



COMPLETE

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana :

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidanakan dengan pidana penjara masing – masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Milyar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang asli hasil pelanggaran hak cipta atau terkait sebagaimana yang di maksud ada ayat (1) di pidana penjara paling lama 5 (Lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.0000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Scandal.

Scandal

-Ini tidak benar!-

Yourbaee

Scandal.

Scandal

Copyright © Yourbaee

Hak cipta di lindungi undang –undang

Di terbitkan pertama kali tahun 2020

Oleh Dumbstory Publisher

Scandal

Penulis : Yourbaee

Penyunting : Yourbaee

Layout : Yourbaee

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Scandal.



Sarah memandang pantulan dirinya di cermin. Satu kata yang menggambarkan dirinya secara keseluruhan. Menyedihkan. Entah apapun yang di lihat orang orang di dalam dirinya, entah rupanya, hidupnya atau apapun itu yang kerap membuat perempuan iri melihatnya. Pandangan Sarah terhadap dirinya sendiri tetap sama, menyedihkan. Takan berubah. Takan bisa di rubah.

Pagi ini, saat mentari masih bergumul dengan awan awan kecil yang berbaris di sekelilingnya, menghalangi sorot cahayanya namun warna biru langit jadi lebih cerah di penjuru lainnya. Sarah sedang memandang dirinya dengan menyedihkan.

Beberapa bulan yang lalu, saat ia kembali pulang ke rumah orang tuanya, setelah sekian lama. Sepuluh tahun. Sepuluh tahun dalam masa persembunyian. Sarah akhirnya pulang lagi, berkat ayahnya yang sangat khawatir dengan keadaan puteri satu satunya itu. Bahkan Sarah harus pulang dengan cara yang paling pengecut, ketika ayahnya meminta bantuan Tama untuk membujuknya pulang. Tama akan mendapatkan tittle 'Mantan kekasih paling baik hati' karena masih peduli dengan Sarah. Walau Sarah tak memungkir, Tama... ah sudahlah. Membahas Tama hanya akan membuat Sarah ingat luka lain yang lebih sakit dari pada berpisah dengan laki laki itu.

Scandal.

“Ayo turun, kita sarapan...” suara panggilan ibunya terdengar di balik pintu yang masih tertutup. Sarah belum juga menyahut, Maria memanggil anaknya lagi dan sekarang mengetuk pintu beberapa kali.

“Blue...”

Ah sial! Sarah ingin sekali mengumpat sekarang ini, karena ibunya memanggilnya dengan panggilan kesayangan itu. Sarah tak bisa membantah saat ia di panggil dengan nama itu.

“Sebentar Ma....” Sarah menjawab, setengah berteriak untuk memastikan agar ibunya tidak merubah ketukan pintu, menjadi gedoran.

“Papamu sudah siap, kita tidak akan sarapan bertiga. Jangan buat mereka menunggu...”

“Oke.” Sarah menjawab dan mengakhiri dumelannya hari ini. Entah tamu siapa yang sedang ibunya koar koarkan. Terdengar langkah kaki menuruni tangga. Maria sudah meninggalkan pintu kamar Sarah.

Siapa yang bertamu sepagi ini hingga Sarah harus melakukan formalitas untuk menyambutnya di meja makan dan sarapan bersama. Anggaplah itu tidak penting. Karena sekarang Sarah harus turun. Dengan gerakan cepat, Sarah menutupi kantong matanya dengan *Conciler*. Benda ajaib yang membuat Sarah bisa menutupi kantong matanya yang menghitam. Jangan tanyakan kenapa, karena tidur Sarah tak pernah nyenyak. Entah dunia nyata ataupun di dalam mimpi, itu tidak berjalan baik.

Scandal.

Menuruni tangga dengan sangat tenang dan cenderung enggan. Akhirnya Sarah bisa mendarat tanpa terkilir karena berjalan seperti tak punya kerangka. Melesat ke arah dapur yang di gabung dengan keberadaan meja makan dengan enggan. Sarah bahkan tak punya selera untuk mengisi perutnya.

“Ayo duduk....” Maria benar benar manusia dengan komposisi malaikat. Seorang ibu bersikap lembut tapi bisa bertindak sekuat Hercules ketika membela anaknya. Sarah bahkan masih ingat bagaimana cara Maria membelanya ketika ia mendapatkan bully-an dengan rambutnya yang pirang.

“Terima kasih.... Mama...” Sarah melayangkan senyum, ibunya itu turut tersenyum tanpa masalah. Ia duduk di dekat suaminya, yang sedang meminum segelas kopi pahit. Kebiasaan orang tua yang tak Sarah mengerti, menyesap minuman yang sudah jelas tidak enak. Apa nikmatnya?

Sarah memandang meja makan, hanya ada tiga orang? Lalu, mana satu orang lagi yang harus ia hormati? Jangan bilang kalau ini hanyalah bentuk kebohongan ibu ibu pada anak mereka yang masih SD yang selalu mempercepat jarum di jam mereka. Mengatakan sudah kesiangan dan akan terlambat padahal jarum pendek masih jauh dari pukul tujuh.

Ah Sarah tak peduli. Biarkan saja. Biarkan dunianya menjadi damai dengan melihat pemandangan mesra dua orang di hadapannya ini. Senyuman Maria, benar benar berpengaruh besar dalam membangun mood Sarah. Ia tak bisa membayangkan nantinya, kalau perempuan dengan komposisi malaikat, pelindung yang handal seperti Hercules, tapi tetap saja punya titik lemah seperti Achilles. Sarah tau titik lemah ibunya, iya. Seorang cucu hawa yang bernama Sarah, dengan

Scandal.

panggilan sayang *Blue* itulah titik lemah dari manusia bernama Maria Sienna itu. Sarah takan tega membuat senyum itu hilang, ketika Maria mengetahui, kalau Sarah-nya. *Blue*-nya. Hancur.

Kedamaian di tengah kehancuran yang sedang Sarah rasakan ini. Bisakah berlangsung lama?

Pradipta, laki laki tulen keturunan pribumi dengan alis tegas dan wibawa yang tak urung pasang di usia tuanya.

"Ayo duduk." Ucap Pradipta, membuat Sarah mengernyitkan keningnya dan alisnya bertaut. Apa ayahnya tidak melihat? Kalau ia sudah duduk sedari tadi dan memandangi ayahnya dan ibunya yang bersikap manis satu sama lain itu? Memandang penuh takjub dan juga iri karena kemesraan mereka?

"Aku sudah duduk sejak tadi Pa-"

Suara kursi yang di seret di samping Sarah dengan cepat membuat Sarah paham, ayahnya sedang tidak berbicara dengannya. Tapi orang lain. Berbicara dengan orang yang menarik kursi dengan sangat tenang dan duduk di sebelah Sarah tanpa rasa bersalah dan melemparkan senyum sapaan. Maut! Sarah seperti mati.

"Selamat pagi, adik kecil...."

Sapaan sekaligus peringatan. Sarah sekarang tau, siapa tamu berharga yang harus ia sambut. Orang yang sudah membuat dunianya caruk maruk. Sarah tak bisa mengerti, bahkan merasa damai di situasi seperti ini, sangat sulit.

Scandal.

Sarah tak bisa menjawab sapaan itu. Lidahnya terlalu kelu.

“Jiro?!” alih alih menjawab sapaan, Sarah malah meneriakkan keterkejutannya karena respon yang lambat.

“Pagi,” spanya kembali. Laki laki bernama Jiro itu tersenyum lagi, “Tidur nyenyak sampai ingin melewatkan sarapan *Nona??*” sindiran halus Jiro membuat Sarah ingin memalingkan muka. Apa selama itu, ia membuat tiga orang ini menunggu?

Tapi Sarah tau, itu bukan pertanyaan. Itu hanya basa basi. Entah mengapa, Sarah tak suka basa basi yang Jiro gunakan. Terlalu kuno.

“Jiro baru pulang tadi pagi pagi sekali,” jelas Maria sambil meletakan banyak sekali pancake ke piring Jiro, laki laki itu mengulurkan piringnya dengan senang hati, menerima pancake yang wangi dengan siraman sirup *Maple* di atasnya.

Sarah masih melongo, ia tak mungkin bertemu dengan cara seperti ini kan? Ini namanya berperang tanpa mengenakan baju zirah! Berperang dengan tangan kosong. Sarah belum siap bertemu Jiro. Bahkan waktu sepuluh tahun tidak akan mampu membangun kesiapan Sarah.

“Sarah, jangan panggil Jiro dengan nama. Kamu lebih muda dari Jiro, panggil dia Kakak.”

Pradipta, laki laki itu menyeruput kopi hitamnya untuk sesapan terakhirnya sebelum memasukan sarapan ke dalam mulutnya. Sepertinya, ia harus mengajari arti hierarki lagi pada puterinya itu.

Scandal.

Sarah tak percaya, ia baru saja di marahi oleh ayahnya.

“Jangan ulangi lagi, oke?”

Sarah hendak menjawab. Ia takan bisa, dan takan mau memanggil Jiro dengan sebutan Kakak. Sarah ingin membuka mulutnya untuk mengutarakan keberatannya, tapi terpotong.

“Tidak apa apa, aku tidak keberatan.”

Bukanya suara Sarah yang keluar, tapi suara Jiro yang sedang membelanya. Dan apa yang di lakukan laki laki itu sekarang?! Jiro sedang menarik piring berisi pancake yang Maria taruh ke atas piringnya dan menukarnya dengan piring Sarah yang masih kosong melompong.

“Makanlah...” ucap Jiro dengan entengnya dan penuh pertahtian. Kalau ini adalah cara Jiro memberikan kejutan, selamat! Sarah bukan hanya terkejut, tapi juga tercengang.

Sarah mengernyit, apa Jiro sedang bersikap sebagai Kakak yang penuh perhatian? Membelanya dari ayahnya dan sekarang? Memberikan sarapannya untuk Sarah.

“Kamu jangan memanjakan Sarah, Jiro. Dia terlalu sering kamu manjakan.”

Jiro tersenyum kecil dengan apa yang Maria ucapkan, “Oke Ma, Jiro akan mulai mendidik Sarah dengan disiplin mulai dari sekarang.” Tangan Jiro terhenti, ia mengambil pancake ke piring kosong di tangannya dan mulai sibuk dengan isi piringnya.

“Sebenarnya kenapa kamu pulang?”

Scandal.

Sarah bertanya, pada Jiro tentunya. Sebisa mungkin Sarah tidak memanggil namanya agar Sarah tak perlu di kecam untuk memanggil Jiro sebagai Kakak. Sarah akan berusaha! Agar ia tak memanggil laki laki ini, entah namanya, atau memanggilnya Kakak.

“Apa?” Jiro mengedikan bahunya dengan sangat tenang dan memasukan potongan pancake pertamanya. Mengunyahnya dan menelan dengan cepat, “Aku memang harus pulang kan?”

Mood Sarah yang tadinya melambung tinggi karena melihat senyuman Maria, sekarang terjun ke dasar karena senyuman Jiro. Maria malaikat, sekarang Jiro adalah iblis. Sarah memang pandai menamai orang berdasarkan emosinya.

Aku tidak ingin kamu pulang. Dan kamu tidak punya keharusan untuk pulang, ini bukan rumahmu. Dan mereka, itu orang tuaku. Batin Sarah memaki. Tapi ia tak bisa mengatakan itu keras keras, bagaimanapun, Jiro adalah sosok anak laki laki kebanggaan ayah dan ibunya. Sarah tak ingin ayah ataupun ibunya itu terkena serangan jantung karena ulahnya. Tahan Sarah, tahan.... tapi, sampai kapan??

Sarapan ini. Sepertinya, sebuah awal yang buruk untuk memulai hari. Sarah sangat yakin itu.

^^^

Sarapan itu selesai, sarapan yang di dominasi dengan obrolan seorang ayah dan ibu pada anak lelaki mereka, menanyakan kabar, bercanda, menanyakan banyak hal. Sarah

Scandal.

hanya diam di meja itu sambil berusaha menampilkan tampang yang tidak terganggu. Sebisa mungkin begitu.

Setelah sarapan selesai, Sarah ingin sekali mencari alasan untuk pergi dari rumah ini. Alasan apapun itu, asalkan tidak membuat Sarah berada di dekat Jiro.

"Blue...."

Ah! Ini adalah kali kedua Sarah ingin sekali mengumpat, kenapa. Lagi lagi ibunya itu memanggilnya dengan nama panggilan kesayangan itu.

"Iya, Ma?" Sarah berbalik badan. Mengelap tangannya yang basah karena baru saja mencuci piring.

"Tolong antarkan ini ke kamar kakakmu." Pintu Maria, baru mendengar kalimat singkat itu saja Sarah sudah menelan ludahnya dengan kelu. Kenapa? Kenapa ia yang harus mengantarkan nampan berisi kopi dan biskuit itu ke kamar Jiro? Jiro di tambah Sarah dan kamar, adalah perpaduan yang tak bisa di bayangkan. Sarah sendiri takut membayangkannya. Kalau ia hanya berdua di kamar itu.

"Mama dan Papa harus pergi, sudah sangat terlambat." Maria yang melihat raut enggan di wajah Sarah langsung menjelaskan alasannya, "Kami terlalu asik mengobrol dengan Jiro, sampai lupa dengan janji temu. Bisakah, *Blue?*"

Maria menatap Sarah penuh harap. Sarah rasa, ibunya memang malaikat. Tapi kenapa Sarah sekarang ingin mencabut kata malaikat dari ibunya?

Scandal.

Menelan ludahnya agar kerongkongannya bisa mengeluarkan suara, nyatanya, tanpa harus di cekik tepat di lehernya, Sarah sudah merasa di cekik sekarang ini. Di cekik keadaan. Rasanya tidak ada bedanya, Sarah sama sama merasakan sulit bernafas dan sesak di dada.

Mengangguk pelan, "Oke Ma, akan Sarah bawaan ke ruangan Ji-" Sarah langsung meralat kata katanya, "Biar Sarah bawaan sekarang."

Sarah langsung menyambar nampian itu dan bergegas pergi. Menuju ke anak tangga untuk meletakan nampian itu ke meja kamar dan langsung keluar secepat mungkin. Sarah bahkan tak sadar, karena terlalu terburu buru. Ia tak mendengar penjelasan ibunya.

Maria menggeleng lemah. Akan ada saatnya. Akan ada waktu tersendiri nantinya, untuknya menjelaskan.

^^^

Sarah tengah menajamkan semua indera yang ia miliki ketika ia berdiri di ambang pintu kamar Jiro. Matanya berkilat tajam mencari keberadaan Jiro. Jika Jiro ada di luar, ia akan sebisa mungkin menjauhinya. Telinga Sarah tak kalah peka, Jiro tak nampak di luar kamar. Ada kemungkinan laki laki itu ada di dalam. Ini justru makin membuat Sarah gugup.

Sarah mendekatkan daun telinganya, mencoba menguping adakah suara di dalam sana??

Scandal.

Sarah tersenyum tipis ketika satu kesimpulan ia dapatkan. Jiro tidak terlihat di manapun dan kamarnya sepi tak ada aktivitas apapun, Sarah aman. Jiro pasti ada di suatu tempat.

Gagang pintu di dorong, Sarah masuk dan mendapati kalau kamar ini sudah di rapikan. Ibunya memang manuisa berhati malaikat, ah Sarah lupa! Ibunya memang tersusun dengan substansi malaikat sepenuhnya. Buktinya, kamar yang sudah bertahun tahun di tinggalkan penghuninya itu, tetap ia rawat dan rutin di bersihkan.

Gelap. Mata Sarah sampai kebingungan untuk menentukan orientasi. Terlalu gelap sampai tangannya mencoba menjamah tembok, mencari saklar untuk menghidupkan lampu. Sarah butuh pencahayaan.

Dan klak! Saklar berbunyi dan kamar menjadi terang benderang. Sarah mendengus kesal. Kegelapan ini berasal dari gorden beludru tebal yang menghalangi cahaya dari jendela karena belum di singkapkan.

Berjalan menuju jendela, Sarah menyibakan gorden seperti orang yang sangat kesal. Kemudian tersenyum puas. Mentari sedang bergumul dengan gerombolan awan kecil, sama seperti yang ia lihat di kamar. Sarah yakin itu Kumolo nimbus. Tapi tak apa, toh nyatanya setiap ciptaan Tuhan, memang indah. Bahkan awan yang bisa membuat mesin pesawat turbulensi besar besaran, dari bawah sini terlihat begitu lembut dan indah, bersih tak ternoda. Ah lupakan kata noda, Sarah sangat sensitif dengan kata itu.

Scandal.

Gara gara gumulan awan itu, Sarah bisa melihat sisi lain langit yang bersih, benar benar cemerlang sepagi ini.

Sarah bergumam, gumaman cukup keras karena merasa sendirian, "*Blue...*" bisiknya pada langit itu. Sarah rasa, ia memiliki kesamaan dengan ciptaan Tuhan yang satu itu. Sarah memanggil langit cerah dan cemerlang itu, bersamaan, memanggil dirinya yang dulu.

"Masih dengan nama yang sama?"

Astaga! Sarah terkejut bukan main karena itu suara Jiro. Bagaimana mungkin laki laki itu masuk tanpa suara. Sarah sudah memastikan dia tak ada di dalam sini. Berbalik badan dan hendak memaki Jiro, Sarah langsung menyesal.

Karena keputusan membalik badan, adalah keputusan buruk. Sarah langsung berhadapan dengan Jiro yang hanya di lilit handuk di bawah pusarnya. Laki laki itu tidak terlihat dimana mana karena dia baru saja mandi.

Dan Sarah berada di dalam kesalahan besar. Di tempat yang salah, di waktu yang salah, keadaan yang amat sangat salah, dan satu lagi! Bersama dengan orang yang salah!!



Sarah berhadapan dengan Jiro. Jarak yang amat sangat dekat. Membuat Sarah bingung, kabur tentu adalah keputusan paling pecundang. Dan Sarah bukan pecundang. Tapi menghadapi Jiro? Butul mental besar melebihi pemilik jiwa patriot. Sarah belum siap dengan baju zirahnya!!

“Kenapa kamu ada di sini?!” Sarah berteriak pada Jiro. Ini jelas pertanyaan yang salah, karena harusnya itu yang di tujukan Jiro pada Sarah. Dengan santainya, Jiro tak menjawab tapi malah menyilangkan tangannya di depan dada.

Sarah benar benar terkejut, ia tak berpikir panjang sebelumnya! Harusnya Sarah ingat. Kalau mungkin saja laki laki ini sedang mandi di kamar mandi di kamar ini. Hingga Sarah tak melihat ataupun mendengar aktivitas laki laki ini. Sialan! Sarah salah perhitungan, sekarang ia malah terjebak dengan keadaan yang amat sangat salah.

“Ini kamarku Nona, dan apa kamu tidak bisa melihatnya?” Jiro menurunkan pandangan matanya, menunjukan dadanya yang setengah kering karena benar benar mandi, “Aku baru melakukan aktivitas manusia yang di sebut mandi, kegiatan menanggalkan pakaian, telanjang dan membersihkan diri setelahnya.” Tutar Jiro dengan tenangnya sambil sesekali menunjuk tubuhnya yang masih basah.

Scandal.

Sarah menutup telinganya karena refleks, pemicunya jelas penjelasan Jiro!!! Bukan penjelasan berguna dan malah membuat Sarah membayangkan hal yang tidak tidak. Jiro tersenyum kecil melihat reaksi Sarah yang menutup telinganya itu.

“Kenapa? Kamu tidak ingat?” tanya Jiro entah menanyakan apa yang harus di ingat, Sarah masih menutup telinga dan enggan menatap Jiro.”Dulu kamu itu adalah gadis kecil yang selalu minta di mandikan olehku?”

Astaga!! Sarah mulai merasa kalau pipinya memerah. Bagaimana bisa? Dia! ‘Jiro’ laki laki yang sepenuhnya dewasa, mentalnya bahkan tak perlu di ragukan lagi kedewasaanya, menceritakan perihal mandi di depan Sarah? Padahal mereka sama sama manusia dewasa.

Sarah menggeleng kuat,”Aku tidak ingat dan tak ingin mengingatnya.”

“Ah sayang sekali, padahal aku sangat ingat saat itu, momen momen aku memandikanmu...” jelas Jiro dengan nada yang sangat kecewa, selanjutnya, Jiro memandang Sarah. Teringat satu lagi memori tentang Sarah.

“Kamu dulu juga selalu meminta di gendong olehku,” celoteh Jiro, ia tak mengindahkan Sarah yang menolak segala cerita kenangan masa lalu mereka. Asalkan ada Jiro di dalamnya, Sarah akan melupakannya. Kata kata Jiro barusan hanya membuat Sarah berwisata ke masa lalu. Membayangkan gadis kecil berkeping dua yang merengek meminta di gendong hanya karena malas berjalan kaki.

Scandal.

Dan tebak siapa? Dia Jiro, laki laki yang menggendong Sarah adalah Jiro.

Andai kejadian buruk itu tak terjadi, itu akan menjadi salah satu kenangan paling menyenangkan yang Sarah punya. Tapi tidak lagi.

“Hentikan.” Sarah berkata dengan tegas, cukup keras sampai Jiro tertegun kalau gadis kecil itu sudah bertransformasi menjadi perempuan yang sedikit membangkan sekarang. Tersenyum. Sepertinya hanya itu yang bisa Jiro lakukan.

“Jangan bercerita lagi dan pakai pakaianmu saja sana.”

“Aku belum butuh pakaian,” tolak Jiro dengan entengnya, yang malah membuat mata Sarah membulat.

Jiro menarik tangan Sarah dan mendekatkan dirinya, Sarah gugup. Gila apa?

“Kamu berubah,” Ucap Jiro, pandangnya menilai Sarah dari atas sampai bawah. Seolah membandingkan gadis kecil dengan kuncir dua dengan wanita yang ada di hadapannya, berambut *ashbrown* yang di potong pendek.

“Manusia berubah. Bahkan ada yang terlalu mempercayai perubahan sampai percaya kalau kita adalah revolusi kera.” Sarah menampis tangan Jiro yang entah kapan sudah tersandar keduanya di bahunya. Membuat Sarah risih. Jiro merasakan itu secara signifikan, perubahan Sarah. Sarah bahkan menolak sentuhannya.

Scandal.

Ada hantaman di hati Jiro ketika menyadarinya, kemana gadis yang dulu selalu minta di gendong olehnya? Ah Jiro lupa. Dia sendiri yang telah merubah Sarah sepenuhnya.

“Kamu tau benar apa perubahan yang aku maksud, Nona...”

Ah tidak, tangan Sarah sekarang mulai terasa basah dengan keringat dingin. Itu karena Jiro.

Sarah melihat kesedihan Jiro. Yah, dulu laki laki ini adalah Kakak favoritnya, betapa besar kesalahan Jiro sepuluh tahun yang lalu yang telah membuat hidup Sarah retak. Sarah tak bisa memungkiri, kalau ia menyayangi Jiro. Bahkan, sebagian hati kecilnya, menolak untuk menyalahkan Jiro atas kenaaan yang menimpanya dan membela laki laki dengan pandangan teduh, tapi sendu secara bersamaan sekarang ini. Menyebalkan bukan? Di satu sisi, Sarah ingin membenci Jiro, sebenci mungkin yang ia bisa. Tapi nurannya mengkhianatinya, selalu membisikan kata kata mujarab seperti rapalan mantra.

Dia tidak bersalah, dia juga korban, kalian sama sama korban. Dia patut di maafkan. Tidak sepatutnya kamu membenci dia. Itu benar benar kata hati yang tidak membantu.

“Blue...” panggil Jiro, berusaha memanggil serpihan Sarah yang ia kenal. Pandangan Jiro benar benar seperti kabut. Tipis tak terbaca, sulit untuk di terawang. Jiro tak terbaca. Tapi kesedihan di panggilannya, membuat Sarah sadar.

Lihat! Kamu membuat dia merasa bersalah lagi Sarah!! Sarah menghardik dirinya sendiri.

“Aku bilang, jangan panggil aku *Blue* lagi!”

Sarah pergi. Dengan semburat kemarahan yang di tahan, tapi tetap berjalan tenang. Jiro memandang punggung yang perlahan menjauh meninggalkannya. Jiro tau, ia tak termaafkan. Jiro justru akan terkejut kalau Sarah memaafkannya dengan lapang dada.

Bagaimanapun, hidup adalah seni menggambar tanpa ada penghapus di dalamnya. Dan Jiro, telah melukis gambaran yang sangat buruk di kehidupan Sarah. Terlalu buruk untuk di kenang, tapi tak bisa di hilangkan. Jadi, Jiro harus bagaimana?? Lantas, Sarah harus apa?

^^^

Sarah berjalan ke arah kamarnya, ini sudah sepuluh tahun. Bahkan satu dekade tak cukup untuk Sarah berdamai dengan masa lalu. Tak cukup baginya untuk kembali menjadi Sarah yang seperti dulu.

Sarah menekuk kakinya, memeluk dirinya sendiri dan menundukan kepalanya yang tiba tiba terasa berat. Memori masa lalu itu saling bersahutan. Kenangan yang baik maupun yang buruk. Sarah tak yakin, akankah kepulangan Jiro, membuatnya bisa berdamai dengan masa lalu. Ataupun? Entahlah. Sepagi ini, Sarah sudah merasa lelah. Apalagi hari esok yang belum pasti?

Scandal.

Sarah tak tau apa yang harus ia lakukan sampai menjelang siang hari, ini hari libur. Sudah pasti Sarah juga mendapatkan haknya untuk merasakan hari bebas kerja. Tapi hari libur seperti ini tidak pernah terbayangkan Sarah sebelumnya. Tak ada ayah ataupun ibunya, pembantu yang mulai berkurang jumlahnya karena tak kuat dengan sikap kasar Sarah.

Sekarang Sarah ingin berganti posisi dengan pembantu pembantu itu, ia ingin bersimpuh pada mantan bibi bibinya itu. Seperti yang pernah mereka lakukan di depan Sarah, saat memohon untuk tidak di pecat. Sarah ingin bersimpuh dan meminta mereka untuk tidak mundur dari pekerjaannya sekarang. Karena yang tersisa hanya satu tukang kebun, satu sopir, dan satu pembantu yang bahkan menolak untuk menginap di rumah besar mereka dan hanya datang untuk bersih bersih.

Sarah ingin bersimpuh dan memohon agar mereka kembali ke rumah ini, menemani Sarah agar ia tak terjebak di rumah ini berduaan dengan Jiro.

“Sial...” Sarah mengumpat, ia bahkan harus berpikir dua kali saat ingin keluar dari kamarnya. Ia tak ingin bersitatap dengan Jiro. Tapi melihat pintu kamar Jiro yang tertutup rapat, Sarah mencoba meyakinkah dirinya.

Perlahan tapi pasti, Sarah berjalan keluar. Nyaris mengendap endap. Berjalan menyusuri lorong lantai dua dan menuju ke ruangan dengan dua pintu kayu yang membentuk lengkungan. Ruangan yang takan pernah membuat Sarah bosan.

Membukanya dengan pelan, Sarah langsung di hadapi dengan berbagai rak buku dari kayu yang di cat mengkilat. Susunan bukunya rapi. Sarah hapal betul di setiap lorongnya. Lorong pertama adalah buku romansa klasik, William Shakespeare. Romansa klasik yang membuat Sarah bodoh karena cinta, tapi tiap kata yang tertulis di dalamnya, adalah kebenaran. Kalau cinta adalah tragedi. Tentu sudah jelas itu buku koleksi siapa, ibunya.

Susunan rak sebelahnya lebih di dominasi dengan buku koleksi ayahnya, banyak sekali novel luar biasa yang Sarah baca dari koleksi ayahnya itu. Stephen Hawking salah satunya. Sarah tak perlu meragukan dua penulis besar itu.

Tapi langkah Sarah terhenti, di sudut paling kecil yang bisa ia gapai. Ia sendiri punya penulis favoritnya, tentu saja. Sarah suka romantisme, Sarah juga suka cerita yang mematahkan ekspektasi pembaca. Tapi jemari Sarah terhenti di buku kecil yang tidak terlalu tebal. Buku yang membangkitkan sisi melankolis Sarah. Bersampul rapi dengan kertas yang hampir menguning karena sering ia baca.

Tersenyum, Sarah berjalan ke arah jendela. Ada meja kecil di sana. Ia biasa membaca di sana dengan bantuan sinar matahari, membuka tiap lembaran buku itu, terus berulang ulang tanpa rasa bosan.

"Mencintai angin harus menjadi siut. Mencintai air harus menjadi ricik. Mencintai gunung harus menjadi terjal. Mencintai api harus menjadi jilat. Mencintai kamu, harus menjadi apa?" (Sapardi Djoko Damono, Sajak sajak kecil tentang cinta; bait pertama.)

Tubuh Sarah menegang, tak bisa di gerakan ketika petikan puisi favoritnya itu di lontarkan dengan suara yang amat Sarah hindari. Kenapa? Kenapa laki laki yang ingin sekali Sarah benci, justru menjadi laki laki yang paling mengerti Sarah sampai tau titik sentimentil di hatinya? Tuhan sedang becanda bukan? Kumohon.....

Jiro tau lirik puisi itu. Tiap baitnya, tiap kata katanya, Jiro tau apa kelanjutan dari puisi itu. Tapi Jiro lebih memilih mengatakannya di dalam hati.

Mencintai-Mu, harus menjelam aku.

Jiro berjalan mendekati Sarah. Sekarang Sarah belajar dari pengalaman. Ia takan membalikan badan lagi, hanya untuk menatap Jiro. Sarah benar benar pembelajar yang cepat dan handal.

Jiro melirik buku kecil berisi sajak sajak si lelaki tua dengan jiwa melankolis yang selalu Sarah elu elukan. "Kamu masih sama *Blue*." Sarah memilih diam tak menjawab komentar Jiro barusan.

"Kamu masih sama, tidak berubah seluruhnya. Kamu hanya berubah, kepadaku."

Kata kata Jiro tertuju lurus. Menusuk hati seperti tamparan keras yang membuat Sarah sadar. Perubahannya, memang bertujuan untuk itu kan? Menjauhi Jiro.

"Jadi, bagaimana hubunganmu dengan Tama?"

Jiro bertanya sambil menarik kursi di samping Sarah, kenapa Jiro suka sekali menarik kursi untuk duduk di samping Sarah? Dan apa tadi, Jiro baru saja menanyakan Tama?

“Kamu salah besar, karena aku dan Tama. Bukanlah sepasang lagi. Itu adalah kenangan yang usianya menyentuh satu dekade.”

Jiro mengernyit, mencoba mencocokkan sesuatu. Pada akhirnya, Jiro hanya mendapatkan satu kesimpulan. “Kamu di campakan olehnya?” tanya Jiro dengan nada tak terima kalau Sarah di campakan. Sarah kesal. Ia menutup buku favoritnya itu dengan tak sabaran.

“Aku tidak pernah di campakan, alih alih di campakan. Aku dulu yang meninggalkan Tama.” Sarah tak merasa bangga dengan bagaimana caranya hubungannya dengan Tama bisa berakhir. Jiro malah mengetuk ngetukan jemarinya di meja kayu itu dengan nada yang semerawut.

“Aku kira, dulu kalian tidak bisa hidup satu sama lain. Tapi akhirnya kalian berpisah....” nada Jiro seperti menyayangkan kandasnya hubungan Sarah dengan Tama. Tapi tidak bisa berbohong, Jiro sedikit puas. Dan dia akan menyimpan kepuasanya di dalam hati.

Sarah memandang Jiro, “Aku bukan orang yang di butakan oleh cinta. Jadi jangan khawatirkan aku tentang itu. Tanpa Tama ataupun tanpa cinta, aku tetap bisa hidup tanpa kekurangan asupan gizi.”

Scandal.

Sarah bangkit, entah kenapa ia tak bisa menikmati membaca larikan sajak di buku yang sedang ia genggam. Jiro sendiri ikut berdiri, "Kamu mau kabur Sarah?"

"Siapa yang mau kabur memangnya?" tanya Sarah dengan marah dan tak terima.

"Kamu, tentu saja. Sama seperti sepuluh tahun yang lalu."

"Kamu tau," Sarah memegang buku itu dengan sangat erat, jangan sampai buku itu melayang ke kepala Jiro dan menyakiti hati si penulis karena Sarah tak menghargai mahakaryanya, alih alih khawatir kepala Jiro yang akan terluka nantinya.

"Terus berkubang di masa lalu, itu tidak baik. Aku sudah melupakannya, dan aku harap. Kamu juga melakukan hal yang sama..." ucapan dengan nada menggurui, andai saja Jiro mendengar gemuruh di hatinya. Jiro pasti akan tertawa terbahak bahak karena ucapan Sarah dan apa yang di rasakan Sarah sangatlah bertolak belakang. Sarah belum melupakan masa lalu itu.

Jiro tercengang ketika mendengar kata kata Sarah barusan. Sarah mengatakanya dengan sangat lantang dan tak terlihat keraguan sedikitpun. Apakah, di sini hanya Jiro yang masih mengulang masa lalu, seperti lantunan lagu pengiring tidur yang di putar tiap malam.

Sarah kembali pergi, meninggalkan Jiro sendirian yang berdiri, tapi nyawanya mengambang. Sejak awal. Ini adalah kesalahan.

Scandal.

Karena yang di katakan Sarah memang benar. Cinta itu buta. Bahkan tanpa perlu menggunakan indera. Orang buta saja bisa jatuh cinta. Tapi Jiro justru jadi tumpul karena cinta. Cinta membuat semua orang membenarkan apa yang salah, menyalahkan apa yang benar. Jiro masuk ke dalamnya.

Menyugar rambutnya dengan frustrasi, baru kali ini Jiro kehilangan akal sehat setelah kembali ke rumah ini bahkan ini belum dua puluh empat jam ia berhadapan dengan Sarah, "Astaga! Sadar! Dia adikku!!"



Setelah berhasil kabur lagi dari Jiro, Sarah benar benar mengunci pintu kamarnya dengan kunci ganda. Anggap saja ini berlebihan, toh dengan kemunculan Jiro di perpustakaan yang tak bisa Sarah duga, itu sama saja seperti ancaman.

Setelah itu, Sarah sedikit bersyukur dan sedikit mengeluh tentu saja. Langit yang tadinya cerah, begitu cepat berubah dan sekarang, bumi di bungkus dengan rintik hujan yang membuat Sarah bosan berdiam diri. Sarah menatap buku kumpulan puisi milik Sapardi Djoko Damono itu dengan tanpa minat.

Memandang jam yang masih terlalu lama untuk langsung meloncat saja ke hari berikutnya, ini membuat Sarah tersiksa saja. Waktu hanyalah bentuk pengulangan, tapi hidup adalah perjalanan. Tidak bisa di ulang. Senin akan kembali lagi ke hari senin, sama seperti sebelumnya. Tapi Sarah kecil dan Jiro kecil, tidak akan berubah menjadi mereka lagi.

Sarah benar benar memahami itu, entah kenapa. Dunianya yang ambruladul, sampai Sarah tak mengerti apa yang harus di perbaiki. Biarkan sekali ini saja, Sarah terlelap. Memejamkan mata dari dunia yang kejam, dan mimpi yang jauh dari kata indah. Itu menjadi alasan kantong mata hitam yang selalu di tutup tutupi Sarah.

Terpejam, akhirnya Sarah benar benar menutup matanya, tidur tanpa rasa nyaman, asalkan akal pikirannya berhenti berpikir dan mulai melupakan.

Scandal.

Langkah kaki yang berjalan misterius, mendekati ranjang yang sudah dihuni satu manusia cantik dengan taring yang tumpul. Bersidekap di samping tubuh yang meminta di istirahatkan. Jiro membenarkan anak rambut Sarah yang menutupi sebagian wajahnya saat tidur. Jangan tanya bagaimana Jiro bisa masuk ke ruangan ini. Jiro sendiri mulai gila dengan obsesi dan perasaanya.

Ada bulir air mata yang semula basah dan mulai mengering, membuat Jiro melihat apa yang Sarah sembunyikan, "Apa mimpimu juga tidak semenyenangkan duniamu ini, *Blue??*"

Tak ada jawaban. Hanya ada gerakan malas Sarah di dalam tidurnya mencoba mencari kenyamanan. Jiro bangkit. Biarkan. Biarkan Sarah beristirahat kali ini di dalam tidurnya. Jiro akan memberikan kelonggaran pada perempuan kecil itu. karena Jiro kembali bukan tanpa tujuan. Ia kembali untuk mengambil apa yang harusnya menjadi miliknya. Sarah.

^^^

Sarah sedang duduk di depan televisi, menonton acara kartun favoritnya yang tayang tiap hari minggu. Duduk bersidekap dengan sangat tenang dan anteng. Segelas susu yang di buatkan ibunya sudah ada di meja.

"Mau kemana?" Sarah langsung berlonjak dari sofa dan berlari ke arah Jiro. Sarah sepuluh tahun kala itu, Jiro lima belas tahun. Masuk SMA dengan cepat karena akselerasi.

Scandal.

Sarah langsung menggelendot ke kaki Jiro dengan tangan yang melingkar di pinggang laki laki itu. Tidak menghiraukan ransel yang Jiro gendong yang mulai merosot.

“Mau pergi, kamu di rumah sendirian....” jawaban Jiro memancing kekecwaan. Sarah langsung mengerucutkan bibirnya tanda konfrontasi karena kepergian Jiro. Ini sama saja di tinggalkan iya, kan?

“Blue...” Jiro mencoba mengusap poni Sarah yang menutupi jidatnya, tapi adik kecilnya itu masih mengerucutkan bibirnya. Tanda kalau kelembutan Jiro tidaklah mempan.

“Mau kemana.” Tegas Sarah, ia punya kelainan. Yah, Sarah punya kelainan yang menggemaskan. Selalu menempel kemanapun Jiro pergi. Dan jawaban tidak jelas Jiro yang hanya mengatakan kalau ia pergi bersama teman, itu adalah kode kalau Sarah tidak boleh ikut.

“Ada acara SMA, biarkan kakakmu bersosialisai dengan teman temannya, Blue...”

“Aku teman Kak Jiro!” tegas Sarah, ia memberontak tak terima karena Jiro punya teman lain. Tak ingin mendengar penjelasan ibunya barusan. Maria hanya menggeleng, ia memasukan kotak makan ke ransel yang di gendong Jiro.

Scandal.

"Kamu temannya, di rumah. Di sekolah, Kak Jiro punya teman lain." Maria mencoba memberikan pengertian, sedangkan Jiro hanya diam saja, mencoba bersabar karena makin lama, Sarah bergelayut makin manja dan makin berat.

"Kakak mau ke Pantai." Akhirnya Jiro memberitau kemana ia akan pergi. Mata Sarah membulat.

"Tidak ada main main, kami mau belajar kelompok." Tegas Jiro, Sarah langsung merasa patah hati bahkan sebelum mengungkapkan perasaan kalau ia ingin ikut.

"Tapi tidak ada orang yang belajar di pantai, ke pantai itu untuk bermain main." Sarah masih mengeyel kalau Jiro hanya ingin kabur darinya dan membiarkan ia bermain sendirian di hari minggu ini.

"Dengar, belajar itu bukan hanya tentang hitung hitungan yang sering kamu lakukan menggunakan sempoa."

Sarah menajamkan telinga, ia mendengarkan penjelasan Jiro dengan senang hati, Tapi belajar itu tentang banyak hal.

" Nanti kalau Kakak sudah pulang, akan Kakak beri tau apa yang Kakak pelajari."

"Janji?"

Jiro mengernyit karena aneh, secepat itukah? Membujuk Sarah. Akhirnya Jiro mengangguk. Ia tak punya banyak waktu untuk berdebat dengan bocah.

Scandal.

“Janji.” Sarah mengulum senyum, “Belajar denganku setelah sepuluhang nanti.” Lanjut Sarah.

Jiro ternyata lupa, kenapa Sarah begitu cepat mengerti. Jiro kadang lupa kalau Sarah adalah bocah kecil yang pintar, dan Jiro terperangkap janji dengan gadis itu. Ah! Kenapa semudah itu merapalkan janji, tapi sulit untuk menepatinya, tapi juga mudah untuk mengingkarinya?

“Bisa kerjakan PR matematika kan?”

Jiro tau, itulah yang di inginkan Sarah sekarang. Memang, Sarah terlalu malas untuk melakukan hitungan rangkap tiga yang hasilnya ratusan dan di larang menggunakan kalkulator itu. Jiro mengangguk pasrah.

Dan Jiro akhirnya bisa berpamitan, Sarah tak menangis.

Jiro menutup buku tulis bergambar salah satu puteri Disney yang bergaun biru dan rambut perak itu. Nyaris seperti Sarah. Karena itu Sarah selalu meminta kalau buku bukunya harus bergambar puteri satu itu. Bukannya ini diskriminasi terhadap puteri puteri itu? Bagaimanapun, bukan hanya Cinderella yang cantik, Mulan bahkan cantik, dan juga berani.

“Apa yang Kakak pelajari di pantai tadi?” ada nada tak percaya kalau Jiro benar benar belajar di pantai. Sarah yakin, Jiro hanya piknik bersama teman teman SMA-nya. Jiro menarik nafas dengan frustasi.

Scandal.

“Lima puluh soal matematika, itu tidak cukup?” tanya Jiro dengan gamang. Sarah menggeleng. Itu tidak cukup malahan. Tapi Jiro bersabar.

“Banyak hal yang bisa di pelajari di pantai, Blue...”

“Contohnya?” tanya Sarah, membuat Jiro menatap mata itu. Ah? Perasaan apa ini? Mengganjal dan asing. Jiro tak mengerti. Bocah lima belas tahun itu takan mengerti perasaan apa yang ia rasakan terhadap bocah sepuluh tahun di hadapannya itu. semua orang juga sama tak mengertinya.

“Tidak ada burung Camar yang lupa arah jalan pulang,”

“Apa maksudnya itu?” tanya Sarah tak mengerti, Jiro sendiri baru mendapatkan kata kata itu setelah mendengar tuntutan Sarah. Mengusap kepala Sarah. Ada getaran lain yang menyusul ke hati Jiro. Sial. Akhirnya Jiro mengangkat tanganya, ia takan lagi mengusap rambut Sarah itu.

“Artinya, sama seperti kita yang takan melupakan, dimana rumah kita....”

Singkat. Tapi Jiro meraskan maknanya teramat besar.

Sarah tersenyum lebar,”Artinya, kemanapun Kakak pergi? Kamu pasti pulang kan?”

Terkejut, Sarah memahami kiasan itu dengan cara lain. Mengatupkan bibirnya, Jiro mengganggu.

“Hem...” gumam Jiro mengiyakan.

Scandal.

Jiro menatap Sarah untuk terakhir kalinya, baru setelah hampir delapan belas tahun, sekarang Jiro menyadari, getaran apa yang dulu ia rasakan ketika ia berusia lima belas tahun. Sekarang, bahkan makna Camar telah berubah untuknya. Tidak ada burung Camar yang lupa jalan pulang. Sekarang, kiasan itu punya makna yang lebih dalam dari sebelumnya. Tertancap.

Scandal.



Berusaha mengabaikan Jiro adalah hal yang paling melelahkan yang pernah Sarah lakukan. Bahkan butuh usaha ekstra. Hampir sehari-hari ia melewatkan makan malam hanya agar tidak satu ruangan dengan Jiro. Berusaha bangun lebih awal hanya untuk pergi ke kantor secepat yang ia bisa. Bahkan, walaupun mungkin, Sarah harus pergi selagi Jiro masih terlelap. Tapi itu takan mempan untuk selamanya.

“Sarah...?”

Itu adalah panggilan yang kelima, tapi Sarah masih saja diam mematung di dalam kamarnya yang terkunci, “Iya Ma?” jawab Sarah pada akhirnya.

“Keluar, makan malam.” Bujuk Maria, ia mengkhawatirkan puterinya itu. Berhari-hari tanpa ada komunikasi karena Sarah super sibuk atau pura-pura sibuk?? Hanya sekedar pulang untuk melipir ke tempat tidur dan takan keluar lagi untuk keesokan harinya. Memangnya apa yang sedang Sarah kerjakan??

“Tidak mau.” Tolak Sarah.

“Kamu belum makan,” kekeh Maria.

“Sudah. Aku sudah makan banyak.” Sela Sarah secepatnya, iya, makan banyak yang Sarah maksud adalah beberapa potong roti bakar keju yang ia beli di jalan yang di makan dengan terburu-buru.

Scandal.

“Blue, jangan buat kami khawatir.” Suara Maria benar benar rendah. Hampir seperti siut yang lemah. Sarah sadar, ia tak bisa egois seperti ini. Masih ada banyak cara yang bisa ia gunakan untuk menghindari Jiro.

Klak! Wajah Sarah terpampang jelas, terlihat senyum penyesalan di wajahnya karena wajah Maria benar benar kusut, sekarang beralih dengan senyum lega. Puterinya tidak apa apa.

“Ayo...” ajak Sarah, menggenggam erat tangan ibunya dan menuruni tangga menuju meja makan.

Dan Sarah seperti berjalan ke arah medan perang ketika tinggal satu kursi yang tersisa, di sebelah Jiro dan itu adalah kursi yang harus ia gunakan. Bisakan Sarah makan malam di lantai saja? Rasanya, itu lebih nyaman di bandingkan duduk di sebelah Jiro.

“Makan malam, Nona....” sapa Jiro dengan senyum anehnya, Sarah tak menjawab. Ia hanya menarik kursinya dan langsung duduk bersidekap. Jiro menatap Sarah dengan ganjil, perempuan ini tidak menunjukkan konfrontasi seperti beberapa hari yang lalu.

“Mau makan apa?” Maria bertanya dengan nada penuh perhatian, ia mengambil beberapa makanan yang bisa Sarah makan.

“Aku yang ambilkan...” Jiro mengambil alih makanan di tangan Maria, menaruh beberapa tumis daging yang tak terlalu berbumbu.

Sarah tak bisa makan makanan yang berbumbu pekat. Tumis daging ini hanya menggunakan beberapa sendok kecap inggris dengan marinasi yang cukup.

“Makanlah,” ucap Jiro dan Sarah mengangguk dengan kaku sebelum ia menyahut.

“Terima kasih.” Sarah berucap dengan enggan. Tak mengira kalau Jiro akan langsung menyerang begitu ia mendaratkan diri di kursi. Jiro mengangguk, menampilkan senyuman yang tulus. Sesaat, sebelum Sarah benar benar memasukan tumis daging itu ke dalam mulutnya, ia di hentikan dengan kata kata Jiro.

“Bisa ambilkan ayam goreng di sebelah sana?” pinta Jiro dengan nada lembut, Sarah melirik.

Dia sedang memintaku? Tanyanya di dalam hati. Anggukan kecil Jiro membuat Sarah sadar. Ia langsung mengambilkan ayam goreng yang Jiro maksud yang letaknya memang lebih dekat dengannya. Ayah dan ibunya sudah sibuk dengan dunianya masing masing.

“Terima kasih....” ucap Jiro, saat melihat ayam goreng itu mendarat di piringnya. Sarah tak menjawab ucapan terima kasih itu. Ia hendak melanjutkan makan malamnya yang bahkan belum di mulai itu.

Tapi tangan Jiro bersidekap, menangkap wajahnya sendiri dengan telapak tangannya, “Bisa ambilkan tumis buncis juga?” pinta Jiro dengan nada memohon dan raut wajah yang tak bisa di salahkan.

Scandal.

Sebenarnya, apa saja yang ingin dia makan hah?! Sarah mulai kesal dengan perintah Jiro. Tapi akhirnya, dia mengambilkan tumis buncis dan menaruhnya di piring Jiro.

“Terima kasih.” Ucapan terima kasih yang kedua, dan Sarah harap, dia takan mendengar ucapan terima kasih lagi, yang artinya dia tidak mau di perintah lagi!

“Ah!” Jiro terpekik dengan mimik wajah yang pura pura kaget, “Aku lupa, bisa ambikan kentang yang di rebus itu, *Blue....??*”

Lagi lagi, Jiro menampilkan tampang yang ‘Tidak bisa di salahkan’.

Sarah sangat kesal dengan peran yang di mainkan Jiro, ia bangkit dan mengambil kentang rebus yang ada di ujung meja sebelah kiri, menempatkannya dengan sangat kasar sampai ada bunyi benturan di meja makan. Pradipta langsung melirik ke arah puterinya yang terlihat kesal itu. Obrolan menyenangkannya dengan sang istri sedikit terganggu.

“Apa lagi yang kamu inginkan, Kakak?” untung otak cerdasnya langsung menyadari kalau ayahnya sedang mewanti wanti andai saja Sarah bersikap kasar terhadap Jiro. Sarah perempuan yang menghormati orang tua. Dan ia sadar, ia takan bisa membantah ayahnya. Kalau Sarah sampai di kecam ayahnya, berarti Jiro menang karena telah membuat Sarah kesal. Sarah menarik nafas dengan pelan, berusaha menambah kesabarannya ke level ekstra.

“Tidak, ini sudah cukup...”

Lantas, kenapa sejak tadi kamu tidak merasa cukup??!! Sarah tersenyum tipis, namun kaku karena di paksakan. Jiro sendiri menahan senyuman jahil karena melihat ketidak berdayaan Sarah saat mata ayahnya mengamatinya lekat lekat.

“Oke kalau begitu, aku harap, tiga makanan di piring itu cukup.” Tandas Sarah penuh peringatan, ia mulai memasukan tumis daging itu dengan sangat cepat, tak ingin di ganggu.

Ah...! Sarah lapar sekali, kenapa beberapa hari ini ia menyiksa dirinya sendiri dengan melewati sarapan dan makan malam bersama ibunya hanya untuk menghindari Jiro. Sarah bodoh! Menit menit pertama makan malam saja sudah membuat Sarah kesal.

Setelah lumayan lama, Sarah bisa menikmati makan malamnya. Jiro juga demikian, menikmati ayam goreng dan kentang yang di rebus sebagai pengganti nasi. Jangan tanya kenapa, Jiro tak suka nasi. Fokus dengan makanannya sampai Sarah tak menyadari kalau ayahnya sejak tadi mencuri curi pandang ke arahnya, mencoba mencari *timing* yang pas untuk membuka obrolan.

“Sarah....” suara laki laki tua dengan karisma yang tak kunjung pasang. Sarah mendongak. Masih belum menjawab karena membiarkan ayahnya itu menyelesaikan kalimatnya. Karena Sarah tau, setelah panggilan namanya, akan ada kelanjutanya.

“Kamu betah di tempatmu bekerja?”

Kalau yang di tanyakan Ayahnya itu tentang tempat ia menjadi reporter, yah. Sarah akan menjawab iya, meskipun awalnya Sarah tak suka karena ada Senjana. Wanita itu seperti ciptaan Tuhan yang diciptakan dengan tujuan untuk menyainginya. Tapi Sarah salah. Perempuan secerdas Senjana, punya pemikiran yang terbuka. Dan Sarah malah aneh, sekarang ia berteman dengan musuhnya. Sarah sempat berpikir, apa kata kata orang bijak itu benar? Kalau musuhmu adalah orang yang paling mengerti dirimu....?

Tanpa sadar, Sarah melirik Jiro. Bagaimana dengan Jiro? Dia itu patut di jadikan musuh atau tidak? Karena, Jiro juga orang yang paling mengerti Sarah.

"Aku betah Pa." Jawab Sarah singkat dan di balas dengan anggukan Pradipta. Anggukan lega karena tidak ada kebohongan dari kata kata Sarah.

"Ada yang kenal dekat dengan, kamu?" pancing laki laki itu, Maria berpura pura minum. Tapi Sarah yang memicingkan mata itu sadar benar kalau ibunya sedang gugup.

"Iya..." aku Sarah dengan nada menggantung, kalau dekat. Iya. Bukankah musuh adalah orang yang paling dekat dengan kita? Yah, Sarah punya banyak musuh di kantor, melebihi jumlah sahabatnya. Ini tidak heran, alasan Sarah punya banyak musuh, adalah alasan yang sama dengan minggatnya bibi bibi dari rumahnya.

Scandal.

“Siapa? Bisa di kenalkan?” tanya Pradipta, mulai ada kilatan penuh harapan di mata laki laki itu. Jiro melihatnya, entah kenapa ia tak suka. Apa yang sedang di harapkan dari obrolan ini memangnya?

“Gina, Sintia, Bram, Senjana....” Sarah mulai menyebutkan nama nama itu, Bram yang notabennya adalah kameramennya ketika meliput di luar kantor, Senjana yang sudah pasti sering berada di satu frame yang sama dengannya, dan Gina. Yah, itu sedikit ganjil. Karena Gina bersahabat dengan Sarah, karena... tidak sengaja.

“Maksud Papa, teman laki laki....” Pradipta mulai kehilangan kendali, ia ingin langsung ke point utamanya saja. Gelengan lemah Sarah dengan alis yang di naikan menjawab pertanyaan laki laki itu.

“Oh.... sayangnya, tidak.” Jawab Sarah dengan bibir yang meringis. Apa Sarah salah jawab? Apa harusnya ia berpura pura punya pacar di situasi seperti ini? Ah tidak, Sarah tidak di didik untuk menjadi pembohong.

“Ehm.” Maria berdehem dengan cukup keras, sementara Jiro berusaha tenang dengan kentang rebus yang sudah di kupas itu, mengunyahnya dengan kasar. Tindakan Jiro itu justru memancing Maria untuk memperhatikan ekspresi Jiro yang nampak tak suka ketika mendengar obrolan yang di bahas Sarah dengan ayahnya itu.

“Beberapa hari yang lalu, saat kami pergi menemui teman lama.....”

Apa urusnya pembahasan ini dengan pertanyaan pertanyaan tadi? Tanya Sarah, membatin. Tapi biarlah.... biarkan ia mendengar lebih jauh cerita dari ayahnya itu. Sarah mendengarkan dengan sesekali menyendok tumis daging di piringnya.

“Ada laki laki yang ingin melamarmu.”

Klak!! Gerakan tangan itu terhenti, bukan hanya Sarah, tapi juga Jiro. Keduanya kompak menghentikan aktifitas makan mereka. Menghentikan suapan. Tanpa sadar, itu membuat Maria dan Pradipta melirik keduanya secara bergantian.

“Dia yang bilang sendiri, dia sering melihat kamu di acara televisi, dan sangat terkejut ketika tau kalau kamu ternyata anak kami...” Maria ambil suara dan mulai menjelaskan.

“Apa?!” Jiro tanpa sadar setengah berteriak. Ia melupakan fakta ini, kalau Sarah di perhatikan jutaan pasang mata yang menatap layar televisi. Bagaimana mungkin mata laki laki waras tidak tertarik dengannya? Kata menarik itu tidak cukup untuk menggambarkan Sarah.

Sarah menatap Jiro dengan sebal, kenapa dengan ekspresi keterkejutannya itu? Apa lagi saat Sarah melihat, cengkeraman tangan Jiro di sendok makannya. Apa laki laki itu sedang menahan amarah?? Tapi marah adalah hal yang bertolak belakang dengan ekspresi tenang Jiro, jadi? Sebenarnya, apa yang di rasakan laki laki ini memangnya?

Scandal.

“Ada laki laki yang melamar Sarah?” tanya Jiro setelah mati matian agar tak mengeraskan suaranya.”Dan, Papa menerimanya?” tanya Jiro dengan hati hati. Lelaki tua dengan rambut yang belum mengalami kebotakan dini itu mengangguk. Jiro makin membulatkan matanya, begitu juga Sarah. Bagaimana lamaran bisa semudah itu di terima??

“Bukan di terima,” jelas Maria. Ia jelas sekali melihat kesalahan pahaman di mata Sarah dan juga Jiro,”Tapi keputusan diterima atau tidaknya, Sarahlah yang menentukan.”

Sekarang tanpa sadar, Sarah melihat tiga pasang mata yang menatapnya dengan antusias sama. Menunggu apa jawaban Sarah.

“Apa aku tidak bisa menolak?” tanya Sarah dengan ragu ragu, memangnya siapa laki laki gila yang menyukainya itu?

“Itu tidak adil namanya,” ayah Sarah meletakan sendoknya, ini bukan lagi makan malam dengan obrolan ringan, Sarah tau itu.

Gerakan tubuh Sarah mulai resah, ia takut ayahnya itu punya sindrom perjodohan.

“Kamu tidak bisa menolak orang itu tanpa mengenalnya terlebih dahulu.”

Di sini, Sarah tau ayahnya berusaha menjadi bijak. Benar memang, tidak etis rasanya Sarah menolak lamaran laki laki itu dengan alasan sekedar ‘tak mau’ walaupun sama saja membeli kucing dalam karung.

“Tap-” Sarah ingin sekali menolak. Tapi ia dicegat.

“Kenali orangnya terlebih dahulu Sarah, barulah kamu mengambil keputusan. Kalau kamu mengambil keputusan tanpa penilaian, kamu sama saja berlaku curang.”

Bibir Sarah terkatup, ia tak bisa mengatakan apa apa. Sekarang Sarah mengangguk, dan anggukan Sarah malah memancing emosi Jiro untuk makin meninggi.

“Oke, akan aku coba.”

Dan jawaban Sarah justru membuat Jiro makin dan semakin marah. Ini jelas bukan jawaban penurut yang Jiro inginkan. Jelas tidak. Sarah melihat kilatan lega dan senyuman di wajah kedua orang tuanya. Apa keputusan ini sudah benar? diam diam Sarah bertanya di dalam hatinya.

Entah kenapa, sebagian diri Sarah menyesali telah mengiyakan acara pendekatan calon mantu potensial di mata ayahnya itu. Terlebih, sejak tadi.... tatapan Jiro berubah berkabut dan itu bukan tatapan yang menyenangkan untuk di terima tentunya.

“Aku benar benar heran.....”



Suara Jiro membuat gerakan menggosok cucian piring kotor yang sedang di lakukan Sarah terhenti, kenapa laki laki ini senang sekali muncul di belakang punggungnya dan mengganggunya?

“Kenapa wanita dengan sikap pemberontak seperti kamu, dengan mudahnya mengiyakan saja ajang cari jodoh yang sedang tayang di meja makan tadi....”

Jiro menyandarkan tubuhnya, berdiri di samping Sarah, bersidekap dengan tangannya seolah keheranannya tak bisa terjawab. Kitchen set di dapur ini berbentuk huruf L. Dan Sarah ada di bagian ujungnya.

Sarah diam tak menjawab, ia memilih mengabaikan Jiro dan mencuci sisa piring kotor yang belum di bilas itu. Jiro tetap dengan gayanya, ia tau. Sarah sebenarnya ingin menjawab. Tapi mendingkan Jiro adalah keputusan bijak.

“Dia menyukaimu, dan selalu memperhatikan kamu di TV *Blue...*?” tanya Jiro dengan terkekeh, ia membuang pandangan ke arah kiri seperti sedang menertawakan lelucon itu. Tapi Jiro tak merasa sesenang ini. Ada rasa ketakutan di dasar hatinya, bagaimana kalau...? Mereka berjodoh? Sarah dan laki laki itu??

“Apa dia juga harus aku ceritakan apa yang telah terjadi di antara kita, supaya aku bisa melihat betapa besar kekagumannya hancur lebur dalam hitungan detik...?”

Klak!! Piring itu di letakan dengan cara yang kasar. Sebenarnya apa motif Jiro yang selalu membuat Sarah emosi. Apa ada kepuasan tersendiri ketika Jiro melihat Sarah marah padanya. Sarah menatap Jiro dengan pandangan yang sulit di artikan. Dia kemudian memalingkan wajahnya lagi setelah berhasil mengendalikan emosi. Ayah dan ibunya ada di meja makan, sedang bercakap cakap dengan satu memegang teh lemon, dan satunya lagi meminum kopi pahit.

Jiro kecewa, bukan ini reaksi yang ia harapkan.

“Apa kekagumannya, akan berubah menjadi pandangan menjijikan?” pancing Jiro lagi.

Kata terakhir Jiro benar benar berhasil. Berhasil untuk membuat Sarah memandangnya, memperhatikanya dan juga menatapnya dengan pandangan marah. Tidak cukupkah kalau Sarah memandang dirinya sendiri menyedihkan, sekarang Jiro ingin orang orang melihatnya, menjijikan?

“Sepertinya, dari pada mengkhawtirkan laki laki yang akan menikahiku menatapku dengan pandangan jijiknya, khawatirkan saja perempuan yang akan menikah denganmu, Kakak. Aku yakin, pernikahan kalian akan berlangsung singkat, karena istrimu tidak tahan dengan mulut pedasmu.”

“Wah, bukannya itu adalah perpaduan yang menarik?” ucap Jiro dengan nada terkagum.

Menarik apanya, sialan!! Sarah memaki dalam hati, cengkeramannya pada piring basah yang licin karena cairan sabun itu kian mengerat karena ia tak ingin piring itu pecah karena melayang di kepala Jiro.

"Kamu tau *Blue*? Kalau laki laki itu berganti memandangmu dengan tatapan benci, aku bisa menjadi orang pertama yang memelukmu.... dengan syarat tentunya, dan bayarannya tidak sedikit. Cukup mahal."

Tawaran Jiro tak membuat Sarah tertarik. Berlari untuk menangis di pelukan Jiro adalah hal terakhir yang Sarah pikirkan. Dan dengan syarat dan bayaran? Hah! Dari awal saja Jiro tidak ikhlas dan jelas jelas pamrih untuk menolongnya.

Sarah selesai mencuci piringnya, ralat. Baru setengahnya karena ia sibuk menahan emosi ketika menyabuni piring. Dan sekarang, ketika ia sedang menunggu air penuh untuk membilas piring, ini saat yang tepat untuk Sarah membalas kata kata Jiro.

"Maaf, karena aku tidak tertarik untuk menangis ketika di sakiti laki laki. Aku tidak selemah itu Kakak."

"Bagus," ucap Jiro penuh kepuasan matanya yang terlihat berkabut perlahan menunjukkan kilatan kepuasan."Karena aku tidak suka melawan seseorang yang lemah, dan aku rasa kamu tidak selemah itu. Aku tarik kembali tawaran pelukanku. Kita akan jadi lawan yang seimbang."

"Aku memang tidak tertarik untuk menghamburkan pelukan kepadamu." Tandas Sarah dengan pedas. Dulu, dulu sekali Sarah memang bergantung pada laki laki ini.

Seolah tanpa ada kehadiran Jiro yang membantunya, menyemangatnya, ataupun membantu menghilangkan kesedihannya. Dunia Sarah bisa runtuh, menggelap mengapur dan akhirnya berdebu. Kalau tidak ada Jiro yang menjadi pilarnya. Tapi Sarah bahkan tak habis pikir, kenapa Jiro sendiri yang meruntuhkan dunianya??

“Bisakah kita berdamai dengan masa lalu, Kakak?”

Mata Jiro mendelik dengan panggilan Kakak yang Sarah layangkan berulang ulang kali. Berusaha untuk tidak mendengar panggilan itu dengan kesal, nyatanya panggilan Kakak membuat Jiro kesal. Ia merasa tak terima dengan panggilan itu. Dengan tegas Jiro menjawab, “Aku bahkan tidak terlahir di dalam rahim yang sama denganmu, siapa Kakak yang kamu maksud?”

Sarah menatap Jiro dengan pongah, ia melihat ada nada tidak suka ketika Jiro ia panggil dengan sebutan Kakak. “Kamu memang harus aku panggil demikian, bukankah seharusnya, begitu Kakak?”

Tampang Jiro mengeras. Ia tak suka dengan hubungan ini. Sarah seolah sengaja mempermainkan keadaan. Dengan gerakan agresif, Jiro beralih ke balik punggung Sarah. Sarah yang semula mengira kalau Jiro akan pergi, ternyata salah. Jiro hanya berdiri mengambang di belakangnya dengan jarak mereka yang hanya selangkah itu. Hembusan nafas Jiro terasa jelas di puncak kepala Sarah. Hangat.

“Dengar....” Jiro mendekatkan kepalanya ke telinga Sarah, membuat tubuh Sarah langsung sigap kalau saja orang tuanya itu melihat Jiro yang sudah di luar batas.

Scandal.

“Aku bukan kakakmu,” elak Jiro dengan nada tegas dan penekanan karena marah?? Sarah merinding mendengarnya.

“Kamu diakui secara hukum, kakaku....” Sarah menjawab, berusaha untuk tidak bergetar karena suaranya yang terdengar ketakutan hanya akan melambungkan kepercayaan diri Jiro.

Tangan Jiro mengepal. Ia tak bisa mengelak itu. Ia tumbuh menjadi Kakak Sarah. Bahkan peran yang pertama kali Jiro lakoni di keluarga ini adalah, mengajarkan Sarah bagaimana memanggilnya dengan sebutan Kakak. Dan setelah lima belas tahun ia menyadari ini. Ia tak ingin di panggil Kakak oleh Sarah.

Sarah terkejut dengan gerakan tangan Jiro yang tiba tiba melingkari pinggangnya, Sarah tak siap melakukan pertahanan diri.

“Dengar, tidak ada Kakak laki laki yang melakukan ini pada adiknya. Dan aku beri tau kenapa aku melakukan ini, karena kita bukan Kakak adik.” Suara Jiro terdengar menahan amarah. Apa pemicunya? Apa hanya karena panggilan Kakak yang Sarah lakukan?

Tanpa bisa Sarah prediksi, Jiro mengecup leher Sarah dengan cepat dan itu membuat Sarah di sengat aliran listrik beribu Mega watt. Jiro sendiri yakin benar, posisi tubuhnya dan Sarah yang ambigu ini sejak tadi menjadi fokus dari dua pasang mata di meja makan sana.

Dan secepat itu juga, tangan Jiro yang entah sejak kapan sudah melepaskan simpul celemek mengambil tali dari dua sisi itu.

“Biar aku bantu mengikatnya....” Jiro bersuara dengan sangat keras dan terlalu keras dan itu di sengaja agar ayah dan ibunya itu tidak curiga. Tubuh Sarah sendiri masih mematung di tempatnya, gerakan membilas piringnya sudah terhenti sejak tadi.

“Sudah.” Ucap Jiro dengan puas. Entah puas karena simpul yang ia buat sangat rapi, atau puas sebaliknya, karena ia baru saja menuangkan kerinduannya dengan mengecup leher Sarah.

“Jadilah calon istri yang baik *Blue...*” kata kata Jiro seperti petuah bijak, “Karena suamimu nanti akan senang kalau kamu menjadi istri yang baik.”

Dan usapan di kepala Jiro itu adalah akhir dari adegan yang di lihat orang tuanya dan adegan yang terjadi sebenarnya. Jiro melangkahkan kakinya, melenggang pergi dan melemparkan senyum kepada orang tuanya. Sarah menarik nafas, entah sejak kapan nafasnya tertahan. Entah sejak Jiro mengecup lehernya, entah sejak Jiro melingkarkan tangannya di pinggangnya. Atau sejak Jiro mengatakan kalau ia bukan kakaknya.

“Malam Ma, Pa.....” sapa Jiro tanpa ada mimik bersalah. Sarah berjanji mulai sekarang, ia akan menjauhkan diri jika Jiro mulai memposisikan tubuhnya di belakang Sarah. Kapanpun, dimanapun! Karena otaknya menyalakan alarm berbahaya untuk itu.

Sarah berdiri di tepi jalan dengan wajah kusut yang tak kunjung membaik, hari ini mungkin adalah hari sialnya. Ia berangkat terlalu terburu buru, juga terlalu pagi. Karena kejadian semalam itu benar benar menjadi mimpi buruk untuk Sarah sampai ia baru bisa memejamkan matanya ketika pukul tiga pagi dan berakhir dengan berangkat terburu buru hingga tidak mengecek kondisi mobilnya sendiri.

“Kenapa hidupku tidak menjadi lebih baik.” Sarah berkali kali melirik ke arah ponselnya. Taksi online yang ia pesan tak kunjung mendekat, semua hanyalah mobil yang lalu lalang yang di kemudikan oleh si pemilik karena sama sama terburu buru.

Deburan angin dari kendaraan itu membuat rambut pendek Sarah berantakan. Ah!! Sarah harus tampil membawakan berita di TV. Tampilannya pasti akan mirip dengan orang yang baru saja kecopetan.

Ah lihat ini. Sarah mendongak menatap langit yang di bingkai dengan awan. Pemandangan yang sama sejak bumi memiliki atmosfer, tapi kenapa tidak membosankan?

“Butuh tumpangan Nona?”

Sarah melirik ke arah kendaraan yang berhenti tepat di bahu jalan dan lebih tepatnya, di sampingnya. Sarah benar benar tak suka semua panggilan yang Jiro berikan padanya. Entah Nona ataupun *Blue*.

“Sarah....” panggil Jiro, panggilan mendesis yang lebih mirip menahan amarah. Akhirnya Sarah melirik Jiro, walaupun hanya sebentar karena ia membuang wajahnya lagi.

Scandal.

“Aku sudah punya tumpangan.” Jawab Sarah, dengan nada tak peduli.

“Ah ya? Lalu mana?” tanya Jiro dengan di lebih lebihkan, Sarah nampak sebal karena Jiro melongokan kepalanya lebih ke niatan untuk membuat Sarah kesal.

“Aku bilang, aku sudah punya tumpangan.” Jelas Sarah kesal. Dan Jiro hanya mengangguk, Sarah mendecakan lidahnya.

“Pergi.” Usirnya dengan sangat ketus.

“Ini jalan milik negara, bukan milik kamu.” Jawab Jiro abai, itu karena Jiro menghentikan mobilnya tepat di bahu jalanan, membuat orang-orang memberikan pandangan sinis ke arah Sarah, karena ia sosok yang terlihat jelas di jalanan, sedangkan Jiro asik berlindung di dalam mobilnya.

“Dan kamu sedang membuat lalu lintas negara ini semakin macet.”

Teriakan Sarah benar-benar tak mampu membuat Jiro pergi begitu saja. Laki-laki itu malah dengan santainya dan astaga? Tangan Jiro malah terulur untuk menyetel musik *upbeat* yang lumayan keras di pagi hari ini.

Sarah mengigit bibir dalamnya dengan sangat geram, tidak ada tanda taksinya online yang ia pesan. Dan panggilan dari Bram malah membuat Sarah semakin merasa kesal.

“Hallo? Bram..?” sapa Sarah sekenanya, padahal ia yakin Jiro takan mendengar sapaannya karena suaranya kalah keras dengan frekuensi kendaraan yang membludak itu.

Scandal.

“Rah!!! Tolong cepet ke studio, Senja baru ngabarin kalau dia datang telat. Rah???”

“Bram, aku....” Sarah melirik jalanan yang sibuk. “Mobilku mogok.” Jelas Sarah dengan nada bersalah. Terdengar geraman Bram yang mungkin terdengar dramatis, tapi percayalah... otak Bram sama buntutnya dengan otak Sarah sekarang.

“Apa harus gue yang bacaain berita? Apa kalian yakin, tampang gue bakalan buat penonton selamat dan engga kejang kejang.” Suara Bram terdengar putus asa. Tidak ada reporter reguler untuk berita pagi hari. Apalagi berita pagi punya peran penting dalam penyiaran tayangan di televisi.

“Aku ke kantor Bram, tenang.” Sarah langsung mematikan ponselnya. Jiro melihat Sarah yang bergegas ke arah mobilnya dan mengambil tas selempangnya. Dan brugh!!! Gadis dengan mulut pedas itu sekarang duduk di samping Jiro dengan tampang kaku dan harga diri yang sedang di tekuk sekecil mungkin.

“Memutuskan untuk menyerah, *Nona?*” ucapan Jiro tak di gubris Sarah.

“Jalan.” Ucap Sarah, singkat.

“Kemana....?” tanya Jiro, pura pura heran.

“Ke kantorku.”

“Iya, tapi di mana?”

Sarah mendengus dengan sangat kentara, Jiro tak memedulikan kekesalan Sarah. Ia hanya mencengkeram ponselnya. Mengetikan sesuatu dan kemudian tersenyum puas entah karena apa. Senyuman di bibir Jiro membuat Sarah heran, siapa yang bisa membuat laki laki seperti Jiro tersenyum memangnya?

"Jalan sekarang, aku mohon." Pinta Sarah ketika beberpaa menit hanya kediaman di antara mereka yang di dominasi dengan Jiro yang fokus pada telfonnya. Jiro berpaling ketika mendapati wajah Sarah yang hampir hilang kesabaran.

Jiro melayangkan senyuman tipis yang sulir di artikan.

Ah, bagaimana aku lupa kalau dia sekarang sudah menjelma menjadi iblis??!!

Sarah benar benar kesal, ketika ia sudah sangat di kejar waktu dan Jiro yang tak ingin di ajak bekerja sama. Sarah hendak keluar dari mobil Jiro dan menghentikan siapapun itu, asalkan bisa membawanya dengan cepat.

"Apa yang kamu lakukan!!!" Sarah berteriak dengan histeris karena terkejut, Jiro sudah berada di dekatnya, dengan tangan yang terulur dan itu membuat kilatan kenangan buruk itu berhamburan.

"Apa?" tanya Jiro tanpa tau maksud Sarah, sedetik kemudian saat Jiro melihat kepanikan Sarah dan matanya yang terus saja melirik ke arah tangannya seperti ingin memenggal pergelangan tangan Jiro. Saat itu juga Jiro ingin tertawa lebar.

“Maaf *Blue*... ” ucap Jiro di tengah tengah tawanya,”Aku tidak berniat melakukan macam macam padamu. Karena pertama, ini masih pagi otaku masih amat sangat suci untuk memikirkan hal yang seperti itu...”

Jadi, maksudmu pikiranku yang sudah kotor sepagi ini?

Jiro menatap wajah tak terima Sarah itu,”Tapi aku senang....” ucap Jiro dengan girang. Ia bahkan sampai ingin bertepuk tangan,”Saat melihat bagaimana reaksimu barusan, aku tau pertahanan dirimu terhadap laki laki sangatlah tebal. Nasib buruk untuk laki laki yang ingin mendekatimu *Blue*...”

Kekehan terakhir Jiro benar benar tidak membantu, tapi bibir Sarah mengatup. Ia tak punya argumen untuk kata kata terakhir Jiro. Reaksinya barusan, adalah tindakan preventif yang bisa ia lakukan. Karena.... ah karena, kenapa Sarah harus memikirkan kata kata Jiro!!

“Aku hanya memasang sabuk pengaman, jadi duduklah dengan tenang Nona manis....” tangan Jiro mencengkeram erat kemudinya dan berjalan. Melaju menembus kerumunan mobil yang berisi orang orang yang sama. Sama sama punya kepentingan, sama sama punya ambisi untuk menghabiskan hari, sama sama tidak saling mengenal.

Dan entah kenapa, setiap jalan yang di ambil Jiro adalah jalan yang punya ruter tercepat untuk menuju ke kantor Sarah. Apa Sarah salah duga atau bagaimana? Tiba tiba, pemikiran konyol itu muncul di benaknya dengan cepat.

Scandal.

Jiro masih menjadi orang yang paling mengerti Sarah. Orang yang paling mengerti tanpa ada bahasa di dalamnya.

Sarah ingat, Jiro bahkan bisa mengerti ketika Sarah murung, dan menghiburnya. Sebenarnya? Ikatan apa yang membentuk Sarah dan Jiro di masa lalu? Apa itu hanya sekedar ikatan Kakak beradik? Entahlah....

Sepanjang perjalanan, rupanya hanya Jiro yang menikmatinya. Sesekali laki laki itu tersenyum, entah tersenyum pada apa. Bahkan Jiro menyyetel salah satu lagu bergenre folk lama yang membuat kepala laki laki itu mengikuti irama.



"Aku sudah memanggil mobil derek," ucap Jiro di perjalanan yang hampir menuju titik akhir itu. Sarah bahkan sampai lupa akan hal itu. Bisa bisanya ia sampai lupa dengan harta bendanya itu.

"Terima kasih...." ucap Sarah.

Terdengar seperti ucapan terima kasih yang alot memang, tapi Jiro tak menanggapi. Ia memilih untuk fokus pada jalanan, bagaimanapun Jiro tak ingin menikah dalam versi roh. Abaikan itu.

"Aku yang akan menjemput kamu pulang nantinya," ucap Jiro, walaupun matanya masih menatap fokus ke jalanan. Bukan berarti ekor matanya tidak melihat ekspresi penolakan Sarah bahkan tak perlu waktu lama. Kata kata protes dari Sarah sudah bisa di dengar.

"Tidak perlu, aku bisa pulang sendiri."

"Aku tau kamu bisa pulang sendiri," aku Jiro sembari mengangguk. Memangya siapa yang bisa meragukan kemampuan perempuan di sampingnya ini pasal kemandirian?

Hidup di Inggris hampir selama sepuluh tahun saat usianya baru delapan belas tahun, sendirian? Kurang mandiri apa Sarah ini.

“Kita lihat saja, apa nanti kamu punya pilihan atau tidak.”

Kata kata Jiro membuat Sarah cemas. Sebenarnya, kenapa laki laki ini sekarang suka sekali memaksa? Sarah memutar bola matanya. Ia tak akan berusaha agar tidak bertemu dengan Jiro nanti. Ah lebih tepatnya, Sarah akan berusaha agar Jiro tak menemukannya nanti. Yah, itu keputusan bagus Sarah!

Mobil berhenti, tepat di parkir an gedung penyiaran berpuluh puluh lantai itu. Sarah dengan gerakan terburu buru mulai melepaskan *seat belt*-nya. Ucapan terima kasih mungkin adalah hal yang akan ia lakukan kalau ia sudah ada di tempat aman. Karena Sarah, Jiro dan berada di dalam mobil. Bukanlah situasi yang bagus, terlebih tidak menguntungkan untuk Sarah.

Sarah setelah berlari dengan sangat cepat seperti terbalik sekarang, ia bahkan lupa untuk berterima kasih. Dengan langkah yang panjang untuk seorang yang terburu buru. Nafasnya tersengal begitu Sarah hendak mencapai lobi.

“Sarah?”

Panggilan yang sangat tidak di harapkan, ingin sekali Sarah berbalik dan berpura pura tenang. Tapi sialnya, nafasnya sedang tidak bersahabat. Sarah memilih untuk memegang dadanya yang ngilu.

“Sarah!!!” satu lagi, suara perempuan yang sangat keras memanggilnya dari dalam sana dengan tangan yang terlambai untuk memintanya segera mendekat.

“Ayo, waktu kita sudah berkurang banyak...” gerakan tangan Senjana yang melingkarkan tangannya pada lengan Sarah membuat ia harus menatap perempuan itu. Si wanita pribumi yang datang dengan pangeran berkuda BMW hitam.

“Aku kira kamu terlambat.” Ujar Senjana, ia sendiri sudah memarahi Tama karena bangun kesiangan dan alasan konyol di baliknya.

“Kamu tidak mau cium tangan?”

Hell no!! Sarah menarik nafas dengan kesal ketika mendengar suara Tama yang begitu menuntut sebuah ciuman? Di telapak tangannya? Sarah bisa lihat kalau Senjana menatapnya dengan kesal tapi Tama hanya terkekeh.

“Aku becanda.” Jawab Tama dengan kekehan. Senja tau Tama becanda. Dan Sarah tidak ingin terbahak dengan candaan Tama. Sungguh? Bermesraan di depan mantan kekasih yang notabennya masih *single*?? Itu adalah cara balas dendam yang paling keji kalau kamu pernah di putuskan dengan cara yang paling tidak manusiawi.

Sarah jadi ingat, ia memang tidak manusiawi ketika memutuskan Tama. Dan itu karena... karena laki laki yang sedang berjalan kearahnya.

Tuhan? Hilangkan aku dari muka bumi ini, kumohon... Sarah benar benar serius degna permohonannya, ketika Jiro sudah berdiri di samping Tama dengan tubuhnya yang menjulang. Mata hazel seperti kayu yang berlumut itu tak terlalu memperhatikan Tama. Sarah bisa bernafas dengan lega. Tapi tidak untuk selamanya.

“Kamu boleh lupa berterima kasih Nona, tapi barang barang berisi ponselmu, jangan kau lupakan....” Jiro mengeluarkan tas kecil Sarah yang lupa ia bawa karena terburu buru. Senjana menatap Jiro lekat lekat. Seperti sedang mengenali sosok asing yang baru pertama kali muncul di depan kantor.

Tama tidak tertarik sama sekali. Ia justru langsung mengusap kepala Senjana.

“Terima kasih, kamu boleh pergi sekarang.” Sarah merebut tasnya dengan cepat. Jangan sampai Tama dan Jiro punya obrolan.

“Siapa dia, Rah?” tanya Senjana. Ah! Sarah lupa. Tama mungkin tidak tertarik dengan Jiro, ataupun sebaliknya. Tapi Sarah lupa dengan perempuan di sebelahnya ini.

“Kakaku.” Jawab Sarah singkat, dan Sarah tak tau kalau ada masalah lain yang akan datang.

“Sarah punya Kakak?!!” pertanyaan yang di layangkan dengan nada terkejut itu keluar dari mulut Gina. Sarah ingin sekali memijit pelipisnya, kenapa juga perempuan ini harus berlari dari lobi ke arahnya, hanya untuk berteriak seperti ini.

Scandal.

“Aku berangkat dulu...” Tama berpamitan, setelah ia memeriksa ponselnya hingga laki laki itu tak fokus dengan bintang yang menjadi obrolan tiga wanita di hadapannya. Dan itu! Mata Sarah mengecup puncak kepala Senjana dan langsung pergi begitu saja seperti laki laki yang curi curi pandang untuk mencium kekasihnya.

“Romantis sekali...” pujian Jiro benar benar tidak pada tempatnya. Karena sekarang Gina sedang menatap Jiro penuh takjub.

“Bisa berbahasa indonesia....” ucap Gina dengan terperangah. Jiro justru menatap Gina dengan geli, memangnya aneh?

“Nama anda siapa?” tanya Gina dengan sangat antusias seperti seorang anak SMA yang mengejar Kakak kelasnya.

“Jiro, panggil saja Jiro.” Dengan senyuman ramah yang sangat langka, Jiro membalas Gina dengan senyuman itu.

“Ayo kita ke studio sekarang.” Ajakan Sarah pada Senja dan juga Gina di sertai tarikan tangan yang sangat kencang sampai membuat ekspresi Gina dan Senjana berubah menjadi mengerut.

“Hati hati *Blue...*” Jiro bahkan mengusap puncak kepala Sarah dengan sangat tenang. Tidakah dia menyadari kalau tindakannya barusan membuat banyak pertanyaan di mata Senjana dan Gina?

“Oke, ayo kita cepat pergi.”

Sarah menarik Senjana dan Gina dengan cepat. Masuk ke gedung kantor dan berakhir berada di dalam lift dengan perasaan canggung.

“Kamu punya Kakak, Rah?” tanya Gina dengan mata berbinar binar. Senjana sendiri memilih diam dan tidak menanggapi.

“Kamu sudah melihatnya, kenapa masih bertanya?” jawab Sarah ketus. Gina mencebikan lidahnya karena ia lupa kalau Sarah adalah salah satu reporter dengan mulut pedas.

“Dia tampan.” Pujian Gina benar benar tidak memabantu. Tidak membuat Sarah menjadi punya kekaguman yang sama dengan perempuan itu. Baginya, Jiro tetap Jiro. Tidak ada penilaian yang akurat mengenai ketampanan laki laki itu. Sarah bahkan tidak pernah melirik kalau Jiro itu tampan.

“Kenapa aku baru melihat dia sekarang Rah?” andai saja Gina bukan manusia baik. Karena sekarang Gina terdengar sangat memuja Jiro. Apa yang di puja dari laki laki itu memangnya? Sarah bahkan heran.

“Dia di luar negeri sebelumnya, baru pulang minggu lalu...”

“Bisa jodohkan aku dengan kakakmu, Rah?”

Pertanyaan Gina yang frontal itu benar benar membuat Sarah terkejut, secepat itukah, pesona Jiro bereaksi pada perempuan perempuan yang ia temui?? Membuat mereka hilang otak, karena mabuk kepayang?

Scandal.

“Tolong, berhubung kamu baik padaku, akan aku ingatkan. Jatuh cinta dengan Jiro adalah hal terakhir yang bisa kamu lakukan.” Tandas Sarah, kata kata yang sarat dengan peringatan.

Kening Gina berkerut tak mengerti dan tak terima dengan kata kata Sarah.”Kenapa? Kamu tidak suka denganku?” tanya Gina masih tak mengerti.

Sarah menggeleng cepat karena ini mungkin akan menjadi bibit kesalah pahaman kalau tidak segera di jelaskan,”Karena jatuh cinta padanya adalah bentuk penyiksaan pada dirimu sendiri.”

Sarah tau, Gina takan memahaminya, jelas kalau Gina memang tidak paham. Jatuh cinta pada Jiro adalah bentuk penyiksaan tiada akhir.

Gina masih tak mengerti, lebih tepatnya ia tak mau mengerti. Sepertinya, punya kekasih seperti Jiro adalah bentuk keberuntungan menurutnya. Sama seperti di hinggapi Dewi Fortuna. Kenapa Sarah malah menganggapnya seperti neraka?

“Kenapa? Apa Jiro itu sudah punya kekasih?”

Sarah menggeleng dengan cepat, justru karena Jiro yang sekarang seperti planet yang tak punya orbit yang tetap. Pergerakannya tidak bisa di prediksi. Mencintai Jiro berarti mencintai sesuatu yang tidak pasti. Bisa saja hari ini dia sangat mencintaimu, dan keesokannya di campakan.

“Karena dia itu iblis, kamu tidak akan sanggup menanganinya, kecuali kamu orang suci. Atau kamu betah hidup di neraka.”

Ah, kalau aku cerita keburukan dia di masa lalu. Kamu mungkin akan menuduhku melakukan pencemaran nama baik. Sudahlah. Aku tidak mau berurusan dengan hukum. Sarah membatin.

Gina benar benar buta. Sepertinya segala penjelasan Sarah terbuang sia sia. Tenaganya yang memang sudah minim pagi ini karena tidak sarapan, terbuang menjadi energi tak bermanfaat.

“Tidak apa apa, aku suka laki laki bebas dan liar.” Gelagat Gina seperti seorang pawang singa, membuat Sarah menggelengkan kepala. Ia ingin pingsan saja.

“Kita sudah sampai.” Suara Senjana akhirnya membuat Sarah bisa mengalihkan fokusnya, padahal bibir Gina hampir terbuka untuk menanyakan pertanyaan baru pada Sarah. Untung itu tidak terjadi.

^^^

Makan siang kali ini adalah makan siang yang paling heboh yang pernah Sarah rasakan. Di dominasi dengan Gina yang mungkin sudah mulai menjadi fanatik terhadap Jiro yang baru pertama kali ia temui. Sarah yakin, andai Gina di beri kesempatan untuk mengenal Jiro. Ia mungkin akan menuhankan Jiro.

“Dia tampan...” seru Gina yang di sambut dengan pandangan antusias penuh rasa ingin tahu Sintia dan Maya.

Scandal.

Sarah bahkan heran, Sintia yang sudah punya dua anak, masih memikirkan laki laki yang bukan suaminya? Sarah sampai menggelengkan kepala. Rupanya, perempuan yang tidak memikirkan laki laki lain setelah menikah hanyalah Senjana.

“Matanya punya corak warna yang bagus.” Jelas Gina dengan mata yang menerawang ke atas seperti melihat proyeksi Jiro versinya. Yang Sarah rasa mulai berlebihan.

“Tinggi, dan punya badan tegap. Tinggi siapa Jiro dengan Tama, Senja?”

Senjana yang tadinya sedang menikmati makan siang sekarang diambil alih perannya menjadi narasumber valid atas ketampanan Jiro, “Awalnya aku pikir sama tingginya, tapi lebih tinggi Jiro.”

Gina mengangguk, sepertinya bayangan proyeksi Jiro yang ada di atas sana sudah sangat tampan seperti Zeus.

“Kenapa Jiro baru di perlihatkan Tuhan padaku pagi tadi ya ampun!!!” Gina mulai berteriak histeris dengan nada yang memekikan telinga. Sarah menutup telinganya dengan sangat heran. Ia menatap tajam Gina yang mulai hilang kendali.

“Aku harap kalau kalian bertemu dengan dia, jangan jadi gila seperti Gina.”

Maya dan Sintia menatap Sarah heran. Sarah mendapatkan nada keberatan dari pandangan Sintia dan Maya, “Tolong aku tidak mau kalian jadi gila karena mencintai raja iblis.” Desis Sarah.

Scandal.

Ia mulai memakan soto betawi. Sarah tidak bisa makan makanan yang terlalu berbumbu. Tapi soto betawi adalah pengecualian untuknya.

“Bukannya kamu bilang, dia itu iblis?” Gina sepertinya mulai ingat semua hal kecil tentang Jiro dan hal hal kecil yang orang katakan tentang Jiro. Sarah melengos, menatap Gina dengan sebal dan tak tau harus melampiaskan dengan cara apa.

“Aku baru saja membuat Jiro naik takhta, puas?? Nikmatilah neraka dengan raja iblis.” Jawab Sarah dengan nada ketus.

Gina, Maya dan Sintia mulai melebarkan senyumannya. Apa kata kata Sarah di anggap candaan? Tolong. Sadarlah kalian!!!

“Apa Jiro benar benar kakakmu, Rah?”

Sarah mengangguk, menjawab pertanyaan Senjana yang tiba tiba karena sejak tadi dia hanya diam. Bukankah itu pertanyaan yang amat sangat mudah?

“Kenapa? Jangan bilang kamu ingin menceraikan Tama dan berganti menjadi Kakak iparku.”

Tolong, kalau itu yang kamu pikirkan. Jangan buat kesalahan Senjana, seribu laki laki seperti Jiro takan sebaik satu Pratama Sarah membatin.

Scandal.

Kepanikan di wajah Sarah di baca Senja dengan benar benar cepat. Ia malah tersenyum lebar sekarang.

“Aku justru heran, karena dia menatapmu dengan cara yang asing.”

“Asing bagaimana, tatapan ibli... ah ralat, tatapan raja iblis memang seperti itu.” canda Sarah untuk mencairkan suasana. Dan ia memasukan sesendok soto betawi dengan suwiran daging di atasnya. Ah? Kenapa soto betawi di kantin ini enak sekali? Sarah memuji si juru masak yang handal dengan pujian langsung, yaitu memasukan suapan besar soto betawi ke dalam mulutnya.

“Pandangan Jiro terhadap kamu, bukan seperti Kakak kepada adiknya. Nyaris seperti cara Tama memandangkanku.”

“UHUKK!!! UHUK!”

Dan Sarah tersedak sejadi jadinya mendengar penuturan Senjana yang mengada ada. Untuk apa pula Jiro menatapnya penuh kelembutan seperti Tama menatap Senjana.

“Konyol.” Pungkas Sarah setelah berhasil meredakan rasa perih di hidungnya.

“Itu yang aku lihat, dan yang aku lihat mungkin bisa saja benar, tapi bisa juga salah.”



Langit di belenggu dengan kepulan asap polusi yang tiada habisnya. Menutup sore ini dengan cara yang paling buruk. Mendung. Bukan hujan. Karena kalau ini berakhir dengan turun hujan, Sarah akan merasa lega karena bisa pulang terlambat dan ini jadi alasan yang bagus untuk tidak makan malam bersebelahan dengan Jiro.

Tapi bingkai pias di atas langit sana mulai menunjukkan warna hitam tertanda malam akan mulai menyergap.

Sarah belum tau ia akan pulang dengan apa. Rasa bosan Sarah membuat perempuan itu melirik ke sebrang jalan, melihat mobil dengan warna biru metalik yang sejak tadi terdiam di sana tanpa bergerak mau atau memutar arah. Mogok kah? Tapi tawaran Senjana membuat Sarah buyar dari lamunanya.

“Mau ikut kami pulang, Rah?” tawaran Senjana benar benar tidak menggoda sama sekali. Sarah malah melirik dengan ngeri kepada Tama yang memegang tangan Senjana dengan sangat posesif. Ah! Sarah akan terlihat sangat merana kalau dilihat dari kejauhan, sepasang suami istri bersebelahan dengan perempuan *single*.

Ikut satu mobil dengan kalian berdua yang tidak sadar selalu bergandengan tangan? Tentu tidak. Sarah membatin.

Sarah tersenyum kaku. Ia tak memusuhi lawan yang tidak sebanding. Yah, Sarah tau. Mereka punya aspek yang sama. Sama sama cantik dan juga cerdas. Tapi Sarah tau, kesetiaan Tama adalah hal yang paling mahal. Terbesit rasa penyesalan di hati Sarah.

Apa kalau aku tidak melukaimu dan meninggalkan kamu, serta kesalahpahaman ini segera di luruskan. Akankah sekarang aku yang memegang kesetiaan kamu, Pratama?

Sarah segera menggelengkan kepalanya, mencoba menghentikan pikiran buruknya sekaligus tanda penolakan tawaran Senjana, ia takan jadi perempuan dengan martabat rendah menyentuh tanah,"Tidak. Terima kasih untuk tawarannya, aku akan pulang dengan seseorang." Jawab Sarah, segera mencari alasan.

"Denganku." Jiro muncul dengan sebingkai senyum yang sangat lebar dan menurut Sarah itu benar benar tak wajar.

"Selamat sore, Jiro." Jiro mengulurkan tanganya ke arah Tama,"Tadi pagi kita tidak sempat berkenalan." Lanjut Jiro lagi. Tama tersenyum dan langsung mengulurkan tanganya. Menyambut tangan Jiro dan menjabatnya dengan ramah.

"Selamat sore, Pratama." Jelas Tama dengan senyum ramah dan kemudian melihat Jiro tepat di wajahnya."Senang bisa bertemu dengan anda."

“Sejujurnya, ini kali ketiga kita bertemu.”

Mata Sarah gelagapan ketika Jiro mengatakan hal yang janggal di percakapannya dengan Tama. Melihat Sarah yang panik dan Tama yang kebingungan, Jiro memilih untuk tertawa. “Abaikan saja, itu hanya candaan. Dan ini?”

Jiro melayangkan pandangan pada perempuan yang sejak tadi di gandeng Tama.

“Senjana.” Ucap perempuan itu sambil mengulurkan tanganya menjabat tangan Jiro. Sarah nampak sebagai satu satunya orang yang tak senang dengan ini.

“Kalian bisa pulang, karena aku sudah sampai untuk menjemput *Blue...*”

“Sarah juga bilang kalau sebentar lagi jemputannya akan datang,” sahut Senjana dengan senyum sopan. Sarah menatap Senjana dengan geram, lihat saja? Karena ucapan Senjana barusan, senyum Jiro mengembang seakan sedang menggenggam kemenangan.

Iya, tapi jemputan yang aku maksud bukan dia. Kamu salah paham, Senjana. Kemana otak cerdasmu itu??

“Kalau begitu, sampai jumpa....” pamit Tama dan Senjana secara bersamaan dan di balas dengan anggukan Jiro. Setelah mereka berdua cukup jauh dan masuk ke dalam mobil hitam mengkilat yang sudah sangat sering Tama gunakan, tubuh Jiro berbalik dan menatap Sarah dengan tenang. Tapi ketenangan Jiro adalah makna lain. Jiro bukan orang yang tenang dalam beberapa hal.

“Menungguku, *Blue*...?” “ tanya Jiro dengan senyum puas kebanggaan. Sarah mencebikan lidahnya, benar benar tak suka kalau Jiro berada di atas angin.

“Kamu senang pada sebuah kebohongan?” tanya Sarah sarkas, menunggu seseorang hanyalah alasannya untuk tidak pulang dengan pasangan itu.

“Belajar untuk berohong sekarang, *Blue*?”

Ah! Sarah jadi kesal di buatnya, kenapa sekarang Jiro mengungkit keburukannya. Sarah tidak menentang kalau berbohong adalah hal yang buruk dan tak patut di contoh. Tapi kalau orang lain ada di posisi Sarah barusan? Apa yang harus di lakukan?

“Aku berbohong untuk kebaikan.” Cebik Sarah. Kebohongan yang sama seperti dulu, lanjut Sarah di dalam hati. Ia memilih melayangkan pandangan ke arah lain. Sekarang langit sudah menggelap, Sarah tak ingin ada perdebatan yang di tonton makhluk halus di kantornya yang katanya angker dan berpenghuni makhluk halus itu.

“Kebohongan yang dibenarkan? Hem???” Jiro menahan senyumnya ketika Sarah menatapnya dengan pandangan tak senang.

“Kebohongan bukan tameng yang baik *Blue*... karena hanya menghasilkan kebohongan kebohongan yang lainnya.”

Sarah tertegun dengan kata kata Jiro. Merasa di cubit tepat di nuraninya. Membuat Sarah bertanya tanya, sudah berapa banyak kebohongan yang ia lakukan?

Menipu banyak orang hanya untuk menyembunyikan kebenaran? Sarah menggeleng. Tidak, itu untuk kebaikan semua orang. Aku, Tama, Jiro, Mama dan Papa.... Sarah tetap membenarkan dirinya sendiri meskipun ia tau, kebohongan adalah kesalahan.

“Dia mencampakanmu, untuk wanita itu?” tanya Jiro penuh makna yang di tunjukan untuk Tama dan Senjana, mereka sedang mengobrol entah apa sebelum akhirnya masuk ke dalam mobil. Dan perempuan yang ada di samping Tama sudah di cemarkan nama baiknya dengan tuduhan Jiro, Senjana seperti di tuduh sebagai orang ketiga.

“Aku tekankan. Aku tidak di campakan. Dan aku yang mencampakan Tama. Secara teknis, aku tidak di tinggalkan.” Desis Sarah tak terima. Sarah masih punya harga diri, ia tidak meninggalkan Tama. Justru sebaliknya, Sarah yang meninggalkan Tama. Dengan cara yang luar biasa ekstream. Berselingkuh.

“Ya, anggap saja kamu memang seperti itu,” ujar Jiro nampak tak peduli. Sekilas, pandangan Jiro mengamati interaksi Senjana dan Tama barusan.”Laki laki yang dulu kamu bela, rupanya tidak memilih kamu, *Blue*.”

Sarah sadar betul, tujuan dari obrolan ini hanyalah untuk menertawakan keputusan gadis belia sok kuat di masa lalu sepuluh tahun silam, dan mencemooh laki laki cinta setengah matinya dulu yang sudah menjadi mantan, bahkan sudah memiliki istri yang bahkan masih segan untuk dimintai bantuan oleh ayahnya. Menjemput Sarah meminta ia untuk pulang. Mengingat itu Sarah jadi sebal. Pengecut betul. Ketus Sarah.

“Kalian berpisah, karena dia tidak bisa menerimamu kan, Nona?”

“Tentu tidak.” Sela Sarah dengan sangat cepat.

Tama adalah laki laki paling setia yang pernah Sarah temui. Bahkan, mungkin Sarah akan di terkam rasa bersalah karena kesetiaan Tama, andaikan laki laki itu mau menerimanya yang sudah setengah retak itu. Terbesit pertanyaan menggelitik yang tadi sempat bersarang di otak Sarah. Akankah, kalau kesalah pahaman di masa lalu menemukan titik terang. Akankah sekarang, Sarah yang memegang kesetiaan Pratama?

“Tama bukan laki laki seperti itu.” bela Sarah. Dan Jiro mengerucutkan bibirnya. Mungkin juga hendak bertepuk tangan. Sebuah selebrasi yang tidak penting memang.

Jiro enggan melanjutkan perdebatan ini, cahayapun membentuk sebuah bayangan. Gelap dan kelam. Nah itulah yang jadi perbandingan untuk Tama dan Jiro. Laki laki bernama Pratama itu adalah pusat kosmik, dan Jiro adalah lubang hitam.

“Terserah, selamanya kamu akan membela dia.” Jiro melepaskan kaitan tangannya yang sejak tadi ia silangkan di depan dada. Jiro memandang langit dan bergantian dengan arloji di tangannya. “Sudah malam, ayo kita pulang, sebelum orang rumah khawatir.”

Tangan Jiro meraih jemari Sarah dan tak memberikan kesempatan pada Sarah untuk menolak, Jiro memang sengaja menarik Sarah, walaupun di tawarkan dengan baik baik, Sarah pasti akan menolak sekuat mungkin.

“Lepaskan!” Sarah akhirnya bisa mengendalikan dirinya sendiri dan melepaskan tanganya dari cengkeraman Jiro, “Aku belum ingin pulang.”

“Sebuah kebohongan lagi, *Blue*? Bukanya kamu harus belajar dari apa yang aku bilang, kebohongan itu tidak baik.”

“Aku sedang tidak berbohong.” Cela Sarah dengan kesal.

“Lalu apa? S sedang mencari alasan untuk menghindariku, sama seperti yang dulu dulu?”

Glup! Sarah menelan ludahnya dengan sangat kelu ketika pertanyaan itu terlontar. Mungkin Jiro nampak tenang ketika menanyakanya. Tapi percayalah, kemarahan yang tak terlihat itu jauh lebih mengerikan dari amarah yang menggebu gebu.

“Bisakah kita berdamai dengan masa lalu?” Sarah memilih untuk tak menjawab dan lebih memilih untuk melakukan penawaran.

“Tidak. Masa lalu tidak bisa di ubah. Jadi kenapa kita harus berdamai?” Jiro mulai menunjukan amarahnya. Apa dengan berdamai semua luka yang di emban masing masing tokoh akan terhapus begitu saja? Tentu tidak!! Berdamai hanyalah cara untuk saling berpura pura. Seakan sudah melupakan bekas luka yang terbentuk di masa lalu.

“Kenapa kamu tidak ingin berdamai, Kakak?” tanya Sarah, nyaris merintih. Tolong, saat ini Sarah benar benar butuh sandaran. Tapi kenapa Tuhan hanya menghadirkan Jiro di sini?

“Karena dari pada berdamai, aku lebih memilih menyelesaikannya. Dengan caraku.” Kata kata itu benar benar dingin dan penuh dengan penekanan. Seakan Jiro sudah memastikan, kalau ini akan berjalan dengan aturannya. Sesuai caranya!

Selesai dengan cara apa? Bagaimana? Tanya Sarah di dalam hati. Ia bahkan tak menemukan solusi untuk masalah itu, baik di masa lalu ataupun sampai sekarang.

“Sekarang jangan jadi pengecut, dan pulanglah denganku. Dan satu lagi, jangan panggil aku Kakak. Aku bukan kakakmu.”

Sarah menarik tangannya sedetik sebelum Jiro hendak menariknya lagi. Sekarang Sarah bersyukur karena ini malam hari dan takan ada yang peduli dengan dua orang cucu adam yang sedang bertengkar ini. Sarah berniat melanjutkan perdebatan ini. Toh, takan ada yang mau mengalah di antara mereka? Tidak akan ada yang memperhatikan mereka? Kenapa Sarah harus mengalah dan ada dalam kendali Jiro?

Tapi Sarah salah. Amat sangat salah, karena sejak tadi ia di pandangi, di awasi oleh bilik mata cokelat yang mulai mengerutkan keningnya melihat adegan demi adegan yang tersuguh di depannya.

Adegan yang di perankan Jiro dan Sarah benar benar membuatnya tak bisa berdiam diri. Ia keluar dari mobilnya, menyebrangi jalanan dan masuk ke parkir gedung dengan langkah yang amat sangat tenang.

Jelas sekali Sarah masih beradu argumen, dengan tenang. Ia menghentikan langkah kakinya hanya tersisa dua langkah untuk menggapai Sarah. Dan ia berhenti di sana, tepat di tengah tengah. Antara Sarah dan Jiro.

Laki laki berpakaian rapi itu, dengan celana panjang berwarna abu abu dan sweater hitam yang nampak melekat pas di tubuhnya. Sedetik, setelah menyadari kalau ada seseorang yang sengaja berhenti di antara mereka, Sarah dan Jiro berhenti berdebat.

Bahkan terlihat jelas kalau laki laki itu tak peduli dengan apa yang di perdebatkan oleh si perempuan dan si laki laki. Tujuannya hanya satu sekarang, membawa pulang Sarah.

“Hai Sarah....” spanya dengan senyum manis yang sangat natural. Sarah melirik? Laki laki ini tau namanya? Dari mana? Bodoh! Aku ada di televisi setiap pagi! Sarah tak menjawab sapaan itu. ia malah mendapati kalau Jiro kesal dengan kemunculan pemeran protagonis ini.

“Siapa kamu? Dan mau apa kemari?” nada Jiro terdengar sangat protektif kalau di dengarkan dengan seksama. Tapi laki laki dengan senyuman manis itu tak menggubris. Ia melirik Sarah dengan tenang. Membuat Jiro kesal karena di abaikan.

Scandal.

“Aku kemari untuk menjemput kamu dan untuk rangkaian pengenalan. Penjajakan.” Jelasnya yang masih tak menjelaskan kehadirannya di tengah pertempuran mulut antara Jiro dan Sarah.

“Aku orang yang melamarmu.” Jelas laki laki itu dengan senangnya telah menunjukan dirinya di depan Sarah.

Sarah terkejut, bahkan Jiro tak kalah terkejut. Laki laki ini adalah sosok yang ingin ia hajar, tak Jiro sangka ia malah menunjukan batang hidungnya sekarang, tanpa di minta. Di situasi yang tak tepat pula... laki laki yang membuat Jiro marah dan ingin memukulnya. Laki laki yang dengan beraninya melamar langsung Sarah pada ayahnya. Laki laki yang membuat Jiro khawatir, karena jodoh tak pernah di perlihatkan Tuhan secara langsung. Bagaimana kalau, melamar Sarah adalah cara Tuhan menjodohkan dua insan yang sekarang sudah saling bertatapan ini?

“Aku Vano, Elvano Narendra.”



Sarah tak mengerti. Benar benar tak mengerti tentang kedatangan laki laki yang mengaku bernama Elvano ini. Entah Tuhan mendatangkan Elvano untuk menyelamatkan hidupnya dari Jiro. Atau malah sebaliknya. Tuhan sengaja mempertemukan Elvano dengan Jiro agar dunia Sarah segera kiamat. Intinya, kedatangan Elvano tidak membuat keadaan menjadi lebih baik.

“Terima kasih untuk pengenalan dirinya. Tapi Sarah tidak ingin pulang denganmu.” Jawaban penolakan itu di wakili oleh Jiro. Sarah sendiri tak tau apa yang di lihat Elvano sejak tadi hingga dia tetap diam di tempatnya dan tak menggubris ultimatum Jiro.

“Membiarkan Sarah pulang dengan kamu? Dan membiarkan kamu menyeretnya dengan paksa sampai berapa jauh dan menyakitinya?” tatapan Elvano tertuju pada pergelangan tangan Sarah yang nampak merah itu. Jiro bahkan ikut menatap pergelangan tangan itu. Astaga? Apa itu memar?

Tubuh Sarah menegang. Elvano menyaksikan apa yang terjadi antara dia dan Jiro. Tapi? Bagaimana bisa? Sejak kapan? Sampai saat itulah, Sarah melihat mobil yang sejak tadi menjadi pusat perhatiannya. Yang terparkir di sebrang jalan tanpa melaju sedikitpun. Membuat Sarah tercengang.

Mendapati fakta yang baru ia tarik sendiri kesimpulannya. Elvano menunggunya sejak tadi, bahkan sebelum Jiro muncul. Kesimpulannya, Elvano melihat semua perdebatannya dengan Jiro.

“Kenapa aku harus membiarkan Sarah pulang denganmu, kalau Sarah sendiri bisa memilih dengan siapa ia pulang?”

Nada yang di gunakan Elvano memang sangat sopan, tapi Sarah tak yakin itu adalah kata perdamaian agar ia bisa pulang dengan tenang. Pertanyaan Elvano justru membuat Jiro semakin berapi api. Sarah harus memilih di antara mereka?

“Aku kakaknya, aku tidak akan membiarkan *Blue* pulang dengan laki laki asing.”

Tangan Jiro mencengkeram tangan Sarah, tapi segera ia mengendurkan cengkeraman itu. Jiro ingat dengan memar yang baru saja ia buat beberapa saat lalu, sekarang Jiro berganti memegang tangan Sarah dengan lembut. Sarah jadi terkejut dengan perubahan sikap Jiro ini.

“Dia akan pulang denganku. Dan kalau kamu ingin menemuinya, ini bukanlah tempat yang bagus untuk menyambangi perempuan yang kamu lamar, dia bahkan belum memberikan jawaban. Jadi jangan berbangga hati, karena peluang kamu di tolak, itu sangat besar.”

Elvano menarik nafas dengan tenang, ia melihat ketakutan di mata Sarah saat bergantian menatapnya dengan Jiro. Merasa seperti melihat perempuan yang di himpit situasi yang tak mengenakan. Kalau Elvano masih mengejar jawaban Sarah, apa mungkin ia tega melihat perempuan itu semakin tertekan? Elvano memilih untuk mengalah. Biarkan.

“Kita masih punya banyak waktu untuk berkenalan, iya kan?” tanya Elvano, Sarah masih tak menjawab. Tanganya dan semua rasa sakit di sana, nyeri dan rasa perih. “Dan mungkin dengan semakin sering kita bertemu nantinya, kemungkinan kamu menerima lamaranku akan semakin besar.” Kata kata terakhir Elvano adalah bumbu pemanas.

“Mimpi.” Ketus Jiro, ia menarik tangan Sarah namun tidak sekasar tadi. Hari ini adalah hari yang buruk untuk Sarah. Sungguh.

Dan Sarah masuk ke dalam mobil dengan tanpa perlawanan. Sungguh, Sarah juga bisa lelah untuk melawan Jiro terkadang. Dan hari ini, Sarah membiarkan dirinya mengalah. Mengikuti keinginan Jiro dari pada ia kehilangan akal sehat.

Jiro mengendarai mobil dengan laju yang sangat cepat. Kediaman di antara mereka berdua sepanjang jalan membuat Jiro kesal dan sesekali melirik ke arah pergelangan tangan Sarah yang masih di usap usap olehnya.

Panggilan telfon dari ibunya dengan sigap Jiro jawab, kenapa belum sampai rumah? Jawabannya adalah macet. Jiro memberikan alasan bak pembohong profesional, berucap sangat tenang dan meyakinkan.

Scandal.

Sarah bahkan ingin mengejek, rupanya Jiro yang mengajarkan Sarah untuk tidak berbohong beberapa saat lalu, baru saja melakukan kebohongan tingkat satu.

Setengah perjalanan, walaupun laju mobil tak pernah berkurang. Rasanya, perjalanan ini sangatlah panjang. Apalagi, Jiro terbiasa dengan Sarah yang punya otak pembangkang dan mulut yang membantah, sekarang seratus persen tak bersuara. Mulutnya terkutup rapat seperti ogah ogahan untuk berbicara.

Jiro mencengkeram tangannya pada kemudi mobil dengan pikiran kacau. Ia tidak berniat menyakiti Sarah. Sedikitpun tidak. Jiro mengamati jalanan, mencoba mencari tempat yang sejak tadi ia cari cari namun tak kunjung ketemu. Membuat rasa bersalah Jiro semakin besar saja.

Sarah melamun, tapi ketika mobil berhenti dengan tiba tiba. Ia tak ingin menanyakan alasannya apa. Ia sudah masa bodoh untuk berbicara dengan Jiro. Dan laki laki itu keluar dengan terburu buru.

“Cih, pengertian sekali....” puji Sarah yang di tinggalkan begitu saja. Ia menekuk lengannya, dan melihat ruam merah di pergelangan tangannya, meniupnya dengan usaha agar terasa lebih baik. Seperti itu seterusnya, sampai ia lupa sudah berapa lama Jiro keluar dari mobil dan tak kunjung kembali.

Brak!! Pintu mobil di buka dan di tutup dengan paksa, menghadirkan Jiro. Si tersangka yang sudah membuat pintu mobil menjerit. Dan apa itu?

Scandal.

“Berikan tangan kamu,” ucapnya dingin dan tak di mengerti Sarah.

“Tunjukkan tangan kamu yang terluka *Blue....*” desis Jiro dengan kesal karena sudah di rasuki rasa bersalah. Sarah masih menatap Jiro dengan bingung. Tapi Jiro tak buang waktu. Ia langsung meraih tangan Sarah dan mengamati luka merah itu. Sarah terkejut, Jiro keluar untuk membelikannya obat? Laki laki itu merasa bersalah padanya?

Jangan tersentuh Sarah! Itu wajar! Dia yang menyakitimu, dia juga yang harus bertanggung jawab! Dengan mengusapkan salep ini satu kualipun takan membuatmu langsung sembuh! Sarah memilih untuk mengeraskan hatinya.

Membuka tiap kotak salep yang sudah Jiro beli di apotek barusan. Sarah memilih diam, tak bersuara sedikitpun. Anggap saja ini hukuman karena Jiro sudah menyakitinya, dan juga karena menatap laki laki berwajah baik dengan senyum manis bernama Elvano dan terang terangan menyatakan perang pada lelaki itu tanpa alasan.

Jiro membuka kotak salep itu, ia juga kesal. Kenapa Sarah masih diam saja dan tak mengatakan apapun? Jiro mengusapkan perlahan salep berwarna putih itu ke pergelangan tangan Sarah dengan merata.

“Aissh!!!” Sarah mendesis karena merasakan perih ketika salep itu mulai meresap dan mungkin sudah sampai di lapisan epidermis kulitnya. Astaga, Sarah bahkan yakin kalau kulitnya lecet lecet.

Scandal.

Dan itu hanya karena cengkeraman kuat Jiro, ralat cengkeraman kuat di tambah emosi yang membludak.

Jiro melembutkan gerakan tangannya mengusap salep, berharap Sarah akan bersuara dan meminta ia untuk lebih berhati hati. Tapi ia salah.

“Aissh!!!” Sarah hanya konsisten mengeluarkan suara rintihan kesakitan itu. Jiro padahal berharap Sarah akan marah atau apa. Dengan sengaja, Jiro menekan pergelangan tangan Sarah dengan kuat.

“AW!!! Itu sakit!” jerit Sarah menyuarakan protesnya sambil menarik tanganya dengan cepat. Jiro sama seperti biasa. Tak berekspresi lebih. Hanya diam.

“Kamu masih punya pita suara rupanya?” tanya Jiro sarkas, ia mengambil kembali tangan Sarah dan kembali mengusapkan salep itu dengan hati hati. Dengan telaten, Jiro mengambil kotak salep yang baru. Entah fungsinya untuk apa, Sarah tak mengerti. Tapi Jiro mengusapkannya dengan hati hati.

“Maaf,” ucapan Jiro benar benar tak bisa di prediksi, matanya masih terpaku pada pergelangan tangan itu. Membuat Sarah terkejut. Jiro beralih, menatap Sarah, “Aku minta maaf sudah menarik tangan kamu. Tapi tidak meminta maaf untuk yang lainnya.”

“Maksudnya?” tanya Sarah spontan.

Jiro tak menanggapi, ia memilih mencari kotak salep yang lainnya. Entah berapa salep yang Jiro beli. Sarah sampai menarik tanganya karena tak ingin berlama lama di sentuh Jiro.

“Aku rasa ini cukup.” Sarah menjauhkan diri karena Jiro sudah membuka kotak salep yang ketiga. Astaga? Ini hanya Jiro yang berlebihan atau memang laki laki itu sangat khawatir terhadapnya? Terlalu merasa bersalah mungkin? Tapi Sarah rasa, satu salep saja sudah cukup.

“Tanganmu butuh di obati.” Tandas Jiro. Menyangkut rasa bersalah dan tanggung jawab, Jiro tak ingin di bantah.

“Dua salep itu cukup.” Jelas Sarah yang sudah tak kuat melihat sisa sisa salep yang ada di dalam palstik itu, berapa banyak yang Jiro beli memangnya?

“Aku yang akan menentukan, cukup atau tidaknya.” Jiro kembali meraih tangan Sarah dan langsung ke pergelangan tangan Sarah. Hanya tangan kanan Sarah yang Jiro cengkeram. Awalnya Jiro ingin menarik kedua tangan perempuan ini. Untung saja Jiro tak melakukannya, kalau tidak. Rasa bersalahnya akan tumbuh semakin subur.

“Apa ini?”

Tubuh Sarah menegang begitu hebatnya ketika Jiro melihat ke pergelangan tanganya yang sepertinya baru Jiro sadari. Ada luka di sana. Luka yang samar tapi tak bisa di bohongi, ini luka yang tak sewajarnya. Sarah mendingin, ketakutan merasuki dirinya.

“Hanya luka.” Jelas Sarah.

“Dan kamu pikir aku percaya begitu saja?”

Sarah di sergap kegugupan. Luka itu luka lama, sudah sangat lama tapi tetap saja, setiap luka meninggalkan bekas. Ingatan bagaimana luka itu terbentuk, membuat Sarah di timpa rasa bersalah yang amat sangat tinggi. Andai saja ia tak sebodoh itu di masa lalu. Andai saja sebagai gadis belia ia tak terlalu egois, semuanya takan jadi sekacau ini. Sarah memalingkan wajahnya ke arah jendela, ia menarik tangannya dengan tenang setelahnya, “Aku mau pulang.” Ucap Sarah dengan mata yang sedikit berair. Jiro tak mengerti kenapa, Sarah menjadi sentimentil seperti ini.

Jiro yang tadinya ingin menuntut jawaban, mengundurkan niatnya. Jiro beralih ke kemudi mobilnya dan meluncur pergi. Bagaimanapun, Jiro akan lemah ketika bulir air mata mengendap di pelupuk mata itu.

“Aku bukannya menuruti keinginan kamu.” Tandas Jiro.

Aku hanya tidak kuasa melihat kamu menangis.
Lanjutnya di dalam hati.

^^^

“Kenapa Mama di luar?” setelah menerobos hujan untuk sampai ke teras rumah, Sarah langsung terkejut mendapati ibunya sedang berdiri dengan tangan yang bergerak gerak gelisah.

Scandal.

“Menunggu kalian, Mama lihat berita ada beberapa titik rawan banjir...” Maria mengusap rambut Sarah yang basah karena hujan dengan handuk yang sudah ia siapkan. Di lengan satunya, sudah tersampir satu handuk lain. Untung saja ia mengenakan setelan kantor berlengan panjang. Bisa menutupi lukanya.

“Aku tidak apa apa.” Balas Sarah mencoba menenangkan. Dan ibunya tersenyum. Mengulurkan satu lagi handuk, memberikannya pada laki laki yang rambutnya menjadi lepek dan di jamah tetesan air hujan sampai di keningnya.

“Mama tau, kalau Jiro bisa menjaga kamu.”

Kata kata Maria adalah bentuk tamparan keras untuk keduanya. Baik Sarah ataupun Jiro. Tak ada kontak mata antara Jiro ataupun Sarah. Tapi keduanya merasa tersindir bersamaan. Di sisi lain, Jiro mengecup punggung tangan Maria. Tersenyum dengan tipis. Mengikrarkan janji yang dulu pernah ia ingkari.

“Jiro yakin bisa menjaga *Blue* selamanya, Ma....”

Senyum Maria mengembang. Sarah malah takut Jiro takan bisa menjaga janjinya.

Mama, jangan berharap terlalu tinggi seperti itu....
batin Sarah was was.



Sarah bisa melihat pandangan mata itu, pandangan mata ibunya yang sangat memuja anak lelakinya. Pandangan yang tidak berubah sejak dulu. Dan Sarah tau, kalau ia berbuat satu kesalahan saja. Maka pandangan Maria pada Jiro akan meredup. Hubungan baik mereka akan hilang seperti kabut yang di tepis cahaya matahari. Tak tersisa.

Manusia dengan komposisi malaikat, sekuat Hercules itu, takan bisa bertahan kalau titik lemahnya di serang. Sarah mencoba merapal mantra. Entah berapa lama lagi ia bisa menjaga malaikatnya itu.

“Ma, aku masuk dulu. Aku ingin langsung tidur.”

Sarah meninggalkan dua orang yang sedang asik mengobrol di teras itu. Berjalan ke arah kamarnya. Dan tanpa Sarah ketahui, pandangan Jiro berubah sedetik kemudian.

“Dia masih seperti itu....” keluh Maria. Menarik nafas dengan berat. Menghembuskan dengan cara yang lebih terlihat frustrasi. Jiro bisa melihat kalau wajah cerah ibunya itu berubah menjadi gelap “Suka memendam semuanya sendiri....”

Maria mengambil handuk yang sudah setengah basah yang tadinya di gunakan sarah.”Tidak ada orang tua yang tidak mengerti anaknya, iya kan?” Maria berganti menatap Jiro, sebagai pendengar yang baik, ia mengangguk. Mengiyakan kata kata ibunya.

Perubahan Sarah memang drastis, di tambah sekarang, rambutnya yang di pangkas pendek adalah tanda kalau ada perubahan besar di dalam dirinya. Sengaja di sembunyikan, dan mencoba terlihat baik baik saja. Sarah adalah tipikal perempuan feminim. Memuja rambut panjang. Bahkan kalau Jiro ingat kembali, Sarah akan selalu menggerai rambutnya. Dulu Sarah selalu menceritakan kalau kekasihnya suka perempuan berambut panjang. Sarah selalu menggerai rambutnya ketika mereka bertemu, konon supaya terlihat cantik. Rupanya, sekarang Sarah tak ingin terlihat cantik di depan Tama, karena memang sudah tak di perlukan lagi.

Kamu tidak perlu berambut panjang untuk terlihat cantik Blue, kamu hanya perlu bahagia agar kecantikanmu tidak hilang. Karena sekarang, kamu benar benar tidak cantik di mataku.

Jiro melihat Maria yang bangkit, mereka bertatapan,”Padahal, tanpa harus di ceritakan, kami, orang tua kalian. Merasakannya. Bukan hanya Sarah yang berubah, kamu juga....” hanya mengucapkan seperti itu, dan Maria langsung pergi setelahnya. Ia takan menuntut sebuah pengakuan atau cerita. Bagi Maria, akan ada saatnya, baik Sarah ataupun Jiro, datang padanya dan bercerita.

Bukannya tidak ingin menceritakan, Ma. Tapi, sebaiknya memang tidak untuk di ceritakan.

Jiro ikut bangkit beberapa detik kemudian. Ia melirik lagi mobil yang belum sempat ia parkir di garasi, kembali menerabas hujan. Jiro masuk ke mobil lagi dan keluar dengan langkah terburu buru.

Sarah memperhatikan luka di pergelangan tanganya itu. Tersenyum kecil, senyum tipis yang pahit. Di tambah sorot mata yang sayu.

“Maaf, karena sudah menyakiti kamu.” Dan Sarah terbaring, memeluk dirinya sendiri. Menangis. Tangisan yang paling menyesak untuk Sarah adalah, tangisan tanpa suara. Dan Sarah sedang melakukannya.

“Maaf...” lagi lagi Sarah meminta maaf dengan mata terpejam dan bulir air mata yang turun merambat di pipinya. Pernahkan aku bilang? Untuk Sarah, nyata atau mimpi. Keduanya tak pernah indah, setidaknya untuk Sarah.

^^^^

“Untuk siapa, dan kenapa?” Jiro bergumam kecil, menatap langit langit kamar yang gelap karena lampu di matikan, cahaya meredup dan kemudian menjadi gelap gulita. Menyisakan kegelisahan di pikirannya yang masih senantiasa terjaga. Setiap akan tidur, ia akan gelisah.

^^^

Pagi pagi sekali, Sarah ingin keluar dari kamarnya untuk melarikan diri. Ini mungkin setengah jam lebih awal dari jam biasa.

“Astaga!” Sarah terkejut karena melihat tubuh Jiro yang sudah menjulang di depan pintu. Menutup akses untuknya agar tidak bisa kabur. Jiro mengamati Sarah dari atas sampai bawah.

Scandal.

“Aku ingin memuji keteguhan pendirian kamu, yang sangat konsisten untuk menghindariku,” ucap Jiro dengan sangat lantang. Sarah merasa tersindir. Ia memang sudah berpakaian rapi, ingin ke dapur untuk mencomot roti tawar dan langsung pergi bekerja.

“Kamu tidak akan menemukan mobil kamu di garasi.” Jelas Jiro tanpa di minta. Ia tak ingin rumah geger karena Sarah yang tak menemukan mobilnya.

“Apa?!” bentak Sarah. Geram dan kesal. Kenapa mobilnya belum di pulangkan?

“Masih ada di bengkel,” jawab Jiro dengan tenang sambil mengeluarkan plastik salep yang ia beli kemarin.

“Itu cuman mogok, kenapa masih ada di bengkel lama sekali?” erang Sarah dengan sangat frustrasi. Ia mulai curiga kalau Jiro sengaja melakukan itu. Jiro malah tak senang ketika Sarah melayangkan pandangan curiga padanya. Seolah dia adalah tersangka. Dan Sarah adalah korbannya.

“Berapa lama mobil itu tak di kendarai? Kenapa bisa mogok, dan kapan terakhir kali kamu *service* mobil kamu?” cecaran pertanyaan Jiro membuat Sarah tergagap karena takan bisa menjawab tiga pertanyaan itu. karena jawabannya memalukan. Berapa lama mobil itu tak di kendarai? Wah, itu sudah lama sekali.....! Kenapa bisa mogok? Mungkin karena rusak? Kapan terakhir kali di service? Tidak pernah. Sama sekali.

“Kamu membahayakan diri sendiri dengan mengendarai mobil itu Nona.”

Dan kemudian Jiro berbalik badan, pergi menuruni tangga dan suara telapak kakinya menuruni tangga, samar samar memudar. Terdengar obrolan manis di bawah sana. Obrolan Maria dan Jiro. Di selingi dengan beberapa gelak tawa dari Maria. Dan sahutan ramah dari Pradipta. Untuk beberapa lama Sarah hanya bisa terdiam di ambang pintu.

^^^

Kopi hitam mengepulkan uapnya, membawa aroma kopi *arabica* yang khas. Maria menghidangkan kopi yang sama untuk suami dan anak laki lakinya, menyeret cangkir kopi milik Jiro, Maria sangat gatal untuk tidak bertanya.

“Kamu sudah memanggil Sarah?”

“Sudah,” jawab Jiro sambil mengangguk menanggapi pertanyaan ibunya.”Tapi aku tidak menjamin dia akan ikut sarapan,” lanjut Jiro dengan cuek. Terlihat sangat jelas kan? Kalau Sarah barusan kepergok ingin menghindarnya.

“Pagi, Ma... Pa...” sapaan Sarah membuat Jiro terkejut, sedetik kemudian, kursi di sampingnya di seret dan menimbulkan bunyi decitan yang lirih,”Pagi juga Kakak...” sapa Sarah dengan tenang. Tanganya dengan gesit langsung mengambil roti tawar.

“Kamu sudah bertemu Elvano?” pertanyaan yang di lontarkan Pradipta tanpa basa basi itu membuat Sarah terhenti dari gerakan mengoles selai. Menaikan sebelah alisnya? Dari mana ayahnya tau? Ini hanya pertanyaan biasa? Atau ayahnya juga ikut andil dengan kemunculan Elvano di gedung kantor Sarah kemarin.

Scandal.

“Dia bahkan sudah mendatangi *Blue* di kantornya, kemarin.”

“Oh iya?” tanya Pradipta dengan antusias, sampai ia tak menyadari kalau nada bicara yang Jiro gunakan seperti sedang menjatuhkan lawannya. Sarah melirik Jiro yang nampaknya tak suka dengan antusias ayahnya.

“Sudah, kemarin dia menawari tumpangan.” Sarah melanjutkan mengoles selai coklat pada roti tawarnya itu. Pradipta seperti puas mendengar cerita singkat Sarah, sepertinya strategi Elvano sangat di sukai ayahnya itu.

“Menurut kamu, dia seperti apa?” pancing Maria dengan antusia, ia ingin tau reaksi Sarah seperti apa setelah melihat perwujudan sosok misterius yang melamarnya. Elvano punya mata tajam, tubuh yang tegap.

“Dia baik,” jawab Sarah. Jiro tersenyum kecil. Sarah langsung melirik ke arah Jiro.

“Kamu menilai seseorang baik hanya di pertemuan pertama?” tanya Jiro seolah tercengang, tapi itu adalah nada sindiran, seperti Sarah baru saja menilai Elvano di ujian matematika tanpa mengoreksinya dulu.

“Dia melamar kamu, jangan langsung menilai dengan cepat. Kabaikan dan ketulusan seseorang itu di nilai dalam jangka waktu yang tidak singkat. Menikah untuk selamanya. Bisa saja kebajikannya itu kedok. Dan wajah aslinya, kita tidak tau....” Jiro mengangkat bahunya dengan enteng seolah itu adalah kalimat pengingat yang bijak.

“Lalu, orang yang baik itu seperti apa Kakak? Kalau dia mencengkeram tangan seseorang sampai memar, aku tidak bisa menilai dia baik bukan? Kan??” Sarah menatap Jiro, jelas sekali Sarah dengan terbukanya membandingkan Jiro dengan Elvano.

Sarah menyobek rotinya, mengunyah sobekan kecil roti itu dan menelannya, “Aku rasa, Elvano bisa di kategorikan baik.” Sarah mengakhiri penilaiannya terhadap Elvano dengan senyum puas karena Jiro sedang terdiam, kaku.

“Terserah,” jawab Jiro, mengalah.

Sarah memakan roti tawarnya dengan sangat lahap karena semalam melewatkan jatah makan malamnya, tanpa sadar Jiro melirik ke arah Sarah. Makan dengan tenang dan mulut penuh berisi roti. Giginya tak berhenti mengunyah makanan. Selesai mencomot roti, Sarah meminum air putih. Dan setelah itu. Sarah selesai melakukan rutinitas makannya. Jiro mengernyit, hanya sebanyak itu makanan yang masuk ke dalam perut Sarah? Dua lembar roti tawar yang di olesi selai dan segelas air putih?

“Kamu sedang menyiksa diri?” tanya Jiro tak tahan untuk tidak berkomentar, Maria dan Pradipta melengok Jiro yang bertanya sedikit keras.

“Ada apa?” tanya Pradipta, tak biasanya Jiro meninggalkan suaranya di meja makan.

“Apa yang menyiksa diri?” tanya Sarah heran, dan tatapan ketiganya juga tak membantu.

“Memasuki sedikit nutriski ke dalam tubuh kamu. Itu namanya menyiksa diri.” Komentar pedas Jiro membuat Sarah menelan ludahnya dengan sangat kelu.

“Aku tidak menyiksa diri,” kelak Sarah.

“Jiro, Sarah memang selalu makan dua lembar roti tawar.” Jelas Maria.

“Iya, itu namanya menyiksa diri. Kamu mau mati muda atau apa? Diet?” tanya Jiro dengan nada yang makin meninggi, Sarah menggeleng. Memang? Siapa yang sedang diet dan selalu makan soto betawi di kantin kantor? Ah? Apa mungkin Sarah selalu merasa kalau soto betawi di kantor sangat enak karena dia sedang kelaparan??

“Makan.”

Jiro memasukan apa saja ke dalam piring Sarah, memerintahkan Sarah untuk memakan sosis dan beberapa telur yang di masak tanpa garam. Ayahnya memang punya penyakit darah tinggi, tapi bukan berarti kebiasaan meminum kopi pahit juga baik, kalau asam lambung itu naik. Sarah masih diam tak merespon.

“Makan atau aku akan menyumpalkan ke mulut kamu dengan cara yang tidak bisa kamu bayangkan.”

Dan akhirnya, Sarah melahap sosis dan telur itu dengan cepat, terburu buru dan tidak menikmati sama sekali. Sepertinya kemampuan Jiro dalam mengintimidasi meningkat sangat tajam kalau menyangkut hukuman dengan cara yang tidak bisa di bayangkan.

^^^

“Mau kemana??”

Gerakan tangan Jiro terhenti saat Maria menanyakan kemana tujuannya, “Mau mengantar Blue.” Jawab Jiro. Jiro sendiri baru saja beranjak ke kamarnya, mengambil kunci mobil dan langsung turun. Dan dia tak melihat Sarah di manapun. Sarah tidak kabur kan?

“Mama lihat, *Blue* di mana?” lirikan mata Jiro kebingungan mencari Sarah. Maria mendekati Jiro dengan tenang.

“Sarah pergi, berangkat bekerja.”

“Dengan siapa?” tanya Jiro dengan nada terkejut, “Mobilnya masih di bengkel.”

“Dengan Elvano.” Jawab Maria dengan tenang, Elvano?

“Dia datang ke sini?”

Jawabanya adalah iya. Maria mengangguk, “Elvano datang kesini barusan, *Blue* sedang menunggu taksi online. Tapi Papa memaksa Elvano untuk mengantar *Blue*.”

Penjelasan Maria lebih dari cukup. Untuk menyulut kekesalan Jiro. Sepertinya, ayahnya sedang berusaha untuk menjauhkan dirinya dengan Sarah.

“Ayah ada di mana?” tanya Jiro dengan tenang tapi memendam amarah.

“Dia ke kantor,” jawab Maria dan alisnya berkerut karena Jiro langsung bergegas dengan terburu buru.

“Kamu mau kemana?” teriak Maria saat Jiro dengan langkah lebarnya sudah mencapai ambang pintu. Dengan cepat Jiro berbalik, ia melihat kekhawatiran Maria di sebrang sana. Jiro segera berlari, meraih tangan wanita tua itu dan mengecup punggung tangannya.

“Jiro mau menemui Papa. Mama jangan khawatir, aku sedang tidak kabur seperti dulu...” ucap Jiro menenangkan.

Aku tidak akan kabur lagi. Ucap Jiro membatin, dan ekspresi Maria dengan kecemasannya menjadi melembut. Ia mengangguk dan mendo’akan agar Jiro berhati hati di jalan.

^^^

Sementara itu, mobil berwarna biru tua itu melaju tenang, Sarah tak perlu takut terlambat untuk sampai ke kantor. Elvano bukan laki laki yang mengajak debat sepanjang jalan. Dia cenderung laki laki anteng yang mau mendengar.

Ck! Beda sekali tabiat laki laki ini dengan Jiro. Batin Sarah, ia mulai membandingkan Jiro dengan Elvano.

“Lain kali, kalau kamu di paksa untuk mengantarku jangan menurut dengan sangat mudahnya.” Ingatan Sarah melayang jelas mengingat bagaimana ayahnya dengan suka cita menawarkan dirinya pada Elvano. Ayao antar Sarah sekalian berkenalan. Aish!!

“Kenapa? Aku tidak keberatan menjemput kamu....”

Sarah malah terkejut dengan kata kata Elvano.

Scandal.

“Perlu kamu ketahui, karena aku tidak yakin dengan hubungan ini.”

Sarah tidak yakin dengan segala hubungannya dengan laki laki. Ia melirik Elvano dengan heran, apa yang di lihat laki laki ini darinya? Mendadak Sarah teringat ancaman Jiro padanya, bagaimana kalau Jiro membuat pandangan Elvano padanya, berubah dari memuja menjadi menjijikan.

“Oh iya? Kenapa kamu ragu? Aku malah merasa kalau hubungan ini akan berjalan seratus persen dan kamu akan menjadi Nyonya Elvano Narendra....”

Sarah di kejutkan dua kali oleh laki laki ini, Elvano malah mendapati kalau Sarah menatapnya dengan ngeri. Dan itu lucu.

“Kenapa kamu seyakini itu?” entah kenapa Sarah menanyakan pertanyaan ini. Entah, mungkin instingnya membisikan rasa penasaran itu.

Elvano mengedikan bahu dan tersenyum simpul, “Aku harus percaya diri. Aku harus merebut perempuan yang aku suka, dan dia di bentengi tembok yang sangat tinggi. Aku tidak boleh ragu bukan?”

Sarah menatap Elvano dengan tatapan tak mengerti, di bentengi tembok yang tinggi? Apa maksudnya?

“Kamu adalah perempuan pertama yang menolakku, padahal aku tanpa berpikir panjang langsung melamarmu....” Elvano pura pura menghembuskan nafasnya dengan berat seolah menunjukan ia sangat frustrasi karena di tolak oleh Sarah. Rayuannya tidak mempan.

Scandal.

“Kalau di tilik, biasanya aku ini yang membuat perempuan sakit hati bukan?” ucap Elvano dengan nada sedikit menyombong.

“Aku tidak peduli seberapa besar jam terbangmu menjadi playboy kelas atas, tapi yang jelas alasan aku tidak menerima kamu, kalau aku tak suka, maka aku akan mengatakan tidak.”

Elvano benar benar terkekeh dengan jawaban Sarah, ia tak menghawatirkan Sarah yang akan konsisten menolaknya. Di pikiran Elvano, hanya bagaimana cara meruntuhkan benteng tinggi itu. Benteng yang ia lihat kemarin. Benteng yang begitu kokoh sampai sulit untuk di runtuhkan.

“Bagus, aku sampai ingin memuji ketegasan kamu dalam bersikap....” jawab Elvano.

Elvano tersenyum, antara tercengang dan juga juga tersihir dengan sikap tegas Sarah. Di saat perempuan akan candu dengan rayuan, Sarah malah menolak rayuan.

“Tapi kita lihat nanti, setelah benteng itu runtuh. Apakah jawaban kamu masih tidak.”

Benteng khayalan kamu itu tidak ada. Dan tidak pernah ada! Ucap Sarah di dalam hati. Sebenarnya, mungkin benteng itu ada dan nyata. Tapi Sarah tak menyadarinya. Elvano melihatnya, bukan karena benteng itu kokoh, tapi Sarah yang menopang benteng itu agar tetap tegak menjulang.



“Siapa dia?” tanya Gina yang sudah bersiap di depan lobi untuk melihat Sarah muncul dengan Jiro, kepalanya langsung melongok dengan siapa perempuan itu berangkat pagi ini. Ada sedikit raut kecewa di wajah Gina karena itu bukan Jiro, tapi tak bisa Sarah tepis kalau raut wajah Gina sedikit sumringah dengan hiburan baru ini.

“Satu iblis lagi.” Jawab Sarah dengan cuek tanpa membalas lambaian tangan Elvano yang menurutnya di sengaja agar orang orang melihat ke arah mereka. Gina mencebik lidahnya karena kesal. Oke, Gina hanya ingin tau nama laki laki itu? Tidak salah bukan? Ya mungkin ini salah Sarah, karena selalu menamai setiap lelaki tampan yang menjemputnya dengan sebutan iblis.

“Mana raja iblis yang kemarin? Aku heran....” Gina berjalan di samping Sarah dengan tangan yang menempel di dagu, “Kenapa kamu selalu datang dengan iblis akhir akhir ini....”

Pertanyaan yang di layangkan Gina dengan tujuan untuk menggoda itu ternyata membuat Sarah kesal. Sarah menatap Gina dengan sebal, apa setiap perempuan lemah dengan wajah tampan?

“Oke, aku jawab. Kenapa aku selalu berangkat dengan sekumpulan iblis. Karena aku tinggal di neraka.” Semprot Sarah tak terduga.

Ah! Lupakan, mereka tidak berasal dari neraka. Hidupku saja yang seperti neraka! Sarah meninggalkan Gina dengan mencak mencak.

Gina tak terkejut dengan jawaban Sarah. Dia memang terkenal sangat ketus terhadap orang orang.

^^^

Jiro duduk berhadapan dengan Pradipta. Dua mata tajam itu langsung beradu. Tanpa ada kata mengalah untuk keduanya. Sorot mata Jiro makin tajam, ia tak ingin menentang laki laki ini. Ia menghormatinya, tapi amarah Jiro sudah ada di puncaknya? Jiro harus bagaimana? Akhirnya Jiro memutuskan untuk bertanya dan menahan amarahnya, walaupun itu mungkin mustahil.

“Papa yang memberitau alamat kantor *Blue*?” tanya Jiro seperti melakukan intropeksi. Pradipta pura pura mengusap keningnya.

“Entahlah, Papa lupa....” kilahnya sambil tetap memasang ekspresi arif yang tak bisa di salahkan. Jiro menarik nafas. Oke, anggap saja kemunculan Elvano kemarin adalah ketidaksengajan. Dan ayahnya tidak terlibat di dalamnya. Tapi pagi ini? Apa ini masih bisa di bilang tidak sengaja?

“Tapi pagi ini Papa sengaja membuat Elvano mengantarkan *Blue*.”

"Itu bukan hal yang salah kan?" tanya Pradipta retori, memangnya apa salahnya. Keduanya diam. Rasanya Jiro ingin meneriakkan kalau itu curang. Membuat Sarah mendekat dengan Elvano, sekaligus menjauhkannya dari Jiro. Ini licik, atau ayahnya itu benar benar ingin ia jauh?

"Kamu mengkhawatirkan dia di meja makan pagi ini bukan? Khawatir dia bisa mati muda? Kamu lihat sendiri bagaimana nafsu makannya kan? Kamu juga lihat sendiri kalau sekarang, dia seperti tubuh yang hidup, bernyawa tapi tidak berjiwa?"

Jiro meneguk ludahnya. Kenapa ayahnya menyebutkan banyak hal dari Sarah yang membuat hatinya tersayat? Sarah berubah? Iya. Dia berubah. Sangat banyak berubah malahan. Tapi itu membuat Jiro yang melihatnya sesak.

"Jangan cekik dia lagi Jiro, biarkan Sarah sedikit menikmati hidupnya." Ucap Pradipta dengan nada menasehati tanpa menyalahkan pihak manapun. Dia menyayangi dua anaknya, bahkan Jiro yang tak lahir dari rahim istrinya.

"Ini masalah di antara kami berdua," elak Jiro tak mau berhenti untuk berusaha. Ia melihat Pradipta sedikit mengendurkan ikatan dasinya, apakah ayahnya ini merasa tercekik? Entahlah....

"Dia mencoba keluar dari masalah. Dan kamu mencoba mengungkitnya. Memangnya, masalahnya akan selesai? Solusinya hanya satu."

Scandal.

Kata kata Pradipta mengambang di udara, menggantung tanpa kepastian. Seperti cucian kering yang tak jelas bisa di angkat atau tidak.

“Elvano adalah jalan keluarnya, biarkan dia bahagia dengan laki laki lain. Dan kamu bahagia dengan orang lain.”

Tangan Jiro mencengkeram jemarinya dengan sangat kuat karena merasa tak terima, jadi ini tujuannya? Tujuan Sarah dilamar, untuk saling menjauhkan?

“Maaf, tapi bukan itu yang aku mau,” ucapan dengan nada menantang itu tak membuat Pradipta enggan. Ia tau karakter Jiro. Bukan karakter yang lembut dan mudah mendengar.

“Aku tidak akan membiarkan Sarah dengan laki laki lain, walaupun sama saja mencekik Sarah. Aku tidak peduli. Asalkan jawaban dari masalah kami yang dulu terselesaikan, bukan saling lari dari masalah.”

Pradipta memegang dadanya yang ngilu tanpa sadar, Jiro mengamati gerakan tangan ayah angkatnya itu. Merasa kalau ia telah membuat laki laki yang membesarkannya itu syok berat. Tapi ini lebih sopan bukan? Ah ralat, cara ini tidak sopan, tapi setidaknya lebih halus. Melontarkan ucapan yang memberontak lebih Jiro anggap sopan dari pada melayangkan kursi yang sedang ia duduki karena marah dengan keputusan ayahnya.

“Pa, aku mohon.” Jiro berdiri, merapikan pakaiannya dan menatap Pradipta dengan pandangan lurus.

Rasa sopannya menghentikan mulutnya untuk menyakiti laki laki ini lebih dalam. Sepertinya, didikan yang di berikan laki laki itu berhasil membuat Jiro punya rasa enggan untuk berkata kasar. Nyatanya, Jiro berusaha sekuat mungkin mengontrol ucapannya.

“Biarkan aku menyelesaikan masalahku dengan *Blue*. Karena itu tujuanku pulang bukan? Masalah ini akan selesai tanpa ada kehadiran orang ketiga.” Dan Jiro melangkah pergi, tak ada salam ke tangan tua yang sudah keriput itu. Jiro hanya melenggang pergi.

Banyak sekali yang tak bisa laki laki tua itu ucapkan, mulutnya terkunci oleh segala ketakutan. Tak ada yang ingin menyakiti Sarah. Melihat puterinya hanya bernafas tanpa pernah tersenyum saja sudah menyakitkan. Kepulangan Jiro adalah kebahagiaan tersendiri untuk Maria, istrinya gelisah bertahun tahun menunggu anak lelakinya pulang. Pradipta tak bisa melepaskan kebahagiaan satu atau ketiganya. Ia tak ingin membuat Sarah kesakitan. Tak ingin menyakiti perasaan Maria kalau saja Jiro meninggalkan keluarganya untuk kedua kalinya. Bahkan, ia juga tak ingin menyiksa Jiro dengan perasaanya. Karena hubungan ini rumit. Masalah ini begitu pelik. Andai saja... Jiro tak pernah menjadi bagian keluarganya, mungkin akan lebih mudah. Mungkin.

^^^

Sarah amat sangat bingung, ia makan terlalu banyak pagi tadi dan perutnya terasa aneh. Lidahnya jadi mencecap rasa yang janggal.

“Kenapa?” teman temannya menatap Sarah dengan heran, karena tampang Sarah terlihat sangat aneh sekarang. Sendok yang mengambang di udara karena kuah yang baru ia cicipi terasa asing di lidah pencecapnya.

“Apa sotonya hari ini aneh?” tanya Sarah pada Sintia yang sama sama memesan soto betawi dengannya. Sintia menyecap kauh soto itu seolah memastikan apa yang Sarah katakan.

“Tidak. Memang biasanya seperti ini.” Jelas Sintia dengan santainya, kemudian ia meminum teh manis di gelasanya.

“Tidak. Soto ini biasanya lebih enak dari hari ini, apa ada yang salah?” kekeh Sarah.

Kata kata Sarah malah berganti memancing wajah bingung, baik Sintia dan Maya, Gina ataupun Senjana. Menatap Sarah seolah gadis itu yang aneh.

“Sotonya memang selalu seperti ini Rah, kamu saja yang selalu memuji soto ini sangat enak. Dan satu hal lagi, memangnya pernah, kamu memesan menu lain selain soto itu?” Sintia yang merupakan ibu rumah tangga dengan dua bocah nakal yang hiperaktif tapi menggemaskan mulai berkomentar. Mengenai selera makan Sarah yang tak pernah berubah. Sarah sendiri kaget, dengan fakta yang baru saja ia temui itu.

“Kamu cuman makan soto itu, dalam keadaan kelaparan. Dan itu yang membuat rasanya menjadi lebih enak.” Tandas Sintia dengan cuek, ia kembali mengisi tenaganya dengan amunisi ayam geprek yang super pedas. Sarah sendiri melongo, apa yang di katakan Jiro benar? ia perlahan sedang membunuh dirinya sendiri....

^^^

Jiro sudah berada di depan gedung kantor Sarah, gedung penyiaran dengan tiga puluh lantai yang tak pernah Jiro masuki. Ia datang setengah jam lebih awal dari jam kemarin. Ia tak ingin kecolongan sampai Sarah harus pulang dengan Elvano.

Setelah menanti dengan gusar, dan juga tak sabaran. Tubuh itu melenggang, wajahnya datar tak menampilkan ekspresi apapun. Seolah berhenti merasa, seolah sudah tak peka.

“Sarah! Itu jemputan kamu!” mata Sarah langsung melirik ke arah yang di tuju Gina. Maya dan Sintia secara bersamaan menatap ke arah yang di tuju Gina, penasaran dengan sosok yang di dewakan Gina di meja makan kemarin. Sialnya, Sarah ingin memaki kejelian mata teman temanya itu. karena ia sudah melihat Jiro berjalan mendekatinya.

“Ayo pulang,” Jiro langsung mendekati Sarah dengan tenang, ia takan menyeret Sarah seperti kemarin. Walaupun hari ini obrolanya dengan Pradipta tidak membawa mood yang baik, sampai Jiro ingin meremas sesuatu sampai hancur, ia takan melampiaskannya pada Sarah.

“Dengar, hari ini moodku sedang tidak baik karena merasa di curangi di permainan kejar tikus ini.” Jiro menatap Sarah seolah ia adalah tikusnya.

Mampus! Jiro sedang tidak dalam mood yang baik!

Sarah menangkap sinyal bahaya dari penjelasan Jiro yang penuh kiasan itu. ia melepaskan gengaman tanganya dari tangan Gina. Dan menatap ketiga temannya itu, seolah memberikan kode morse untuk di selamatkan.

“Bawa saja Sarah pulang sekarang, dia kebanyakan melamun.”

Sarah ingin mengumpati Sintia yang berucap yang buruk buruk tentangnya. Apa ia kesal karena masalah soto? Ayolah! Yang benar saja.

“Dia bahkan sering bicara omong kosong dengan membawa bawa iblis,” imbuh Gina dengan senyum tengil karena mendapatkan pelototan dari Sarah.

“Wah, terima kasih Nona nona...” Jiro menatap Sintia, Gina dan Maya secara bergantian, “Informasi yang sangat bermanfaat.” Imbuh Jiro dengan senyum tipis. Jiro beralih ke arah Sarah yang masih tak berkutik.

“Ayo,” tangan Jiro meraih tangan Sarah, menjalin jemarinya dengan jemari Sarah agar Jiro tak melukai pergelangan tangannya. Sarah terkejut dengan perhatian yang tiba tiba itu.

"Terima kasih untuk infonya, lain kali aku akan mengajak kalian makan malam di tempat yang pantas." Ucap Jiro penuh janji yang sangat di harapkan untuk teralisasi di lihat dari binar mata Gina, Sintia, bahkan Maya.

"Permisi...." ucap Jiro. Tanganya sudah menggengam erat jemari Sarah. Sarah tak bisa berjalan dengan pasrah. Ia sedang tak ingin berdebat.

^^^

"Kenapa kita berhenti di sini?" tanya Sarah dengan heran karena Jiro menghentikan laju mobilnya, dan parkir di salah satu restoran. Jiro yang sudah melepaskan sabuk pengamannya menatap Sarah tenang.

"Mau makan, apa lagi?" Jawab Jiro cuek. Ia lapar? Lalu kemana lagi kalau bukan ke tempat makan?

"Iya aku tau." Jawab Sarah dengan geram karena jawaban Jiro tak memuaskan,"Tapi kenapa aku harus berhenti di sini, aku ingin pulang."

"Aku memang akan pulang, dengan kamu. Tapi setelah makan." Jiro sudah keluar dan menutup pintu, meninggalkan Sarah dengan kesal karena ia sudah sangat ingin pulang. Dan tiba tiba pintu itu terbuka, pintu di sebelahnya, di buka oleh tangan kekar Jiro. Menjulurkan wajahnya sampai hanya berjarak beberapa sentimeter dengan wajah Sarah. Sarah jadi gugup dengan kedekatan ini.

"Cepat turun." Perintah Jiro, singkat dan jelas.

Scandal.

“Kenapa aku harus ikut turun, aku cuma ingin pulang. Aku tidak mau makan.”

“Kamu akan lebih cepat sampai di rumah *Blue*, kalau kamu berhenti mendebat segala perintahku, menurut, turun, makan, dan setelah itu kita pulang.”

Sarah menarik nafas, pendek karena kesal, “Kita akan lebih cepat pulang, dan kamu bisa makan di rumah.”

Jiro selesai melepaskan sabuk pengaman Sarah, “Sayangnya aku bukan orang yang dengan mudahnya menyiksa diri dengan masalah perut, tidak seperti seseorang.” Lirikan Jiro ke Sarah penuh arti. Sarah tak bisa berekspresi, tanpa harus di artikan pula, Jiro sedang mencemoohnya.

“Aku bukan orang yang menyiksa diri sendiri!!” teriak Sarah tanpa di prediksi.

Menyilangkan lengannya, Jiro nampak santai sekarang ini.

“Syukurlah, aku bahkan sedang membicarakan orang lain, aku terkejut kenapa kamu yang merasa tersindir.....” dan Jiro berjalan meninggalkan Sarah yang masih melongo. Hah! Mudah sekali bagi Jiro, menyindir tanpa menyebut nama dan tinggal berkilah kalau itu bukan Sarah.

Yang kamu sindir itu sudah jelas AKU!

Bruk!! Suara pintu mobil yang di tutup dengan kesal itu membuat Jiro tersenyum tipis. Dengan suara sepatu berhak tinggi yang berjalan dengan tak sabaran mendekatnya, Jiro bisa tersenyum makin lebar sekarang.

“Lapar Nona?” tanya Jiro ketika Sarah melewatinya dengan sangat cepat.

“Tentu saja! Aku bukan orang yang menyiksa perut sendiri tau!” jawab Sarah cepat tanpa berbalik, rambutnya terhempas angin. Apa kalau rambut Sarah tidak sependek ini sekarang, rambut itu akan terkibas lebih indah dari yang Jiro lihat sekarang ini? Entahlah....

^^^

Duduk berdua dengan Jiro nyatanya tak sulit, laki laki ini benar benar ingin makan. Bahkan mungkin bisa di bilang pesta makanan. Karena meja penuh dengan makanan.

“Jangan sungkan, makan saja yang kamu mau.” Ucap Jiro sambil menatap tiap piring dengan mata lapar. Sarah malah ngeri dengan makanan sebanyak ini, sebesar apa memang kapasitas perutnya ini? *Ciabatta chicken cream* porsi jumbo, mata Sarah langsung membulat saat melihat semangkuk penuh ayam *karage diaglo. Aglio Olio. Beef ribs.* Dan semunayan dalam porsi besar.

“Makan.” Perintah Jiro dengan tangan yang sudah memegang *Beef ribs* yang bahkan sama besarnya dengan kepala tangannya.

“Kamu yakin? Kamu bukan tipe orang yang menyiksa perut, melihat semua pesanan kamu, aku bisa tarik kesimpulan, kamulah yang tidak makan lima hari.”

Jiro terkekeh dengan sangat senang karena Sarah memperhatikan cara ia makan.

"Aku? Tentu tidak." Kilah Jiro sambil menggigit lagi *Beef ribs* sampai daging yang menempel di tulang itu terlumat habis, "Aku hanya menikmati waktu makan santaiku, itu saja."

Ah bagaimana Sarah bisa lupa kalau laki laki ini punya jam terbang yang sibuk? Jam terbang dalam artian yang sebenarnya. Dua puluh empat jam di udara, dan kemudian mendarat di New York dan beristirahat hanya untuk menghilangkan Jet lag. Untuk kemudian kembali terbang entah ke belahan dunia yang mana. Ke kutub utara mungkin yang sangat Sarah harapkan.

"Maaf, aku lupa kalau kamu itu Pilot yang sibuk."

"Dan juga tampan," ucap Jiro meminta pengakuan kalau dia tidak hanya sibuk, tapi layak di akui tampan. Dan itu adalah pujian yang mahal untuk Jiro kalau ingin keluar dari mulut Sarah.

"Tampan di mata pramugari pramugari," kilah Sarah sambil mengambil *Ciabatta chicken cream* dengan tanganya tanpa perlu memotongnya menjadi bagian yang lebih kecil.

"Tidak ada hubunganya cara makanku dengan peramugari pramugari itu, oke?"

Sarah lebih memilih tak menanggapi omongan Jiro. Ia memilih memakan tangkupan roti. *Ciabatta chicken cream* yang Sarah makan benar benar enak. Tapi Sarah kemudian mengernyit, mempertanyakan, ini enak karena ia sedang lapar? Atau benar benar enak?

"Itu memang enak, sudah jelas dari harganya bukan?"

Scandal.

Ucapan Jiro yang seperti membaca isi pikiran Sarah, itu membuat Sarah langsung menghentikan gerakan makannya.

“Jangan kira lidahku ini tidak punya kemampuan menilai rasa.”

Jiro tak menjawab, ia mendiamkan Sarah dan memilih untuk memakan *Beef ribs*-nya. Mereka makan dengan diam untuk waktu yang lumayan lama. Jiro sibuk dengan makanannya, Sarah tak perlu lagi meragukan kalau Jiro berbohong. Karena laki laki ini memang makan dengan cara yang kelaparan? Atau rakus? Sarah kurang bisa mengklasifikasikan.

“Ayo kita pulang.” Ajak Sarah secepatnya ketika makanan yang Jiro santap sudah habis. Jiro mengamati Sarah yang menatapnya tak sabaran.

“Kita tidak akan pulang dulu...”

Sarah kesal, “Kamu bilang setelah makan, kita pulang kan?”

Jiro mengangguk.

“Lalu apa?” tanya Sarah dengan kesal karena jawaban Jiro tak konsisten. Kadang iya, kadang tidak.

“Kita tidak akan pulang kalau wajahmu penuh kirm dari roti yang kamu makan *Blue*, jangan berpikiran buruk padaku.”

Jiro mengambil sehelai tissue. Sarah bahkan terkejut dan mulai panik, mengkhawatirkan kalau wajahnya benar benar belepotan seperti yang Jiro katakan. Gerakan tangan Jiro yang hendak menepis krim di bibir Sarah di hentikan.

“Aku bisa sendiri....”

“Baguslah...” puji Jiro. Tapi ternyata pujian itu kurang tepat. Yang Sarah maksud bisa sendiri itu bukan mengusap bibirnya dengan tissue. Tapi menjilat bibirnya.

Mata Jiro terbelalak, ia menyadari ini, Sarah juga. Kalau yang ia lakukan itu membuat Jiro terpaku. Bahkan Sarah tak berani mengartikan pandangan Jiro padanya. Ataupun getaran sensual dari adu pandangannya dengan mata Jiro.

Setelah berhasil mengusai dirinya sendiri, Jiro menarik lagi tissue sebanyak mungkin dengan kesal dan langsung mengusap bibir Sarah dengan cepat.

“Aw! Itu sakit!” keluh Sarah karena Jiro mengusap bibirnya dengan kasar. Wajar saja, Jiro menahan geram.

“Kalau begitu, jangan lakukan hal seperti barusan.” Hentak Jiro dengan nada kesal. Sarah malah terheran heran, ini hal yang wajar yang di lakukan sejuta umat! Menjilat cokelat di bibir, saus, bahkan krim! Ini bukan hal yang janggal.

“Kenapa!” tangan Sarah menepis tangan Jiro, laki laki itu tersenyum puas karena sudah membersihkan bibir Sarah.

“Karena gerakan bibir dan lidahmu itu tidak bagus untuk libido.” Jawab Jiro terang terangan.

“Mesum!”

Scandal.

“Kamu yang meminta jawabanya.” Jawab Jiro tak keberatan sama sekali dnegan umpatan mesum yang Sarah layangkan,”Aku hanya mengatakan kalau gerakanmu itu mengacaukan libidoku.”

“Amoral!!!” bentak Sarah dengan kesal. Dan Jiro hanya bisa terkekeh geli ketika mendapati wajah Sarah merah padam karena kebenaran kata katanya.

Jiro tak bisa melepaskan wanita ini. Karena wanita ini bukan hanya telah mengacaukan libidonya ketika menghadapinya. Tapi Sarah sudah mengacaukan banyak sekali susunan tubuh Jiro. Bahkan akal sehatnya sudah kacau karena Sarah. Mencintai adik sendiri bukan hal yang masuk ke kategory waras bukan?

“Aku memang amoral,” aku Jiro sambil bangkit dari kursi. Sarah yang masih kesal itu tak berbicara sedikitpun.

***Karena kamu, aku jadi laki laki yang amoral.
Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kamu.***

Scandal.



Sarah berjalan ke arah parkir, perutnya sudah kenyang. Sarah berjalan di depan Jiro tanpa membalikan badan. Sampai Sarah tersadar kalau ia menapaki jalan sendirian. Tak ada derap langkah Jiro di belakangnya.

“Dimana dia?” tanya Sarah pada dirinya sendiri, matanya sudah sibuk mencari sosok Jiro yang belum juga ia temukan. Sembari mendecakan lidahnya, Sarah makin gencar mencari sosok Jiro. Dan betapa terkejutnya Sarah ketika ia mendapati sosok Jiro sedang memeluk tubuh seorang perempuan.

Mereka saling berpelukan dan melemparkan senyum satu sama lain, sesekali Sarah melihat perempuan itu menggelayut pada tubuh Jiro. Rambutnya panjang.... Sarah bisa merasakan kalau ia mulai kesal karena merasa kenal dengan perempuan itu. Dan Sarah rasa, dadanya mulai sesak melihat pemandangan ini... entah kenapa, rasanya menyakitkan.

“Sarah....!!” dan sialnya, bukan hanya Sarah yang mengenali perempuan itu, perempuan itu juga sebaliknya. Berjalan dengan sangat girang menuju ke arah Sarah yang sedang mematung di parkir restoran.

*****Flash Back*****

Sore itu Sarah sedang menonton televisi sembari bermalas malasan, sesekali Sarah mencoba mengganti ke kanal stasiun televisi lain karena merasa bosan dengan beberapa acara.

Merasa malas karena tak ada yang bisa ia lakukan. Dua belas tahun untuk Sarah, sama saja dengan tujuh belas tahun untuk Jiro. Kakak laki lakinya itu tak bisa lagi di ancam untuk mengikuti permainan bonekanya. Sarah juga sudah bosan dengan bermain rumah rumahan.

Suara bel yang menandakan kalau rumahnya kedatangan tamu sejak tadi terus menjerit karena tak ada yang membuka pintu. Sarah malas malasan bangkit dari sofa. Berjalan dengan lemas ke arah pintu utama.

Tak ada ekspektasi untuknya, Sarah baru kelas satu SMP. Teman temannya tak tertarik untuk bertamu sekedar untuk belajar, toh sore ini Sarah tak punya PR. Dengan kedua tangan yang terulur, Sarah membuka pintu lebar lebar. Begitu pintu di buka, Sarah bisa melihat seorang perempuan yang lebih tinggi darinya, rambutnya yang panjang melewati bahu dengan wajah sedang tersipu malu dan sedikit canggung. Wajahnya terpapar sinar matahari sore yang keemasan.

"Ini rumah Jiro, kan?" tanya gadis itu mencoba memastikan ia tak salah rumah dengan malu malu.

Scandal.

**Sarah mengangguk, "Iya, ini rumah kami."
Jawabnya. Kemudian Sarah melihat gelagat perempuan itu sedikit canggung karena berkali-kali merapikan rambutnya, menyibaknyanya ke belakang telinga. Tersenyum kembali.**

"Jiro ada dirumah??" tanya gadis itu sembari melengokkan wajahnya menginvasi rumah Sarah.

Dengan lugunya Sarah mengangguk. Belum sempat ia mempersilahkan perempuan ini untuk masuk, Jiro sudah ada di sampingnya.

"Kenapa belum di persilahkan masuk, Blue?" Jiro menanyakan itu pada Sarah. Sarah otomatis mendongak ke arah Jiro yang sekarang menjulang tinggi di masa SMA-nya.

"Dia teman Kakak?" tanya Sarah polos.

**"Memangnya siapa lagi, ayo Alena. Masuk...."
jawaban Jiro yang cuek itu membuat hati Sarah sedikit tercubit. Jiro dengan mudahnya mengabaikan Sarah yang masih berdiri di depan pintu dan membawa masuk Alena. Apa Jiro berubah karena dia bukan lagi Kakak yang Sarah kenal? Apa karena Jiro sudah remaja?**

Sore itu juga, aktivitas paling menyenangkan yang Sarah tau, yaitu menonton televisi, menjadi aktivitas yang paling Sarah benci. Sarah benci ketika Jiro duduk berhadapan dengan teman perempuannya yang bernama Alena, sibuk bercanda dan tertawa, sedangkan Sarah menatap layar televisi dengan bibir yang mengerucut.

Sayup sayup Sarah mendengar obrolan yang tak ia mengerti dari bahasan Jiro dan Alena.

“Logaritma yang ini susah...” keluh Alena sembari membuka lembaran buku berisi rumus rumus yang membuat kepalanya sakit. Jiro menatap kumpulan soal yang kebanyakan belum terpecahkan jawabannya itu. Seolah itu hal yang mudah.

“Bukannya sulit, kamu hanya lupa dasar dasarnya,” jawab Jiro dengan enteng, tangannya sudah terulur mengambil buku Alena dan menarik selembarnya kertas putih yang ia jadikan tempat mencorat caret rumus. Alena tersenyum simpul. Memangnya? Kalau ia memecahkan semua soal itu, alasan apa yang akan ia pakai untuk bertamu ke rumah Jiro?

Di sela sela kegiatannya, ketika Jiro sedang asik menghitung semua jawaban, Sarah berdiri di dekat Jiro.

“Aku juga mau belajar.”

Ucapan itu membuat Jiro kaget, tapi tidak bagi Alena. Karena Jiro yang paling mengerti, Sarah tidak suka belajar, dan kedua. Buku yang Sarah tunjukkan adalah buku matematika. Buku yang paling anti untuk Sarah sentuh.

“Kak, aku juga mau belajar....” ujar Sarah dengan manja dan mendekatkan diri pada Jiro, Jiro menatap Sarah tak mengerti.

“Kenapa?” tanya Jiro spontan.

Scandal.

"Karena PR-nya sulit." Jawab Sarah, jelas berbohong. Karena ia tak punya PR. Sarah menatap Alena dengan tanpa minat. Kemudian Sarah menatap Jiro, mencoba menampilkan wajah nelangsa.

"Nanti," jawab Jiro. Dan itu adalah penolakan. Sarah terbiasa di utamakan, oleh Jiro. Di prioritaskan menjadi skala nomor satu di dalam hidup laki laki itu. Dan sekarang, Sarah sedang di duakan. Sarah benci fakta ini.

"Kenapa?" tanya Sarah tak terima sekaligus mencari penjelasan.

"Karena Kakak sedang menjawab PR kami, PR Kakak dan Kak Alena." Jelas Jiro. Dan jelas itu bukan penjelasan yang Sarah inginkan. Karena ia melirik sebal ke arah Alena yang masih menatap guratan tangan Jiro.

"Tapi aku tidak bisa mengerjakan ini!" Sarah membuka lembaran bukunya asal, menunjukan sederet bilangan yang ia tatap tanpa minat.

Jiro melirik sekilas tanpa menghilangkan fokusnya pada logaritma yang sedang ia garap.

"Itu aljabar Blue, dan kamu belum sampai sana. Kamu baru masuk SMP."

Sarah menarik nafas dengan kesal,"Tapi Pak Guru menugaskan ini untuk di kerjakan!! Makanya aku kesulitan." kekeh Sarah yang jelas itu adalah kebohongan. Jiro menarik nafas, mau tak mau ia tak bisa mengabaikan Sarah.

“Oke, tapi nanti.” Jiro mencoba meminta pengertian Sarah. Gadis itu mau tak mau tersenyum senang.

“Setelah PR Kakak dan Kak Alena selesai.”

Dan itu bukanlah janji yang Sarah inginkan. Ia mengerutkan dahinya, Sarah ingin di dahulukan, bukan di perhatikan setelah Jiro selesai memperhatikan Alena.

“Tunggu kami selesai ya Blue.” Ucap Alena dengan sangat lembut.

Dan satu lagi, yang Sarah tak sukai. Ia tak suka di panggil Blue oleh perempuan ini. Yang boleh memanggilnya Blue hanyalah ibunya, ayahnya, dan JIRO. Sore itu, entah apa yang Sarah rasakan. Rasanya, itu sulit di jelaskan oleh gadis berusia dua belas tahun yang sedang merasakan rasa terbakar di dadanya, karena panggilannya di abaikan oleh kakaknya. Karena keberadaanya seperti tak kasat mata di mata Kakak lelakinya. Dan saat itu juga Sarah mulai menelaah, berkat kehadiran perempuan bernama Alena ini, Sarah memahami satu perasaan yang menyebalkan. Cemburu. Ya! Sarah cemburu pada Alena karena merebut perhatian Jiro. Jiro membagi perhatiannya untuk Alena. Dan Alena mendapatkan bagian yang lebih besar dari yang Sarah dapatkan. Sarah CEMBURU!!! Karena kepingan perhatian Jiro, lebih besar untuk Alena.

^^^

“Kak Alena itu siapa Kak Jiro?” Sarah berbaring di atas ranjang Jiro yang sudah rapi, dan sekarang karena ulah Sarah, sprej yang sudah di rapikan itu mengusut.

"Hanya teman." Jawab Jiro, singkat.

"CK." Decak Sarah tak suka.

Jiro melirik Sarah karena gadis kecil itu mendecakan lidahnya,"Kenapa?" tanya Jiro tak mengerti, tanganya sudah sibuk mengerjakan PR Aljabar yang Sarah minta. Mungkin Jiro terlalu baik karena mengerjakan hampir satu bab. Setelah ini mungkin Sarah akan sangat puas.

"Teman perempuan Kakak?" Sarah menaikan alisnya, meragukan pengakuan 'teman' yang Jiro katakan.

"Iya." Tangan Jiro masih menari di atas coretan kertas.

"Tapi kenapa hanya Kak Alena yang datang? Kakak punya banyak teman yang ada di sekolah...."

"Karena Kak Alena itu teman yang spesial," jawab Jiro tanpa memalingkan pandangan dari buku milik Sarah.

"Siapa yang lebih spesial? Kak Alena atau aku?" Sarah menunjuk dirinya sendiri.

Akhirnya, pertanyaan Sarah membuat Jiro berbalik badan dan memandang Sarah tak mengerti, adiknya ini baru dua belas tahun oke? Jadi dia sedang meminta pada kakaknya untuk memilih, diantaranya dan Alena.

"Kenapa kamu meminta untuk di pilih Blue?" tanya Jiro tak mengerti.

Scandal.

“Karena kenapa hanya Kak Alena yang mendapatkan kata spesial?” Sarah bersungut tak terima, baginya sekarang, jabatan spesial adalah jabatan yang sangat tinggi menggurui jabatan para menteri di kabinet kepresidenan.

“Karena Kak Alena memang spesial, kamu tidak perlu di spesialkan.” Jawab Jiro dengan singkat yang langsung di bantah keras oleh Sarah.

“Kenapa begitu?!!”

“Tanpa harus di spesialkan, kamu memang sudah spesial.”

Wajah Sarah memerah, ia menekuk wajahnya ke kasur untuk menutupi pipinya yang merona. Jadi? Sarah juga spesial? Wah!! Sarah tak bisa menggambarkan perasaanya sekarang ini. Tapi tunggu? Berarti Sarah lebih dulu di anggap spesial bukan? Karena Jiro bertemu Sarah dulu. Jadi? Kenapa Alena bisa jadi spesial juga? Sarah harus tau jawabanya.

“Tapi kenapa Kak Alena jadi spesial?”

Jiro menarik nafas dengan pengap, adiknya ini rupanya banyak bertanya, tak seperti yang ia duga. Jiro kira, dengan mengatakan kalau Sarah spesial, ia akan langsung diam.

“Karena Kak Alena, pacar Kakak.” Aku Jiro. Mata Sarah membulat. Teman teman SMP-nya pun menceritakan hal yang sama padanya, kalau pacar atau kekasih adalah orang yang spesial.

Scandal.

Sarah bisa menarik kesimpulan seperti itu karena setiap teman temannya menceritakan pacar mereka, mereka semua akan menggila.

"Kenapa Kak Jiro mau berpacaran dengan Kak Alena?"

Jiro memutar bola matanya, mencoba mencari jawaban sederhana agar otak cerdas Sarah yang bodoh di dalam matematika itu berhenti melontarkan pertanyaan.

"Karena Kak Alena cantik."

"Itu saja?" tanya Sarah ingin jawaban yang lebih.

"Karena Kak Alena cantik, dan rambutnya juga panjang.... Kakak suka perempuan cantik berambut panjang," jawab Jiro dengan pandangan yang mantap.

"Hanya itu." jawab Jiro, ia ingin sekali lekas menyelesaikan interogasi Sarah.

"Kak Jiro suka perempuan cantik berambut panjang?" Sarah membulatkan matanya.

Jiro mengangguk dengan mantap. Yak! Jiro menyukai perempuan dengan gurat wajah feminim dan rambut panjang? Standar yang normal untuk laki laki bukan?

Sarah turun dari ranjang dan mendekati Jiro yang menatapnya namun tetap duduk di kursi belajar. Jiro tak mengerti kenapa Sarah mendekat, juga tujuan Sarah mendekat.

Dan ketika wajah Sarah yang menunjukkan ekspresi manja yang sering ia perlihatkan pada Jiro itu muncul. Secara naluri, Jiro langsung menanyakan apa yang ingin Sarah katakan.

"Ada apa?"

"Kak Jiro suka perempuan cantik yang rambutnya panjang, kan?"

"Hem hem," Jiro mengangguk, "Lalu?"

"Kenapa kita tidak pacaran saja?!!" usulan yang Sarah katakan dengan spontan itu di respon dengan mata bulat, ekspresi terkejut yang sangat luar biasa, karena jawaban Sarah adalah jawaban paling mustahil. Jawaban dari mulut polos yang masih juga belum mengerti.

"Aku tidak suka Kakak mengabaikanku ketika ada Kak Alena, bukannya kami sama sama spesial?" Sarah mencoba mengeluarkan isi hatinya, perasaan yang membakar hatinya tadi sore.

Jiro mengusap rambut Sarah yang sudah sebahu itu, rambut yang di biarkan tergerai dan terlihat kusut, tapi tidak bisa menutupi kecantikan Sarah.

"Blue, kita tidak bisa pacaran. Seberapa spesialnya kamu, kita tidak bisa berpacaran." Jelas Jiro, perlahan dan sederhana. Dalam hati, Jiro meminta agar Sarah bisa mengerti. Ah! Dalam hati juga Jiro berdo'a agar Tuhan bisa memberikan ilham pada Sarah.

Scandal.

“Kenapa? Kenapa kita tidak bisa berpacaran padahal aku dan Kak Alena sama sama spesial?”

Jiro meneguk ludahnya dengan kelu, tangannya masih mengusap rambut Sarah dengan lembut, “Karena kita saudara.” Jawab Jiro. Sarah tak mengerti. Jiro pun demikian. Jiro hanya ingin ia terlahir menjadi orang asing untuk Sarah...

******** Flashback off ********

Rambut perempuan itu bergerak karena di terpa angin. Sarah jadi teringat rambutnya yang sekarang pendek di atas bahu. Entahlah... dulu alasan Sarah mempertahankan rambut panjangnya, hanya karena Jiro bilang, rambut panjang itu cantik. Hanya kata kata yang di tunjukan entah untuk semua perempuan atau hanya untuk Alena, Sarah mengikuti kata itu karena tak ingin hanya Alena yang di pandang cantik. Konyol?? Tentu.

“Sarah? Kamu melamun?” perempuan itu mengibaskan tanganya tepat di depan wajah Sarah. Sarah kembali dengan kesadaran penuh, ia melupakan kenangan dari kilatan masa lalunya yang baru saja menguasai kesadaran dirinya itu. Memaksakan tersenyum. Sarah akhirnya menjawab.

“Sudah lama tidak bertemu....” sapa perempuan itu lagi dengan senyum riang.

“Iya, sudah sangat lama....” jawab Sarah sekenanya. Perempuan ini Alena.

Scandal.

Dulu Sarah mengenalnya dengan seorang gadis SMA yang mengajarkan Sarah pertama kali rasa cemburu. Karena Alena telah merebut perhatian Jiro darinya. Datang setiap pulang sekolah dan merebut hati Jiro, dan membuat Jiro harus mengantarkan perempuan ini.

“Aku sudah sering melihat kamu di berita,” aku Alena sambil menyinggungkan senyum bangga. Tentu saja, Sarah ada di berita. Tapi sebaliknya, Sarah tak merasa senang untuk pertemuannya kali ini dengan Alena. Entah karena apa....?

“Jiro!” Alena berseru dengan sangat keras ketika Jiro berhenti di sebelahnya.

“Aku baru menyapa Sarah, dia sudah besar....” Alena menatap Jiro setelah menatap Sarah.

Jangan menatapku seolah kamu yang membesarkanku!

Tangan Alena meluncur ke lengan Jiro dengan sangat cepat, mengeratkan pegangannya seolah sedang mencoba untuk mengikat Jiro.

“Kapan kamu punya waktu? Sudah lama aku tidak datang menemui orang tua kamu....” mata Alena tertuju ke arah Jiro, mendongakan wajah sampai kedua bilik mata itu bertemu. Dada Sarah sesak tanpa alasan. Kalau dulu dia adalah bocah perempuan yang cemburu karena perhatian Kakak laki lakinya di rebut kekasihnya.

Sekarang Sarah tak tau penyebab rasa sesak ini. Apa alasan yang bisa Sarah gunakan untuk menjelaskan ini? Hatinya sesak saat melihat kembalinya Alena diantara ia dan Jiro. Kenapa?

“Bagus, kamu bisa ke sana Kak. Karena Kak Jiro sepertinya tidak akan menolak tamu spesial....” serobot Sarah.

Entahlah, mengapa Sarah sangat sensitif terhadap kata spesial. Sarah melihat mata Alena berkilat penuh rasa percaya diri. Tapi berbeda dengan pandangan Jiro, laki laki itu malah terlihat menatap Sarah dengan pandangan berapi api dan tangan yang terkepal.

“Iya, kalau aku tidak segera main ke rumah kamu, mungkin Jiro tidak akan punya waktu...” Alena menyetujui saran Sarah. Senyuman itu tak kunjung pudar, malah makin mengembang tanpa alasan. Sekarang Sarah tau apa alasan rasa sesaknya ini. Ia memang cemburu. Karena perempuan ini.

“Aku pergi ke mobil dulu, kalau kalian masih mau mengobrol, silahkan saja.” Sarah langsung berbalik badan, berjalan dengan sangat cepat ke arah mobil Jiro yang terparkir di sana. Membiarkan Jiro dan Alena punya ruang privasi untuk mengobrolkan banyak hal.

Sarah menarik nafas dengan sangat berat, rasanya partikel udara sedang memadat hingga memenuhi rongga dadanya dengan rasa sesak. Tubuhnya di sandarkan pada pintu mobil, Sarah masih berjongkok di samping mobil.

“Kenapa kamu malah duduk di tanah.” Suara Jiro mengejutkan Sarah, membuat perempuan itu mendongak dan mendapati Jiro yang menatapnya tak kalah tajam dengan busur.

“Kenapa kamu malah ke sini?”

“Apa lagi, kita memang harus pulang.” Jiro dengan cepat membukakan pintu, menarik tubuh Sarah untuk bangun. Sarah menurut dan masuk ke dalam mobil. Sarah menatap Jiro tak mengerti. Bukannya seharusnya ia senang bisa bertemu dengan Alena setelah sekian lama tidak bertemu? Bertemu dengan orang yang spesial itu menyenangkan bukan? Tapi kenapa wajah Jiro seperti tak senang?

Jiro masih berdiri di hadapan Sarah.

“Kenapa kamu malah menghampiriku, mana Alena?”



Sarah menatap Jiro dengan pandangan tak mengerti. Kenapa Jiro justru menghampirinya. Jiro memilih untuk tak menanggapi, ia malah membuka pintu mobil dan menarik tubuh Sarah.

“Karena Alena memintaku untuk menghampiri kamu.” Akhirnya jawaban itu lolos dari bibir Jiro. Dan Sarah mendecakan lidahnya tak suka? Jadi? Kalau Alena tak menyuruhnya untuk menghampiri Sarah? Jiro akan tinggal diam saja? Begitu?

“Wah... cantik, baik dan juga berhati malaikat....” tandas Sarah sambil menepis tangan Jiro yang mencengkeram bahunya, Jiro hanya menggelengkan kepala karena sikap Sarah barusan.

“Kamu tau?” tanya Jiro, Sarah tak menanggapi, ia hanya memicingkan matanya menunggu kelanjutan kalimat Jiro.

“Wajah kesal kamu lah yang membuat Alena khawatir dan memintaku untuk menghampiri kamu. Dia kira, wajah kesalmu karena kamu banyak pikiran...”

Scandal.

Alena lagi? Lirik sebal Sarah sekarang makin kentara, rasanya Alena adalah paket lengkap wanita baik hati. Dan Sarah adalah kriteria yang bertolak belakang.

“Wah hebat sekali Alena itu... bisa menilai masalah seseorang hanya dari raut mukanya...” desis Sarah masih dengan nada tak suka, “Perhatian sekali....” pujiannya. Lebih ke arah sindiran.

Setelah mengatakan itu, Sarah masuk ke dalam mobil. Duduk dengan tangan yang di sedekapkan di depan dada. Jiro juga sudah masuk ke dalam mobil dan duduk di sebelah Sarah, memegang kemudi. Bahkan kediaman Sarah masih berlanjut ketika Jiro mendekat dan memasang sabuk pengaman, Sarah tak merespon bahkan saat kulit mereka saling bersentuhan.

Mau tak mau Jiro mendenguskan nafas beratnya. Sebal? Tentu saja. Sarah sulit sekali di mengerti. Di diamkan saja, akan jadi masalah. Di kejar? Itu juga jadi masalah lagi.

Sekarang Jiro menatap Sarah, “Apa mulut kamu selalu manis ketika bicara Blue?”

Sarah membalas pandangan mata Jiro, “Itu pujian atau apa?”

“Tentu saja itu pujian, Nona....” jelas Jiro. Ia mulai memanaskan mesin mobil.

“Pujian untuk mulut manis kamu yang memuji Alena karena kecantikannya, kebajikannya, dan hati malaikatnya.... ah? Manis bukan....?” kata kata Jiro mengambang di udara, seolah masih ada penjelasan di belakangnya.

“Kamu bisa memuji Alena sebaik dan semanis itu, bahkan ketika ekspresi wajahmu menampilkan sebaliknya.”

Dan tak perlu menunggu perdebatan ini semakin panjang. Jiro sudah menjalankan mobil dengan tenang. Sarah tak bisa mendebat apa yang Jiro katakan barusan. Ia tak suka. Tak suka dengan kehadiran Alena, lagi.

“Jangan jemput aku lagi besok.” Tegak Sarah. Entah kenapa, pembahasan tentang Alena membuatnya makin kesal tanpa alasan.

“Kenapa?” tanya Jiro. Sarah mendecakan lidahnya, kenapa sulit sekali meminta Jiro untuk tidak melakukan hal hal yang tidak ia inginkan?

“Kakak....” renek Sarah meminta Jiro untuk mengerti. Pandangan Jiro masih tertuju pada jalan. Rengekan Sarah tak berarti apa apa untuknya.

“Tidak Blue.” Tandas Jiro penuh penolakan, sekarang suasana mobil yang semula sunyi beralih menjadi suasana mencekam.”Aku tidak bodoh untuk mengetahui, ini adalah siasat kamu untuk menjauhiku.”

Meneguk ludahnya dengan kelu, memangnya apa yang harus Sarah lakukan selain menjauhi Jiro? Sarah ingin memastikan semuanya baik baik saja di tengah hidupnya yang carut marut ini.

“Aku tidak menjauhi kamu.” Elak Sarah.

“Lalu? Selama sepuluh tahun ini itu kamu sebut apa?” teriak Jiro. Ia tak menyadari kalau nada suaranya sudah meninggi. Tak bisa diungkiri. Jiro marah dengan keputusan gadis tanggung sepuluh tahun yang lalu. Gadis keras kepala yang merasa ia bisa menanggung semuanya sendiri.

“Aku sudah melupakan kejadian sepuluh tahun yang lalu. Kenapa kamu tidak bisa melupakannya?” erang Sarah frustrasi. Sesaat kemudian, ia menyesali ucapannya.

Cittttt!!! Mobil di hentikan dengan tiba tiba, suara decitan keras roda mobil yang bergesekan dengan aspal. Jiro sedang mencengkeram erat kemudi mobil dengan jemarinya sampai kukunya terlihat putih? Apa kata Sarah barusan? Melupakan? Demi apa?! Jiro bahkan masih terbebani dengan kejadian sepuluh tahun yang lalu....

Tersenyum dengan miris, sunggungan senyum dari bibir Jiro tak membuat Sarah senang. Sungguh.

“Demi apa kamu sudah melupakannya? Blue?” tanya Jiro dengan gamang. Sarah ragu untuk menjawab. Ia tak pernah melupakan kejadian itu, sedetikpun tidak.

“Iya, aku sudah melupakanya.” Jawab Sarah dengan tekad bulat. Jiro kembali tersenyum. Sarah salah kalau dengan membahas masalah ini, Jiro tidak akan pernah menyerah.

“Tapi tidak denganku.” bantah Jiro. Mata Sarah membulat.

“Aku tidak akan pernah melupakan tindakan paling biadap yang pernah aku lakukan kepada kamu.”

Hati Sarah remuk tak tersisa ketika Jiro mengatakan kalimatnya. Tidak! Jiro tidak bersalah. Itu yang selalu Sarah katakan pada dirinya sendiri. Laki laki ini menyakitinya tanpa ada kesadaran. Itu yang membuat Sarah tak bisa menyalahkan Jiro.

"Itu sebuah kesalahan...." bisik Sarah nyaris tak terdengar.

"Memperkosa kamu? Kamu anggap kesalahan??" Jiro ingin tertawa terbahak bahak, mungkin kata baik hati seperti malaikat tidak pantas untuk Alena, harusnya Sarah yang mendapatkan predikat itu. bagaimana Sarah bisa melupakanya? Bahkan selama sepuluh tahun hidupnya, Jiro takan bisa melupakanya. Untuk selamanya.

"Aku hendak mempertanggung jawabkan kesalahanku kalau begitu...." tantang Jiro.

"Aku bilang, itu sebuah kesalahan!" teriak Sarah dengan keras. Ia tak suka Jiro yang keras kepala. Dadanya naik turun karena nafas yang tidak teratur."Kita itu saudara...." bisiknya nyaris mendesis.

"Kita bukan saudara kandung."

Sarah menggeleng, tidak setuju dengan kata kata Jiro,"Itu kesalahan. Kita sudah berdosa di mata Tuhan."

"Tuhan maha pengampun." Jiro menolak untuk kalah. Ia takan pernah melepaskan Sarah lagi. Entah ini untuk persaudaraan yang bahkan tak terikat ikatan darah.

“Tapi tidak ada dosa yang di benarkan oleh semua agama! Semua orang akan memandang kita dengan sebelah mata kalau tau alasan di baliknya.”

“Kamu takut dengan pandangan orang orang Blue?”

Sarah menggelengkan kepalanya kuat kuat.... bukan! Bukan pandangan masyarakat yang ia takutkan walaupun Sarah sudah tau. Hubungan mereka akan menjadi tabu? Saudara yang menikahi saudara tiri perempuannya? Sarah tak peduli.

Yang Sarah pedulikan adalah.... ibunya. Bagaimana terlukanya perasaan wanita itu ketika tau apa yang sudah terjadi antara Sarah dan Jiro. Dan apa yang sudah Jiro lakukan padanya. Itulah kenapa, Sarah tak meminta sebuah tanggung jawab. Karena itu tak di butuhkan.

Jiro masih memandang Sarah dengan gamang, tak ada jawaban dari bibir perempuan itu. “Tuhan bahkan lebih mencintai air mata pendosa dari pada kesombongan orang yang shaleh.”

Sarah menggelengkan kepalanya keras,”Tuhan maha pengampun. Tapi tolong....” Sarah menatap mata Jiro lurus lurus, bibirnya sulit untuk di gerakan untuk menyebut satu nama,”Pikirkan perasaan Mama.”

Seperti di sambar kilat, keduanya terdiam.”Dia pasti akan terluka mendengar cerita sepuluh tahun yang lalu ini.... dia bisa mati berdiri karena menyalahkan diri sendiri.”

Kepalan tangan Jiro melemas seketika. Ia takan bisa menyakiti perempuan itu bukan? Wanita yang membesarkannya dengan penuh kasih sayang. Ah! Jiro ingin sekali mengumpat sekarang, kenapa tidak ada takdir yang mudah? Kenapa Jiro harus berada di situasi mencintai wanita yang haram untuknya. Kenapa?

Pandangan mata Jiro kian berkabut, "Kita bisa. Mama bukan orang yang berpikiran pendek."

Sungguh. Dengan menyebut ibunya, Sarah berharap kalau Jiro akan mengerti dan membuang niatan pertanggung jawabannya. Sarah menggeleng keras.

"Tidak." Tolak Sarah. Ia takan bisa. Ekspresi wajah Jiro kembali mengkabut. Penolakan Sarah yang membuatnya semakin frustrasi. Ia mendekati Sarah dengan cepat dan membuat Sarah takut. Ini bukan Jiro yang Sarah kenal.

"Jangan mendekat!!" pekik Sarah, gerakan Jiro yang tadinya ingin meraih tangan Sarah akhirnya terhenti ketika ia melihat ekspresi ketakutan di wajah Sarah.

"Kamu harus bisa melupakan, karena aku sudah memaafkan."

"Bagaimana bisa kamu memaafkan kebinatanganku dengan sangat mudah, ketika aku sendiri masih di tindih penyesalan seumur hidup?!"

Sarah menggeleng, "Semuanya bisa..." jelas Sarah dengan putus asa, ia sungkan kalau Jiro akan mengerti penjelasannya ini, "Kamu bisa. Kamu hanya tidak mencobanya, kamu bisa memulai hidup baru... dengan Alena-"

Scandal.

Bibir Sarah di bungkam bibir Jiro, sebuah penyatuan yang sangat kasar dan sarat dengan rasa frustrasi, Jiro tak bisa mengerti lagi bagaimana menjelaskan ini pada Sarah.

Menjelaskan rasa cintanya yang terlarang. Menjelaskan rasa bersalah yang menghantuinya selama ini. Dan menjelaskan bagaimana frustrasinya hatinya ketika Sarah.... memintanya untuk menjauhinya. Itu mustahi!! Amarah Jiro sudah tak terkendali sampai akal sehatnya tak berjalan, bagaimana membuat Sarah mengerti!!!

Kilatan buruk itu terlihat jelas, bahkan saat Jiro memaksa Sarah mendongakan kepalanya hanya untuk menyambar bibirnya. Ingatan paling menakutkan yang pernah Sarah hadapi. Tubuh Sarah seperti limbung karena ketakutan itu, tak bisa berkulit sedikitpun. Bentuk penolakan itu tak bisa Sarah lakukan, kenangan buruk itu.... seperti melumpuhkan Sarah.

Jiro melepaskan bibirnya ketika melihat Sarah yang kehabisan nafas dan ada rasa asin yang tercecap di lidahnya, Sarah menangis? Astaga...."Kamu tidak menolaknya." Pungkas Jiro ketika melihat pandangan mata Sarah yang kosong dan terlihat ekspresi terkejut yang masih tersisa di sana.

"Kamu tidak menamparku." Cecar Jiro lagi ketika ia baru menyadari kalau tindakan kurangnya tidak di balas dengan tindakan karena tidak terima, misalkan? Di tampar? Dengan di beri julukan hewan misalkan.

Sarah sendiri masih mematung. Ia tak bisa mencerna kejadian barusan.... harusnya tidak seperti ini bukan? Harusnya ia menolak sentuhan Jiro bukan?

Satu air mata malah kembali menetes di mata Sarah. Membuat Jiro kalang kabut karena Sarah menangis tanpa suara. Tangannya sudah gemetar entah untuk alasan apa.

“Terima kasih....” isak Sarah dengan air mata yang kian membanjir di pipinya. Jiro tak mengerti ini terima kasih untuk apa.

“Karena perlakuan kamu barusan, aku merasa seperti di rendahkan untuk yang kedua kalinya....” isakan Sarah kian menjadi jadi. Jiro sudah tegang di sebrang sana. Ia sudah melakukan kesalahan kedua kali.

“Dan kamu melakukannya dengan sadar kali ini.” Tandas Sarah. Dan itu menancap jelas di hati Jiro. Tersadar, kalau ia kembali melukai Sarah....

Kata kata Sarah barusan semakin membuat Jiro kesal pada dirinya sendiri. Dulu dia melecehkan Sarah tanpa kesadaran. Sekarang? Apa bedanya? Perbedaan tipisnya, dulu Jiro tak sadar karena alkohol. Sekarang Jiro tak sadar karena amarah.

“Blue..!!” Jiro mencoba menggapai tangan dan wajah Sarah, ia merasa menyesal karena air mata Sarah tak kunjung berhenti. Sarah menepis tangan Jiro.

“Terima kasih telah membuat aku merasa tidak berharga untuk kedua kalinya....” isakan Sarah kembali memenuhi pendengaran Jiro.

“Maaf Blue... maaf...” cecaran permintaan maaf Jiro tak semudah itu untuk membuat Sarah berhenti menangis. Tangan Sarah mengusap air matanya.

Scandal.

“Dan asal kamu tahu....” Sarah mengusap sisa air matanya dengan kasar.

“Tama tidak pernah meninggalkan aku. Aku yang meninggalkan Tama. Aku akan menjadi perempuan egois kalau meminta Tama tetap menerimaku yang sudah rusak ini. Dan kamu tau betul, untuk alasan apa aku menjadi rusak. Tama pantas bahagia....”

Tubuh Jiro seperti di siram air dingin dan panas secara bersamaan. Rasanya bercampur menjadi satu. Semua ini menjadi titik balik kenapa Sarah tidak membenci Tama? Laki laki itu tidak sepatasnya di benci. Dan Jiro sekarang paham benar, kenapa Sarah benar benar membencinya.

“Kalaupun aku menceritakan semuanya pada Tama, Tama tidak akan sedikitpun berpaling.” Jelas Sarah lagi.

Sarah tergopoh keluar dari dalam mobil, ia tak ingin pulang dengan Jiro. Kembali Sarah mengusap air matanya.

“Kenapa tidak habis habis juga....” isak Sarah pada dirinya sendiri, ia jengkel dengan matanya sendiri. Kenapa stok air matanya tak bisa surut saat ini, pandangan Sarah mengabur dengan air mata bercampur air hujan yang memenuhi penglihatanya. Terus berjalan dan meninggalkan Jiro adalah yang Sarah inginkan.

Sarah makin mempercepat langkahnya ketika derap langkah Jiro yang kian mendekat. Laki laki itu mengejarnya. Dan Sarah tak ingin berhadapan dengan Jiro lagi. Dan langit benar benar tak menyenangkan karena menurunkan hujan.

Scandal.

“Blue!!!” teriakan panggilan Jiro tak membuat Sarah menghentikan langkahnya. Ia malah kian gencar untuk berjalan menjauh meski tak tau di mana ia berada, dan kemana tujuannya.

Bught!! Sarah menabrak seseorang. Ia terlalu sibuk menghindari Jiro yang ada di belakangnya, sampai tak tau apa yang ada di depannya. Sebuah payung terulur di atasnya, Sarah mendongakan kepala menatap siapa yang memberikannya perlindungan itu.

“Elvano....” refleks, Sarah memanggil nama si laki laki ini. Elvano tersenyum senang. Ia melihat Sarah dari kejauhan, dan kebasahan... menentang hujan, dengan berjalan di bawah guyurannya.

“Aku senang kamu mengingat namaku...” ucap Elvano dengan senyum yang masih tersungging, tapi kemudian tatapannya beralih ke arah Jiro yang sama basah kuyupnya.

“Tolong...” bisikan Sarah membuat kening Elvano berkerut. Sarah meminta tolong? Padanya? Untuk apa?

Sebelum Elvano selesai berpikir, Jiro sudah dulu sampai di hadapannya. Beruntunglah Jiro dengan langkah lebarnya.

“Kenapa kamu selalu muncul?” tanya Jiro terdengar jelas ia tak senang dengan kehadiran Elvano.

“Aku memang ingin menjemput Sarah, karena ia tak kunjung pulang. Aku khawatir akan terjadi sesuatu padanya....” lirikan mata Elvano tengah menilai kondisi Sarah.

"Sama seperti terakhir kali..." sindir Elvano. Entah kenapa, setiap Sarah bersama Jiro. Elvano selalu mendapati wanita ini menangis, seperti sekarang.

Jiro tak menggubris Elvano, ia mengalihkan pandangannya pada Sarah. Mengusap air hujan yang membasahi wajahnya dengan kasar, "Aku hanya ingin berbicara Blue..." pinta Jiro, mencoba meluluhkan hati Sarah.

"Dia sedang tidak dalam kondisi untuk mengobrol." Tantang Elvano. Sekarang ia paham, untuk apa permintaan tolong Sarah barusan. Untuk menghindari Jiro.

Jiro menatap Elvano tak suka, "Jangan mengganggu, ini bukan urusan yang bisa kamu campuri."

Elvano tentu tidak tuli dengan peringatan yang Jiro layangkan barusan, tapi nafas sesak Sarah karena isakan tangis membuat Elvano berani. "Urusan apapun di antara kalian, memang bukan urusanku."

Elvano melirik Sarah yang sudah basah kuyup karena hujan, "Tapi dia tunanganku..."

Pengakuan kepemilikan Elvano terhadap Sarah membuat Jiro marah. Jiro mengepalkan tanganya tertanda kalau ia ingin menghajar, mungkin tiga atau lima pukulan tepat di wajah Elvano sudah cukup untuk memuaskan amarah Jiro.

"Kamu menjadi tunangannya?" tanya Jiro dengan nada merendahkan di selingin senyuman melecehkan, "Kamu bahkan tak tau apa yang terjadi di antara kami, kalau kamu tau? Apa kamu akan menerima Sarah? Aku yakin tidak." Ucap Jiro penuh percaya diri.

Sarah otomatis membalik badanya. Ia tau Jiro adalah orang yang nekat. Dan Sarah tak ingin membuktikan kenekatan Jiro. Apalagi sampai Elvano mengetahui, kejadian buruk yang menyimpannya di masa lalu.

“Hentikan!” teriak Sarah tak suka. Respon Sarah yang marah dan panik itu tentu saja membuat rasa penasaran Elvano kian meningkat. Apa rahasia yang ingin Sarah tutup rapat rapat itu memangnya?

“Kamu takut dia tau?” tantang Jiro, hanya untuk menggertak agar Sarah berbicara dengannya. Sarah menggeleng kuat. Ia tak ingin kata kata Jiro tempo hari terbukti kebenarannya. Kalau pandangan Elvano yang tadinya memuja berubah secepat kilat menjadi pandangan merendahkan.

“Apa yang tidak boleh aku ketahui memangnya?” Elvano menatap Sarah ingin tau, tentu saja ia ingin tau apa yang di tutupi Sarah mati matian seperti sekarang ini. Sarah menggeleng.

“Kamu tidak perlu tau.” Tandas Sarah, menolak untuk bercerita. Memangnya siapa yang ingin menceritakan hal seperti itu?

“Aku yakin kamu ingin tau...” Sarah melotot mendengar kalimat Jiro barusan, ingin sekali ia menyumpal mulut Jiro rapat rapat karena memancing keingin tahuan Elvano, dan nyatanya pancingan Jiro berhasil.

“Karena, kami bukan saudara kandung.” Ungkap Jiro. Jelas sekali pengakuan pertama yang keluar dari mulut Jiro membuat Elvano tercengang.

“Dan kami pernah menindih tubuh satu sama lain, tanpa sehalai benang sedikitpun...”

“Hentikan!!” teriak Sarah. Jiro tak ingin menghentikan cerita menariknya itu. Elvano sendiri tak bisa menutupi keterkejutannya. Dua fakta barusan sudah cukup untuk membuat orang serangan jantung menghadap Tuhan.

“Kenapa? Kamu takut dia merubah cara pandangnya bukan? Sama seperti ketakutan kamu yang dulu, sampai kamu meninggalkan Tama....”

Sarah menggelengkan kepalanya, itu memang ketakutannya. Ketakutan yang takan ada obatnya. Gerakan tangan Elvano yang tiba tiba membuat Sarah melonjak terkejut. Elvano tidak meninggalkannya? Kenapa? Kenapa laki laki ini justru memegang erat pundaknya seolah hendak melindungi?

“Itu bukan cerita menarik.” Jawaban Elvano tentu saja mengejutkan, suaranya tenang seolah tak terkena dampak cerita Jiro barusan, “Dan harusnya kamu malu untuk menceritakannya...”

Mata Jiro memanas ketika ia melihat tangan Elvano makin erat memegang pundak Sarah. “Dan aku melamar Sarah untuk tujuan yang baik. Menikahnya, untuk mengasihinya sepanjang hidup. Masa lalunya bukanlah sebuah masalah....”

Elvano beralih sekarang, menatap Sarah yang sedang menatapnya dengan pandangan tercengnang, "Ayo, ikut aku ke mobil...."

Tanpa banyak bicara, Elvano menarik tangan Sarah dan berjalan ke arah mobilnya. Jiro mengejanya, tentu saja. Tapi di halangi. Elvano langsung menjalankan mobilnya dengan cepat meninggalkan Jiro di tengah jalan yang sepi karena di guyur hujan.

Mobil melaju ke arah yang berlawanan, Elvano tak berniat mengantar Sarah pulang?

"Pakai jas ini..." Elvano mengulurkan jas yang ia kenakan untuk di pakai oleh Sarah. tapi Sarah menolaknya.

"Tidak perlu, terima kasih. Aku bisa mengurus diriku sendiri...." tolak Sarah. dan Elvano malah tersenyum miring, bisa mengurus diri sendiri katanya? Itu seperti hal yang konyol untuk di dengar.

"Tentu saja, kamu bisa mengurus diri sendiri. Dengan kehujanan seperti barusan, itu buktinya kalau kamu sangat becus mengurus diri sendiri..."

Sarah melirik Elvano yang mengangkat wajahnya. Tak suka dan sedikit sebal, tentu saja. Karena itu adalah cara Elvano mengejeknya.

"Kita mau kemana?" tanya Sarah pada akhirnya.

"Ke tempat agar kamu bisa terlihat lebih baik saat melangkah masuk ke dalam rumah..." jelas Elvano, walaupun Sarah tetap tak tau kemana tujuannya sekarang ini.

“Kamu tidak perlu terlalu baik seperti ini....”

Sarah tau, ini pasti bentuk dari rasa kasihan. Dan Sarah tidak butuh di kasihani,”Aku tidak perlu di beri simpati.” Jelasnya singkat.

Elvano melirik Sarah sekilat,”Aku tidak memberikan simpati. Aku memberikan perhatian pada orang yang aku lamar agar dia mau menerima lamaranku.” Jelas Elvano. Dan Sarah sudah pasti terkejut dengan jawaban itu. Apa sikap baik Elvano bisa di artikan sebagai sogokan?

Jawaban Elvano membuat Sarah tak mengerti. Bukannya? Harusnya Elvano segera lari tunggang langgang setelah mendengar penjelasan Jiro barusan? Bukannya mengucapkan kata kata manis seperti ini.

“Apa telinga kamu bermasalah?” tanya Sarah dengan heran.

“Sehat dan selalu rutin di periksa, tentu saja. Memangnya kenapa? Kamu mulai khawatir?” goda Elvano tanpa bermaksud apa apa.

“Apa kamu tidak mendengar cerita Jiro barusan?” Sarah tak bisa membayangkan bagaimana ekspresinya sekarang, Elvano hanya menggelengkan kepalanya acuh tak acuh.

“Anggap saja karena guyuran hujan, aku tidak mendengar perdebatan kalian.” Elak Elvano, menolak untuk menjelaskan pada Sarah, kalau ia sudah tau Sarah...

“Kamu sinting?” tuduh Sarah. Mungkin salah satu saraf sensorik Elvano pernah terluka hingga ia tak bisa berpikir normal dan jernih? Hei! Laki laki manapun yang mendengar cerita tadi, pasti sudah memilih untuk meninggalkan Sarah.

Elvano melirik ke arah Sarah, namun kemudian ia memalingkan wajahnya untuk bisa menatap Sarah lurus lurus,”Apa kalau jatuh cinta harus punya kriteria?” aku Elvano dengan suara lembut.

Dan saat itu juga, degupan jantung Sarah berhenti dari aktivitasnya untuk tetap berdetak agar menyokong kehidupannya. Sarah tak bisa mengerti jalan pikiran laki laki ini.... kenapa dia bisa menerima perempuan yang sudah rusak?

Scandal.



Sarah makin tak mengerti kenapa Elvano mendaratkan mobilnya di pelataran salah satu hotel? Apa omongan Elvano barusan yang membuat Sarah tersanjung karena Elvano menghargai perempuan tanpa syarat hanyalah bualan? Apa sekarang Elvano menilai Sarah dengan rendahan?

“Jangan tatap aku penuh kecurigaan seperti itu...” tandas Elvano sambil mengarahkan pandanganya ke arah lain, “Ini tidak seperti yang kamu pikirkan.” Sanggahnya cepat ketika Sarah tak kunjung menurunkan pandangan curiganya.

“Lantas, kenapa kamu malah membawaku ke sini?” tanya Sarah tak mengerti.

Ini HOTEL!! Apa yang terjadi di hotel memangnya? Tapi gelengan kepala Elvano di sertai tawa kecilnya membuat Sarah mengerutkan alisnya. Lagi lagi tak mengerti apa yang Elvano pikirkan.

“Aku tidak akan membiarkan kamu pulang dengan kondisi acak acakan seperti itu kan? Atau orang tuamu akan punya banyak pertanyaan...” jelas Elvano. Mau tak mau Sarah menilai penampilanya sekarang ini.

Pakaian yang tadinya basah kuyup, sekarang setengah kering dan meninggalkan jejak kain kusut karena usaha Sarah meremasnya sepanjang jalan agar cepat kering.

Rambut pendek Sarah apa lagi, sudah tak terlihat bagaimana tatanan rapinya. Dan tolong jangan berikan Sarah cermin, karena Sarah takut ia tak bisa mengenali dirinya sendiri ketika melihat pantulan wajahnya.

“Kalau begitu, buang pikiran buruk kamu jauh jauh tentang diriku.... aku bukan laki laki kurang ajar, dan juga bukan laki laki kurang belaian...” elak Elvano dengan cepat dan dianggapi Sarah dengan wajah merah padam karena Elvano mencium pikiran buruknya.

Dengan gerakan tangan yang cepat, Elvano membuka pintu untuknya dan bergegas membuka pintu untuk Sarah, “Ayo keluar...” ucap Elvano sambil mengulurkan jas yang di tolak Sarah sebelumnya, dan sekarang, Sarah menerima uluran jas itu.

Berjalan di belakang Elvano tanpa ada kata kata. Sarah hanya mengikuti langkah Elvano, dan laki laki itu segera menuju ke resepsionis, memesan kamar dan Sarah tau, ia harus menutup wajahnya dengan rapat kalau tak ingin masuk majalah berita. Karena datang ke hotel malam malam bersama pria dengan tampilan yang tak bisa dinilai baik. Si wanita resepsionis berkali kali mencuri pandang ke arah Sarah dengan tatapan curiga.

“Terima kasih, dan tolong jangan tatap kami seperti itu.” ucap Elvano tanpa melepaskan pandanganya dari Sarah. Si perempuan itu gugup karena Elvano, ia menundukan kepalanya menunjukan penyesalannya karena penilaian buruknya.

“Maafkan kelancangan saya....” ucapnya tak dianggapi Elvano.

Selepas itu, Elvano ia menarik tangan Sarah dan menutupi wajah perempuan itu. Berjalan ke arah lift.

“Angkat kepala kamu.” Perintah Elvano langsung di lakukan Sarah. Ia mendongakan kepalanya dan menarik oksigen sebanyak mungkin karena merasa sesak sudah menutup nutupi wajahnya.

Elvano tersenyum melihat ekspresi lega Sarah.

“Kenapa kamu tertawa?” hardik Sarah kepada Elvano.

“Memangnya, tertawa di larang?” tanya Elvano dengan renyah dan itu terdengar asing di telinga Sarah. Ia tak tertawa dengan mudah seperti itu di depan orang lain, apalagi orang yang baru ia kenal beberapa kali.

“Ini, kunci kamarnya....” Elvano memberikan satu kunci kamar ke tangan Sarah. Ia kemudian menunjukan kunci satu lagi di tangan kirinya.

“Kamu memesan dua kamar?” tanya Sarah karena tercengang melihat kunci di tangan Elvano yang jelas sekali nomornya berbeda. Elvano mengangguk mantap.

“Iyap!” ucapnya, “Memangnya kamu mau berbagi ruangan denganku? Aku sih tidak keberatan...” kalimat Elvano mengambang di udara terhenti. Karena sekarang mata Sarah menatapnya dengan sorotan tajam memperingati.

“Mesum!” teriak Sarah refleks.

“Aku tidak berpikir seperti itu, makanya aku memesan dua kamar, oke?” Elvano mencoba menjelaskan keputusan bijaknya yang malah di anggap mesum oleh Sarah. Merasa tak terima.

”Kalau aku memesan hanya satu kamar? Memangnya itu hanya berdampak buruk untuk kamu saja?”

Sarah mulai menimbang keputusan Elvano barusan, benar juga. Kalau Elvano memesan satu kamar. Si resepsionis itu pasti akan bersorak gembira karena pikiran kotornya hampir seratus persen bisa di buktikan. Dua orang dewasa, memesan satu kamar malam malam? Sinting!

“Terserah....” ucap Sarah tak peduli. Elvano hanya mengangguk pelan. Dan kemudia keduanya di liputi kediaman untuk waktu yang cukup lama hingga pintu lift terbuka. Dan Elvano berjalan tenang, melangkah menuntun Sarah menuju ke kamar yang sudah ia pesan.

“Ini ruangan kamu, jangan kunci kamarnya, kunci saja kamar mandinya. Silahkan membersihkan diri, nanti aku akan memberikan kamu pakaian ganti.”

Sarah mengangguk pelan, sedetik kemudian, Elvano beranjak ke ruangan sebelahnya dan membuka pintu. Ia melirik arloji di tangannya, mencoba menghitung waktu,”Sebentar lagi tengah malah, waktu kamu hanya satu jam. Setelah itu aku akan mengantarkan kamu pulang.”

Dan Elvano masuk ke kamar dan segera menutup pintu. Sarah masih tak mengerti dengan tindak tanduk Elvano yang tak bisa ia pahami. Laki laki itu bahkan bisa tertawa dengan hangatnya di depan Sarah yang jelas, sudah menunjukkan ketidaktertarikan padanya.

Jangan pikirkan dia Sarah, pikirkan dirimu sendiri saja!

Sarah masuk ke dalam kamar hotel itu. Ini mungkin penghambur hamburan uang karena yang di pesan Elvano adalah Presidential Suite yang jelas sekali harganya mahal.

“Kenapa dia membuang uang hanya untuk kamar yang di gunakan untuk menumpang mandi dan ganti baju?” tanya Sarah pada dirinya sendiri.

“Memesan dua kamar pula...” tandasnya, makin di pikirkan. Semua yang Elvano lakukan semakin tak masuk akal.

Memutuskan untuk segera mandi karena waktu yang tak banyak. Sarah melangkah ke kamar mandi dan menanggalkan pakaiannya. Mengguyur tubuh dengan air hangat. Sesaat Sarah merasa tenang. Atau justru aman karena Jiro takan mencarinya sampai kesini?? Entahlah.

Sarah melangkah keluar dari kamar mandi, dan benar saja. Ada setelan pakaian kering, bersih, dan jelas jelas masih baru yang datangnya pasti dari Elvano. Tapi tak nampak keberadaan laki laki itu. bahkan ketika Sarah mencari keberadaanya, nihil. Tak ada sama sekali.

Apa dia hanya masuk untuk mengantarkan pakaian?

Sarah membatin. Ia kemudian melangkah mengambil pakaian bersih itu. Mengunci pintu kamar hotelnya dengan *key card* yang ia letakan di nakas dekat pintu. Berganti dengan cepat, setelah memastikan tubuhnya kering.

^^^

Sekarang Sarah berdiri canggung di depan pintu kamar hotel Elvano. Ingin mengetuk? Tidak mungkin. Sekarang Sarah terjepit keadaan. Panggil atau tidak? Tapi sebelum Sarah mengambil keputusan, Elvano sudah terlebih dahulu muncul di ambang pintu.

“Sudah selesai?” tanya Elvano dengan spontan, ia menilai penampilan Sarah sekarang. Setelan celana panjang bahan katun dan juga sweater hitam dengan turttle neck.

Sarah mengangguk, “Ehm... terima kasih.” Ucapnya. Elvano tak menjawab, ia tak perlu waktu lama untuk menarik tangan Sarah.

“Kalau begitu aku antar kamu pulang....”

Perjalanan pulang yang tak di sangka sangka. Sekarang sudah pukul sebelas malam. Perhitungan Elvano mau tak mau membuat Sarah kagum. Sepertinya, pendidikan tepat waktu yang Elvano dapatkan benar benar ketat.

“Sudah sampai....” ucap Elvano seperti sudah menantikan ini.

Scandal.

“Terima kasih,” ucap Sarah, tapi sepertinya bukan hanya itu yang ingin Sarah sampaikan, karena tanganya tak kunjung membuka sabuk pengaman yang ia kenakan. Mata Sarah seperti ragu, ia seperti dilema untuk mengatakan isi hatinya atau tidak.

Elvano harus mencoba percaya apa yang di lihatnya, “Kamu tidak perlu berterima kasih....”

“Aku memang harus berterima kasih.” Potong Sarah, ia melirik ke arah dirinya sendiri, ia ingat sekali kalau Elvano sudah dua kali membantunya dari masalah yang bersangkutan dengan Jiro.

“Dan banyak sekali hutang budi.” Tutur Sarah kemudian.

Elvano mengangguk, gerbang sudah di buka dan di depan pintu juga sudah terlihat ibu Sarah dengan wajah gusar sedang menunggu puterinya keluar dari dalam mobil.

“Kamu sudah tau semuanya...” Sarah membuka suara lagi, ia melirik Elvano tapi sesaat kemudian Sarah memutuskan untuk menatap Elvano lekat lekat, “Kalau kamu menarik keputusan kamu. Aku tidak masalah.”

Elvano terkejut dengan kalimat yang keluar dari mulut Sarah itu, “Maksudnya?”

“Membatalkan lamaran.” Ucap Sarah dengan singkat. Sarah tak bisa yakin seratus persen kalau Elvano akan terus melanjutkan lamaranya. Bahkan Sarah yakin, tanpa perlu di tolak, Elvano akan mundur teratur setelah mengetahui masa lalunya.

Elvano menggeleng pelan, dan itu tentu saja jawaban yang mengejutkan, "Kenapa harus di batalkan? Kamu sudah punya jawaban?"

Apa? Sekarang Elvano malah menuntu jawaban Sarah, ketika Sarah sendiri sedang menunggu jawaban Elvano apakah ia akan melanjutkan atau tidak.

"Aku tid-"

"Dengar, aku tidak peduli." Jawab Elvano acuh, "Aku sudah bilang, aku tidak mendengar ucapan Jiro ataupun kamu, karena hujan yang deras." Elvano membuat gerakan menutup telinganya seolah ia tuli.

Mata Sarah terperangah dengan bebalnya otak Elvano. Mungkin malah tak bisa di gunakan untuk berpikir sama sekali. Bagaimana mungkin, Elvano masih bisa berpikir seperti ini? Dia harusnya bisa mendapatkan wanita yang lebih baik... harusnya... tapi kenapa? Sarah takan tau jawabannya.

"Kenapa kamu baik sekali?" justru pertanyaan itu yang keluar, Sarah dan Elvano saling bertatapan dan saling terperangah. Elvano menjawab Sarah dengan enteng.

"Karena ini caraku mendapatkan hati kamu."

"Sayang sekali...." ucapan Sarah mengambang di udara, ada raut kekecewaan di wajah Elvano, "Aku tidak memiliki perasaan yang sama seperti kamu."

Elvano menelan fakta yang mengecewakan, ia mengedikan bahunya seolah penolakan barusan bukanlah masalah besar, walaupun sebenarnya Elvano sangat kecewa.

"Belum." ucap Elvano, mencoba mencari pembelaan.

Kamu belum mencintaiku, itu saja. Sambung Elvano di dalam hati. Sarah malah tak goyah dengan pendirianya.

"Cari saja wanita yang lebih baik, di luar sana masih banyak. Kamu bisa mendapatkan seribu yang lebih baik...."

"Kamu sedang menaburkan garam pada luka terbuka Nona? Seribu wanita tidak sebanding dengan kamu...."

Pertanyaan Elvano mau tak mau membuat Sarah mengerutkan keningnya.

"Kamu baru saja menolakku dan sekarang malah menyarakanku untuk mencari pelarian. Ini sama saja menyiram luka baru dengan hal yang lebih menyakitkan...." Elvano pura pura memegang dadanya seolah pusat rasa sakitnya ada di dada kirinya. Sekarang Sarah tertawa, entah kenapa level humornya menjadi setingkat dengan Elvano.

"Apa itu kode hijau?" tanya Elvano seketika ia melihat Sarah tertawa seperti melihat harapan.

"Apa?!" Sarah menghentikan tawanya, kode hijau apa memangnya yang di maksud Elvano?

"Barusan kamu tertawa, apa itu artinya kode hijau??"

Sarah tak menjawab, karena Maria sudah berada di ambang pintu dengan payung di tanganya, mengetuk jendela mobil mencoba memanggil Sarah. Sarah berpaling, menatap ibunya yang sedang menata jendela dengan raut khawatir.

“Aku permisi, terima kasih banyak....”

Dan tak ada jawaban. Sarah hanya keluar dari mobil dan berbicara dengan Maria sebentar dan Elvano melihat perempuan itu sedikit mengangguk dan menatap jendela mobil sembari melayangkan senyuman ramah.

Sepertinya, Sarah berbohong, entah kebohongan apa. Tapi jelas sekali, kebohongan itu tak membawa keburukan Elvano di dalamnya. Nyatanya, perempuan tua itu tersenyum tulus penuh rasa terima kasih tanpa ada lirikan curiga. Elvano tersenyum lega. Ia tak di anggap buruk di mata mertua potensialnya bukan?

“Saya pulang,” pamit Elvano dengan sopan sambil menurunkan kaca jendela.

“Hati hati, terima kasih sudah mengantarkan Sarah sampai di rumah...”

Elvano mengangguk dengan tenang dan kemudian ia menutup kaca jendela, dan melajukan mobilnya. Pulang ke peraduannya. Andai saja.... Sarah mempersilahkan rumahnya untuk jadi peraduan yang sama dengan Elvano...

Ah, itu masih terlalu jauh!! Elvano mengusap wajahnya sendiri, merasa malu dengan pemikirannya barusan.

Sarah masih berdiri di bawah guyuran hujan, payung yang di angkat tinggi tinggi oleh ibunya melindungi mereka dari deburan air yang di bawa angin.

“Ayo Ma, kita masuk....” Sarah menarik nafas, sembari mengusap air yang membasahi sweaternya.

“Nanti...” elak Maria menolak ajakan Sarah dan malah malayangkan pandangan ke arah jalan. Mencoba mengintip keramaian jalan dari celah gerbang.

“Jiro belum sampai di rumah....” ucap Maria dengan nada khawatir, Sarah terkejut tentunya.

“Dia belum sampai di rumah....” lanjut Maria. Sarah menatap wajah khawatir ibunya. Kenapa Jiro belum sampai di rumah? kemana laki laki itu? Kenapa Sarah malah ikut mengkhawatirkan pria dewasa yang punya otak cerdas?

^ ^ ^ ^ ^

Tengah malam dan belum terdengar langkah Jiro memasuki rumah. Sarah tau ibunya sudah khawatir, tapi percayalah, bahkan tanpa di minta oleh ibunya. Sarah sudah berulang kali memanggil nomor Jiro. Dan tak ada jawaban. Kemana perginya Jiro?

Scandal.

Jiro sedang duduk di atas rerumputan, tubuhnya limbung setelah kelimpungan mencari Sarah. Satu hal yang tak bisa Jiro lakukan ketika bersama Sarah, yaitu mengontrol kendali dirinya. Sulit sekali.... rasanya. Sampai Jiro tak menyadari, kalau ia sudah menyakiti Sarah, lagi dan lagi.

Harus bagaimana memangnya? Mengakhiri hubungan yang lebih mirip lingkaran setan ini? Tak bisa di hindari, tak bisa di tinggalkan. Jatuh cinta memang bukan masalah waktu. Sekarang Jiro paham, jatuh cinta harus pada orang yang tepat. Satu pelajaran yang bisa Jiro tarik dari pengalaman hidupnya. Jangan jatuh cinta pada orang yang salah.



Lampu kamar Sarah masih menyala, padahal jarum pendek jam sudah melewati angka dua belas. Yang artinya, sekarang sudah dini hari. Tapi ketukan pintu membuat Sarah sadar. Bukan hanya ia yang terjaga malam ini.

Ada ibunya yang masih menunggu Jiro.

Ada Sarah yang sedang bergumul dengan pikirannya sendiri. Dan ada si pengetuk pintu. Yang rupanya adalah ayahnya sendiri.

"Sarah?" suara itu benar benar lembut, tak seperti biasanya. Membuat Sarah mengernyit.

"Iya? Kenapa?" sahut Sarah dengan tubuh yang belum beranjak dari lantai.

"Boleh, masuk?" tanya Pradipta meminta izin dari puterinya. Sarah melirik enggan sekaligus heran. Ia tau ayahnya bukan orang yang mudah basa basi. Jelas sekali ada yang ingin di obrolkan ayahnya.

"Tentu..." Sarah langsung beranjak dan membuka pintu. Langsung berhadapan dengan ayahnya yang mengenakan pakaian santai."Ada apa Pa?" tanya Sarah mendongakan kepalanya. Berhadapan langsung dengan mata ayahnya yang hitam legam.

"Kita masuk dulu, kita tutup pintunya. Ada yang ingin di obrolkan..."

Sarah mengikuti perintah ayahnya, menutup pintu dan segera menguncinya. Langkahnya terhenti di sebelah ayahnya yang sudah duduk di tepian ranjangnya.

“Duduk di sini.... kita sudah lama tidak mengobrol...” ucap Pradipta sambil menepuk sisi ranjang sebelahnya, meminta Sarah duduk di sebelah kirinya.

Sarah mengangguk, tapi ia tetap waspada. Ayahnya tak selembut ini... seingatnya....

“Mama sudah tidur...” ucap Pradipta membuka obrolan, “Sudah pindah ke kamar...” sambungnya lagi. Mau tak mau, Sarah lega karena ibunya adalah orang yang keras kepala.

Pradipta menarik nafas lega, mau tak mau matanya mengitari kamar puterinya yang sudah seupuluh tahun di tinggalkan pemiliknya itu. Sekarang sudah di tinggali lagi.

“Apa yang terjadi di jalan tadi?” seperti dugaan Sarah. Ayahnya bukan tipe orang yang bisa basa basi.

“Eh?” Sarah mengernyitkan alisnya, ayahnya sedang menanyakan apa? Kejadian di jalan?

Pradipta bergerak dengan tenang, memangkas jarak dia dan puterinya, menghadap Sarah yang sedang menatapnya tak megnerti, “Apa yang Jiro lakukan pada kamu?” tanya Pradipta penuh keyakinan.

Sedetik. Dua detik. Hingga kemudian tak ada jawaban sama sekali. Sarah diam karena keterkejutan.

Hening. Pertanyaan Pradipta membuat Sarah mematung di tempatnya. Tak bisa berkata karena tak bisa memberikan jawaban yang menenangkan.

Sialnya, lidah Sarah sangat kelu walaupun hanya untuk menjawab pertanyaan semudah itu. apa yang terjadi? Bukannya itu hal yang mudah untuk di jelaskan.

Usapan lembut tangan tua itu tak di duga duga,"Dia sedang menyesali perbuatanya..." bisik Pradipta dengan parau. Sarah kembali terkejut. Siapa yang menyesali perbuatanya? Jiro? Entahlah, Sarah ingin meragukan apa yang ayahnya katakan.

"Dia bukan laki laki seperti itu Pa," elak Sarah, ia tak ingin bersimpati pada Jiro. Sedikitpun, tidak.

Pradipta menggeleng cepat, ia tak setuju dengan Sarah,

"Jiro memang laki laki seperti itu." jawab Pradipta cepat.

"Justru karena Jiro sedang di hantam rasa bersalah sampai ia tak punya keberanian untuk pulang...."

Lagi, kata kata ayahnya menghentikan kinerja tubuh Sarah. Ia memaku di tempatnya."Kenapa Papa membela dia?" tanya Sarah tak terima.

"Karena orang tua ini memang tau..." aku Pradipta tanpa memberikan penjelasan selanjutnya. Menghela nafas, ia kemudian menatap Sarah lagi."Bahkan yang terjadi sepuluh tahun yang lalu, Papa-mu ini tau segalanya Sarah...."

Scandal.

Mata Sarah membulat ketika belaian lembut ayahnya terhenti. Ayahnya? Tau nasib buruk yang menghantamnya sepuluh tahun yang lalu? Tapi kenapa laki laki ini tidak melakukan apa apa? Tanpa sadar, Sarah mulai menyalahkan ayahnya...

Usapan tangan itu kembali berlanjut, begitu juga kediaman Sarah, "Kenapa Papa-mu ini diam saja? Kamu ingin menanyakan itu kan?" tanya Pradipta, seolah menjawab rasa penasaran yang mengusik hati Sarah.

Sarah mengangguk pelan, sembari meneguk ludahnya dengan sangat kelu.

"Kalau... andai saja, dia bukan Jiro. Mungkin Papa-mu ini sudah masuk penjara, Blue..."

Kenapa? Pandangan Sarah menuntut penjelasan.

"Siapa yang terima anak perempuannya mendapatkan perlakuan kebinatangan seperti yang kamu dapatkan? Tidak ada. Mungkin Papa-mu sudah masuk penjara karena membunuh seseorang." Bantah Pradipta. Ia dan semua ayah di dunia ini akan sependapat tanpa harus menunggu hasil voting.

Menghela nafas dengan berat, "Tapi dia datang, Jiro."

Otak Sarah tak bisa menangkap penjelasan ayahnya, rasanya ini bukan interogasi. Ini seperti sebuah pengakuan dosa. Sarah menatap ayahnya yang menerawang udara kosong, matanya sedikit bergerak. Mengerjap, apa itu di ujung mata ayahnya...? Air mata?

“Dia datang, pulang ke rumah dan menemui Papa-mu ini. Bersimpuh, kamu harus melihat bagaimana wajah penyesalan Jiro. Dia di besarkan dengan sangat baik bukan?” tanya Pradipta, mau tak mau tersenyum getir juga. Ia yang turut andil membesarkan Jiro dengan nilai moral orang pribumi yang menjunjung tinggi tanggung jawab. Tak pernah dia kira, kalau bentuk tanggung jawab Jiro... ah sudahlah.

“Dia menjelaskan semuanya, secara rinci.” Desis laki laki itu. Ada rasa sakit ketika mendengar segala pengakuan dosa Jiro sepuluh tahun yang lalu.

Matanya mengembara seolah mengingat sosok laki laki sepuluh tahun yang lalu itu. Usianya baru dua puluh tiga tahun. Cukup matang untuk di katakan dewasa. Pemikiranya? Jangan di ragukan lagi. Dengan bersimpuh mengakui kejahatan yang tak pernah direncanakan di hadapan Pradipta. Ia sudah tau kalau Jiro memiliki penyesalan dalam.

“Saat itu juga dia melamar kamu. Sebagai bentuk pertanggung jawaban dan rasa penyesalan.”

Deg! Jantung Sarah berhenti di saat itu juga. Bentuk pertanggung jawaban Jiro sejauh itu? Sarah bahkan tak meminta, bahkan kalau ayahnya tak menceritakan ini. Sarah takan tau.

“Tapi aku tidak perna-“

“Kamu yang membuat Jiro menjadi seperti sekarang ini Blue.” Sergah Pradipta cepat.

Sarah meneguk ludahnya kelu, maksudnya? Tindakan Jiro seperti yang di lakukan di mobil beberapa saat lalu? Sarah ikut andil di dalamnya? Ia ikut andil dalam membentuk karakter Jiro yang sekarang ini? Iya?

“Tenang, Mama tidak pernah tau. Kami berdua berbicara dengan penyelesaian orang dewasa. Kamu takut, perempuan yang super pencemas itu khawatir kan Blue?”

Pradipta tersenyum hampa, “Ini seperti tak adil bukan? Hanya Mama yang tak tau apa apa....”

Mau tak mau Sarah mengganggu menyetujui. Ibunya itu memang harus tak tau apa apa agar hatinya tak terluka. Ini mungkin keadilan yang jomplang.

“Kalian sama sama dewasa, dan masalah ini sangat rumit sampai pria tua ini juga pusing.” Pradipta menghentikan ceritanya, memijit pelipisnya dengan kuat.

“Satu sisi ingin menghajar pria brengsek yang sudah merusak kamu. Tapi juga ingin memuji sikap tanggung jawab yang pria itu ambil dengan berani, tapi sayangnya di tolak oleh perempuan yang sama sama di besarkan oleh pria ini.” Tunjuk Pradipta pada dirinya sendiri.

Pradipta bangkit, berdiri di hadapan Sarah. Matanya menatap Sarah dengan teduh. Ah... Sarah rindu pandangan laki laki ini, sungguh. Tak ada raut kemarahan atau apapun itu. Ayahnya bersikap sangat tenang.

“Papa-mu tau kenapa kamu menolak Jiro, menepis pertanggung jawaban darinya.”

Kehormatan. Sarah tau itu yang ingin ayahnya katakan. Nilai pendidikan moral yang ayahnya terapkan padanya yang membuat Sarah tak ingin mencoreng harga diri keluarga ayahnya itu.

“Keputusan yang di ambil kalian berdua sama sama benar sampai tak bisa di salahkan. Menyalahkan takdir juga bukan hal yang bagus.”

Sarah memperhatikan gerakan ayahnya yang menyambar selimut sambil mendekatkan tubuh ke arahnya.

“Tidurlah....” perintah itu sempat ingin di tolak Sarah. Tapi ia tak bisa menolak ketika ayahnya berkata lagi, “Kamu butuh tenaga, karena Jiro yang ini bukan Jiro yang berusia dua puluh tiga tahun lagi.”

^^^

Dan pagi ini terasa sangat rumit sampai Sarah tak berniat untuk menghadapi hari. Ingin bersembunyi saja di dalam kamarnya dan lari dari tanggung jawab pekerjaannya andai saja Bram tidak menerornya dengan banyak sekali pesan singkat.

Sarah sudah berada di kantornya, setelah tiga puluh menit mengudara. Akhirnya Sarah selesai menyiarkan berita.

“Kamu kenapa?” tanya Senjana yang melihat gelagat Sarah yang terlihat tak nyaman.

“Kenapa?” tanya Sarah balik, ia membalas pandangan Senjana di hadapannya.

"Kamu pucat? Sakit?" cecar Senjana sambil menimang penampilan Sarah yang memucat setelah keluar dari sorotan kamera.

Sarah menggeleng, "Aku tidak sakit... hanya saja, semalam keujanan. Mungkin sedikit masuk angin." Bantah Sarah.

"Itu artinya kamu sakit."

"Tidak, ini biasa karena aku tidak kuat kedinginan dan memakai pakaian basah untuk waktu yang lama."

Senjana meragukan alibi Sarah yang terdengar tidak meyakinkan itu.

"Aku tidak apa apa." Bantah Sarah lagi karena merasa penjelasannya sia sia. Senjana sedang menatapnya ragu.

Mau tak mau Senjana mengangguk, ia menatap Sarah lagi, "Ayo ke ruang redaksi kalau begitu."

"Tunggu!" Sarah memekik karena merasa dunia seperti di goncang, atau memang hanya dunia di dalam kepalanya yang berputar... putar... dan Sarah tak mengerti, tubuhnya limbung tak bisa di hentikan.

"Sarah!" teriak orang orang di sekitarnya, hanya itu yang Sarah dengar. Setelah itu, semuanya gelap dan Sarah tak bisa mengingatnya.

^^^

Terbangun dengan rasa pening, dan ada yang aneh, dimana ini? Mata Sarah mengitari ruangan dengan suasana sepi. Dan suara itu mengejutkan Sarah.

“Kamu sudah bangun?” tanya suara itu. Tak di elakan, walaupun pertanyaanya ketus, Sarah bisa mendengar nada khawatir di dalamnya.

“Hah?” respon pertama yang Sarah berikan. Sarah kemudian memijit kepalanya, mencoba menepis rasa pening itu agar cepat pergi. Lama kelamaan pandanganya mulai menjadi jelas, JIRO!!!!

Sarah langsung berangsur mundur, “Kenapa kamu ada di sini?” tanya Sarah mulai menginterogasi.

Jiro menatap Sarah yang mencoba melakukan pertahanan itu, “Aku tidak akan melukai kamu. Jadi sekarang mendekat.” Jiro mengibaskan tangannya.

Tapi bukan Jiro namanya kalau tak semena mena, sekarang Jiro yang malah mendekat ke arah Sarah, secara cepat dan agresif. Mau tak mau Sarah menahan nafas ketika Jiro menempelkan benda putih berukuran kecil dan mengamatinya lekat lekat. Penuh perhitungan.

“Perawat bilang, kalau suhunya masih di atas tiga puluh delapan. Kamu harus langsung minum parasetamol.” Tutur Jiro dengan mata yang menatap termometer lekat lekat. Sarah menatap sekujur tubuh Jiro. Masih dengan pakaian yang sama. Hanya sekarang kondisinya sangat kusut.

Kemana dia semalaman? Tanya Sarah di dalam hati. Tapi ia urungkan karena tangan Jiro hendak menyentuh kepalanya lagi.

“Aku tidak apa apa.” Bantah Sarah karena menatap tangan Jiro.

“Kamu tau kenapa kamu pingsan?” tanya Jiro dengan nada tinggi, Sarah mengatupkan bibirnya. Ia pingsan karena masuk angin, kan? Dalihnya di dalam hati.

Melihat kediaman Sarah, Jiro menarik nafas kasar, “Mallnutrisi, stress dan kurang istirahat.”

Jiro bahkan harus berhenti untuk menarik nafas, “Ini yang kamu sebut tidak apa apa?” cecar Jiro dengan kesal.

Bagaimana tidak mallnutrisi kalau Sarah hanya makan dua tangkup roti kosong tiap pagi? Bagaimana tidak kurang istirahat kalau Sarah selalu bekerja sampai tak ingat waktu... bagaimana Sarah tidak stres... kalau Jiro adalah pemicunya. Dan sekarang ada di dekatnya! Mallnutrisi dan kelelahan tidak sebanding dengan stress yang Sarah alami.

“Sakit atau tidak, itu bukan urusan kamu!” balas Sarah dengan suara yang keras. Mau tak mau Jiro takjub, Sarah tak punya tenaga untuk menjaga kesadarannya sampai ia pingsan, tapi punya asupan energi untuk meneriakinya.

Sarah mengamati pandangan Jiro yang terhenti tepat di tubuhnya, bagian... atas? Sarah langsung melirik ke titik fokus Jiro. Segera, dengan cepat Sarah mengancingkan kemejanya yang kancingnya terlepas tanpa ia sadari.

“Mesum!!!” tuduh Sarah dengan sangat keras.

“Jangan berlagak seperti seorang gadis yang bertindak defensif terhadap serangan laki laki.” Cemoohan Jiro itu benar benar membuat Sarah kesal. Apa ada laki laki seperti Jiro di dunia ini? Terlahir dengan wajah tampan, tapi lidah seperti perempuan jalang. Menyebalkan. Kombinasi untuk di puja sekaligus di benci. Yah, Jiro cocok untuk itu.

Sarah menatap Jiro seperti ingin beradu mulut sekarang. Tapi nyeri di kepalanya menghentikannya lagi. Sial! Sarah sedang tidak di dalam kondisi dengan amunisi penuh untuk menyerang Jiro.

Dan tangan Jiro terulur tanpa harus di minta, “Simpan tenaga kamu Blue....” bisik Jiro di telinga Sarah.

“Dan satu lagi, aku tidak mesum. Justru sejak tadi aku menahan diri. Aku harus bagaimana? Melihat ke arah dada kamu terus di anggap mesum, mengancingkannya langsung? Kamu anggap aku tukang cabul?”

Sarah menelan ludahnya dengan kasar menyadari kebenaran kata kata Jiro.

Jiro menarik tubuhnya menjauh. “Lagi pula, aku tidak ingin punya anak di luar nikah.” Sambung Jiro dengan nada acuh. Mata Sarah membulat ketika mendengar itu. Jiro? Anak di luar nikah? Dengannya?!!!

“Aku, kamu, anak bahkan pernikahan. Adalah susunan kata yang tidak bisa di satukan dalam satu kalimat.” Tegas Sarah, memberikan penolakan keras. Jiro menggelengkan kepalanya.

Scandal.

“Kenapa tidak bisa? Sekarang, aku sedang mengusahakannya.” Ujar Jiro tanpa keberatan dengan penolakan Sarah.

“Apa?!”

“Berusaha menjerat kamu ke dalam pernikahan.” Aku Jiro dengan enteng sebelum ia kemudian melangkah keluar dari klinik tempat Sarah terkapar. Meninggalkan Sarah yang sedang mencoba menahan diri untuk tidak mencekik Jiro.

Dan benar kata ayahnya semalam, Jiro bukan laki laki yang bisa di kendalikan.



Sarah masih memandang Jiro dengan kesal. Tapi tubuh Jiro yang tiba tiba bangkit, menatap Sarah sekilas dan langsung memalingkan mukanya.

“Tunggu aku di sini.” Hanya kata singkat itu dan Jiro meninggalkan Sarah di klinik sendirian. Jiro berjalan keluar. Tanganya masuk ke dalam saku celana, mencoba mencari sesuatu yang sedang ia butuhkan.

Tak lama kemudian, Sarah melihat Jiro datang dengan sekantong plastik bening yang berisi makanan. Jiro menarik kursi, dan langsung membuka bungkusannya.

“Mau bubur ayam?” tawar Jiro sambil meletakkannya di depan Sarah, “Atau bubur Medan?” Jiro menawarkan bubur yang ia beli. Sarah menggeleng.

“Tidak mau.” Tolaknya cepat karena Sarah merasa perutnya, tidak meminta untuk diisi.

Brak! Jiro kesal. Sarah tau itu karena kepalan tanganya benar benar terlihat jelas.

“Kamu kira malnutrisi bisa disembuhkan dengan cara apa? Mogok makan?” mau tak mau Jiro kesal. Kenapa sulit sekali meminta Sarah untuk bekerja sama, bahkan ini untuk kebbaikannya sendiri.

“Aku memang tidak mau makan itu.” elak Sarah, mau tak mau ia harus melunak karena melihat Jiro yang hampir hilang kendali. Jiro mengerang frustrasi.

“Aku mau soto betawi.” Sarah akhirnya bersuara.

“Apa?!” Jiro menolak percaya. Salah dengar? Tidak. Sarah tidak suka makanan berbumbu rempah yang banyak, dan soto betawi pasti masuk ke dalamnya. Tapi kenapa??

“Mallnutrisi, kurang istirahat dan stress...” tutur Sarah dengan sendirinya, wajahnya masih di palingkan ke arah yang berlawanan. Tak ingin menatap Jiro.

“Kamu bilang mallnutrisi tidak bisa di obati dengan mogok makan. Jadi jangan buat aku stress dengan teriakan teriakan kamu....” ujar Sarah. Ia menyembunyikan tanganya yang gemetar luar biasa di balik selimut klinik.

Melihat Sarah. Jiro akhirnya menyerah. Kenapa semudah ini Sarah membobolkan pertahannya?

“Akan aku bawakan.” Ucap Jiro. Membuat Sarah ternganga. Karena persetujuan Jiro yang tak ia harapkan, justru datang begitu cepat. Dan setelah itu. Jiro benar benar pergi lagi. Kembali dengan sebungkus soto betawi setelah beberapa lama.

Jiro menatap Sarah yang menikmati soto itu dengan wajah yang sumringah.

Sarah menyeruput kuahnya. Matanya tertutup mencoba menikmati rasa ketika ia menyesap bumbu di lidahnya. Mau tak mau Sarah teringat obrolanya dengan beberapa temanya di meja kantin beberapa hari yang lalu.

Gina salah. Sotonya memang enak, bukan enak karena di nikmati saat perut kosong.

Scandal.

Tanpa sadar, Sarah beralih menatap Jiro. Pandangannya terpusat pada pakaian Jiro yang masih sama dengan kemarin, kusut dan ada kantung mata yang jelas sekali menghitam karena kurang tidur.

“Kenapa kamu menatapku seperti itu?” tanya Jiro dengan kesal, “Kamu bisa tersedak kalau makan sambil menatapku seperti itu...” Tuturnya dengan cepat.

Sarah terkejut, tanpa sadar, gerakan menelan makanannya menjadi berantakan. Dan benar kata Jiro. Sarah tersedak, tersedak hebat malahan.

“Kenapa kamu makan seperti bayi....” omel Jiro tangannya sudah berkali kali menepuk bahu Sarah. Dan Sarah masih saja tersedak. Setelah usaha yang cukup keras, akhirnya Sarah bisa bernafas dengan normal.

Jiro duduk di hadapan Sarah persis, “Ceroboh.” Desis Jiro. Dan Sarah tak suka tuduhan barusan. Kalau saja Jiro berpura pura tak tau kalau Sarah sedang menatapnya, bukannya memergoki seperti tadi, Sarah tidak akan tersedak!!

“Ini semua salah kamu!” ucap Sarah dengan nada kesal.

Jiro menaikan bahunya tak peduli, “Memangnya sejak kapan kamu tidak merasa menjadi pihak yang paling benar dan aku yang di salahkan?” sindir Jiro.

Dan Sarah diam, bukannya tak bisa melawan. Tapi karena kepalanya masih perih, dan berdebat dengan Jiro hanya memperparah keadaanya.

“Cepat habiskan makananya dan kita akan segera pulang.” Perintah itu di ucapkan dengan tenang. Sarah sendiri sekarang menatap kuah penuh rempah itu dengan ngeri, dan sekarang Sarah beralih dengan bubur ayam.

Jiro sendiri sudah meraih bubur Medan, memakanya dengan lahap atau rakus??

“Sekali lagi kamu menatapku dengan pandangan seperti itu, kamu dalam masala besar....” ucap Jiro penuh penekanan dan juga peringatan. Lagi lagi Sarah tak sadar kalau ia menatap Jiro dengan pandangan yang ganjil.

“Semalam kamu kemana?” tanya Sarah, ia menanyakan pertanyaan itu dengan kesadaran penuh. Jiro meletakan sendok plastik itu. Menghentikan aktivitas makannya untuk sejenak.

“Jadi kamu mengharapkan aku pulang semalam?”

Gluk! Sarah menelan ludahnya. Pertanyaan bodoh! Sekarang Sarah kebingungan mencari jawaban....

Sarah menggeleng, pasrah karena tak menemukan jawaban.”Mama mengkhawatirkan kamu...” ucapnya lirih. Sampai Sarah lupa, kekhawatiran ibunya membuat ia melupakan memori tentang kejadian kemarin di mobil.

“Justru karena itu. Aku tidak pulang.” Aku Jiro.

Scandal.

Tidak mungkin kan? Jiro pulang dengan keadaan emosi yang sangat kacau? Jiro menangkap kebingungan di mata Sarah.

"Aku tidak mungkin pulang dan melakukan hal yang tidak baik karena emosiku sedang di ambang batas kan Nona?" tanya Jiro dengan sebelah mata terangkat.

"Aku lebih baik di luar semalaman dari pada pulang dan melakukan hal yang tidak baik. Dan di saksikan Mama." Tandas Jiro dengan cepat, matanya di palingkan ke arah lain. Jiro tak bisa melihat kalau Sarah terkejut.

Benar, seandainya kemarin Jiro pulang? Bertengkar dengan Sarah dan emosi keduanya meledak begitu saja. Apa yang akan Jiro lakukan padanya? Membayangkannya saja, membuat Sarah ngeri.... kalau itu di saksikan ibunya....

^^^

Sarah duduk manis di sebelah Jiro, enggan. Mau tak mau ia memang harus pulang dengan laki laki ini, Sarah tak punya pilihan karena saat ia menolak bantuan Jiro untuk bangun dari ranjang.

Tubuh Sarah bergetar hebat dan limbung setelahnya karena tak punya tenaga. Jiro sedang menjawab panggilan dari seseorang sekarang. Dan Sarah akhirnya tau kalau itu ibunya.

"Dia masih lemas, Mama jangan khawatir..." tutur Jiro, memberikan penjelasan dengan suara rendah penuh hormat pada perempuan di sebrang sana yang ia panggil Mama. Sarah takjub.

“Dia sudah makan tadi,” Jiro melirik ke arah Sarah sebentar,”Juga tersedak seperti bayi...” tambahnya.

Sarah tau, tujuan Jiro menceritakan kejadian tersedak itu hanya untuk meledeknya. Karena perempuan di sebrang sana sedikit terkekeh.

Jiro pun demikian,”Blue sudah makan, dan juga minum obat. Dia mungkin akan tertidur sesampainya di rumah....” jelas Jiro lagi.

“Ini...” Jiro mengulurkan ponselnya ke arah Sarah, Sarah menatap Jiro tak mengerti.

“Mama ingin berbicara...” sambung Jiro. Dan Sarah yang tadinya engga, akhirnya mengambil ponsel hitam itu dari pemiliknya.

“Iya, Ma...?” tanya Sarah.

Blue...! teriakan pertama yang membuat Sarah langsung menjauhkan ponsel.

***Kalau kamu tidak bisa menjaga tubuh kamu sendiri, bagaimana bisa kamu merawat suami kamu nantinya?? *** ucap Maria lagi di sebrang sana dengan suara dan nada kesal khas ibu ibu. Sarah menarik nafas dengan berat.

“Sarah baik baik saja Ma, Sarah tutup dulu panggilannya.”

Tut! Secepat itu Sarah memutus panggilan itu. Jiro menjalankan mobil, memutar arah dan bergerak dengan laju sedang.

“Ini ponselnya.” Belum juga Jiro mengambil ponselnya karena tanganya sibuk mengemudi. Mata Sarah melirik ke arah notifikasi yang muncul di sudut layar. Sebuah pesan masuk. Entah dari siapa, entahlah... Jiro tak menyimpan nomor si pengirim pesan.

“Taruh saja di situ...”

Ucapan Jiro membuat Sarah kaget.

“Taruh saja di situ.” Ulang Jiro, matanya menatap ke arah sebelah kanan Sarah, menaruh ponsel itu ke tempat yang Jiro minta.

“Tadi ada pesan masuk.” Ucap Sarah tanpa ada maksud lain. Ia hanya ingin memberitau. Dan Jiro mengganggu.

“Dari seseorang, nomornya tidak tersimpan....” lanjut Sarah. Sarah kemudian merasa bodoh!! Kenapa ia terkesan sangat ingin tahu siapa pengirim pesan itu, memangnya kenapa??

^^^

Sepanjang perjalanan, Sarah lebih banyak melamun, Jiro lebih fokus pada jalanan. Sejujurnya, Sarah tersiksa berada di dekat Jiro. Hanya saja ia tak akan menampilkan ekspresi tersiksanya atau Jiro akan semakin menikmatinya.

“Ayo turun...” Jiro mengulurkan satu tanganya, hendak membantu Sarah untuk keluar dari mobil.

“Aku bisa sendiri.” Elak Sarah. Jiro tak menunggu penolakan yang kedua kalinya. Dengan sigap, tangan Jiro terulur dan meraih tangan Sarah. Memastikan kalau Sarah takan limbung lagi, sama seperti saat ia bangkit dari ranjang klinik.

“Hei!!” Sarah memekik, reflek normal karena gerakan Jiro membuat tubuh mereka sangat dekat bahkan bersentuhan... dan Sarah tidak siap untuk berada di posisi sedekat ini dengan jir. Dan juga! Lihat, tangan itu sudah melingkat di pingangganya. Yang jelas untuk tujuan baik, tapi Sarah tak bisa tenang. Karena ini Jiro.

“Kalau kamu mau berdebat denganku, berdebatlah. Tapi aku tidak akan melepaskan peganganku padamu.” Ucapan Jiro seperti sebuah tantangan, karena ia semakin mengeratkan pegangannya pada tubuh Sarah dengan usaha untuk menjaga Sarah tidak limbung.

Sarah mengatupkan bibirnya, “Ini di rumah.” elaknya tanpa tau harus mengatakan apa lagi.

“Lalu apa?”

“Ada Mama, kamu harus menjaga sikap!” bantah Sarah dengan nada yang terlalu keras tapi mendapat respon yang di luar dugaan. Jiro tertawa, seperti mengetahui hal yang lucu.

“Bukannya apa apa Nona...” jawab Jiro, ia masih tertawa.

"Tapi aku justru berharap kalau Mama memergoki kita sedang melakukan hal yang... ehm..." Jiro menggantung kalimatnya. Tapi Sarah sudah tau kalau itu bukan kalimat yang sopan.

"Hentikan pikiran kotor kamu!" ucap Sarah dengan kesal. Sepertinya, pikiran Jiro sudah di penuh hal hal berbau vulgar. Jiro mengedikan bahunya dengan sangat enteng, padahal Jiro masih mau melanjutkan kalimatnya... huh! Sangat di sayangkan.

"Sekarang, jangan membantah...." Jiro mulai berjalan, mengikuti langkah kaki Sarah yang sangat pelan karena masih lemas.

"Dan jangan buat Mama khawatir dengan kondisi kamu dan sikap keras kepala kamu..." andai saja ini suasana yang mendukung, Sarah akan mengira kalau Jiro sedang memberikan petuah.

"Kamu menganggapnya Mama?" tanya Sarah penuh penekanan, "Bukannya kamu bilang kalau kita tidak terlahir dari rahim yang sama... lucu sekali kamu mengkhawatirkan perasaanya...."

Jiro masih setia mendengarkan cemoohan Sarah. Ia tetap berjalan, matanya fokus ke langkah kaki Sarah yang masih pelan dan tak memiliki tenaga. Ingin sekali Jiro mengangkat tubuh Sarah saja, tapi biarlah.... seperti ini sudah cukup. Berdekatan dengan Sarah untuk waktu yang tak lama. Ini sudah lebih dari cukup. Batin Jiro. Sarah masih asik mengeluarkan segala kata kata Jiro yang kontradiktif dengan apa yang dia lakukan.

Scandal.

“Perlu kamu ingat, dia adalah perempuan yang membesarkanku. Perempuan yang selalu datang untuk mengambilkan raport-ku, dan juga orang yang mengajarku sebuah pertanggung jawaban.”

Kata terakhir Jiro membuat Sarah terhenti dari langkahnya, Jiro juga demikian.

Tanpa sadar, mereka sudah saling bertatapan. Saling terdiam. Tapi Sarah salah kalau mengira kediaman mereka karena kata kata Jiro sudah habis.

“Dan karena aku tidak pernah melihat siapa ibuku, maka dia yang jadi cinta pertamaku. Cinta seorang anak laki laki.” Ucap Jiro. Ada rasa sedih saat Sarah mendengar kata pertama yang Jiro ucapkan.

Terngiang di telinga Sarah, benar benar tertancap secara sempurna. Jiro takan mampu menyakiti hati perempuan itu. Bodoh sekali Sarah kalau mengartikanya seperti itu.

Jiro takan menghancurkan Maria. Sebuah kesimpulan yang butuh pembelajaran selama sepuluh tahun. Seketika itu juga, Sarah tersadar dan mengambil alih kendali dirinya.

“Cih, manis sekali mulut kamu.”

Raut wajah Jiro yang tadinya menghangat, sekarang pudar karena ejekan Sarah.

"Pasti banyak perempuan yang sudah kamu patahkan hatinya berkali kali....." Sarah kemudian melangkahkan kakinya perlahan, diikuti Jiro di sampingnya tanpa mengendurkan pegangannya.

"Kamu memang punya krisis kepercayaan Blue...." ledak Jiro. Sarah pura pura tak mendengar.

"Maka, setiap ucapanku akan kamu anggap kebohongan. Kalau aku bilang aku tidak pernah punya kekasih? Kamu pasti lebih memilih untuk tidak percaya, bukan?"

Sarah sudah tuli sepenuhnya, tak mendengarkan ataupun menggubris Jiro. Mereka berjalan sampai pintu depan, ibunya tak muncul. Mau tak mau Jiro mengerutkan keningnya. Kenapa perempuan yang sangat khawatir itu tidak muncul juga? Bukannya tadi dia menelfon secepatnya begitu mendengar Sarah pingsan??

"Jangan buat Mama khawatir Blue..." ucap Jiro lagi.

"Aku juga tidak punya pemikiran seperti itu." tandas Sarah, "Semakin dia khawatir, semakin besar tekanan yang aku dapatkan untuk segera menikah...."

Sarah menghembuskan nafasnya dengan berat. Dan tiba tiba pintu terbuka, menampilkan wajah khawatir sekaligus lega ketika seorang ibu melihat dua anaknya. Satunya baru saja pingsan, satunya lagi karena tak pulang semalaman.

"Kalian seperti bayi. Merepotkan dan mengkhawatirkan." Maki Maria dengan suara tercekik karena melihat penampilan Sarah dan Jiro yang sama berantakannya.

“Ayo cepat masuk....” Maria tak punya waktu untuk mengamuk atau marah marah. Sarah meraih tangan Maria dan hendak di bantu Jiro. Tapi Maria mencekalnya.

Mau tak mau Jiro mengerut, kenapa bantuanya di tolak?

“Kamu harusnya cepat ke kamar dan membersihkan diri. Kamu di tunggu seseorang.” Pesan Maria.

“Siapa?” tanya Jiro refleks. Maria hanya menunjuk sofa tamu yang berada di ujung sebelah kiri, dekat jendela dan hanya butuh pencahayaan sinar matahari. Dan Sarah tidak buta kalau tamu Jiro yang di maksud adalah.... wanita itu. Alena. Dan Sarah takan meragukan penglihatanya.

Sarah melirik Jiro yang juga nampak kebingungan dengan tamu yang tak di duga itu. Nampak Alena yang melayangkan tanganya dengan manis mengetahui kehadiran Jiro yang sudah di tunggu pastinya.

Sarah percaya, kalau mulut manis laki laki akan mengganggu kewarasan seorang perempuan. Dan Sarah takan percaya kata kata yang keluar dari mulut laki laki, atau ia akan seperti Alena ini. Tersenyum manis seolah terpedaya.

“Ma...” rintih Sarah, dan perhatian keduanya tertuju padanya. Ibunya dan juga Jiro.

“Sarah pusing, Sarah mau istirahat....” keluh Sarah sambil mengernyitkan dahinya. Sarah tak menunggu jawaban dari Maria, ia berjalan menggandeng tangan wanita itu meninggalkan Jiro yang masih berdiri di sana.

Scandal.

Biarkan... Sarah tak ingin melihat kebersamaan Jiro dengan Alena. Entahlah... rasanya ada yang mengganjal dan itu menyakitkan.

Ekspresi Alena memudar seketika, ia melihat kalau sekarang bukan saat yang baik untuk bertandang ke rumah Jiro.



"Aku datang di saat yang kurang tepat ya?" tanya Alena dengan nada yang rendah, Jiro yang duduk di sampingnya sejak tadi nampak tak tenang. Berkali kali melirik ke arah tangga.

Jiro memalingkan wajah bertatapan dengan Alena.

"Ah! Maaf. Tapi Blue baru saja pingsan di kantor. Kami tidak bisa berhenti khawatir..." ujar Jiro mencoba memberikan ketenangan pada Alena.

Tapi sepertinya, hanya kamu di sini yang khawatir berlebihan....

Alena langsung menampik bisikan penghasut di otaknya itu, ia mencoba menarik bibirnya sebisa mungkin untuk tersenyum, "Aku hanya mampir." Ucap Alena dengan nada ramah. "Aku kan sudah mengatakannya kan? Kalau aku akan datang bertamu ke rumah...."

Suara riang dan renyah Alena mau tak mau memancing Jiro untuk tersenyum, "Tidak ada larangan untuk tidak menerima tamu."

Jiro dan Alena tertarik dan tenggelam dalam obrolan lama yang tak Sarah mengerti, ia mendengarnya. Sangat jelas walaupun berada di lantai dua, Sarah bisa mendengar kalau sesekali Alena terkikik dan Jiro tertawa.

“Huft!” Sarah mencebikan bibirnya dengan sebal dan langsung membalikan badan, mencari posisi nyaman untuk tidur. Tapi sesaat kemudian, Sarah memegang kepalanya.

“Sialan. Kenapa suara mereka malah makin jelas...” geram Sarah, menarik salah satu bantal dan menggunakannya untuk menutup keseluruhan kepalanya.

Rasa pusing, kelelahan dan juga batin yang tertekan. Jiro mungkin benar. Malnutrisi, stress dan kurang istirahat. Semuanya adalah kombinasi sempurna yang menunjukkan kalau Sarah terlihat baik baik saja di luar. Tapi remuk redam di dalam. Semua karena Jiro. Sekali lagi, Sarah menyalahkan laki laki yang sedang tertawa renyah di ruang tamu sana....

Semua salah Jiro!! Maki Sarah di dalam hati.

^^^

Seperti orang sakit lainnya, Sarah tidak bisa beranjak dari tempat tidur. Terkulai lemas dan di layani ibunya yang senantiasa melongokan kepalanya dari celah pintu. Menanyakan banyak sekali hal yang sama berulang kali. Butuh apa? Apa yang kamu rasakan? Ada yang sakit? Mau makan apa?

Dan saat pintu itu terbuka, Sarah langsung mengerang,

"Ma. Aku hanya ingin istirahat. Bagaimana bisa istirahat kalau Mama selalu membuka pintu tiap lima menit sekali!" Sarah tak bermaksud berteriak, tapi nada suaranya sudah di ciptakan begitu.

Sarah mengernyit karena tak ada respon dari ibunya, hanya ada suara cekikian di belakang punggungnya, otomatis Sarah berbalik badan. Nampak Jiro yang sedang beridiri di ambang pintu.

"Boleh masuk?" tanya Jiro meminta persetujuan, tapi itu tidak di butuhkan. Dia sudah melangkah perlahan mendekati Sarah yang ada di ranjang. Sarah mulai memasang tameng saat Jiro duduk di ranjangnya.

"Kenapa kamu menatapku penuh curiga?" selidik Jiro. Entah kenapa, ia tak suka ketika Sarah menatapnya penuh rasa was was.

"Aku memang di setting seperti ini. Untuk selalu wasapada." Dalih Sarah dengan cepat, ia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya secepatnya. Gerakan itu justru membuat Jiro kembali cekikian karena geli dengan tingkah Sarah.

"Aku tidak bernaflu pada perempuan yang sedang terkulai sakit..." ucap Jiro sambil menaruh piring berisi potongan buah yang tak Sarah perhatikan sebelumnya.

“Aku lebih suka perempuan yang pandai menyerang lawannya dengan mulut pedasnya,” ungkap Jiro lagi, tanpa Sarah tau maksud dari kata katanya.

“Mungkin bibirnya akan manis kalau aku kecup saat sedang marah marah.” Lanjut Jiro tanpa perlu repot memasang wajah bersalah. Mata Sarah membulat. Ekpresi keterkejutan yang luar biasa karena pikiran kotor Jiro sekarang sudah naik level.

Dan yang membuat Sarah terkejut lagi adalah, JIRO MENERLINGKAN SEBELAH MATANYA!! BARUSAN!

“Mesum!” teriak Sarah tanpa bisa di kendalikan. Jiro kembali terkekeh, ia meraih garpu kecil dan mengambil potongan Strawberry di piring.

“Kamu perlu belajar Blue, tidak ada isi pikiran laki laki yang bersih.” Ucap Jiro seperti memberikan penjelasan mata kuliah. Jiro menyodorkan potongan buah Strawberry itu ke mulut Sarah. Sarah menolaknya. Bibirnya mengerucut.

“Tapi tidak semua isi pikiran kotor harus di pertunjukan. Kamu amoral!” maki Sarah lagi dengan kesal. Jiro terkekeh pelan dengan segala serangan verbal yang Sarah tunjukan padanya? Mesum? Amoral? Apa lagi nanti?? Jiro sepertinya menunggu julukan selanjutnya....

“Aku amoral dan mesum.” Ucap Jiro mengakui dengan nada tenang tanpa tersulut emosi sedikitpun. Melawan Sarah dengan emosi hanya akan berujung pada kejadian tempo hari. Sarah akan pergi dan meninggalkan Jiro.

Scandal.

“Kamu bangga di sebut amoral dan mesum?” Sarah mengerutkan keningnya. Jiro tak menjawab.

“Jadi, buka mulutmu. Sebelum aku tidak hanya berbicara, tapi---“

Belum juga Jiro menyelesaikan kalimatnya, pintu di buka. Tangan Jiro mengambang di udara dengan potongan Strawberry di ujung garpu ketika melihat siapa laki laki di ujung sana. Pradipta masih di ambang pintu.

“Pa...” panggil Sarah, ia bernafas lega karena itu ayahnya. Ekor mata Sarah menatap gerakan tangan Jiro yang menaruh kembali potongan Strawberry dan sedetik kemudian, Jiro bangkit. Sarah mengernyit, ada apa dengan kediaman dua laki laki ini?

“Kamu istirahat, Jiro ada urusan penting.” Ucap Pradipta. Sebelum keduanya keluar, Jiro menatap Sarah dengan tatapan yang sulit di mengerti. Dan dengan enggan, Jiro akhirnya menutup pintu.

^^^

Setelah mengobrol, Jiro di selimuti banyak rasa kesal. Obrolan yang tak menyenangkan tentu sudah merusak moodnya.

Jiro berakhir di ruang TV. Bunyi bel menghentikanya untuk langsung naik ke kamar Sarah, menilik keadaan wanita itu.

Ah! Padahal Jiro ingin cepat cepat menggoda Sarah.

Scandal.

Langkah lebar Jiro membuatnya hanya butuh beberapa langkah untuk mencapai pintu putih itu.

Membuka pintu, sosok yang tak Jiro inginkan muncul di hadapannya. Tak ada ekspresi senang saat bilik mata itu bertatapan dengan Jiro.

“Sarah di rumah?” tanya Elvano tanpa basa basi.

“Buat apa kamu mencarinya kalau kamu tidak yakin dia ada di sini?” tanya Jiro dengan sinis. Ingin sekali ia mengusir Elvano, tapi laki laki ini sudah datang dengan banyak persiapan rupanya, terlihat jelas dengan buket bunga dan juga buah tangan yang di tentengnya.

Elvano meringis dengan sapaan Jiro yang kelewat ramah itu, jelas sekali Jiro ingin mengusirnya.

“Kalau begitu, boleh Sarah di temui sekarang ini? Karena aku yakin dia ada di rumah.” jawab Elvano dengan senyum percaya diri.

Jiro memaku. Pandangannya menilai Elvano dari bawah sampai atas. Ada rasa ngilu di hatinya ketika ia menyadari, laki laki ini tumbuh dengan baik di keluarga yang baik. Iri? Tentu saja. Iri karena Elvano punya keluarga....

“Aku dengar, dia sedang sakit...” Elvano melongok ke dalam rumah, Jiro refleks menutup akses Elvano. Menutup celah agar laki laki ini tidak bisa mengintip lagi ke dalam. Kekanakan? Memang. Tapi mau bagaimana lagi? Jiro tak suka.

“Sarah memang sakit, dan tidak bisa di ganggu...” Jiro menyilangkan tanganya di depan dada. Menekankan kata tidak bisa di ganggu dengan jelas, sekaligus menampilkan ekspresi tegas.

Elvano menatap Jiro tak percaya. Alibi lemah dan di buat buat.

“Sarah tidak bisa di ganggu, atau kamu memang tidak mau aku menemui Sarah..?” tanya Elvano masih dengan nada santai.

“Memang.”

“Hah?”

Pengakuan yang sangat cepat, Elvano sampai membelalak menatap Jiro. Elvano tanpa sadar mengeratkan buku jarinya, ingin sekali memukul laki laki ini. Kilatan di mata keduanya sama sama menunjukkan ketidak sukaan.

“Elvano?”

Elvano melengok, tak terkecuali Jiro walaupun ia tak merasa terpanggil. Tapi itu suara Maria. Dan sia sia sudah usaha Jiro untuk menjauhkan Sarah dari Elvano kalau ibunya ini ada di antara mereka. Senyum Elvano lebar, mengembang dan sengaja di tebarkan banyak banyak. Mengejek Jiro secara tidak langsung.

“Selamat pagi...” Elvano langsung melangkah masuk dan menepis tangan Jiro, mengabaikan dengkusan tak suka Jiro dan mencium tangan Maria yang menyambutnya dengan terbuka.

“Saya mau menengok Sarah.” Kalimat pembuka yang tak bisa di bantah.

“Sarah memang sedang sakit, kamu tau dari mana kalau dia sedang tidak sehat?” tanya Maria dengan sopan dan suara renyah yang lembut. Elvano tersenyum simpul.

“Orang yang kasmaran memang banyak ingin tahu...” jawab Elvano cepat, tapi justru Maria tersenyum tersipu dengan jawaban Elvano.

“Cih!” decakan Jiro tak di dengar. Karena suara Elvano kembali mendominasi.

“Sarah sedang tidur?” tanya Elvano secepatnya. Maria menggeleng cepat.

“Dia sedang ada di kamar,” jawab Maria. Seperti mendapatkan angin segar. Pancingan Elvano berhasil. Jiro menatap Elvano yang dengan mudahnya meluncurkan aksinya.

“Berarti boleh di temui?” Elvano melirik Jiro penuh kemenangan sambil menunggu jawaban Maria.

Apa maksudnya tatapan itu?!! teriak Jiro di dalam hati. Ingin menerjang Elvano sekarang, masuk ke kamar Blue? Mimpi!

“Tadi aku baru saja ke kamar Blue, dia sedang tertidur setelah makan buah.”

Maria mendengarkan jawaban Jiro yang masih di ambang pintu, “Benarkah?” tanya Maria tanpa menuduh Jiro berbohong. Jiro mengedikan bahunya.

Scandal.

“Memang.” Jawabnya lagi. Maria menatap Elvano dengan kecewa.

“Tidak apa apa, saya punya banyak waktu untuk menunggu hari ini....”

Jiro segera berjalan ke arah Elvano dan ibunya, karena lihat? Laki laki dengan bunga dan tentengan di tanganya ini rupanya tak mengenal kata mundur. Jiro dengan kasar mengambil tentengan di tangan Elvano. Ekspresi kaget di wajah Elvano langsung di tepis. Tapi Maria tak melihatnya.

“Akan aku berikan ini pada Blue, kamu jangan membuang buang waktu. Ingat, waktu adalah uang. Terima kasih atas perhatiannya...”

Elvano tak menatap Jiro, begitu juga Maria. Harusnya perlakuan kasar Jiro pada Elvano ini langsung mendapatkan teguran kasar dari Maria. Bukan didikan seperti ini yang ia dapatkan. Tapi begitu Jiro melihat ke arah yang sama dengan keduanya, bola matanya langsung ingin keluar dari tempatnya.

Nampak langkah Elvano yang dengan tenang menjauhinya, tanganya terulur memberikan si buket bunga,”Kamu suka Lily?” tanya Elvano dengan senyum lembut.

Sarah malah menatap tak mengerti, dengan drama yang sedang terjadi. Ada Elvano, Jiro dan ibunya. Tolong! Sarah hanya turun ke dapur untuk mengambil minum. Kenapa Jiro harus menatapnya seperti ingin membunuh?



Sarah berakhir dengan duduk manis di ruang tamu, menemani Elvano yang sejak tadi tersenyum puas sembari menyesap teh yang di buatkan oleh ibunya.

“Sebegitu puasny kamu?” tanya Sarah, pada akhirnya buka suara. Akhirnya ia tau, pasti ada perang terselubung di antara Jiro dan Elvano. Dan mau tak mau, Elvano memenangkanya. Karena kemunculan Sarah sendiri.

Menaruh cangkir tehnya, Elvano menatap Sarah, “Tentu harus senang. Aku akhirnya bisa melihat kamu? Heh?”

“Ck.” Decak Sarah, rasanya kehadiran Jiro sudah bisa membuat kepalanya pusing. Di tambah Elvano. “Apa kamu tidak tau apa arti penolakan secara halus?”

“Maaf, tapi sebenarnya penolakan kamu itu percuma. Toh aku tipikal manusia yang tidak menerima penolakan.” Jawaban tenang Elvano itu membuat Sarah sadar. Kalau Elvano dan Jiro itu sama saja. Tapi Elvano ada di level yang lebih menyebalkan.

“Wah... bukanya semakin patah arang, kamu malah semakin bersemangat...” puji Sarah dengan nada sarkasme yang kental. Ingin sekali bertepuk tangan kalau saja yang di kejar kejar Elvano bukanlah dirinya. Pasti Sarah akan salut, menyaksikan perjuangan Elvano.

“Bukanya kamu harusnya jangan buang buang waktu, dengan mencari perempuan lain? Misalnya...”

Elvano terkekeh pelan, ia sadar Sarah memang benar. Tapi hatinya tak tergerak dengan perempuan lain. Hanya Sarah. Harus bagaimana?

“Kenapa saranmu seperti ucapan bela sungkawa?” tanya Elvano dengan senyum getir. Mau tak mau Sarah membisu. Memilih tak menghiraukan Elvano, Sarah meraih minumannya. Menenggaknya pelan pelan.

“Kamu harusnya mundur, karena tau aku tidak baik.”

Mata Elvano menatap Sarah. Tak setuju dengan apa yang Sarah katakan, “Aku sedang tidak mencari malaikat.”

Mau tak mau Sarah tersenyum dengan jawaban singkat Elvano.

“Aku tau istri seperti apa yang aku inginkan,” Elvano berkata dengan nada percaya diri. Senyum Sarah tersedot habis saat mendengar nada keseriusan yang terlontar dari mulut Elvano. Dan lihat tubuh yang tegap itu, seolah sedang mempertegas pernyataannya dengan keseriusan juga.

“Kalau mau istri yang terampil di rumah. Aku harus menerima kalau dia tidak bisa berdandan dan merawat diri karena terlalu lelah mengurus anak dan rumah nantinya...”

Sarah mendengarkan kalimat yang terlontar dari mulut Elvano. Sedalam itu pemahaman Elvano tentang wanita?? Apa itu juga yang membuat Elvano mengabaikan fakta yang sudah ia tau, dan memilih tak peduli?

“Kalau mau istri yang sangat mandiri, aku juga harus menerima kalau dia takan punya banyak waktu untuk memasak, sibuk bekerja dan sama sama tak punya waktu luang...” lanjut Elvano lagi, ia asik dengan pembicaraanya. Tapi Elvano tau pasti, Sarah mendengarkan.

“Kalau mau istri yang cerdas, aku harus jadi laki laki yang penyabar. Karena akan banyak beradu argumen dari banyak sudut pandang...” mata Elvano menerawang jauh, entah untuk siapa dia melayangkan pandangan itu. Elvano terkekeh.

“Dan mungkin aku akan banyak kalah dalam beradu argumen,” tambahnya kemudian.

Saat Elvano menatap Sarah, ada getaran aneh yang menyergapnya. Terlebih, ketika Elvano tersenyum, “Dan aku mau memperistri kamu? Apapun kondisi kamu. Entah kamu mahir memasak, entah kamu sibuk dengan pekerjaan kamu...” Elvano terhenti untuk tertawa. Cukup lama. Sampai ia memegang perutnya.

Sarah menatap Elvano yang memegang perutnya karena tertawa.

“Dan kamu masuk golongan ketiga, terlalu cerdas.” Ucapnya dengan nada memuji dan menatap Sarah dengan tersipu.

“Bahkan belum menjadi suami istri, kita sudah saling berargumen. Anggap ini latihan berumah tangga dengan kamu....” kembali Elvano terkekeh denggan omongannya yang tidak lucu sama sekali itu.

Reaksi bertolak belakang itu justru muncul dari Sarah. Entah kenapa, wajahnya memerah tanpa alasan.

“Jangan mendongeng!” ketus Sarah. Elvano masih melanjutkan tawanya. Lihat? Apa yang Elvano katakan benar. Ia dan Sarah memang sering berargumen.

“Aku di ajari seperti itu. Jadi itu bukan mendongeng. Menikahi seorang perempuan, sama saja melamar pekerjaan. Harus ada kepastian. Aku ingin menikahi kamu, bukan untuk mengajak kamu sengsara....”

Sarah justru bangkit karena merasa pipinya kian merah dan padam karena ucapan Elvano, “Terseleh. Silahkan pulang kalau teh-mu sudah habis. Aku mau beristirahat...”

Elvano melihat Sarah yang benar benar meninggalkannya. Meninggalkan Elvano yang tak mendapatkan jawaban. Hanya sebuah penolakan. Elvano tersenyum getir, sulit rasanya menaklukkan wanita dengan sikap dan ketegasan, di balut kemandirian yang sangat tebal.

“Kamu ah sudahlah...” Elvano tersenyum simpul, tak melanjutkan kalimatnya.

“Menurutku, kamu bisa pergi. Bahkan tanpa harus menghabiskan teh-nya.”

Jiro mengatakan itu sambil melewati Elvano, Elvano mengernyit dengan tampilan Jiro yang super rapi. Tidak seperti barusan. Tubuhnya liat, sebagai laki laki Elvano bisa menilai kalau tubuhnya kalah jauh dengan Elvano.

Scandal.

Elvano di usir oleh dua orang penghuni rumah ini sekaligus. Hebat!

^^^

Mobilnya melesat jauh. Cepat dan si pengemudi sedang tidak dalam keadaan santai, bahkan tak terdengar lagu folk yang biasa di putar di dalam mobil. Bibir Jiro terkatup sepenuhnya. Tanganya mencengkeram kendali mobil.

Kacamata hitam yang menutupi mata Jiro sepenuhnya membuas pias air mata itu tertutupi. Tapi tak menahanya agar tidak jatuh. Jiro menangis. Laki laki itu sedang berada di sisi sentimentil yang bahkan bisa membuat pria bertubuh tegap itu kuat untuk tidak menangis perih.

Wanita yang ada di sebelah Jiro hanya bisa menatap Jiro dengan simpati, "Kamu baik baik saja??" tanya Alena dengan penuh perhatian. Cukup lama Jiro terdiam. Tak menjawab.

"Tidak apa apa." Jawab Jiro dengan singkat, tapi suaranya sudah serak. Saat itu juga, Alena tau kalau Jiro tidak baik baik saja. Dia hanya berpura pura....

Flashback.

Jiro duduk berhadapan dengan Pradipta. Matanya tak bisa bergerak dengan tenang. Ada perasaan gelisah yang tak bisa di tutup tutupi di bilik matanya. Terlebih ketika Pradipta mengeluarkan sebuah map yang harus ia baca. Harus. Tak ada penolakan di dalamnya.

Jiro menerimanya, ia hanya tak bisa membacanya sekarang, hatinya masih belum sanggup. Tapi otaknya menolak. Rasa ingin tahunya tak bisa di pangkas begitu saja.

“Jadi? Hanya tiga lembar kertas ini...” Jiro tersenyum sangsi. Tiga lembar kertas yang sangat ia nanti untuk di baca. Tapi sekarang, Jiro sendiri ketakutan untuk membuka dan membacanya.

“Hanya itu, tidak ada lagi. Saat kamu di tinggalkan di panti asuhan.” Pradipta menahan lidahnya untuk melanjutkan kalimatnya. Ini menyakitkan.

Walaupun Jiro laki laki. Pradipta yakin karena ia yang membesarkanya sendiri. Seperti anaknya sendiri. Dan laki laki tangguh ini, sedang terpukul.

“Di buang?” tanya Jiro dengan sangsi sambil membuka lembaran kedua, “Ada ibu seperti itu di dunia?” menarik bibir, Jiro tersenyum sinis. Ia tak memerlukan jawaban. Ah benar dugaan Jiro, walaupun otak dan mentalnya kuat, tapi tidak dengan hatinya.

“Dia tidak membuang kamu, dia hanya menitipkan kamu di sana.”

"Itu sama saja." Potong Jiro dengan tegas. Jiwa rapuhnya tak bisa menerima fakta kalau ia sengaja di tinggalkan, karena di lahirkan oleh seorang ibu muda dengan usia tanggung yang tak mampu mengurus anaknya sendiri.

"Dia di hamili kekasihnya." Penjelasan Pradipta takan masuk ke pikiran Jiro.

"Cih, memangnya ada yang hamil dengan pelepah daun pisang?" tanya Jiro tersenyum sinis dengan nada mengejek.

"Jangan bela dia." Tuduh Jiro dengan cepat, karena merasa Pradipta akan melepaskan banyak sekali bantahan untuk rasa sakit hati Jiro. Ibunya ada di sana dalam foto berwarna kusam, perempuan berbadan mungil dengan wajah polos tanpa polesan make up. Dan Jiro tersadar, senyumnya sama persis dengan wanita itu. Dan Jiro juga sadar. Matanya, pasti sama seperti bajingan yang meninggalkan ibunya saat sedang hamil.

Tarikan nafasnya yang berat, tangan Jiro menelusuri tiap info yang di berikan dari tiga lembar kertas di sana. Ada rasa sakit yang makin terasa nyeri di hatinya tiap ia selesai membaca selembat kertas dan beralih ke lembar berikutnya.

"Ibumu berjanji akan mengambil kamu setelah kamu besar, dia tidak membuang kamu. Tapi kamu sudah di adopsi kami terlebih dahulu." Jelas Pradipta, mencoba membuang pandangan buruk Jiro terhadap ibunya.

Scandal.

"Kalian menyesalinya? Menyesal telah mengadopsiku?" tanya Jiro setelah selesai membaca tiga map penuh informasi asal muasalnya. Pradipta menggelengkan kepala.

Pradipta langsung menggelengkan kepalanya, "Tidak, kami tidak menyesali telah mengadopsi kamu."

"Tapi asalkan kamu tau, ibumu menepati janji untuk mengambil kamu kembali."

Pradipta menggeser kursinya hingga terdengar decitan kaki kursi dengan lantai marmer gelap di ruangan ini, "Dia mencari kamu dan ingin mengasuh kamu. Tapi dia tidak menemukan kamu."

"Jangan ceritakan hal yang tak masuk akal, buktinya kami tidak pernah bertemu. Tak pernah melihat batang hidungnya sedikitpun." Jiro ingat dengan jelas, wanita di foto ini. Tidak sekalipun ia pernah bertemu dengan wanita ini di dalam hidupnya.

"Dia mencari kamu, dan kalian memang tidak di takdirkan untuk bertemu."

Jiro mengernyitkan dahinya, melihat gerak gerik ayahnya yang akan meninggalkannya.

"Dia sudah tidak ada, meninggal sepuluh tahun yang lalu. Saat kamu menolak untuk pulang bahkan saat Mama meminta kamu untuk kembali. Kamu menolaknya, kamu menolak dengan sangat keras untuk tidak bertemu dengan wanita yang melahirkan kamu."

Pradipta berjalan dengan tenang, kediaman Jiro adalah reaksi alami karena terpukul dengan apa yang baru saja ia dengar. Sepuluh tahun lalu? Saat semua kejadian buruk berhamburan menjadi satu di hidupnya? Saat dia baru saja melukai Sarah? Saat Jiro si lelaki tanggung yang pengecut memilih untuk pergi. Jadi? Saat itu, dia sedang membuang kesempatanya? Bertemu dengan ibunya saat ia masih bernafas....? Sebelum ajalnya... tiba.

“Jadi, tadi itu makam siapa?”

Jiro sedang duduk di sebuah kafe, bersama dengan Alena yang tak sengaja bertemu denganya saat Jiro sedang dilema. Tanpa sadar Jiro menanyakan di mana letak pemakaman ibu kandungnya pada Maria. Wanita itu senang sekaligus sedih. Senang karena Jiro peduli dan juga sedih karena Jiro terlihat mendung.

“Seorang kenalan.” Jawab Jiro dengan cuek. Matanya tak lagi sembab, tapi Alena sadar benar kalau Jiro masih bersedih.

“Aku turut berduka, siapapun dia. Dia pasti orang yang sangat berarti untuk kamu....” tangan Alena menggenggam tangan Jiro dengan erat, memberikan sebuah kenyamanan.

“Terima kasih,” jawab Jiro dengan senyum tipis.

“Sama sama,” jawab Alena dengan cepat. Pegangan tangannya di tarik oleh Jiro. Alena di sergap rasa gugup dengan cepat, berpura pura meminum Matcha di gelasnya yang hampir dingin.

Scandal.

“Kamu sedang cuti?” tanya Alena mencoba membuka percakapan kembali.

“Sedang cuti, aku sedang mencoba melamar ke perusahaan penerbangan dalam negeri.”

Alena mengangguk mendengar penjelasan Jiro. Sebelumnya dia sudah tau kalau Jiro memilih menjadi pilot. Mengikuti segala latihan dan juga tes, setelah itu Jiro tak pernah menetap. Dimana pesawat itu mendarat. Jiro juga ada di sana.

Jiro mengerlingkan matanya, mencoba menarik kesadaranya kembali. Ia datang ke makam itu. makam wanita itu. Pusara yang membuat hati Jiro di remas rasa bersalah. Akar belukar menutupi sebagian makam. Jiro tau, ia membaca informasi kalau ibunya tak pernah menikah lagi.

Hanya dia keluarga satu satunya yang di miliki ibunya....

Kenapa waktu selalu datang terlambat....

“Alena, kamu tau bagaimana cara memaafkan?”

Pertanyaan yang terlontar begitu saja, ada sorot rasa bersalah di mata Jiro. Iya, dia bersalah. Merasa sudah menjadi durhaka. Merasa sudah menjadi yang paling tersakiti. Merasa sudah menjadi yang paling benar.

Dan Jiro tersadar, itu bukanlah kebenaran. Itu hanya bentuk keegosian.

“Kadang, memaafkan dan melupakan itu sama persis.”

Scandal.

Jiro pulang dengan raut wajah yang sangat kalut, Maria langsung mendekati Jiro dengan wajah khawatirnya. Tidak mempertanyakan kenapa, karena ia sudah tau alasanya.

“Kamu mau makan apa?” tanya Maria, mencoba mengalihkan pikiran Jiro yang sedang kalut.

Menyibak rambutnya dengan pelan, Jiro tersenyum pada Maria. Ia tak ingin membuat wanita dengan komposisi malaikat ini bersedih.

“Sudah makan, Mama mau di pijit? Biasanya Mama pegal pegal...” tawar Jiro.

Maria malah mengerut mendengar tawaran itu. ia sedang mencoba menghibur Jiro. Sekarang dia malah mendapatkan tawaran pijitan, dunia ini sudah terbalik atau bagaimana???

“Jangan becanda, ayo cepat makan!” Maria langsung menarik tangan Jiro. Menariknya ke dapur dan mendudukan Jiro di kursi meja makan. Tangan Maria langsung mengambilkan makanan dengan telaten. Tanganya mengisi piring dengan sayuran dan juga beberapa potong kornet, tak lupa kentang. Ah... Jiro bersyukur, ibunya ini tau betul, kalau ia tak bisa makan nasi.

“Makan.” Perintah Maria dengan cepat, piring sudah tersodor di depan mata.

“Ayo cepat di makan, jangan membuat orang orang khawatir.” Maria menyodorkan makanan, duduk di samping Jiro.

Scandal.

Bahkan tanganya sudah bergerilya ingin sekali menyumpalkan kroket yang tak kunjung di makan, ingin sekali menyuapi Jiro.

“EH..??” Maria menatap Jiro dengan heran, sekaligus ngeri, “Kamu di minta untuk makan. Bukan untuk senyam senyum tidak beralasan.”

Jiro akhirnya terkekeh pelan dan akhirnya tawanya pecah. Jiro hanya sedang bersyukur. Benar benar bersyukur. Karena terdampar di keluarga dengan ibu seperti Maria.

“Tuhan ternyata sangat adil.” Ucap Jiro, secepatnya ia menyumpalkan makanan ke mulutnya. Membuat Maria tak bisa memaksa Jiro untuk menjelaskan maksud kata katanya barusan.

Tuhan adil karena memberikan ibu yang baik. Batin Jiro.

“Ma? Kenapa aku dulu di adopsi umur tujuh tahun? Bukan dari bayi?”

Maria mengedarkan pandanganya, mengingat ke memori bertahun tahun silam.

“Mama ingin anak yang banyak, tapi memiliki Sarah saja rasanya sudah seperti keajaiban.” Maria ingat betul, kandunganya lemah. Mengandung Sarah sangatlah beresiko. Tapi ia bukan orang yang mendengarkan. Keras kepala. Itu juga di turunkan pada Sarah.

“Lagi pula, punya anak tidak harus anak kandung. Kadang juga, ada ibu yang tidak layak jadi ibu.”

Scandal.

Dan tangan Maria sudah lebih dulu menambahkan banyak kentang dan kroket di piring Jiro, "Makan yang banyak." Perintah Maria dengan kesal karena emosinya di obrak abrik. Niat hati ingin memarahi Jiro, ia justru berwisata ke masa lalu. Jiro makan dengan sangat lahap. Tanpa sadar, ia tak menangkap pandangan bersalah di mata Maria...

Menjelang pagi, langit masih di selimuti gelapnya awan malam. Sedetik, dua detik... Sarah mulai menarik nafas dalam dalam. Dia baru saja keluar rumah, merasa badannya sudah baik baik saja.



Merasa lebih sehat. Sarah memutuskan untuk keluar rumah dan menghirup udara pagi. Dan Sarah sadar, ini terlalu pagi.

Tanpa sadar, langkah kakinya sudah menuntun Sarah untuk berjalan mengitari rumah, berjalan di atas rerumputan dengan kaki tanpa alas yang justru anehnya... terasa menyenangkan. Pandangan Sarah teralih, di balik tembok sayap rumah sebelah kirinya. Ada kepulan asap yang teratur, tapi tidak mengepul seperti asap kobaran api yang besar.

Rasa penasaran itu membuat Sarah mendekatinya. Semakin dekat hingga Sarah akhirnya tau. Itu asap yang berasal dari puntung rokok. Dan Jiro sedang merokok. Benar benar mengejutkan, karena setau Sarah, Jiro bukanlah perokok. Bukan hanya satu, tapi Sarah takan menghitung puntung yang berserakan di tanah.

Jiro tak menyadari kehadiran Sarah, ia kembali menyedap rokoknya, menghembuskan kembali udara ber-Nikotin yang tadinya masuk ke paru parunya.

"Sejak kapan?" tanya Sarah, tentu Jiro terkejut. Jiro tak percaya hantu. Dan jelas itu suara Sarah.

Berbalik badan, Jiro melihat Sarah yang tak mengenakan alas kaki dini hari ini, "Kenapa kamu berjalan jalan tanpa mengenakan alas kaki pagi pagi begini!" Jiro kesal karena Sarah tak memperhatikan kesehatanya sendiri.

Sarah mengabaikan teguran Jiro, ia justru mendekati Jiro, pandangan Jiro melotot lagi saat melihat kaki Sarah yang basah karena embun dari rerumputan yang di pijaknya.

"Sejak kapan kamu mulai membiasakan diri dengan rokok? Bukanya Pilot punya peraturan yang ketat?" tanya Sarah, ia sangsi kalau Jiro merokok untuk bersenang senang. Pasti ada alasan di balik puntung rokok yang berserakan di tanah itu.

"Itu bukan hal yang harus di khawatirkan," dalih Jiro. Dia langsung bangkit, menarik lengan Sarah dan mendudukan perempuan itu di bangku taman yang ia duduki. Dengan cepat Jiro melepaskan alas kakinya.

"Pakai ini." Ucap Jiro tanpa di minta, sekarang sandal itu sudah berpindah, terpasang di kaki Sarah. Sungguh, perhatian tak terduga ini membuat reaksi aneh di dalam diri Sarah. Tak bisa di definisikan. Ada desiran aneh yang ia rasakan. Dan tatapan itu! Sialan! Mata hazel Jiro sepertinya menghipnotis Sarah di kegelapan pagi ini.

Astaga!! Dia JIRO! JIRO! Laki laki yang paling berbahaya dalam kamus hidup kamus arah! Bangun!! Sarah memaki dirinya sendiri di dalam hati.

Scandal.

Jiro mendongak ke arah Sarah yang sedang menatapnya dengan ekspresi kosong, "Dan jangan coba coba keluar rumah tanpa sandal. Atau—"

"Atau apa?!" bentak Sarah saat kendali dirinya sudah ia dapatkan.

Jiro tersenyum simpul, "Tentu tidak ada pinjam meminjam sandal lagi untuk kamu. Karena aku sudah pernah memperingati kamu."

Jiro mengambil tempat di sebelah Sarah, duduk di sana dan langsung menyandarkan punggung, "Aku lakan langsung menggotong kamu untuk masuk Blue." Jiro tersenyum tipis, menggoda Sarah.

"Jangan menggodaku! Jawab saja, sejak kapan kamu merokok?!" todong Sarah dengan kesal. Ia tak ingin terhipnotis oleh wajah itu, senyum itu, ataupun mata hazel itu.

"Satu... Dua... Tiga... Empat..." Jiro nampak menghitung puntung rokok yang berserakan di tanah dan menunjuknya dengan jari, Sarah sendiri bingung kenapa Jiro melakukannya.

"Totalnya ada lima belas, lima belas batang rokok yang aku habiskan." Ujar Jiro penuh dengan rasa bangga dengan rekor yang baru saja ia buat. Sarah malah ingin sekali memukul kepala Jiro. Apa yang membanggakan memangnya? Otak Jiro terbentur sesuatu atau apa??

"Itu bukan hal yang membanggakan." Tukas Sarah dengan ketus, tak suka Jiro yang malah bangga dengan pencapaian buruknya.

Scandal.

Jiro mengedikan bahunya,"Bagi kaum pria. Ini justru membanggakan...."

Sarah benar benar kesal. Tapi Jiro yang membungkuk dan memungut salah satu puntung di tanah, membuat perhatian Sarah teralihkan sejenak.

"Ini puntung rokok pertamaku." Tangan Jiro terangkat, menunjukan puntung rokok yang bengkok karena di pegang terlalu keras,"Bukanya bagi perokok pemula, langsung menghabiskan lima belas batang. Itu adalah sebuah kebanggaan?"

Sarah terkejut, terlebih ini kali pertama Jiro merokok? Lima belas batang!! Yang berarti sebelumnya Jiro tak pernah menyentuh benda silindris yang diisi tembakau. Yang sengaja di beri nikotin agar orang orang menjadi candu dan terus menerus membelinya.

"Apa kamu sudah tidak mau bekerja lagi?" tanya Sarah dengan heran. Walaupun Sarah tak pernah belajar di sekolah taruna penerbangan. Ia tak bodoh. Menjadi pilot adalah hal yang sulit, beresiko. Dan juga mahal.

Jiro menggeleng,"Ini baru sekali aku merokok." Ujar Jiro dengan enteng.

"Dan langsung menghabiskan lima belas puntung? Hebat..." pujian yang menjatuhkan di layangkan Sarah.

"Aku tidak akan langsung mati, yang merokok lima tahun. Masih bisa hidup? Coba hitung, mereka menghabiskan berapa batang selama hidup mereka?"

Scandal.

Sarah membisu. Tak tau apa yang harus di katakan. Ini hanya Sarah yang bodoh karena mengira Jiro memang tak peduli dengan hidupnya sendiri? Atau bagaimana??

“Terserah.” Jawab Sarah dengan nada cuek, ia memilih membuang wajahnya dan tak peduli. Sekarang matahari sudah mulai mengintip di balik celah awan hitam. Menerobos kegelapan.

Jiro sedang sibuk memunguti batang rokok itu dan menyembunyikannya di pot tanaman besar. Sarah mengernyit. Apa yang sedang Jiro lakukan?

“Aku sedang menyembunyikan barang bukti...”tanpa di minta, Jiro sudah menjelaskan. Benar juga, kalau sampai Maria melihat puntung rokok yang jumlahnya tak sedikit itu berserakan di tanah itu. Pasti akan ada masalah besar.

Diam. Hanya kediaman setelahnya. Sarah sendiri juga bingung, kenapa ia tak langsung pergi saja setelah mengetahui jawaban kenapa Jiro merokok. Begitu Sarah hendak bangkit, rasanya ada tubuh yang limbung mendarat di bahu kananya.

“Lima belas menit.” Ucap Jiro sembari memejamkan matanya.

“Lima belas menit saja, tolong.” Pinta Jiro lagi dengan suara yang kian pelan, “Aku butuh sandaran....” ada nada perih di permintaan terakhir itu.

Dan Jiro terpejam. Benar benar terpejam untuk waktu yang lama. Bahkan, sampai matahari menunjukkan diri sepenuhnya dan awan sisa malam di tepis bersih, Sarah tak mengerti kenapa ia masih terpaku di kursi taman ini.

Duduk berdua dengan Jiro. Menjadi sandaran untuk laki laki ini. Kenapa? Kenapa Sarah?! Kenapa mau melakukannya? Sarah tak menemukan jawabanya. Karena ia sendiri tak tau.

“Kamu tau apa yang selalu menjadi penawar dari setiap rasa sakit?” matanya tertutup, tapi pertanyaan itu terlontar begitu saja.

“Obat, apalagi.” Jawab Sarah dengan ketus. Ia mulai berpikir untuk menggulingkan kepala Jiro dari bahunya. Kekehan Jiro menghentikan niatnya.

“Haha... aku sampai lupa kalau kamu adalah manusia yang paling logis...” Jiro masih terkekeh setelah menyahuti Sarah. Sarah malah mendengus kesal.

“Kenapa Camar tidak pernah lupa jalan pulang?”

Tubuh Sarah menegang, mengingat dialog masa lalunya dengan Jiro. Kenapa Camar tak pernah lupa jalan pulang? Kenapa tidak tersesat saja ia di atas samudera sana. Hinggap di mercusuar lain. Kenapa Jiro harus kembali? Kenapa ia tak mencari tempat lain saja... untuk pulang?

“Kamu sedang mengajakku bermain tebak tebakan atau apa?!” tanya Sarah, mulai kesal. Jiro merasa sedikit kecewa, karena Sarah tak mengingat dialog diantara mereka.

Jiro nampaknya terlalu nyaman di bahu Sarah sampai tak menyadari Sarah mulai keberatan dengan beban tubuh Jiro yang tak sebanding denganya.

Scandal.

“Hmm...?” Jiro mengerutkan keningnya, “Tebak tebakkan? Boleh juga, dulu saat kita masih kecil, kita sering memainkannya bersama sama...”

Bukan! Bukan itu jawaban yang Sarah harapkan. Sarah berharap, Jiro lekas bangun sebelum ada orang yang melihat mereka dan mulai salah paham.

“Jadi, jawaban kamu atas burung Camar itu apa Blue? Gunakan otak kamu yang kelewat cerdas itu untuk menjawabnya.”

Itu mungkin terdengar seperti tantangan, tapi juga jebakan.

“Semuanya akan ingat jalan pulang. Karena semua akan pulang tanpa di minta.”

Dan kenapa kamu pulang? Mungkin karena kamu hanya punya aku, Mama dan Papa di sini. Entah kenapa Sarah mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang sebelumnya. Sebelum Sarah lupa. Pertanyaan kedua, sudah di luncurkan.

“Bagaimana dengan cinta Blue? Kadang... ada yang tersesat di perjalanan.”

Karena cinta akan kembali pada pemiliknya. Kekasih akan bersua dengan cintanya. Dan kamu adalah rumah untuku, jalan pulang untuku, penawar untuk setiap rasa sakitku. Batin Jiro. Tapi ia memilih untuk bisu, tak menyuarakanya di depan Sarah. Jiro ingin tau, jawaban Sarah.

“Jawaban tepatnya, karena semua akan kembali ke asalnya. Semua akan kembali ke pemiliknya.” Jawab Sarah tanpa tau makna kata yang baru saja ia lontarkan.

Sarah merasa bebanya terangkat secar tiba tiba, Jiro sudah tak lagi bersandar pada dirinya.”Jawaban kamu tidak seperti yang aku harapkan.” Jiro menggoda Sarah dengan nada kecewa di kata katanya.

“Perspektif tiap manusia itu berbeda!” Sarah menjawab dengan kesal. Merasa di bodoh bodohkan oleh Jiro. Ini bukan hanya tebak tebakan, tapi juga jebakan.

“Tapi kenapa kamu menyamaratakan perspektif setiap manusia? Heh?” tantang Jiro. Sarah tak mengerti.”Tidak semua orang yang menilai kejadian sepuluh tahun lalu adalah dosa, tercela.” Jiro menghentikan kalimatnya sejenak, menarik nafas sebelum melanjutkan.

“Karena perpektif orang orang. BERBEDA.”

Seluruh aliran darah itu entah terhenti di mana. Sekarang, rasanya Sarah bahkan bisa mendengar deta jantungnya dengan sangat jelas. Apa Bumi berhenti berotasi?

Sarah sedang di serang dengan kalimatnya sendiri. Sarah tak bisa menyerang Jiro. Kini laki laki itu tersenyum penuh kemenangan.”Kamu merasa semua orang akan menganggap kita melanggar norma? Kamu seyakin itu? Lalu mana bukti keragaman sudut pandang yang baru saja kamu katakan??” pancing Jiro kembali.

Scandal.

“Luapkan!!!” Sarah berjingkrak dengan kesal. Ia terlihat bodoh sekarang ini oke?! Karena tak bisa menjawab jebakan yang ia buat sendiri.

“Terserah kamu,” erang Sarah karena masih kesal. Ia menghentakan kakinya ke tanah sembari berlalu.

Jiro hanya tersenyum kecil, memandang punggung yang terlihat naik turun karena menahan amarah itu.

^^^

Sarah menyilangkan tanganya di depan dada dengan heran, karena sekarang ia seperti selebriti yang harus di kawal. “Aku bilang, aku sudah sehat. Tidak perlu khawatir.”

Tapi dua orang di hadapan Sarah, ah satu lagi, pria yang ada di sampingnya juga sedang mengawasinya dengan mata tajamnya walaupun tanganya pura pura sibuk dengan sarapan. Ini semua tentu saja karena Sarah sudah rapi dengan pakaian kerjanya.

“Aku tidak akan pingsan lagi....” erang Sarah dengan kesal karena merasa di lecehkan dengan pandangan tak percaya dari kedua orang tuanya ini.

“Aku tidak berbohong, aku baik baik saja...” ulang Sarah dengan semakin kesal karena tak mendapatkan reaksi apa apa. “Ma?” lirikan Sarah meminta bantuan pada ibunya. Dan Sarah lupa, kalau ibunya akan berubah tegas. Apalagi di situasi seperti sekarang ini.

Scandal.

“Aku tidak bisa membiarkan Senjana terus yang bekerja, kami partner...” Sarah mulai mengeluarkan banyak alasan. Sejujurnya, karena ia sudah bosan di rumah. Bosan di perlakukan seperti bayi hanya karena sakit. Yang ketiga karena bosan, keempat karena bosan... dan seterusnya.

“Aku akan menjaga diri dengan baik!” Sarah mengeluarkan banyak cara.

“Akan bawa bekal... untuk makan siang.” Masih dengan usaha membujuk. Dan kedua pasang mata itu tak berkedip.

“Aku tidak akan mengambil reportase di lapangan.” Tambah Sarah lagi. Habis sudah, ia akan menjadi pegawai yang makan gaji buta nantinya karena tak melakukan apa apa.

“Aku akan mengantar Sarah dan mengawasinya.”

“Ah! Jiro akan mengantarku dan mengaw- apa?!!!” Sarah tercekik tak percaya dengan kalimatnya. Segera menatap Jiro dan ia tak percaya hampir mengiyakan usulan konyol Jiro.

Dan parahnya. Kedua orang tuanya malah membuat Sarah dalam situasi yang tak pernah Sarah sukai.

“Biarkan Jiro yang menyetir.” Ucap Pradipta.

“Kalau ada Jiro, Mama bisa tenang.” Tambah Maria. Sarah ingin menghilang saja!

“SARAH.....!!!”



Teriakan Gina, Sintia bahkan Maya menyambut Sarah. Mereka berlari mengejanya di lobi. Mau tak mau Sarah tersenyum senang. Ia tak pernah di jenguk ketika sakit. Sarah tak mengharapkan sebuah jengukan karena bekerja di bidang penyiaran seperti ini. Tidak menjamin istirahat. Dan waktu luang.

“Wah... rasanya ini mimpi!” kelakar Gina saat melihat Sarah sudah kembali. Sarah mengangguk pelan, setelah melepaskan pelukan satu persatu.

“Apanya yang mimpi?” tanya Sintia tak mengerti. Gina malah mengerlingkan matanya sebelah, menunjuk Jiro yang baru saja pergi.

“Dia memang iblis.” Cibir Gina dengan bibir yang di kerutkan. Sarah menatap Gina tak mengerti, kenapa memangnya?

“Ada apa?” tanya Sarah pelan. Gina menggelengkan kepalanya dengan gerakan pelan.

“Kamu benar, Kakak-mu itu memang iblis. Dia mengabaikan segala pesanku, telfon. Dan yang terakhir. Dia memblokir nomorku.” Pungkas Gina dengan mata membulat dengan tatapan tak percaya.

Nomor Gina di blokir, di hari yang sama saat Gina mendapatkan nomor Jiro. Hebat! Ini bisa jadi penolakan tersingkat tanpa membutuhkan PDKT. Gina otomatis tertolak.

“Dari mana kamu dapat nomor Jiro?!” suara bentakan Sarah membuat Gina terkejut. Gadis itu ketakutan.

Sarah tak bisa mengontrol nada suaranya, dari mana Gina mendapatkan nomor Jiro memangnya? Kenapa Sarah jadi seemosi ini?

Sintia akhirnya menengahi ketika Gina terpojok dan tak mau mengaku, “Waktu kamu pingsan, Gina yang mengambil ponsel kamu dan menelfon Jiro...” jelas Sintia dengan nada pelan dan tenang.

Sarah menarik nafas panjang. “Aku tidak pernah membiarkan orang orang menyentuh ponselku sembarangan.” Sarah menatap Gina yang terlihat sangat ketakutan karena bentakannya.

Gina beralih ke balik punggung Maya, meminta pembelaan. Meringkuk seperti anak kecil.

“Ah Rah... maaf. Tapi waktu itu kami tidak punya pilihan untuk mengabari orang rumah. Dan kebetulan, Jiro menelfon kamu.” Maya mencoba menjelaskan. Memilah tiap katanya agar Gina tak di salahkan.

“Dan kamu mengambilnya begitu saja?!” tanya Sarah, lagi lagi ia berteriak untuk hal sepele seperti ini. Gina menunduk, ia melirik ke arah Sarah yang menggengam tanganya sendiri. Gemetar.

“Maaf... aku hanya... mau mencari tau nomor Jiro. Itu saja.” Sebesar apapun Gina memberikan alibinya sebagai orang yang tak bersalah, Sarah masih menatapnya dengan marah.”Lagi pula... aku hanya menyalin nomor Jiro. Tidak lebih.” Gina masih berusaha mencari celah untuk meminta maaf.

“Tapi kamu tetap membuka ponselku! Tanpa izin!!” bentak Sarah lagi, kali ini lebih kerasa dari bentakan sebelumnya. Gina bahkan tak bisa mengerti, kesalahan fatal apa yang ia lakukan? Itu hanya ponsel kan?

“Rah!” Sintia meneriakan nama Sarah,”Ini berlebihan. Gina bisa menangis.”

Sarah melirik bilik mata itu.”Aku sudah bilang, jauhi saja Jiro. Dia itu iblis. Apa sulitnya mengikuti perkataanku?”

“Sarah....!” Sintia menarik tangan Sarah, merasakan kalau buku jari perempuan ini sangat dingin dan bergetar. Apa amarah Sarah sebesar ini?

“Maa- maaf...” ucap Gina terbata bata,”Aku tidak akan mengulangnya lagi....” ucap Gina dengan lirik. Di sisi lain, Sintia terus saja mengusap tangan Sarah. Mencoba meredakan emosi perempuan ini. Sedangkan Maya, harus jadi korban. Di jadikan tameng oleh Gina.

“Terserah.” Sarah melepaskan tangan Sintia, meninggalkan mereka bertiga dengan cepat.

^^^

Scandal.

Sarah marah dengan Gina, sangat jelas kalau amarahnya hanya di tujukan pada perempuan itu. karena sikap dingin Sarah hanya di berikan khusus untuk Gina. Dengan orang lain, Sarah bisa tersenyum. Tapi tidak dengan Gina.

"Ini kopi, kamu paling suka minum kopi saat mendekati jam makan siang." Gina mengulurkan kopi yang masih mengepulkan asapnya.

"Tidak, terima kasih." Tolak Sarah tanpa harus berpikir dua kali, ia kembali membaca rangkaian berita untuk reportase malam. Yang biasanya berisi rangkuman berita selama dua puluh empat jam terakhir. Sekaligus tayangan yang punya rating terendah.

"Aku minta maaf Rah..." reengek Gina dengan penuh sesal, ia tak bisa seperti ini. Ia sudah mengakui kesalahannya bukan?

"Sudah di maafkan," jawab Sarah secepatnya. Sarah bangkit dari kursinya, Gina sudah reflek ingin mengikuti langkah Sarah kemana saja ia akan pergi. Sebelum Sarah berbalik.

"Jangan ikuti aku. Dan minum saja kopi buatanmu sendiri."

Gina sukses di paku di tempatnya berdiri oleh omongan Sarah barusan.

Beberapa menit kemudian, Sarah kembali dari kamar mandi. Mendengus kesal karena ucapannya tak di dengar oleh Gina. Karena cangkir itu sekarang ada di mejanya. Terselipkan selembaar note di pegangannya.

Sarah meraihnya. Membacanya dengan tanpa minat. Karena sudah jelas, isinya adalah permintaan maaf.

Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud sembrono membuka ponsel kamu. Aku hanya terlalu terobsesi pada Jiro. Sebelum aku sadar kalau aku di luar jangkauanya. Saat dia menjemput kamu untuk pulang, aku sudah mengirimkan banyak pesan. Hanya satu pesan yang di balas, itu pun menanyakan di mana kamu di rawat. Setelah itu, pesanku selanjutnya sampai pesanku yang terakhir, tak di jawab. Panggilanku di abaikan. Dan nomorku di blokir olehnya. Kamu pasti kesal karena aku tidak mendengarkan peringatan kamu. Maaf Rah...

Sarah jadi tak tega setelah membaca note panjang yang ada bulatan air. Pasti Gina menangis saat menulisnya.

“Menyusahkan...” decak Sarah. Ia melipat note itu dan menaruhnya di antara jurnalnya. Dahi Sarah mengerut. Mengaitkan isi note Gina. Berarti? Nomor tak di kenal di ponsel Jiro, itu nomor Gina? Dia di abaikan? Langsung di blokir?

“Ah....” Sarah mengangguk, seperti baru saja menemukan kepingan puzzle.”Hari itu juga Jiro bertemu Alena. Cinta lama bersemi kembali, pantas saja Gina langsung di coret tanpa pikir panjang....”

Buat apa Jiro mendekati Gina kalau sudah ada Alena... batin Sarah. Dan ia ingin sekali memukul kepalanya karena memikirkan Alena. Yang tidak penting.

^^^

Makan siang jadi waktu yang sibuk untuk sebagian orang yang mengantri di stand makanan di kantin. Tapi tidak dengan Sarah. Ia membawa bekalnya sendiri. Duduk dan menunggu teman temannya berkerubung.

"Kamu mau soto betawi?" tawaran Gina dengan wajah yang masih menunjukkan amarah. Sarah melirik sekilas.

"Tidak. Aku bawa bekal."

"Oh...." Gina melongo kosong. Menatap kotak makan yang sudah terbuka di depan Sarah. Sia sia sudah ia membujuk Sarah dengan makanan yang di sukainya.

Mengerjapkan matanya sebentar,"Kalau kamu memaksa. Taruh saja di situ." Putus Sarah pada akhirnya. Tak bisa berlama lama menyiksa Gina.

"Kalau begitu, aku taruh di sini!" Gina langsung menaruh mangkuk penuh kuah itu di dekat Sarah, tangan satunya bergerak menarik kursi dan duduk di sebelah Sarah."Kalau kamu mau lagi, aku yang belikan." Tawar Gina penuh senyum sumringah.

Sarah malah melotot,"Aku tidak rakus."

Gina hanya terkekeh menyadari kebenaran. Sarah bukan orang yang rakus.

Scandal.

“Sudah damai?” tanya Senjana sembari memberikan kode berupa mata yang di kedipkan pelah.

“Siapa yang berperang memangnya?” tanya Sarah tak terima.

“Kalian.” Jawab Sintia dengan singkat. Sarah bungkam karena menyadari. Sikap kekanak kanakanya di jadikan ajang lelucon.

“Iya, terserah....” Sarah akhirnya menyerah. Ia menyeret kotak makanya. Mereka bertiga makan siang dengan tenang. Minus Maya yang memilih merampungnya pekerjaanya dulu karena ingin pulang cepat hari ini.

^^^

Makan siang itu akan berjalan dengan mulus kalau saja Senjana tak berlari meninggalkan meja dengan tiba tiba saat ia menyicipi bekal Sarah. Berlari terbirit birit hingga membuat Sarah, Sintia dan Gina menatapnya dengan bingung. Gina dan Sintia menatap Sarah penuh tanya.

“Ini makanan, bukan racun oke?” Sarah mendengus dengan kesal. “Mungkin karena terlalu banyak bawang bombai....” racau Sarah yang mulai mengubek ubek bekalnya. Cukup lama mereka menunggu, tapi Senjana tak kunjung muncul.

“Aku mau ke kamar mandi.” Sarah berdiri dan meninggalkan soto betawi yang belum tersentuh itu.

Sintia ikut berdiri, “Ikut!” serunya.

“Aku juga...!” seru Gina tak kalah nyaring dari Sintia.

“Ck, ayo cepat. Aku takut, Senjana pingsan....”

Bilik kamar mandi di buka dengan paksa, memperlihatkan perempuan yang sibuk mengeluarkan isi perutnya. Nampak tersiksa karena tak ada setetespun cairan yang keluar, tapi sepertinya itu sia sia.

Mata Sarah melebar merasakan De Javu dengan apa yang terjadi pada Senjana. Tanpa sadar, Sarah memegang tangan Gina sangat erat. Kembali, Senjana mencoba memuntahkan isi perutnya, tak ada hasil. Hanya cairan bening.

Gina menatap Sarah yang terlihat pucat dan ketakutan, “Beri dia minum hangat nanti. Baringkan dan beri roti asin atau air lemon hangat.” Ucap Sarah dengan suara yang bergetar.

“Hah?” Gina reflek memekik tak mengerti. Sintia sendiri sudah membantu Senjana di sana, menepuk dan memijat bahunya agar sejana merasa lebih baik.

Sarah masih mematung di tempat, “Beri Senjana roti asin, air hangat dengan seduhan lemon.” Ulang Sarah tanpa bisa membuang pias di wajahnya.

“Dia hamil....” lirik Sarah. Gina terkejut. Amat sangat terkejut.

“Hamil?!” serunya dengan sangat keras. Sarah mengangguk.

“Dia hamil,” ucap Sarah dengan nada pasti.

Scandal.

“Rah... kamu?” Gina menatap Sarah dengan sorot mata tak percaya. Gina ingat, apa yang ia lihat di ponsel Sarah. Yang mungkin menjadi pemicu kenapa Sarah sangat marah padanya pagi ini. Bukan karena ia main ambil nomor Jiro tanpa izin.

“Rah... foto itu?” tanya Gina. Suaranya seperti menggantung di udara saat Sarah mengangguk pelan, membenarkan isi pikiran Gina.

“Aku punya minyak kayu putih.” Sarah langsung berbalik, meninggalkan Gina yang menatap Sarah dengan tatapan berbeda sekarang.

Berjalan cukup jauh, Sarah meraih tembok di sampingnya. Tubuhnya hampir limbung.

Setelah memberikan minyak kayu putih, Sarah pergi. Mencoba menjauh dari keramaian adalah cara terbaik agar tidak terlihat kacau seperti sekarang.



Karena Sarah merasakan hantaman di hatinya, rasa sakit di dadanya. Dan rasa bersalah di nuraninya.

“Aku tidak jahat....” rintih Sarah, ia mulai merasa ada tetesan air mata yang mengalir. Oh ini tangisan yang hebat! Hanya dengan mengingat Senjana muntah muntah, Sarah ingat segala dosa dosanya. Serasa di guyur dosa.

“Aku hanya tidak tau...” rintihnya lagi, makin pelan dan tak terkendali. Kepalanya tertunduk. Tubuhnya di sandarkan ke dinding. Ini adalah bilik tangga darurat. Tempat yang mustahil di gunakan untuk lalu lalang, kecuali Tuhan mendatangkan gempa.

“Hei, kamu itu pandai mencari tempat bersembunyi. Atau apa?”

Sarah menyipitkan matanya, ada sosok Elvano yang berdiri di belakangnya.

Kenapa laki laki itu bisa ada di sini?? Tanya Sarah di dalam hati. Menanyakan alasan keberadaan Elvano di sini. Di tempat paling tidak mungkin di jadikan lalu lintas manusia.

“Aku mengikuti kamu, kamu juga tuli ternyata karena tak mendengar teriakanku?” tanya Elvano dengan nafas yang menderu, sepertinya laki laki ini habis berlari. Pikir Sarah.

Ah... akhirnya Sarah mendapatkan jawabannya.

Tanpa di minta, Elvano mengambil tempat di samping Sarah. Diam tak mengomentari penampilan Sarah yang acak acakan karena menunduk dan menangis, dan usapan tangan yang kasar itu... astaga... Sarah pasti tak ingin melihat dirinya sekarang.

"Kenapa kamu menangis? Apa kamu phobia dengan ruang sempit?" tanya Elvano dengan nada bercanda, matanya mengitari bilik tangga darurat ini. Cukup sempit, tapi Elvano malah tersenyum saat menyadari hanya ada dia dan Sarah di sini.

"Aku mencari kamu." Ungkap Elvano. Elvano memang berniat mencari Sarah, berujung dengan info kalau geng makan siang Sarah berubung ke toilet. Berlanjut dengan melihat Sarah membawa botol kecil minyak kayu putih dan berjalan sempoyongan dengan wajah pucat setelahnya.

"Kelihatanya, teman kamu yang di papah ke klinik barusan. Tampilanya tidak seburuk kamu..." Elvano membandingkan Senjana dan Sarah. Tentu saja berbeda! Elvano menggunakan barometer yang salah kalau membandingkan mereka.

Mau tak mau Sarah mendongakan kepalanya, menatap Elvano dan menyipitkan matanya. "Jangan sok tau, dia itu sedang hamil. Jangan bandingkan kami!"

“Oh...” Elvano membentuk hurup O dengan mulutnya,”Tapi kenapa kamu terlihat lebih kacau? Kalau begitu, kamu hamil berapa bulan?” kekehan Elvano malah membuat Sarah

“Ups.” Elvano menutup mulutnya,”Salah, ya...?” tanya Elvano dengan wajah polos. Sarah ingin sekali langsung menghantamkan buku buku jarinya itu.

“Ayo duduk, dari pada kamu menatapku dengan pandangan membunuh yang malah terlihat seksi itu... aku malah mulai memikirkan hal yang di luar kendaliku.....”

Sarah melotot dengan perkataan Elvano, belum sempat ia membalas Elvano dengan semprotan kata kata tajamnya. Tangan Elvano sudah mengusai bahunya, menurunkannya perlahan menjadikan Sarah tunduk. Mengikuti saja alurnya. Dan berakhir dengan duduk. Kaki di tekuk dan pandangan masih sama. Kosong.

“Ah rupanya tidak membantu, ruangan sempit ini tidak menjamin pikiranku bersih....” Elvano bersuara dengan nada kecewa. Tapi sayang sekali, Sarah sudah siap dengan mulutnya.

Sarah melotot, ini adalah ancaman rupanya,”Kamu yakin kalau kamu tidak kecanduan pornografi?” pertanyaan yang amat sangat menuduh karena di buktikan dengan isi pikrian Elvano yang tidak bersih.

Elvano memilih tak menanggapi, "Kamu baik baik saja kan?"

Bergilir, Sarah tak menjawab. Bagaimana ia bisa merasa baik baik saja kalau dia pernah menjadi seorang pembunuh?

"Ngomong ngomong, temanmu hamil atau sakit apa?"

"Dia punya suami, berarti wajar kalau orang orang menganggapnya hamil karena kemungkinannya besar." Jawab Sarah dengan ketus. Kalau saja Senjana bukan perempuan bersuami, ingin sekali Sarah langsung menyambar mulut Elvano ini.

"Mulut kamu itu....." Elvano menggelengkan kepalanya, menatap Sarah dengan terpana, "Selalu berkata ketus dan cenderung menggores hati. Kenapa aku bisa menyukaimu?" tanya Elvano pada akhirnya. Ia bisa saja menyerah pada perempuan lemah lembut berhati keibuan. Kenapa malah susah susah mencintai perempuan ini?

"CK. Jangan buat hidup kamu sulit, kalau kamu sudah sadar betapa jeleknya aku. Sana! Kejar perempuan lain..." Sarah mengangkat tanganya dengan gestur mengusir. Elvano terkekeh.

"Selalu sigap dan cepat dalam mengusir seseorang..." Elvano sedang mencemooh Sarah. Tapi senyuman tak hilang di wajahnya. "Aku jadi membayangkan kalau saja kamu sudah hamil anaku... itu pasti menyenangkan...."

Scandal.

Sarah malah melotot mendengar ucapan Elvano barusan. Merasa seperti tak terima, "Kodrat perempuan itu memang mengandung dan melahirkan. Tapi tidak semua ibu kandung, pantas menjadi ibu."

Elvano malah tertawa lepas dengan jawaban Sarah yang ia anggap lelucon sarkas. Karena di luar sana banyak sosok ibu yang menjadi monster.

Elvano menjadikan Sarah sebagai kelinci kolot yang tak tau apa yang sedang di tertawakan laki laki ini. Tanpa sadar, Sarah tak mengerti, kehadiran Elvano membuat ia lupa akan sesuatu yang sedang bergemuruh di dalam dirinya. Rasa sakit di hatinya.

"Aku beri saran kepadamu Sarah.... dari pada berusaha keras menolaku. Belajar mengenalku adalah pilihan yang tidak melelahkan..." Elvano memberikan saran yang luar biasa bijak. Elvano nyengir kuda sedangkan Sarah lebih ke arah ngeri. Mengenal Elvano?

"Kamu sedang memberikan nasehat?" Sarah balik bertanya. Elvano menggeleng pelan.

"Setidaknya, ketika kamu menolaku setelah mengenalku. Kamu telah menyelamatkan harga diri laki laki ini...."

Jiro tersenyum cerah saat melihat Sarah menganggukan kepalanya dengan enggan, tapi pasti kalau jawaban dari perempuan ini adalah iya.

Scandal.

"Kita bisa mencobanya..." jawab Sarah dengan nada tak peduli. Tapi berimbas sangat besar, karena Elvano akhirnya bisa tersenyum lebar. Tak membayangkan, akan ada sinyal baik.

^^^

"Aku mau mengajak kamu makan malam." Pinta Elvano tanpa bisa di ganggu gugat. Sarah menatap ragu pada laki laki ini. Bukannya ia tak mau, tapi apa bisa???

"Kenapa?" tanya Elvano saat melihat ekspresi keraguan di mata Sarah.

"Jiro." Jawab Sarah dengan cepat. Ah benar juga. Pikir Elvano. Dia adalah penghalang yang belum bisa di runtuhkan. Tak kasat mata.

"Memangnya ada apa dengan Jiro?" tanya Elvano memancing, Sarah mendecakan lidahnya dengan kesal karena kepura puraan Elvano.

"Pura pura tidak tau atau apa?" tanya Sarah dengan kesal. Elvano tertawa kecil. Kemudian mengusap dagunya.

"Karena dia selalu mengantarkan kamu, menjemput kamu. Jadi apa?"

"Aku tidak bisa pulang dengan kamu."

"Kenapa tidak pernah melawan Jiro?" tanya Elvano lagi dengan polosnya.

Bukanya tidak pernah melawan Jiro. Itu hanya akan berakhir dengan kesia siaan. Batin Sarah.

Scandal.

"Ish! Aku sering melawan Jiro." Sarah menjawab dengan nada tak terima.

Elvano menatap Sarah dengan pandangan menilai, menanggapi jawaban Sarah dengan pandangan meragukan, "Tapi kamu pada akhirnya tunduk pada Jiro. Itu tidak di sebut perlawanan."

Mau tak mau Sarah tertampar dengan fakta yang baru saja ia dapati. Kenapa semudah itu Elvano memberikanya fakta terselubung itu.

"Hei!!"

Mendengar teriakan tak terima Sarah it, Elvano hanya menggelengkan kepalanya. Dan mengitarkan pandangan ke sekelilingnya. Mereka sedang ada di area parkir. Elvano menjemput Sarah tanpa di minta dan tanpa kabar. Datang begitu saja, mengajak makan malam. Dan apa yang Elvano harapkan? Kalau Sarah sendiri sedang menunggu Jiro untuk menjemputnya??

"Kenapa kita tidak melawan Jiro bersama sama?" usul Elvano, membuat Sarah menaikan salah satu alisnya. Apa maksud dari melawan Jiro bersama sama? Maksudnya? Mati dan di kubur dalam satu liang yang sama??

"Ayo, masuk." Tanpa menunggu Sarah berpikir panjang, Elvano langsung meraih tangan Sarah. Membuat perempuan itu masuk ke dalam mobilnya. Ada raut ketakutan di wajah Sarah.

"Jangan takut, kita kan hanya makan malam..." ucap Elvano.

Makan malam? Sarah meragukan makan malam ini. Dan benar saja. Elvano mengajak Sarah untuk melipir ke salah satu restoran. Tepatnya restoran cepat saji. Makan malam singkat, sederhana dan skenarionya agar Sarah bisa kembali ke tempat parkir kantor agar Jiro tak curiga.

“Kenapa rasanya seperti tawanan yang melarikan diri?” tanya Sarah retori, Elvano hanya tertawa ringan.

“Ini untuk kamu, ayam goreng. Maaf hanya bisa membelikan itu....”

Sarah tersenyum geli, ini restoran ayam goreng cepat saji. Memangnya bisa memesan menu lain selain ayam goreng? Konyol.....

“Oh kamu tersenyum barusan...”

Sarah langsung mengerutkan bibirnya, “Memangnya kenapa?” tanya Sarah penasaran sekaligus heran.

“Bagus. Karena sekarang kamu bisa tersenyum seperti itu.”

“Dan seterusnya...” lanjut Elvano sebelum akhirnya mulai makan dan mulutnya penuh berisi ayam goreng.

Sarah mengabaikan kalimat perayu ulung seperti Elvano. Memilih memasukan potongan ayam ke dalam mulutnya dan mulai mengunyahnya. Entah sejak kapan Sarah menemukan koneksi antara dia dan Elvano. Mungkin sejak dia mencoba membuka peluang untuk mengenal laki laki ini....

Setidaknya, kami bisa berteman baik. Bisik Sarah.

Scandal.

Keduanya makan dengan tenang tanpa di selingi obrolan berikutnya. Sesekali Elvano melirik Sarah yang nampak serius dengan makanannya.

Krekkk. Bunyi decitan kursi yang di tarik tanpa niatan untuk mengangkatnya. Otomatis, sepasang yang sedang menikmati makan malam itu melongok ke arah yang sama secara bersamaan. Ada Jiro di sana. Melipat tanganya di depan dada. Ada kilatan marah di matanya.

Sarah meneguk ludahnya dengan kelu. Lalu menatap Elvano seperti menyalahkan laki laki itu.

Gara gara kamu!! Tunjuk Sarah dengan matanya pada Elvano dengan berapi api.

“Sudah selesai makan malamnya Blue?” tanya Jiro tanpa memadamkan pandangan matanya yang mungkin saja bisa membakar suasana.

Glek. Akhirnya Sarah meloloskan ayam di mulutnya tanpa tersedak.

“Kenapa kamu ada di sini?” tanya Sarah dengan bodohnya.

Jiro melirik ke arah parkiran yang terlihat jelas di depannya karena restoran berdinding kaca transparan, “Aku kebetulan lewat. Dan melihat mobil dia...” Jiro melirik Elvano sekilas.

Elvano yang makan tanpa suara, seakan tak memperdulikan keberadaan Jiro akhirnya meletakkan potongan ayamnya.

Scandal.

"Wah... berarti ini bisa di bilang. Kebetulan yang tidak menyenangkan." Seru Elvano. Seperti menyuarakan perang terbuka.

"Tentu." Jawab Jiro, tak mau kalah. Ia sesekali menatap Sarah yang sudah menghabiskan setengah makananya. Ada rasa cemburu karena Jiro sudah berniat mengajak Sarah makan malam bersama. Untuk ucapan selamat tinggal. Karena nanti Jiro akan punya jadwal penerbangan yang padat.

"Habiskan." Perintah Jiro dengan suara yang tak bergetar. Sarah tak berniat menghabiskan sisa makanannya. Ia hanya memikirkan kalau dua laki laki ini harus segera di pisahkan.

Kreeek...

Kini giliran kursi yang di duduki Sarah yang di dorong mundur,"Tidak. Aku sudah kenyang." Tutur Sarah.

Bohong! Sejujurnya, ia menikmati makan makanan tidak sehat seperti ini.

"Ayo kita pulang saja. Sekarang." Tegas Sarah pada Jiro. Elvano menatap Sarah dan Jiro bergantian. Saat Jiro bangkit seolah sudah mengantongi kemenangan. Elvano malah buka suara.

"Tunggu, kita belum selesai kencan."

Sialan...!! Sarah memaki Elvano di dalam hati. Kencan dari mana? Wuhan???

Sarah bisa melihat itu!! Kilatan dan senyuman jahil di wajah Elvano.

“Kami sedang berkenan.” Jelas Elvano lagi. Jiro dengan tubuh tangkasnya seperti sedang menahan diri untuk tidak meninju tulang pipi Elvano.

“Oh.. iya?” tanya Jiro dengan nada tak percaya dan cenderung tak peduli. Ia malah meraih tangan Sarah dan hendak berjalan begitu saja.

“Tentu....” jawab Elvano tak kalah percaya diri.”Kami baru saja mulai, jadi kamu bisa meninggalkan Sarah di sini. Aku akan bertanggung jawab sepenuhnya pada Sarah....”

Sarah di lema keadaan. Tak mengerti skenario yang di bangun Elvano. Dan tak bisa memprediksi, apakah Jiro akan menonjok Elvano atau parahnya, mungkin Jiro akan menyerang Elvano dengan membalik meja makan di hadapannya dan membuat orang-orang di restoran menjadi penonton debat kusir ini.

“Kita pulang, ayo.” Ajakan Sarah di tolak mentah mentah oleh Jiro. Sarah tak bisa mengerti. Kenapa laki-laki ini begitu marah. Apa karena Elvano mengatakan kalau mereka berkenan? Atau karena apa?

“Maaf, kalau ini hanya sekedar kencan. Kamu sudah terlalu tua untuk mengencani Sarah.” Desis Jiro dengan tajam.

Senyum itu! Sarah hapal benar senyum Elvano sekarang ini.

“Well...” mengedikan bahunya ringan,”Kamu juga sudaha terlalu tua untuk menjadi lajang...” ledek Elvano.”Lagi pula, aku sedang menunggu jawaban Sarah. Tentang lamaranku jauh jauh hari.” Pungkas Elvano.

Tanpa sadar, cengkeraman tangan Jiro kian kuat dan ia menatap Sarah sekilas. Tidak! Ini belum waktunya. Jiro takan bisa kehilangan Sarah.

“Kalau begitu, lanjutkan saja lain hari.”

Dengan cepat, Sarah di tarik oleh Jiro. Langkahnya terseok karena tak bisa mengimbangi langkah panjang laki laki di depannya. Astaga!!! Jiro kenapa?!! Dia bukan remaja yang punya hormon tidak stabil. Kenapa emosinya begitu labil!!

Scandal.

“Lepaskan!” teriak Sarah dengan keras. Langkah lebar Jiro terhenti ketika mendengar teriakan Sarah.



Berbalik badan dan mendapati Sarah sedang mengusap pergelangan tanganya. Astaga, Jiro menyesal saat itu juga. Ia

menyakiti Sarah. Lagi.

“KENAPA?!” teriak Sarah tak terima. Mengeluarkan emosinya dengan membludak saat itu juga.

“Kenapa kamu tidak bisa membiarkan aku hidup tenang!!” teriak Sarah, ia tak mepedulikan kalau pandangan orang di parkirannya sekarang tertuju pada mereka berdua. Seperti remaja yang bertengkar. Itu pasti opini kebanyakan orang.

“Karena aku tidak suka.” Desis Jiro dengan kesal. Kenapa Sarah tak bisa mengerti? Kenapa Sarah tak bisa menerima potongan hatinya? Dan memilih apa tadi? Memberikan kesempatan pada Elvano dengan berkencan dengannya??!! Hebat!

“Konyol. Itu alasan paling tidak rasional.” Hentak Sarah. Ia kesal dengan kilatan masa lalu antara dia dan Jiro yang membuat perutnya terasa mual.

Aku bukan pembunuh....

Aku hanya tidak tau.... andai aku tau. Aku tidak akan melakukannya.

Suara itu berkecamuk di pikiran Sarah.

“Kamu dekat dengan Alena. Aku tidak peduli. Tapi ada apa aku dengan Elvano...?” Sarah menyunggingkan senyum sinis, “Kenapa kami seolah menjadi masalah besar untuk hidup kamu?” tanya Sarah.

Jiro menggelengkan kepalanya, menolak keras dengan isi pikiran Sarah.

“Kamu salah.” Bantah Jiro dengan sangat kuat.

“Apa yang salah? Aku yang salah menafsirkan hubungan kamu dengan Alena? Atau pandangan kamu terhadap Elvano yang jomplang?”

Jiro menyibakan rambutnya, meremas sampai terasa kalau akar rambutnya bisa tercabut habis. Jiro meringis, kesal sekaligus frustrasi. Bagaimana bisa menjelaskan ini semua dengan Sarah???

“Dengar....” Jiro menarik nafas. Mencoba mengontrol emosi untuk mencoba menjelaskan.

“Blue....” Jiro mencoba memanggil Sarah dengan pelan tapi Sarah menolaknya.

“STOP memanggilku seperti itu!” Sarah menutup telinganya, “Itu hanya membuat aku muak.” Desisnya sambil menutup mata. Oh lihat wajah itu, nyatanya bukan hanya Sarah yang terluka di sini. Jiro juga.

“Bagaimana mungkin kamu bisa muak?” nada Jiro meninggi, “Kamu juga membuat aku muak Blue.”

Muak? Bagaimana Jiro bisa muak??

“Aku muak mencoba meluluhkan hati kamu. Sekeras itukah? Apa karena aku sudah jadi bajingan di mata kamu? Merobek harga dirimu? Merampas kehormatanmu? Asalkan kamu tau Blue, aku berusaha mempertanggung jawabkan. Sedetik setelah aku menyadari kalau aku membuat kesalahan besar.” Jiro meraih dagu Sarah, memaksa perempuan itu untuk menatap jauh di dalam dirinya. Cengkeraman itu tidak kasar. Tapi membuat Sarah terpaku dengan bola mata di hadapannya.

“Apa yang kamu lakukan saat mendengar pertanggung jawabanku?” tanya Jiro dengan tenang. Tapi ada amarah yang padam. Sudah amat sangat padam.

Kamu tidak berhenti di situ. Batin Sarah. Ia ingat, kata ayahnya. Jiro juga mendatangi ayahnya, mengakui dosanya. Sebuah pertanggung jawaban yang sangat hebat.

“Kamu menolakku. Dengan sangat keras...” ucap Jiro melanjutkan. Ia meringis nyeri, ingat sekali saat Sarah memilih untuk menganggap kejadian itu sebagai sebuah angin lalu.

Scandal.

“Memilih untuk melupakan. Apa yang bisa aku lakukan? Sepuluh tahun berkubang dalam rasa bersalah, merasa menjalani hari sebagai seorang pecundang dan bajingan. Bahkan sampai menyentuh perempuan pun. Aku merasa hina....”

Bagaimana bisa aku melupakan sebuah dosa besar??

Ada tamparan keras di akhir kalimat Jiro untuk Sarah. Ia tersadar kalau Jiro tak melakukan kontak fisik dengan Alena. Sarah sadar kalau nomor Gina langsung di blokir oleh laki laki ini di hari yang sama.

Apa bukan hanya aku yang trauma di sini? Dia juga? Bagaimana bisa....???

“Kita saudara.”

“Sangat konyol.” Bantah Jiro, “Omong kosong.” Pungkas Jiro. Sosok perempuan di foto yang sudah pudar itu melesat cepat di pikiran Jiro.

“Kita bukan saudara. Aku bisa mempertanggung jawabkan perbuatan kebinatanganku.”

“Kita tidak akan bisa bersama. Kita tidak cocok.” Bantah Sarah.

“Tidak. Bukan itu yang kamu takutkan.

Sarah mengatupkan bibirnya, cengkeraman Jiro terlepas saat itu juga. Jiro berbalik dengan wajah yang putus asa.

“Kamu hanya tidak sanggup hidup dengan orang yang tidak kamu cintai Blue. Itu ketakutan kamu.”

Karena saat itu kamu sangat mencintai Pratama.

Jiro berjalan meninggalkan Sarah. Ada Elvano di belakang sana, berlari keluar setelah mendengar ada sebuah perdebatan di parkir. Sudah Elvano perkiraan kalau itu Sarah dan Jiro. Dan benar saja, Sarah di tinggalkan oleh Jiro begitu saja.

Jiro langsung memacu mobilnya sampai knalpot itu mengeluarkan kepulan asap putih. Sarah masih memaku di tempat saat Elvano sudah di belakang Sarah.

“Ayo...” Elvano meraih tangan Sarah. Perempuan itu terkejut, tapi Elvano takan membiarkan Sarah melamun di sini dan jadi bahan omongan orang.

“Aku antarkan kamu pulang....”

Dan Sarah hanya menurut dengan arahan Elvano. Menuntutnya ke mobil Elvano.

Apa karena itu? benarkah? Karena aku tak mau pertanggung jawaban Jiro membuat aku terbelenggu dalam kehidupan bersama orang yang tak aku cintai? Jiro salah!!!

Pertanyaanya, apa aku pernah mencintainya???

Jiro duduk di meja makan, tak menunggu orang lain bersiap. Ia sudah mengisi perutnya dengan sarapan karena aktifitasnya akan di mulai pagi ini. Setelan berwarna putih dengan gris tiga di kedua bahunya membuat Jiro tampil berbeda sekarang ini. Itu adalah seragam kebesarannya. Tentu saja.

“Berapa lama?” tanya Maria dengan nada penuh perhatian dan rasa kahawatir bersamaan.

“Seminggu.” Jawab Jiro singkat, dan jelas. Maria mau tak mau mengangguk.

Sesekali Jiro melirik ke arah arloji hitam di pergelangan kirinya. Ia akan ke Bandara setengah jam lagi, dan melakukan tugasnya.

“Apa tidak seminggu itu tidak terlalu lama...?” tanya Maria lagi, Pradipta nampak ingin menegur istrinya yang mulai khawatir berlebihan itu.

“Jam terbang kami sudah di tentukan Ma, jadwal penerbangan tidak bisa di tunda atau pelayanan kami akan di cap buruk oleh konsumen.” Penjelasan Jiro memang masuk akal. Menjadi seorang pilot berarti dedikasi tinggi terhadap waktu. Karena waktu adalah uang dan para penumpang sudah membayar untuk efisiensi waktu mereka.

Maria tersenyum kecut, “Seminggu itu waktu yang lama...” keluhnya.

“Itu tidak terlalu lama kalau kamu berhenti khawatir.” Akhirnya Pradipta ikut ambil suara. Maria nampak tak sependapat dengan suaminya itu.

“Pekerjaan itu tanggung jawab.” Jelasnya, masih di balas dengan pandangan tak setuju dari Maria.

“Seminggu itu termasuk penerbangan domestik dan luar negeri. Belum lagi kalau cuaca tidak mendukung, bisa saja jadwal *Take off* di undur, sejam.... dua jam... bahkan bisa keesokan hari. Kadang penerbangan juga bisa di batalkan Ma. Karena badai tidak kunjung berhenti....”

Penjelasan Jiro rupanya adalah sebuah kesalahan. Karena menyebut badai, telah membuat Maria pucat pasi tanpa alasan.

“Bertahun tahun dia mengomando pesawat terbang. Biarkan.” Potong Pradipta saat melihat Maria yang ingin mencegah kepergian Jiro. Mau tak mau perempuan tua itu tau. Gaji besar tidak menjamin keselamatan. Tau benar kalau pekerjaan Jiro beresiko tinggi.

“Hati hati...” pesan Maria. Jiro mengangguk.

“Jangan lupa berdo’a.” Pesan Maria lagi.

“Aku kan punya Tuhan.” Balas Jiro dengan cepat. Maria hanya tersenyum kecut.

Walau kadang aku meragukan keadilanya. Jiro segera membuang pikiran buruknya tentang Tuhan. Ini bukan saat yang tepat. Kalau saja yang di atas sana tersinggung, mungkin pesawatnya bisa jatuh di perairan Selat Malaka.

Sarah tertahan di ujung sana. Baru kali ini selama bertahun tahun, ia melihat Jiro di balut seagam putih. Bahkan di hari kelulusanya, Sarah tak memberikan selamat. Tak ada

Scandal.

sepatah katapun. Bahkan saling bertukar kabar bagi dua orang itu di masa lalu, adalah hal yang mahal.

Sarah menepis pikirannya, apa ini yang merasuki otaknya? Terpesona...?! tidak!! Tidak boleh terjadi.

“Selamat pagi.” sapa Sarah, menarik kursi dan mencoba sebisa mungkin mengabaikan pesona Jiro di balik seragam putih itu.

Semuanya menjawab sapaan Sarah. Dan Sarah memilih diam tak ikut obrolan yang sedang berlangsung di meja makan pagi ini. Sarah berharap, sarapan ini segera selesai. Karena mencoba abai dari pesona Jiro, itu adalah godaan yang sulit di taklukan.

^^^

Sarah senang sekali, karena dengan kepergian Jiro. Sosok dominan yang selalu berkuasa itu, tidak akan memaksakan kehendak untuk mengantar dan menjemputnya. Garis besarnya, Sarah bisa menyetir mobilnya sendiri.

“Ayo aku antar...”

Rupanya Sarah salah, di sela sela kesibukanya pun. Jiro masih mencoba menunjukan taringnya.

“Tidak mau.” Tolak Sarah dengan cepat, tangan kirinya menyembunyikan kunci mobilnya. Mengantisipasi kalau Jiro merebutnya dan membuangnya.

Hei!! Ini bukan berpikiran buruk, hanya saja kemungkinan seperti itu, bisa saja terjadi kan??

“Kenapa?”

Padahal Jiro sudah menghitung waktu, tidak akan terlambat baginya.

“Kamu pikir, aku mau di antar dan berakhir pulang dengan naik taksi?” todong Sarah dengan nada sewot.

“Tidak bertanggung jawab namanya!” semprotnya lagi menyalahkan Jiro.

Ah!! Aku hanya ingin berangkat sendiri. Sarah membatin. Ia mulai sangsi kalau Jiro menerima alasanya.

“Cepat berangkat saja sana! Jangan buang buang waktumu!” teriakan Sarah malah tak di guris. Sarah malah memperhatikan Jiro yang memutar jarum arlojinya.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Sarah spontan.

“Kamu bilang, jangan buang buang waktu.” Jawab Jiro tak kalah spontan dan polosnya.

“Iya...” geram Sarah. Tapi maksudnya memutar jarum jam tadi? Apa?

“Aku menyesuaikan waktuku Blue. Penerbangan pertama ke Pekanbaru. Aku tidak bisa menggunakan Waktu Indonesia Barat. Ini efisiensi waktu.”

Jawaban cerdas Jiro membuat Sarah kesal.

“Terserah. Aku tidak peduli. Semoga selamat sampai tujuan.” Membalikan badanya dengan cepat. Tapi Jiro tak kalah cepat. Dengan langkah lebarnya, dia berhasil

melangkahi Sarah dan sekarang menjulang di hadapan perempuan itu.

Memasang raut wajah kesal.

“Minggir, menepi, enyah!”

Jiro terkekeh, “Kamu pembawa berita, aku salut dengan banyaknya ragam kosa kata yang kamu miliki.” Pujian yang tidak pada tempatnya. Tapi Sarah tak tersanjung sedikitpun. Berarti Jiro paham benar maksud tiga kata itu kan?

“Jangan halangi jalanku. Itu artinya.” Desis Sarah, mulai kesal. Jiro dungu? Atau pura pura dungu?

“Aku tau.” Jawabnya enteng tanpa raut wajah bersalah, “Aku hanya ingin memberikan ini...”

Jiro mengeluarkan sebuah jam tangan dari sakunya. Nampak masih baru, berwarna cokelat kulit mengkilat. Ada ornamen tulang di dalamnya. Entah dari mana, sepertinya Sarah tidak asing dengan tulang itu.

“Kata penjualnya, saat aku sedang ada jeda kosong dalam penerbangan dan terdampar di bagian Selatan Italia, namanya Silia. Ada laut yang bagus di sana. Ah sudahlah... dari pada menjelaskan, lebih baik kamu pakai.”

Jiro tak meraih tangan Sarah seperti di adegan film. Dia justru menyerahkan arloji itu pada Sarah dengan cara yang sangat cuek.

“Aku tidak akan memakainya. Kamu pasti menolak. Dan aku tidak akan memaksa kamu untuk

Scandal.

menyimpannya. Terserah apa yang akan kamu lakukan pada arloji itu nantinya....”

Dan Jiro langsung pergi tanpa mengucapkan sepatah katapun. Entah perpisahan atau apa. Sarah tak mengerti, kenapa sekarang ia merasa berat berpisah dengan Jiro... lagi.

Scandal.

Sarah berjalan pelan. Masuk ke ruangan redaksi. Kekacauan benar benar terjadi sekarang ini. Orang orang berkerumun entah mengerubungi apa. Sarah juga tak mengerti.



"Ada apa?" tanya Sarah dengan nada tak acuh pada Bram yang ada di sampingnya.

"Suaminya Senjana." Komentar Bram sambil menekuk lengannya, melihat banyak sekali bingkisan pagi ini di ruangan redaksi,"Syukuran...." lanjutnya.

Sarah tersenyum, menarik salah satu sudut bibirnya. Benar. Dugaanya memang benar. Senjana hamil. Entah harus bangga dengan ilmu kedokteran yang ia miliki walau tak memiliki ijazah itu.

"Ini bersyukur atau buang buang uang?" tanya Bram sambil di sertai geleng geleng kepala. Sarah tanpa sadar tersenyum kemudian berlalu. Berjalan ke arah mejanya yang sudah di beri bingkisan juga. Tak ada niatan untuk membukanya, sungguh.

Pikiran Sarah justru melayang, mengingat benda pemberian Jiro.

Tangan Sarah segera mengambil arloji yang ia taruh ke tas kerjanya. Mengamatinya lekat lekat. Detailnya unik. Warnanya bukan warna maskulin mencolok, tapi punya pesona tersendiri.

Scandal.

“Bagus.” Komentar Gina yang melihat kilatan arloji di tangan Sarah.

“Apa?” tanya Sarah tak mengerti apa yang di komentari oleh Gina.

“Arlojinya bagus, beli di mana?” tanya Gina dengan wajah yang penasaran. Sarah bisa melihat ada hasrat ingin memiliki di mata Gina.

“Aku tidak tau.” Jawab Sarah cuek, karena memang tak tau dimana arloji ini di beli. Gina nampak menimang nimang tampilan arloji yang tak asing di matanya. Seperti pernah ia jumpai sebelumnya.

“Aku pernah lihat yang sama persis seperti ini, tapi harganya mahal....” terang Gina. Ia ingat dengan salah satu pengrajin jam tangan yang di pegang Sarah. Harganya untuk tiap pasang arloji memang tidak di bandrol murah.

“Benarkah?” Sarah mulai penasaran, ia mengamati arloji itu, “Aku tidak mengira kalau ini arloji mahal.”

Gina mengangguk, “Lagi pula kenapa orang orang seperti kita harus membeli jam tangan yang harganya sampai Tiga Milyar.”

Sarah terkejut dengan jumlah fantastis yang di sebutkan Gina barusan. Tiga Milyar? Sarah mulai mempertanyakan keaslian arloji di tangannya ini. Apa Jiro mau mengeluarkan uang dari kantongnya? Sebanyak itu?

Tidak mungkin! Bantah Sarah. Untuk hadiah yang boleh di buang, Jiro tidak mungkin membuang uang kan?

“Orang yang memberikan arloji ini bilang, kalau aku tidak suka. Aku bisa membuangnya saja.”

“Heh?!” Gina terkejut, lebih tepatnya suaranya tercekak di leher dan mambut itu terdengar seperti decitan pintu, “Siapa yang memberikan arloji ini memangnya?”

Haruskah Sarah menjawab Jiro yang memberikan arloji ini? Tentu tidak. Sarah masih terlalu warasa untuk tidak berpikir seperti itu.

“Orang yang baru pulang dari perjalanan jauh.” Jawab Sarah. Jiro memang baru pulang, dari perjalanan panjang dan lama selama ini....

“Iya, dia bilang seperti itu saat memberikan arloji ini pagi tadi...” jawab Sarah mengkonfirmasi, “Ini berarti bukan benda bernilai mahal.” Putusnya, mengambil kesimpulan.

Gina merespon singkat, hanya dengan mengedikan bahu dan berlalu. Ikut berbaur dalam euforia merayakan seseorang yang akan menjadi ibu di ujung sana. Menarik kursinya agar lebih dekat ke mejanya, Sarah mulai bertanya.... ada setitik kebahagiaan seperti itu di dunia?

Sarah bahagia saat melihat Senjana nampak tersenyum senang. Ia bisa merawat anaknya dengan baik...

Dia bisa menjaga anaknya...

Dia pantas menjadi ibu....

“Nanti akan ada cuti untuk kehamilan tujuh bulan....”

Telinga Sarah tidak tuli. Sejak tadi ada banyak informasi yang di beberkan Sintia pada Senjana tentang mengandung, melahirkan dan pasca melahirkan. Bisa di bilang, Sintia memang berpengalaman. Secara, dia sudah punya dua anak.

“Kurangi ambil pekerjaan di lapangan.” Lanjut Maya.

“Iya, kemarin kamu kan bisa pingsan di toilet. Itu engga bagus.” Gina menyahuti omongan Maya.

“Itu *Morning Sickness*. Lumrah untuk ibu hamil karena perubahan hormon di awal kehamilan.” Celoteh Sarah dengan nada malas.

Mata Sintia dan Maya, serta Senjana mau tak mau terfokus pada Sarah. Hanya Gina yang menatap Sarah dengan was was. Entah apa yang di cemaskan gadis itu.

“Kenapa?” tanya Sarah, tak terima karena di pandangi dengan cara yang aneh.

“Kamu, seperti sudah senior dalam bidang ini....” canda Maya. Ia sedang berkelakar tentunya. Tapi Sarah malahan tersulut emosi.

“Aku itu meman-“

Scandal.

“Rah!” Gina menghentikan Sarah. Sungguh, saat itu juga Sarah bisa melihat ada lirikan penuh tanda tanya di antara Maya, Sintia dan Senjana. Sarah ingin sekali mengutiki kebohodannya sendiri. Dan sekarang beralih, Gina yang di kerubungi tatapan itu.

“Temani aku ke kamar mandi, kebelet...” Gina merubah intonasinya secepatnya. Merengek seolah benar benar membutuhkan Sarah.

“ISH! Ini itu obrolan serius!!!” erang Maya dan Sintia dengan gemas. Gina hanya tersenyum kecut dan meringis kemudian.

“Maaf.” Ucapnya, sambil berdiri dan menganggukan dagunya pelan, “Ayo Rah....”

Sarah yang sejak tadi menggigit bagian dalam bibirnya ikut bangkit pada akhirnya, “Ayo....”

^ ^ ^ ^

“Rah...” panggil Gina, Sarah langsung melengok. Mereka malah tak menuju toilet. Berhenti di sudut tenang.

“Kalau kamu tidak bisa menjelaskan foto di janin di ponselmu kepada kami. Lebih baik jangan sampai kamu membocorkan rahasia kamu. Karena kami bisa menerka nerka. Dan bisa juga berpikiran buruk....”

Sarah tak bisa bernafas, dadanya seperti di himpit banyak beban secara bersamaan.

Scandal.

“Pandangan manusia bisa di putar balikan hanya dengan sebuah kesalahan. Kebohongan dan juga pengkhianatan.”

^^^

“Kenapa kamu melamun? Itu mengurangi kadar kecantikan kamu...” goda Elvano sambil menyeruput Espresso di cangkir kecilnya. Sarah tersenyum masam dan mencebikan bibirnya.

“Kecantikan itu tidak ada ukurannya. Tetapi memang ada perempuan cantik, walaupun menangis, marah. Dia tetap cantik.” Balas Sarah dengan ketus. Elvano masih dengan bibir yang menempel di cangkirnya.

Setelah meletakkan cangkir di meja, “Siapa memangnya wanita yang tetap cantik walaupun sedang galak itu? Kenalkan aku padanya....” pinta Elvano. Dengan tujuan candaan pastinya. Sarah mengitarakan pandanganya.

“Mamaku. Puas? Masih ingin ku kenalkan padanya? Maaf... dia sudah bersuami...” jawab Sarah secepatnya. Andai saja Sarah menyebutkan dirinya sebagai wanita yang cantik itu, Elvano pun takan membantah.

“Aku setuju. Karena kalian sama.”

Sarah memilih tak menggubris Elvano. Dia sibuk menunggu makanan pesanannya datang.

“Jadi, kenapa kamu bisa datang ke sini tanpa ada pengganggu?” tanya Elvano dengan maksud yang jelas. Dia sudah menatap arloji di tanganya.

Scandal.

Sudah satu jam dia bersama Sarah. Dan tak terlihat kehadiran Jiro. Biasanya, dalam radar seratus meter-pun. Elvano sangat yakin, Jiro mampu melacak Sarah.

“Maksud kamu?” Sarah menatap Elvano dengan kesal.

“Jiro.” Jawabnya singkat.

“Dia bekerja, dia sudah di terima di maskapai penerbangan di sini.”

Elvano hanya membentuk bibir bulat, tanda kalau itu masuk akal kenapa Jiro tak punya waktu untuk mengganggu hubungannya dengan Sarah yang masih dalam proses pemupukan. Jadi kapan sudah bisa di panen??

“Berarti, dulu dia tidak di maskapai apapun?”

“Dia lulus di sekolah penerbangan di Australia, mendapatkan mutasi ke Amerika dan di sana sampai dia pulang ke sini. Dia sudah sepenuhnya resign.”

Ada nada kekaguman di kalimat Sarah, Elvano tidak tuli kalau Sarah terdengar sangat senang dengan pencapaian Jiro di karirnya.

“Aku juga lulus dari sekolah terbaik di dunia. Oxford.” Tanpa sadar, Elvano membanggakan pencapaiannya yang tak di tanyakan oleh Sarah.

“Kamu sedang membandingkan Jiro dengan dirimu?” tanya Sarah dengan alis yang bertaut.

Scandal.

“Tidak.” Bantah Elvano secepatnya, “Aku hanya mengatakan fakta tentang jejak pendidikanku.” Elak Elvano secepatnya.

“Dia masuk dengan beasiswa. Sekolah penerbangan dalam negeri saja mahal.” Tambah Sarah. Elvano merengut tak suka. Lantas, tanpa sadar Sarah sedang memuji Jiro itu cerdas? Berkarir mulus dan juga mandiri?

Hei!! Ingin sekali Elvano membantah pencapaian Jiro itu. tapi tak di teruskan, karena makanan sudah datang.

Sebelumnya, Elvano menelfon Sarah kalau ia akan datang ke kantornya di jam makan siang. Berkunjung. Lagi? Tentu tidak. Kali ini Elvano datang dengan maksud yang jelas.

“Kemarin, aku mengobrol dengan ayah kamu....”

“Untuk apa?”

“Hanya mengobrol saja. Memangnya ada apa? Kamu takut aku menuci otak orang tua kamu....?” canda Elvano.

Sarah sangsi dengan alasan Elvano. “Dengar aku setuju mengenal kamu. Bukan setuju dengan lamaran kamu.”

Elvano mengangguk pelan, ia memilih fokus pada makanan di piringnya. Gerakan makan Elvano tanpa sadar di perhatikan oleh Sarah. Di tepian piring Elvano, kentang kentang rebus dengan potongan kecil itu terlihat di sisihkan.

“Kamu tidak suka kentang?” tanya Sarah pada akhirnya.

Scandal.

Elvano menelan makananya,"Hanya kurang suka. Kenapa memangnya?"

"Tidak apa apa."

Sarah ingin sekali menepuk jidatnya sekarang, kenapa melihat kentang dia malah teringata Jiro yang tidak suka kentang?? Aneh!

^^^

Elvano mengantarkan Sarah ke kantornya lagi. Menjemput dan mengantarkan Sarah. Bentuk tanggung jawab sederhana, tapi Sarah menghargainya. Setidaknya dia tidak perlu menyetir, tidak perlu membuang emisi gas ke udara, atau membuang tenaga.

"Rah...." panggil Elvano.

"Aku serius." Jawab Elvano. Perjalanan masih panjang, tapi Elvano membuatnya menjadi semakin tak menyenangkan. Menarik nafas panjang. Sarah menatap Elvano dengan pandangan yang sukar untuk di jelaskan. Apa yan harus ia lakukan pada laki laki ini??

"Kamu tidak bisa melihat sebesar apa rasa cinta seseorang, kalau belum melihat perjuangannya..." Elvano menatap Sarah sejenak, menunjukan sebuah keseriusan yang akan ia tunjukan dalam sebuah komitmen.

Sarah di lema. Ia tak mau menyakiti laki laki ini dengan janji palsu. Bukannya Sarah sendiri yang memberi Elvano peluang untuk saling mengenal. Kenapa sekarang Sarah merasa di lema, antara menerima atau menolak.

“Akan aku pertimbangkan. Aku butuh waktu.”

Elvano mau tak mau tersenyum. Menatap kembali ke jalanan yang dengan binar penuh harapan.”Kalau begitu aku tunggu kabar baiknya....” ucap Elvano berapi api.

Sarah tak tau harus berkata apa. Bagaimana kalau dia malah memberikan kabar buruk? Mungkin Elvano akan melukai dirinya sendiri nanti.....

Elvano sadar benar, dia telah memberikan tekanan pada Sarah. Buktinya, perempuan itu diam sepanjang sisa perjalanan menuju kantor. Mencoba membuka obrolan dengan santai, adalah yang Elvano lakukan.

“Kamu suka arloji yang seperti itu?” tanya Elvano tanpa maksud apapun. Sarah otomatis menatap arloji yang baru ia kenakan hari ini. Ini pemberian Jiro.

“Itu jam yang langka, pembuatnya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Sekarang pasti harganya mahal...” tutur Elvano lagi. Sarah di bungkam dengan fakta baru ini. Berarti, mata Gina tidak salah dalam menilai barang mahal. Mata Sarah yang rusak, karena berniat membuang barang mahal seperti ini.

“Sampai jumpa....” Sarah memilih mengucapkan salam perpisahan dari pada menanggapi pertanyaan basa basi Elvano.

Elvano tersenyum, pias dan tipis. Ada rasa terancam kalau ia tak segera meraup kepastian dari Sarah. Karena, pilihan Sarah... bisa saja berubah. Perempuan itu terlalu pandai berbohong. Berpura pura kuat untuk membalut jiwa yang rapuh. Dan entah kenapa....tangan Elvano mengepal tanpa alasan.

^^^

Sarah berkali kali memutar posisi tubuhnya. Mencoba mencari posisi nyaman untuk terlelap. Andai saja ia bisa.... tapi, kenyataanya malah tidak bisa tidur sama sekali.

Membayangkan nominal dari arloji yang di terimanya, Sarah sadar benar. arloji di nakas. Di letakan tanpa perlakuan khusus, mengingat harganya yang mahal. Mungkin Sarah harus memperlakukanya dengan lebih baik.

“Aku tidak bisa menerimanya....” putus Sarah pada akhirnya. Ia tak jadi membuang arloji itu. Harganya adalah alasan utama. Segera Sarah bangkit dan mengambil posenInya yang tadinya mati total karena kehabisan daya, sekarang sudah terisi penuh.

Dengan cepat, Sarah mencari nomor Jiro. Menelfonya tanpa banyak berpikir. Pukul berapa sekarang??? Sebelas malam. Wah... ini benar benar harus di selesaikan hari ini. Batin Sarah.

Sambungan sudah berlangsung, tapi belum ada respon dari Jiro. Setelah terdengar suara koneksi panggilan. Sarah langsung buka suara.

“Aku tidak mau menerima pemberian dari kamu. Aku akan mengembalikannya.” Ucap Sarah dengan cepat dan nada menggebu gebu. Bahkan saat masih berpacaran dengan Tama, Sarah tak menerima apapun. Karena Sarah tak mau.

Setelah mengatakan itu, Sarah ingin sekali langsung menutup panggilan telepon itu. tapi sayang, takdir berkata lain. Sarah terpaksa dengan suara di sebrang sana yang menjawabnya.

“Jiro sedang mandi.” Tutur suara lembut di sebrang sana. Alena. Batin Sarah. Dan Sarah tidak terlalu bodoh untuk menarik kesimpulan. Ini menjelang tengah malam, mandi? Bersama Alena? Huh!! Kenapa sekarang Sarah merasa dia mulai membayangkan adegan yang tidak tidak.

“Maaf.” Ucap Sarah spontan menutup mulutnya, “Aku tutup telfonnya. Selamat bersenang senang....”

Dan panggilan sepenuhnya di tutup. Menyisakan rasa gemuruh tak terkendali di dada Sarah tanpa alasan. Gemuruh yang membakar pusat dirinya. Marahkah? Untuk apa? Mereka bahkan sudah sering berinteraksi saat masih SMA! Saat Sarah masih kecil.

“Kamu salah, alasan aku tidak menerima pertanggung jawaban kamu. Bukan karena aku takut menghabiskan hidup dengan orang yang tak aku cintai.” Bisik Sarah pada udara kosong yang tak mengerti apa apa.

“Tapi alasan aku menolak kamu... karena aku takut tidak di cintai. Itu saja.” Lanjutnya lagi.

Scandal.

Sarah mulai sadar akan satu hal. Sebuah alasan kenapa rasa gemuruh ini membakar dadanya dengan begitu dahsyat. Ini pasti rasa cem--!! Ah sudahlah!!!



Pagi yang buruk. Di awali dengan cara yang buruk.

Sarah kurang istirahat hanya karena suara Alena masih terngiang di telinganya. Terulang begitu saja seperti kaset yang rusak.

Baiklah. Sarah sudah berusaha sebaik mungkin, tapi kantong matanya tak bisa di tutupi dengan make up. Sia sia sudah usahanya mengoleskan *concelear*.

“Kamu kurang tidur?” tanya Senjana yang melihat mata Sarah dari dekat. Wah hebat bukan, insting sesama wanita dalam mengoreksi tampilan memang sangat lihat.

Sarah memilih mengangguk,”Iya. Memang hanya tidur beberapa jam.” Jawabnya cepat.

Senjana mengangguk, memilih tak mempertanyakan alasan Sarah kurang tidur. Mereka berjalan beriringan di lorong kantor. Akan ada rapat untuk beberapa wawancara eksklusif yang di tayangkan tiap minggu. Bincang bincang dengan topik paling di cari tiap minggunya.

“Berapa minggu?” tanya Sarah dengan usaha untuk mecairkan kesunyian di antara mereka. Raut wajah Senjana terlihat memerah, merona bahagia. Sarah hanya bisa menarik kesimpulan. Dia bahagia.

“Enam minggu.” Senjana mengusap perutnya yang masih terlihat rata. Sarah tanpa sadar mengangguk.

Scandal.

Saat itu, dia juga seumuran itu... gumam Sarah di dalam hati.

“Ayo.” Ajak Senjana, ternyata Sarah melamun dan tertinggal di belakangnya. Mendengar itu, Sarah terpanggil lagi kesadarannya.

“Ayo.” Ajak Sarah sembari melanjutkan langkah yang tadinya terhenti.

^ ^ ^ ^

Sarah tak mengerti, banyak kening yang berkerut di sini. Otak mereka di peras hebat.

“Jadi, siapa yang akan di kirim ke Kalimantan?” tanya Bram yang sudah pasti tak punya pilihan. Dia adalah partner Senjana sekaligus Sarah. Siapapun yang berangkat nantinya, dia juga yang akan ikut.

“Senjana sedang hamil.” Ucap di laki laki tua berdasi, nampak tenang dan santai, “Tidak baik, apalagi penerbangannya cukup memakan waktu. Saya tidak ingin mengambil resiko.”

Pak Guntur memang seseorang yang bijak dalam mengambil keputusan. Usianya adalah tolak ukur kearifannya. Sarah sendiri sangat salut. Sejujurnya, dia takan keberatan walau harus di terbangkan ke Manokwari sekalipun. Ini adalah kartu As untuknya. Bisa menghindari Elvano sekaligus Jiro.

“Saya tidak keberatan Pak.” Jawab Sarah tanpa menunggu suara sumbang dari anggota lain. Ia yakin seratus persen setuju. Memang siapa yang mau menghabiskan akhir pekan untuk meliput demo? Hanya Sarah pastinya.

“Rah...” panggil Bram dengan wajah putus asa. Bolehkan ia menuntut? Ah Bram tidak boleh lupa. Gajiyna berada di Sarah dan Senjana. Hanya terpantul dari dua orang itu.

“Apa?” tanya Sarah tanpa tau kalau Bram itu keberatan.

“Tidak jadi.” Bram memutuskan untuk diam dan tutup suara.

Pak Guntru melirik salah seorang bawahannya. Mengatakan sesuatu, hal yang di sebut “Perintah langsung”

Pak Guntur mengangguk dan memalingkan wajahnya, “Nanti akomodasi transportasi dan hotel akan di sediakan oleh kantor.” Jelasnya dengan suara tenang.

Jelas, sudah pasti! Dan seharusnya! Bram mengomel di dalam hati. Sebagai seorang yang ikut andil dalam dunia redaksi. Bram harus rela kalau hari minggunya sebagai bujangan harus di habiskan di banyak tempat yang tak terduga. Bahkan kadang di pemakaman... miris.

Tak butuh waktu lama, rapat darurat itu selesai.

Hari hari berlalu. Tak terasa hanya tinggal dua hari lagi. Jiro pulang dan Sarah harus pergi. Benar benar timing yang pas! Sarah harus memuji ketelitiannya dalam aspek menghindari orang yang tak ingin ia temui. Tapi kadang, cara takdir membuat lelucon itu sangatlah sarkas.

Sarah mungkin bisa menghindari Jiro. Tapi tidak dengan Elvano. Karena laki laki itu sudah menemukanya tanpa harus di minta.

Menyilangkan tanganya di depan dada,"Aku bilang. Aku hanya memberi kamu waktu. Bukan tanpa batas waktu."

Sarah mengernyit, sekarang ia sedang membaca salah satu jurnal tentang hutan dan juga jurnal tentang industri. Semuanya ia butuhkan untuk memberikan pandangan yang luas untuk kasus yang akan ia liput.

"Jadi?" tanya Sarah tanpa ada minat sedikitpun untuk memalingkan wajahnya, menatap Elvano.

Kenapa dia bisa mengikutiku sampai di Perpustakaan Nasional??

"Ini sudah tanggal kadaluarsa-nya." Tetap Elvano dengan angkuh.

Elvano mengamati Sarah yang tak mengalihkan pandangan dari lembaran buku dengan kertas kuning buram itu."Rah?" tanya Elvano lagi. Tak ada respon. Sarah masih membaca.

Scandal.

“Hei!!!” teriak Sarah dengan refleks, Elvano langsung mengangkat tanganya tinggi tinggi dengan usaha agar Sarah tak mendapatkan apa yang ingin ia ambil.

Sarah langsung membungkam mulutnya, sadar benar kalau teriaknya barusan, mengganggu pengunjung lainnya.”Kembalikan bukunya!! Sekarang.....” desis Sarah penuh peringatan. Tapi Elvano tak peduli.

“Ayo ikut aku. Sekarang.” Ucap Elvano, penuh dengan dominasi.

“Tidak bisa, aku butuh riset. Dan buku yang aku butuhkan ada di sini.” Jelas Sarah. Dengan dalih yang kuat. Ia yakin, Elvano akan menunggunya sampai mati bosan.

Tapi bukan Elvano namanya, kalau tidak punya koneksi, uang dan kekuasaan. Dengan gerakan yang cepat, Elvano memotret segala buku yang sedang di baca Sarah. Mengirimkan pesan teks pada seseorang dan tersenyum puas pada akhirnya.

“Buku yang kamu butuhkah akan segera sampai di rumah kamu.” Ucap Elvano dengan sangat senang.

“Apa?”

“Aku sudah membelikan buku sebanyak ini....” tunjuk Elvano pada meja baca yang berantakan dengan banyak buku,”Jadi kamu tidak perlu meminjam. Jadi, anggap itu tiket masuk agar kamu tidak punya alasan lain untuk menolak ajakanku.”

Mampus! Mati! Sarah menyayangkan, kenapa dia sampai lupa kalau laki laki ini punya gudang uang???

Ayo, ikut sekarang. Dan sesampainya di sana, aku tidak punya waktu untuk kamu berpikir. Jadi, pikirkanlah jawabanya selagi kita masih di jalan..."

Elvano dengan cepat menaruh kembali jurnal jurnal tebal itu. langsung meraih tangan Sarah padahal kondisi Sarah masih terkejut. Sarah hanya bisa mengekor.

^^^

Sebuah makam. Tujuan akhir mereka adalah sebuah makam. Terawat dan rerumputanya di taburi bunga. Elvano langsung berjongkok dan menaburkan bunga yang ia bawa.

"Kemari...." Elvano menepuk nepuk ruang kosong di sebelahnya,"Biar aku kenalkan pada adiku." Ucapan Elvano membuat tubuh Sarah bergetar. Elvano? Punya adik?

Seperti di sihir, Sarah mengikuti perintah Elvano. Berjongkok di sebelah laki laki itu dan mengamati makam.

"Demi Tuhan Rah...." Elvano membuka suara, ada getaran di sana. Sepertinya, Elvano sekuat tenaga menahan air mata,"Aku tidak bisa berbohong kalau kalian sangat mirip."

Seperti ledakan dinamit. Sangat keras dan menghantam. Apa maksud Elvano barusan? Sarah mirip dengannya? Perempuan yang sudah tak berupa di bawah sana.

Scandal.

“Jangan salah paham... “sela Elvano dengan cepat,”Bukan wajah kalian yang mirip. Tapi maaf kalau di depan adiku, aku tidak bisa menomor satukan kamu. Dia yang paling cantik...” canda Elvano di selingi tawa getir yang menampar Sarah dengan keras.

Dia terluka. Batin Sarah.

“Aku merasa kalian itu mirip. Sikap, sifat, semuanya. Awalnya hanya memperhatikan kamu. Seakan itu mengobati kerinduanku kepadanya. Tapi aku sadar, jeratan kamu itu lebih mengerikan...” Elvano meringis, merasakan kalau usahanya sia sia untuk tidak jatuh cinta pada Sarah.

“Aku tidak tau, apa yang terjadi di antara kamu dan Jiro di masa lalu. Sampai dia berani mengambil langkah besar seperti di hari berhujan itu...”

Bayangan kilas balik, saat Elvano mendapati Sarah di terpa hujan. Memilih di hantam jutaan tetes air itu di bandingkan berbalik dan menghadapi Jiro.

“Dan apapun itu. Entah itu sebuah kesalahan atau memang di rencanakan. Aku percaya, perempuan pantas di hargai.”

Dan mata itu akhirnya bertemu, Sarah yang tadinya tertunduk sekarang berani menatap Elvano. Seolah mendapatkan sinyal yang berfrekuensi tinggi.

Scandal.

“Aku sudah bilang, aku tidak peduli. Mau bagaimanapun masa lalu kamu. Itu tidak bisa di hapuskan. Hidup adalah seni menggambar tanpa penghapus. Yang sudah kamu gambar, terpatrit abadi selamanya. Entah itu gambar hitam putih atau yang berwarna sekalipun.”

Bolehkan Sarah bilang, kalau hatinya tersentuh sekarang ini? Sial memang!! Elvano benar benar membawa Sarah ke tempat yang bisa menggugurkan pertahanan dirinya.

“Ayo pulang, pasti bukunya sudah sampai. Kamu bisa melanjutkan pekerjaan kamu di rumah. jangan lupa istirahat, menikah itu butuh banyak tenaga....”

Sarah serius dan berani bersumpah kalau barusan, Elvano mengedipkan sebelah matanya dengan maksud tertentu pastinya.

“Kenapa kamu seyakini itu?” tanya Sarah dengan suara menggebu.

“Karena naluriku, mengatakan begitu.”

Sarah di bungkam.

^^^

Benar sudah. Buku buku itu, entah bagaimana Elvano mendapatkannya. Tapi yang jelas, paket itu sudah sampai dan di letakan di kamar Sarah langsung. Entahlah. Obrolan tadi, malah semakin membuat Sarah merasa bimbang... seakan sedang memilih, dua pilihan. Satu Elvano dan satunya lagi....

“Ah! Gila.” Maki Sarah pada dirinya sendiri. Ia kesal karena sedang di serang.

Dan Sarah berakhir dengan bergumul, membaca tiap jurnal dengan tidak fokus pastinya. Pikirnya tidak hanya terbelah menjadi dua. Membaca, memikirkan kata kata Elvano, dan sekarang di selipi bayang bayang Jiro di kuadratkan dengan Alena!

“Ah! Kenapa aku malah sibuk memikirkan orang lain ketimbang diri sendiri....?”

Sarah mengacak acak rambut pendeknya, ia bangkit. Rupanya ia terlalu asik sampai di hisap waktu. Sudah malam, bahkan ini pukul delapan malam. Perutnya meronta untuk di berikan haknya. Lapar.

Turun ke bawah, rupanya makan malam belum selesai. Ibunya tersenyum, dan Sarah membalasnya.

“Mama kira, kamu sedang banyak pekerjaan. Jadi belum sempat memanggil kamu untuk makan malam....”

Sarah mendekati meja makan, menarik salah satu kursinya dan langsung mendaratkan pantanya di sana, “Tidak apa apa.” Jawab Sarah singkat. Ia memandang makanan di atas meja. Sarah yakin, nafsu makannya sedang meningkat. Bahkan dua kali lipat. Entah kenapa, Sarah bersyukur karena merasa kelaparan.

Maria memperhatikan Sarah yang makan sangat lahap kali ini. Puterinya sedang sibuk makan. Seorang anak yang dia nantikan dengan penuh perjuangan bertahun tahun. Sekarang, sudah ada di usia puncaknya. Terselip rasa bangga karena Maria bisa melihat pencapaian Sarah sekarang.

“Elvano mengirim paket tadi siang.” Pradipta bersuara. Sarah mengernyit. Menatap ayahnya sekilas dan mengangguk.

“Jangan buat dia kerepotan Blue.” Pinta Pradipta.

Hah? Memangnya siapa yang merepotkan? Dia yang menaruh buku kembali ke rak dan tanpa di minta langsung membeli buku tebal itu.

Klak, Sarah menaruh sendoknya dan membentur piring. “Aku tidak pernah meminta Pa, dia sendiri yang memaksa.”

Tanpa harus di jelaskan sekali lagi, Pradipta sebenarnya percaya kalau Elvano melakukannya tanpa paksaan.

“Bagus, kamu memang tidak di didik dengan mental seperti itu.”

Sarah menangguk, ia memang tak punya mental seperti itu. mental ingin di kasihani, mental ingin di beri.

Sarah melanjutkan makanan lagi ke dalam mulutnya, mengunyah brokoli yang hanya di rebus setengah matang.

“Tapi kamu juga tidak di ajarkan untuk membuat laki laki patah hati.”

“UHUK!!! UHUK!!” Sarah terbatuk cukup keras, berlanjut dengan tersedak dan akhirnya berusaha keras agar berhenti tersedak.

“Maksud Papa?”

“Apa jawaban kamu?”

Maria menatap Pradipta dengan pandangan kesal, ini bukan kesepakatan! Mereka barusan sudah bersepakat untuk berbicara pada Sarah. Perlu di garis bawah. Berbicara dengan cara yang baik baik.

Apa ini? Hati Sarah benar benak hilang komando. Seakan tak ada nahkoda di dalamnya. Ia ingin menerima Elvano. Sungguh. Setelah mendengar kata manis penuh makna barusan, walaupun bukan di tempat romantis dan cenderung seram. Sarah tak bisa berbohong, ia sangat tersentuh. Tapi entah kenapa.... hatinya seakan tak memiliki nahkoda, tak ada yang mengomando. Dan terombang ambing.

Kenapa hatiku, seperti ada beban yang menggantung di dalamnya....

Cukup lama. Meja makan itu sunyi. Pradipta memilih bungkam, Maria memilih mengawasi, dan Sarah memilih memeras otaknya

“Aku akan menerima Elvano.”

Kalimat singkat. Jelas dan padat. Maria tersenyum. Pradipta tak punya euforia. Ia hanya mengangguk pelan.

Semoga ini bukan keputusan yang salah.... Sarah membatin.

Melakukan penerbangan dengan jadwal yang padat pastilah melelahkan. Penerbangan dari Bandara Seotta ke Pekanbaru. Di lanjutkan dengan penerbangan Nondomestik. Menuju kuala lumpur dan beberapa penerbangan lainnya membuat Jiro terkapar karena kelelahan.



Tubuhnya tak bisa mengumpulkan tenaga lagi, mogok untuk menuntut istirahat. Hingga Jiro terlelap, ia tak menyadari kalau ada panggilan tak terjawab dari ibunya. Masih ada hari esok untuk berbincang bincang, batin Jiro saat meletakan ponselnya di atas nakas dengan baterai yang menipis. Yang ia pikirkan hanya satu, istirahat dan bugar saat bekerja kembali keesokan harinya.

^^^

Maria nampak kecewa karena panggilannya yang entah seberapa kali ini. Tak di jawab. Bahkan sekarang, ia sudah mendapati kalau nomor Jiro tak bisa di hubungi. Di luar jangkauan.

"Ini sudah malam, di tempatnya mungkin ini sudah dini hari." Pradipta mencoba menenangkan istrinya agar tidak terlalu kecewa. Lagi pula, mereka juga tak tau tepatnya di bumi mana Jiro sedang berpijak.

"Tap-" Maria masih ingin mencoba, tapi usahanya di gagalkan.

Gelengan Pradipta membuat Maria mengurungkan niatnya, "Dia pasti akan tau, cepat atau lambat." Ucap Pradipta.

Maria yang mulanya berniat menceritakan kalau Sarah akhirnya menerima lamaran Elvano, mau tak mau, setuju.

"Masalahnya bukan *timing*. Tapi apakah Jiro menerima keputusan Sarah, atau berontak...." lanjut Pradipta. Maria mengernyit tak mengerti, memangnya alasan apa Jiro tak merestui Sarah dan Elvano??

Pradipta melihat wajah keriput istrinya karena kebingungan. "Ini bukan urusan kita. Ini urusan anak muda." Dalih Pradipta, menarik bahu istrinya dengan lembut serta memapahnya dengan pelan, perlahan Maria yang kesulitan berjalan karena sedikit terseok itu akhirnya menuru.

Hubungan mereka bertiga, lebih dari rumit kalau untuk di jelaskan. Kata rumit, masih terlalu sederhana...
Pradipta membatin.

^^^

Sarah membaca lagi buku buku jurnal itu. Bacaanya masih sama. Alam, industri dan bagaimana dua elemen itu bisa jadi simbiosis mutualisme atau parasitisme. Alam mungkin adalah korban. Dan industri, adalah pelaku tak bertanggung jawab.

Deringan ponsel itu sukses membuat konsentrasi yang di bangun Sarah, buyar tanpa sisa.

Sarah bangkit dari ranjangnya, dan mendekati nakas. Menatap siapa si biang onar penghilang konsentrasi.

“Hallo? Ada apa?” sapa Sarah dengan sangat ketus, penelpon di sini adalah Elvano, “Apa kamu sedang menunggu ucapan terima kasih atas kiriman bukunya?” tanya Sarah dengan sarkas. Siapa tau? Kalau Elvano itu orang yang pamrih...

Terdengar kelakaran penuh rasa geli di sana, Sarah mencebikan lidahnya. Apa menurut Elvano? Sindiran kasar itu malah menggelikan??

Setelah cukup lama Sarah diam serta menunggu kelakar Elvano selesai. Akhirnya Elvano buka suara.

“Aku hanya memastikan sesuatu.”

“Apa?”

“Apa kamu sungguh sungguh?” tanya Elvano, mewakili segala alasan dan penjelasan yang ingin ia dengar dari Sarah. Alasan dari penerimaan lamaranya. Hari ini.

Sarah menggigit bibir bagian dalamnya, entahlah... ia tak punya alasan sekaligus penjelasan. Kenapa ia menerima lamaran Elvano. Spontanitas kah? Tidak juga. Di meja makan tadi, otak Sarah berfungsi normal. Sarah yakin itu.

“Rah? Kamu di sana?” tanya Elvano, memastikan.

"Iya." Jawab Sarah. Elvano sendiri mengerutkan keningnya di sana. Iya untuk apa?

"Iya, kamu tidak bermimpi Elvano Narendra." Bantah Sarah dengan nada tegas, "Aku menerima lamaran kamu. Bukannya kamu laki laki yang tidak menerima penolakan?"

Pertanyaan yang mengingatkan Elvano akan pengakuannya tempo hari. Ah.... Sarah mengingatnya rupanya.

"Aku tau, tapi aku butuh alasan dan penjelasan. Ini bukan karena buku buku itu kan, mudah sekali hati kamu di taklukan kalau hanya dengan buku. Kalau begitu, apa Jiro pernah memberi kamu buku setebal dan sebanyak itu?"

Penjelasan panjang lebar Elvano membuat Sarah berkerut. "Ada apa kamu membawa bawa Jiro?" protes Sarah.

"Aku tidak tau. Yang tau jawaban pastinya, hanya kamu. Yang jelas, aku senang kamu menerima lamaranku. Tunggu aku menjemput kamu di hari Rabu malam. Akan aku ajak kamu berkenalan dengan calon keluarga baru kamu."

Belum juga Sarah melayangkan protes karena tak di tanya keberatankah atau tidak. Tapi Elvano sudah menutup panggilannya. Benar pengakuan Elvano akan dirinya. Dia tidak menerima penolakan.

"Ish!!! Dasar!" maki Sarah pada ponsel yang sekarang layarnya menghitam. Sekarang, Sarah malah malas untuk membaca lagi tumpukan buku tebal itu. Rasanya, tiap membuka lembaran buku itu, ada cap muka Elvano. Dan Sarah takut, ia mencakar kertas itu, hanya karena halusinasinya.

“Barang barang siap, Bram?” tanya Sarah sembari menyiapkan beberapa materi untuk di liput, tertulis rapi di catatan kecil berwarna biru.

Bram yang di tanya, masih sibuk mengecek barang barangnya dan belum sempat menjawab pertanyaan Sarah.

“Sip, beres.” Jawab Bram dengan tampang sumringah. Sarah mengangguk, penerbangan menuju Pontianak. Dua jam lagi, tapi ini bukan waktu yang singkat. Sarah adalah orang yang terorganisir. Semua barang barang yang di perlukan, sudah ia tata dengan rapi.

Kartu tanda pengenalan, karena Sarah selalu di tuduh sebagai WNA. Karena wajahnya yang aristokrat ini. Tiket sudah ia pegang di tanganya, dan juga alamat hotel yang sudah di booking oleh kantor. Lebih tepatnya, mereka tidak akan menginap di hotel bintang lima untuk beberapa hari kedepanya. Karena akan masuk ke hutan dan meliput pencemaran akibat penebangan untuk pelebaran wilayah industri.

“Ck.” Sarah mulai bosan dengan waktu. Ia menatap arloji yang masih bergerak lambat. Sarah mengikuti apa yang Jiro lakukan saat itu pada arlojinya, menyamakan waktu.

“Masih lama... aku bilang juga apa...” kini terdengar keluhan Bram, wajah sumringahnya sekarang terkikis walaupun sedikit.

"Iniantisipasi Bram, jalanan di negara kita itu bukan jalan dengan lebar dua puluh meter dan pengendara yang taat aturan pastinya," Bantah Sarah. Bram memutar bola matanya, akan sulit untuk mendebat Sarah. Karena itu benar.

"Iya, terserah. Aku mau ke kamar mandi dulu...." Bram pamit, melangkah meninggalkan Sarah. Menyisakan Sarah yang di temani barang barang mereka yang belum di taruh di antrian bagasi.

Sarah menunggu Bram, lumayan lama. Tapi kemunculan Bram dengan wajah panik, pastinya menandakan kalau itu bukan hal yang baik pastinya.

"Kenapa?" tanya Sarah tanpa tau apa yang membuat Bram sepanik ini. Tidak mungkin kan? Bram salah masuk ke toilet perempuan dan di tuntutan bertanggung jawab ke semua perempuan yang ada di toilet.

"Belum ada pengungumannya?" tanya Bram balik, semakin membuat Sarah bingung.

"Pengumuman apa?" tanya Sarah tak mengerti. Bram menyibakan rambutnya, ia mendengar beberapa staff yang ada di dalam toilet dan mencuri dengar.

"Pesawat kita tidak bisa terbang, penerbanganya di batalkan, ada kerusakan teknis dan itu kemungkinan baru bisa di lakukan besok."

"Apa?!" pekik Sarah. Bram mengangguk dengan wajah pucat.

Tak lama terdengarlah pengumuman yang di maksud oleh Bram di interkom yang ada di sekeliling bandara. Suaranya nyaring, membuat Sarah tak bisa berkata.

“Cuman itu peberbangan ke Pontianak hari ini.” Imbuh Bram. Sepertinya, bukan informasi yang membuat Sarah optimis.

Sarah sadar benar dengan kondisinya kali ini. Ini hari Minggu bahkan mereka hanya punya waktu sampai hari Selasa untuk mendapatkan hasil liputan. Itu harus langsung di serahkan ke meja redaksi untuk di edit, agar bisa di tayangkan Minggu selanjutnya.

Bram sadar benar, mereka sedang di cekik oleh keadaan. Bukan hanya ia dan Sarah yang memasang wajah muram. Beberapa penumpang yang punya tujuan tempat yang sama pun pasti kecewa.

Ponsel Sarah bergetar, tanda ada panggilan masuk. Segera Sarah mengangkat panggilan dari Elvano.

“Kamu belum berangkat?” tanya Elvano, ia sendiri heran, kenapa menelfon Sarah. Elvano kira, Sarah sudah duduk manis di pesawat. Tapi Elvano lebih heran lagi, karena Sarah menerima panggilannya. Entah kenapa, Elvano merasa khawatir.

“Penerbanganya dibatalkan, ada kendala teknis dan baru bisa di selesaikan esok hari.” Sarah menjawab dengan lemas.

“Penerbanganya di batalkan dan baru bisa esok hari?” tanpa sadar, Elvano membeo dengan apa yang di sampaikan Sarah. Sarah mengangguk.

“Kenapa kamu menelfon?” tanya Sarah dengan nada rileks, ia sedang memutar otak untuk sampai ke Pontianak sekarang.

“Entahlah... aku khawatir, apa ini ada hubunganya dengan pesawat kamu yang di batalkan?”

Sarah mengernyit dengan cocokologi yang Elvano buat. “Itu mitos. Kita sudah jauh dari kata primitif dan kamu masih percaya mitos?” tanya Sarah, mengejek Elvano yang punya jejak pendidikan tinggi, tapi percaya dengan hal seperti itu.

“Hei!” sela Elvano tak terima, apa Sarah sedang mengejeknya? Primitif?

“Ini bukan karena mitosnya, ini lebih ke arah... entahlah. Aku sendiri bingung, kenapa mendadak sangat khawatir seperti ini...”

Cukup lama, sambungan telfon itu hanya di isi dengan kediaman. Bram sendiri sedang memperhatikan Sarah. Menilai dari atas sampai bawah. Sarah menatap Bram, memberikan peringatan dengan matanya.

“Kalau sudah selesai, aku tutup...” Sarah hampir saja memencet tombol akhiri. Tapi terhenti.

“Tunggu!” sela Elvano dengan cepat. “Kabari aku kalau kamu sempat.”

Nada permintaan yang nyaris seperti permohonan tak langsung. Sarah mengangguk. "Terima kasih sudah mengkhawatirkan aku," jawab Sarah. Tak mengiyakan. Tak juga menolak. Elvano menelan ludahnya dengan kecewa. Memiliki Sarah tidak secara utuh. Hanya secara De Vacto. Tidak secara De Jure.

Setelah panggilan itu selesai, Bram mendekati Sarah. Ia sudah mencari cari penerbangan yang memiliki destinasi Pontianak, atau setidaknya punya kota transit yang sama, yaitu pontianak.

"Kita sedang di uji." Bram menunjukan layar ponselnya.

"Tidak ada satupun?" tanya Sarah. Sial, benar benar sial.

Sarah duduk dengan kesal, apa yang harus ia lakukan? Menghubungi Pak Guntur pasti bukan keputusan bijak. lagi pula, dia tidak ada hubunganya dengan penerbangan yang di batalkan. Sembari melamun, Sarah memperhatikan beberapa *Flight Attendant* yang berjalan melewatinya, beberapa pramugari dengan setelan berwarna biru dan tatanan rambut rapi.

"Kenapa kamu murung?"

Mendongak ternyata adalah refleks yang salah, "Ah!!" Sarah memegangi kepalanya yang terbentur dengan kepala Jiro yang sangat keras.

“Blue!!” erang Jiro sembari memegangi dagunya, spot yang paling sakit pastinya. Untung saja Jiro tidak mengigit lidahnya, atau itu bisa lebih menyakitkan.

“Kenapa kamu di sini!” Sarah mengomel, ia sedang kesal karena penerbanganya di batalkan, dan Sarah juga bertemu dengan orang yang ingin ia hindari? Hebat!!

“Aku mau pulang, hari ini aku pulang. Dan kamu...?” Jiro menatap banyak sekali barang barang yang ada di samping Sarah, “Sedang mencoba melarikan diri?” tanya Jiro, sarat dengan kalimat sindiran.

“Aku bekerja!” bantah Sarah tak terima. Jiro hanya mengangguk, memilih mengalah. Entah untuk alasan apa Sarah bekerja di hari minggu, biarkan saja...

“Jadi? Kamu bekerja, kemana?” Jiro menatap Sarah, beralih menatap Bram yang ada di sampingnya. Sepertinya, bukan Sarah yang akan menjawab pertanyaan Jiro.

“Biar saya jelaskan di sini...” Bram mengambil spot. Ada lirikan tajam Sarah, tak suka karena Bram mencoba berbicara dengan Jiro.

Dia tidak perlu tau urusan kita!! Bentak Sarah di dalam hati. Tapi percuma, mengingat mulut Bram yang sudah tak bisa di tambal.

“Jadi penerbangan kami di batalkan, ke Pontianak. Dan tidak ada penerbangan yang melewati kota itu. garis besarnya, kami di lema. Antara berangkat dengan sampan sampai ke Pontianak yang itu mustahil. Atau di pecat dengan hormat dari kantor.”

Mendengarkan Bram dengan seksama, itu yang sedang di lakukan Jiro. Menarik kesimpulan dengan cepat dan tepat, "Pesawatnya mengalami kegagalan mesin saat sedang di cek kondisinya. Baru bisa beroperasi besok kalau memungkinkan."

Penjelasan yang sama persis. Seperti yang Bram tau.

Sarah menarik nafas dengan berat. Frustasi karena belum mendapatkan jalan keluar.

"Dan prakiraan cuaca untuk besok, juga tidak terlalu baik." Imbuh Jiro. Menambah rentetan kesialan Sarah hari ini.

"Tapi aku bisa bantu, kalau kalian tidak keberatan." Usung Jiro. Mata Bram langsung berbinar ceria. Sarah?? Tentu saja murka. Berikan satu alasan, agar ia mau meneria uluran tangan Jiro.

"Tentu!! Kami tidak punya banyak waktu..." Bram bersuka ria, sesekali mengusap wajahnya, benar. mereka tak punya banyak waktu. Dan sepertinya, Sarah tau. Apa yang Elvano khawatirkan. Yaitu kedatangan Jiro. Yang entah bagaimana caranya. Tuhan selalu menghadirkan Jiro, di manapun Sarah berada. Ah!! Kenapa Sarah sekarang jadi memainkan cocokologi seperti Elvano...!!!



“Aku bisa mengantarkan kamu.” Ucap Jiro pada akhirnya.

Wajahnya menunjukkan optimisme. Tapi tidak dengan Sarah. Ia justru enggan menerima ajakan Jiro. Ini bahaya! Darurat! Entah

kenapa otaknya meneriakkan kewaspadaan.

“Dengan apa?” ejeknya. Rupanya, mulut Sarah hanya mampu mengeluarkan ejekan seperti itu.

“Dengan pesawat tentunya. Penumpangnya terbatas.” Jelas Jiro lagi. Setelah mengatakan itu, Jiro langsung pergi meninggalkan Sarah. Entah kemana. Sarah sendiri sudah panas dingin kalau saja Jiro bisa membuktikan kata katanya.

Dan kiamat bagi Sarah! Karena Jiro tidak main main. Dia datang dengan kabar baik yang di sambut dengan penuh suka cita oleh Bram.

“Satu jam lagi, pesawatnya siap.” Jelas Jiro dengan senyum sumringah.

“Yes!!” sorak Bram penuh penghayatan, “Apa?!” tanya Bram dengan nada tinggi karena mendapati tatapan tajam Sarah.

“Tidak apa apa.” Ketus Sarah. Ia memalingkan wajahnya. Meremas buku jarinya.

Dan di sinilah Sarah sekarang, menuju ke landasan terbang dengan pesawat jet yang hanya bisa menampung enam orang termasuk dua kru pesawat.

“Co Pilot-nya namanya Smith.” Jiro menjelaskan seorang laki laki yang sedang tersenyum ke arah mereka.”Dia kenalanku dari Australia dan menetap di sini karena istrinya suka dengan Bali...”

Sarah tak menanggapi sepatah katapun, ia hanya diam dan mengatupkan bibirnya. Berbeda dengan Bram yang nampak ternganga dengan bentuk dan tampilan pesawat yang mungkin, takan bisa ia naiki seumur hidup kalau tak ada kebetulan seperti ini.

“Ayo...” tangan Jiro terulur, menawarkan bantuan agar Sarah bisa menaiki tangga dengan mudah. Sarah hanya melirikny sekilas.

“Tidak, terima kasih.” Jawab Sarah dengan congkak. Sedetik kemudian, Sarah menaiki tangga dan apa boleh di kata. Sarah tergelincir karena tak hati hati dalam melangkah. Terhuyung cukup keras.

“Hei!” jerit Sarah saat ia hanya melihat Jiro yang mematung dan membisu.

“Apa?” tanya Jiro seolah tak melihat kejadian tadi. Sarah mendengus kesal dan mencoba bangkit. Sial. Kenapa Sarah tidak waspada saat Jiro menawarkan tanganya tadi?

“Ayo, aku bantu...” Jiro sudah berjongkok dengan hati hati, tanganya terulur kembali. Menawarkan bantuan.”Jangan malu malu, aku sudah menawarkan bantuan. Lagi pula, kenapa kamu harus memakai sepatu dengan hak setinggi itu?” tanya Jiro, melihat Siletto Sarah yang tajam, meruncing itu saja sudah membuat ia ngeri kalau kalau Sarah sengaja menginjak kakinya.

“Pria memang tidak tau fashion.” Elak Sarah, tangan kokoh Jiro sudah membantunya berdiri.

“Buat apa kamu berdandan dengan sangat baik, cantik dan rapi. Kalau kami, laki laki lebih suka kalian tanpa busana?” jiro mengerlingkan matanya dengan tujuan yang jelas menggoda. Wajah Sarah merah padam, entah apa yang harus ia jawab. Entahlah!

“Mesum!!” teriak Sarah sambil berjalan menapaki tangga dengan lebih hati hati. Sebelum masuk dan pintu otomatis tertutup, Jiro bisa mendengar kalau Sarah masih mengumpatnya.

^^^

^

“*Who is she?*” tanya Smith dengan hati hati, alat komunikasi sudah ia pakai sejak tadi. Tapi telinga Smith, lebih dari tajam untuk mencuri dengar obrolan Sarah dengan Jiro.

Jiro mengedikan bahunya penuh tanda tanya, “*My future wife, my be...*” jawab Jiro dengan di selingi gelak tawa. Tawa itu hanya berlangsung untuk beberapa menit. Setelah melakukan laporan ke menara pengawas, meminta ijin

Scandal.

terbang dan lainnya. Tangan Jiro dan Smith sudah berkolaborasi, saling menghidupkan dan mengecek kondisi mesin.

Perlahan, burung besi itu terangkat ke udara. Melewati batas langit yang bisa di sentuh manusia. Menembus cakrawala, menuju ke kota dengan garis khatulistiwa.

Sarah sendiri masih diam karena kesal setiap ucapan yang keluar dari mulut Jiro seperti kata kata vulgar yang sengaja di tujukan dengan tujuan yang tak ia mengerti. Entahlah, di satu sisi, Sarah seperti tak melihat tujuan melecehkan. Tapi di satu sisi, Sarah juga tak mengerti....

^^^

Pukul tiga sore, sepertinya Jiro berhasil menyelamatkan Sarah. Setelah lepas landas beberapa jam yang lalu, Sarah sudah melintasi lautan dan mendarat dengan selamat. Sekarang, ia sudah ada di bandara.

“Kemana tujuan kamu?” Jiro bertanya pada Sarah.

“Hotel.” Jawab Sarah seadanya, ia sedang menunggu taksi yang ia pesan untuk menuju ke hotel sebelum esok melanjutkan perjalanan ke lokasi.

“Hotel mana?” tanya Jiro lagi.

Sarah mencebikan lidahnya dengan kesal, “Kenapa kamu banyak tanya?!” tanya Sarah dengan kesal. Kenapa Jiro ingin tau segala urusanya? Kenapa! Untuk apa?

Scandal.

Jiro mengerutkan bibirnya sebentar, "Karena aku akan menginap di hotel yang sama dengan kamu." Akunya dengan tenang.

"Apa?! Kenapa?" Sarah nampak kebingungan. kenapa juga Jiro harus berada di tempat yang sama denganya.

"Karena tidak ada penerbagan untuk pulang, cuaca untuk dua hari kedepan tidak bisa di perhitungkan. Lalu kamu mau apa? Aku tidur di bandara?"

Sarah diam dengan kebenaran yang di katakan Jiro barusan, "Kamu dengan mudah menemukan pesawat seperti yang Smith punya. Kenapa tidak semudah itu, kamu menemukan pesawat untuk pulang?"

"Karena aku tidak mau pulang, kalau di rumah tidak ada kamu..." aku Jiro.

Deg!!! Sudahlah!! Sarah tak bisa mengendalikan detak jantungnya. "Sudahlah. aku tidak mau berdebat dengan orang yang tidak waras."

Jiro akhirnya tersenyum puas. Sarah mengalah? Tentu saja tidak. Dia hanya tidak mau memperpanjang perdebatanya dengan Jiro yang akan menghabiskan tenaga.

"Ayo Rah!" ajakan Bram di depan salah satu taksi di sertai lambaian tangan. Sarah langsung menari koper kecilnya dengan sumringah. Buru buru meninggalkan Jiro. Tapi Jiro tetap mengekor pada Sarah. Dan Sarah akhirnya mengalah, saat Jiro dengan tanpa rasa malu. Langsung membayar tunai argo taksi. Satu juta. Cukup untuk membuat si sopir tersenyum senang.

“Ayo, jalan Pak....” perintah Jiro dengan sumringah. Bram sudah di tempatkan di kursi samping sopir. Sarah memilih pura pura tidur, menutup matanya dan menyandarkan ke arah jendela mobil. Perjalanan di mulai. Sarah benar benar terlelap.

Dug! Kepala Sarah terbentur jendela saat mobil melewati beberapa polisi tidur, membuat Sarah mengernyit kesakitan. Percaya atau tidak, Sarah jatuh dalam tidur, sungguhan!

“Hust.....” bisikan lembut itu menenangkan Sarah. Perlahan, kerutan di mata Sarah menghilang dan Sarah kembali memejamkan matanya.

“Hust.....” bisikan itu tak kalah lembut dengan tangan yang mengusap rambut pendek Sarah, perlahan menangkup kepala Sarah dan meletaknya pada bahu kokoh berseragam putih itu.

“Tidur....” perintah Jiro dengan suara tertahan, tak ingin mengganggu tidur Sarah. Kembali, tangan Jiro mengusap kepala Sarah.”Tidur Blue....” ucap Jiro. Lagi.

Biarkan.... biarkan Sarah dan Jiro sedekat ini tanpa sekat sedikitpun. Biarkan Sarah terlelap, andai ia sadar kalau tangan kekar yang sedang mengusapnya dengan lembut itu adalah tangan Jiro. Jiro amat sangat yakin, Sarah akan memilih mengambil langkah seribu.

Jiro sendiri ingin sekali memuji sikap Bram yang mengambil sikap pura pura tidak tau dengan apa yang di lakukan Jiro. Menatap lurus ke depan, seolah jalanan lebih

menarik dari pada sepasang di belakangnya. Laki laki dan perempuan yang mengaku di ikat sebagai Kakak adik, tapi lebih layak di beri label pasangan. Sudahlah.... biarkan waktu yang menjawab. Teka teki ini rumit. Bahkan, rumit itu lebih sederhana untuk menjelaskannya....

^^^

Sarah terbangun, keningnya berkerut saat kepalanya tersandar di jendela mobil. Sadar benar kalau taksi sudah berhenti di hotel tempat tujuannya. Kening Sarah kembali berkerut saat Bram dan Jiro sudah sibuk menurunkan koper dari bagasi.

“Kapan kita sampai?” Sarah keluar dan langsung menanyakan hal yang melantur.

“Baru saja. Kenapa?” tanya Bram, Jiro sedang sibuk mengeluarkan koper koper.

Kenapa aku tadi bermimpi? Apa itu mimpi? Sarah berpikir dalam diam.

“Rah? Kenapa?” tanya Bram. Nampak khawatir dengan kediaman Sarah yang tidak biasa.

“Tidak apa apa.” Jawab Sarah.

^^^

Scandal.

Mereka menghabiskan sore di area rooftop hotel. Meminum secangkir teh di selingi beberapa camilan yang disediakan hotel. Jiro sejak tadi, nampak memperhatikan Sarah dan Bram yang sedang merundingkan sesuatu.

“Jadi, kita besok berangkat naik apa?” tanya Sarah dengan raut wajah tak sabaran.

“Pakai transportasi yang ada, kita bisa sewa mobil. Nanti setelah sampai di kantor pusat PT Papper Indo Jaya, kita bisa langsung melakukan wawancara. Karena sudah janji akan menerima wawancara kita.”

Sarah nampak tidak setuju dengan omongan Bram, “Yakin, mereka semudah itu setuju?” tanya Sarah dengan ragu.

Bram nampak tak terima, “Mereka tidak setuju. Kenapa?”

“Alasanya hanya satu. Mereka menghindari media. Karena bukan hanya kita saja, portal berita yang melakukan janji wawancara. Dan beberapa tidak membawa hasil....”

Penjelasan Sarah tentu saja membuat Bram penasaran. Setidaknya, ia tau kalau PT Papper Indo Jaya adalah perusahaan kertas yang sudah multinasional. Pemasok kertas nomor wahid yang memproduksi kertas tidak hanya di wilayah kalimantan. Tapi beberapa pulau besar di Indonesia. Bahkan Papua sudah jadi target yang di kunci.

Scandal.

“Ini bukan kasus baru...” ungkap Sarah, ia membuka beberapa informasi yang ia korek dengan susah payah. Ia mencari tau, beberapa perusahaan besar yang bergantung dengan pemasokan kertas dari PT Papper Indo Jaya.

“Mereka sudah sering terkena banyak skandal. Tentunya.”

Bram menganggukan kepalanya, mustahil kalau hal yang sangat krusial seperti ini tidak menghasilkan konflik.”Kenapa mereka bisa lolos, memangnya?” tanya Bram. Tanpa sadar, Bram sudah berada di posisi serius. Tanganya menjadi tumpuan untuk dagunya.

“Cara yang licik, cara yang mudah, dan cara yang tidak mudah di lacak.” Sarah menjawab tanpa pikir panjang.

Sarah dan Bram saling berpandangan. Seolah mencapai kesepakatan.

“Berarti, besok kita harus saling berhati hati?” tanya Bram dengan suara yang entah kenapa, di pelankan. Sarah mengangguk.

“Iya.”

Klak! Sarah kesal dengan dua cangkir teh yang tiba tiba saja mendarat di mejanya, matahari saja masih santai di atas sana. Bertengger, seolah malas malasan untuk tenggelam. Kenapa Jiro tidak belajar dari matahari? Belajar santai? Misalnya....

“Minum dulu, teh ini. Wajah kalian berdua penuh keriput....”

Scandal.

Bram menerima teh pemberian Jiro dengan sangat senang,”Memang. Banyak sekali hal yang menegangkan di balik menjadi jurnalis seperti kami. Contohnya melawan pengusaha kelas Kaka- ah!!!! Sarah!!!!”

Bram berteriak sangat keras karena tangan Sarah sudah mencubit pahanya tanpa ampun. Memberikan peringatan dengan matanya.

“Hentikan omong kosong kamu.” Ucap Sarah. Sarat dengan sandi yang artinya, DIAM ITU LEBIH BAIK!!!

Bram akhirnya sadar dengan kesalahannya. Ia benar benar memilih untuk diam.

“Kenapa dengan apa tadi?” Jiro menarik kursi, “Dengan pengusaha? Apa pengusaha kelas kakap? Memangnya mereka kenapa?”

Sarah sadar benar, Jiro tertarik dengan obrolan mereka barusan. Jiro ingin tau apa yang sedang mereka khawatirkan.

“Itu bukan urusan kamu, ini pekerjaan kami. Kenapa kamu ingin tau hal yang bukan pekerjaan kamu?”

Sarah sangat kesal, tapi ia tak ingin menjawab omongan Jiro. Tanganya sudah mengambil secangkir teh dengan asal dan dengan cepat menyeruputnya. Tapi Jiro tak buta. Begitu juga dengan Sarah, ia yakin pandangan tajam itu jelas jelas tertuju padanya.

Scandal.

“Asalkan kamu tau, itu cangkir tehku. Terima kasih sudah menciumku walaupun tidak langsung.” Jiro angkat suara dan Sarah menyemburkan isi mulutnya.

Dan melihat rekasi Jiro yang tertawa lebar dan mata yang hampir tertutup karena tertawa, Sarah sadar benar itu adalah kebohongan. Sialan! Sarah ingin mencekik Jiro. Sekarang juga!!!

Sarah pergi dengan kesal.



“Kenapa dia suka sekali mengatakan hal yang.... astaga!!” Sarah meremas rambutnya karena frustrasi. Bisa bisa isi pikiranya di isi dengan hal kotor. Sama kotornya dengan Jiro nanti. Tuhan. Lindungi

otak Sarah. Jangan sampai kotor.

~~~~~

Pagi beranjak begitu cepat. Rasanya sedetik memejamkan mata, bumi sudah berotasi dua kali. Tak terasa, embun sudah bergilir. Tersengat panas dan akhirnya menguap.

“Kita berangkat, sekarang...” Sarah mengajak Bram. Di tasnya sudah tersampir perlengkapan untuk merekam wawancara nanti. PT Papper Indo Jaya adalah salah satu perusahaan kertas yang memasok banyak sekali kertas. Mungkin hampir lima puluh persennya bisa memenuhi hampir tiga puluh persen penggunaan kertas dalam negeri. Setelahnya, lima puluh persen sisanya. Mereka ekspor ke negara negara potensial.

Hanya satu pertanyaan yang ingin Sarah ajukan. Sarah tersenyum senang.

“Kenapa?” Bram malah ngeri saat melihat senyum sumringah itu.

## *Scandal.*

“Ada makanan besar.” Ucapnya, yang dia maksud adalah berita besar. Mereka berdua bertatapan, jelas sekali Bram tak mengerti makanan yang di maksud Sarah.

“Ada tiga judul besar yang bisa kita pecah jadi tiga episode nantinya. Bisa di bilang, kalau liputan ini sukses. Kita bisa ambil jatah libur kita...”

Mata Bram langsung berbinar ketika Sarah bilang, libur dan cuti.

Sarah ingin sekali menguak tiga hal. Bagaimana bisa kebutuhan kertas terus terpenuhi, sedangkan lahan gundul terus bertambah? Bagaimana bisa, PT Papper Indo Jaya tutup mata dengan kerusakan hutan alam. Mereka pelaku utama pembalakan hutan. Ah... banyak sekali pikiran pikrian kotor Sarah yang tujuannya baik, yaitu memberikan kebenaran.

“Kita ke sana, sebelum jam sepuluh.” Ucap Sarah optimis, merasa kalau Pontianak takan sepadat dengan Jakarta yang tiap hari, kendaraan harus tetap merayap.

Kadang Sarah ingin mengomel, kenapa harus protes macet kalau kita sendiri biangnya? Kenapa mengeluh pencemaran kalau kita sendiri produsen sampahnya. Hewan tidak membuat plastik. Pohon tidak membuang sampah. Kenapa... kenapa manusia sulit sekali sadar diri.....

Mobil yang di sewa Bram langsung dengan sopirnya. Di jalankan dengan sangat tenang, walaupun begitu. Mereka berdua sampai sebelum waktu yang di tentukan. Sarah turun dari mobil, tak lupa melihat tampilanya.

“Rapih.” Puji Sarah pada dirinya sendiri. Mau tak mau Bram tersindir, ia hanya mengenakan setelan kerja dari kantor. Jauh dari kata rapih karena Bram selalu di belakang kamera.

“Nyindir....?” tanya Bram sungguh sungguh, Sarah hanya tertawa kecil.

“Ayo. Kita masuk.” Ajak Sarah, mereka langsung melewati penjagaan. Mengatakan tujuan kedatangan mereka dan harus cek jadwal di lobi dan mencocokkan jadwal kosong hari ini.

Dan!! Bingo!! Sarah bisa langsung bertemu dengan si Direktur Utama yang sudah sengaja, meluangkan waktunya hari ini.

“Terima kasih...” ucap Sarah ketika mereka sampai di depan ruangan dengan pintu kayu yang besar dan ukirannya sangat mengkilat.

Pintu di buka, ada seseorang lagi. Mungkin sekretarisnya, usianya nampak di penghujung empat puluhan dan tatanan rambutnya jauh dari kata feminim. Potongan boyish yang nyatanya, sangat kontras dengan usianya.

“Selamat pagi...” Bram membuka obrolan. Si perempuan itu tersenyum.

“Pagi, Pak Adi sudah siap.” Tunjuk perempuan itu pada sosok laki laki gempal berpakaian serba hitam di sofa kulit kinclong.

## *Scandal.*

Sarah tersenyum sumringah, "Wah bagus kalau begitu..." ujarnya, sungguh sungguh. Perempuan itu mengangguk.

"Mari...." tangnaya terulur, membuka pintu kian lebar. Memberikan akses untuk Sarah dan Bram masuk. Mereka melangkahkan kaki. Ada pajangan di setiap sisi dinding. Kebanyakan adalah penghargaan untuk brand, dan juga penjualan serta banyak lagi. Sarah pusing menganalisisnya satu satu.

"Selamat pagi..."

Sarah terkejut karena wajah ramah itu jauh dari apa yang ia bayangkan. "Pagi..." jawab Sarah dan Bram secara bersamaan. Tangan Bram sudah di sambut dengan uluran tangan Pak Adi.

"Senang bisa di wawancarai oleh reporter sekaligus jurnalis handal..." ucap Pak Adi sambil berlalu menyalami Sarah.

"Terima kasih, tapi pencapaian saya tidak bisa di wawancarai. Hanya pencapaian Bapa yang sangat saya tunggu untuk di ceritakan...."

Nampak wajah laki laki tua itu tersanjung dengan pujian yang baru saja di layangkan Sarah. Ah sudahlah.... memuji itu umpan pertama. Setelah itu, Sarah tau apa yang akan ia lakukan.

"Silahkan duduk." Mereka di persilahkan untuk duduk, mewawancarai dengan cara yang paling santai. Sarah

## *Scandal.*

tak meperhatikan, tapi laki laki tua itu nampak sesekali memandang Sarah dan juga Bram.

“Pak, sebelum wawancara di mulai. Akan ada beberapa poin yang akan saya tanyakan, silahkan baca beberapa terlebih dahulu, sebelum partner saya selesai men-setting peralatan.”

Sarah menyerahkan list pertanyaan yang akan ia tanyakan. Laki laki itu tertawa. Sumbang.

Setelah cukup yakin dengan topiknya, laki laki itu mengangguk.”Dimi.” panggilnya. Dan perempuan tua dengan rambut cepak itu mendekat,”Tolong antarkan Mas itu ke tempat yang saya bilang tadi ya...”ucap Pak Adi dengan tenang. Si sekretaris yang bernama Dimi itu mengangguk.

“Mari, saya antarkan dulu ke ruangan untuk beberapa prosedur.” Ajakan Dimi di angguki Bram dengan cepat dan ia refleks bangkit. Meninggalkan Sarah dengan laki laki berjas rapih itu.

Setelah cukup lama membaca kertas itu berulang dan nampak sudah tak ingin membuang waktu.

Pak Adi menghentikan hentakan kakinya di lantai. Ia bangkit dan menuju ke arah pintu. Sarah memperhatikan gerak geriknya. Tanpa sadar, ia memegang sakunya. Mencoba waspada. Licik tetaplah licik. Batinya.

“Jadi, berapa nilainya?” tanya Pak Adi.

Sarah menatap laki laki yang sejak tadi menunjukan ekspresi bringas dan secara terang terangan, sedang menilai

tubuhnya itu.”Nilai besar yang Bapak peroleh? Atau uang yang tidak terlihat, tapi jumlahnya lebih besar dari gaji Bapak?”

Pernyataan Sarah barusan benar benar mengejutkan. Sebagai jurnalis.... intuisinya benar benar tak tumpul, terasah dengan sempurna.

Senyum kecut mau tak mau mengembang di wajah pria itu,”Uang seperti itu tidak ada di dunia ini....” bantah pria tua itu dengan kelakar yang di buat buat. Sarah mengernyitkan keningnya, tapi tak mengurangi rasa was wasnya.

Mau tak mau, Sarah melirik ke arah arlojinya. Ini sudah berapa menit sejak ia di tinggalkan oleh Bram???

“Jadi, nilai apa yang Pak Adi maksud sebenarnya?” tanya Sarah tak berbelit belit.

“Nilai uang untuk membeli media.” Jawabnya penuh percaya diri. Sarah justru memberikan senyum merendahkan. Apa Sarah terlihat seperti seseorang yang kekurangan uang?? Tentu tidak.

“Media, Pers dan sebagainya. Adalah medium penyiaran berita, media suara rakyat. Dan harusnya, bersih. Jujur dan transparan.” Jelas Sarah.

Pak Adi jelas sekali melihat kalau Sarah punya prinsip yang bersebrangan dengannya. Sepertinya, cukup sulit. Batinya.

“Haha....” Pak Adi tertawa girang,”Aduh... sepertinya saya salah dalam memilih kata. Bagaimanapun, kamu itu



reporter dan juga jurnalis terkenal. Pasti insting kamu itu bukan insting karbitan....”

Sarah tak merasa melambung dengan pujian barusan. Justru ini membuat Sarah semakin waspada.

“Saya kira, di jaman sekarang. Semuanya bisa di labeli dengan harga...” tawa laki laki itu kian sumbang di telinga Sarah. Sarah merasa kalau pembicaraan mereka kian melenceng dari jalur. Sarah mencoba bangkit.

“Sepertinya, kita harus segera memulai wawancaranya.” Ujar Sarah sembari bangkit, kalimatnya benar benar tegas. Seolah Sarah sedang memegang kendali.

“Akan saya cari teman saya, silahkan Bapa baca lagi uraian pertanyaanya.” Sarah segera berjalan mendekati pintu besar itu. Kayunya benar benar kokoh, Sarah yakin itu kayu jati.

Derap langkah Sarah ternyata tak sendirian, Pak Adi juga berjalan di belakangnya. Menjaga jarak tentunya. Tanpa Sarah sadari, ketika tanganya memegang handle pintu. Ia tak bisa membukanya.

Krek! Suara pintu yang berusaha dibuka tapi sia sia. Sarah kira dia tak punya tenaga untuk membuka pintu itu karena terlalu berat. Tapi gerakan tangan di bahu Sarah membuat ia merinding. Ia di kunci di ruangan ini. Keparat!!! Maki Sarah dalam hati. Ia langsung berbalik, menatap laki laki tua dengan seringai yang memukakan.

“Kamu kira, media di dunia ini bertangan bersih?” tanya Pak Adi sembari melepaskan tanganya dari bahu

## *Scandal.*

Sarah,"Di dunia ini. Semua memang sudah bisa di lebeli dengan uang. Media bisa di obral. Saksi bisa tutup mata, tutup telinga, bahkan tidak mau buka suara. Alasanya, uang."

Sarah tentu ketakutan, tapi itu tindakan bodoh. Sarah langsung mengitarkan matanya ke sekeliling ruangan. Sial!! Tidak ada CCTV!

"Saya bilang. Media kami bersih. Tidak akan ada transaksi apapun." Sarah membantah dengan nada ketus. Ia mencoba menjauh tapi terhalang pintu. Sial, sial, sial!!

Sarah sadar benar kalau tatapan itu sedang menggerayangi tubuhnya. Menjijikan.

"Berapa harga kamu?" tanya laki laki itu tanpa ada keraguan dalam tawar menawarnya. Sarah makin geram, ia berusaha keras agar tak memukul. Karena di dalam hukum, memukul terlebih dahulu, sudah di cap salah.

"Saya tidak menjajakan diri." Balas Sarah dengan lebih ketus,"Saya punya harga diri. Dan nilainya jauh lebih tinggi."

"Orang orang dengan budaya berpakaian minim?" tanyanya dengan senyum merendahkan,"Apa itu yang di sebut harga diri tinggi??"

Marah Sarah sampai di puncaknya, apa ras sepertinya di pandang sebagai ras pembawa budaya buruk? Tentu tidak!!!

"Tentu kami punya harga diri tinggi, berpakaian minim itu tidak membuat kami punya otak yang sama sama minim."

Sindiran keras Sarah tentu saja sampai pada sasaran. Terlihat jelas kalau lawanya kini di selimuti amarah.

“Kamu bilang apa?!” teriaknya dengan nada tinggi. Sarah malah tak gentar, ia menyilangkan tanganya.

“Otak minim dan tidak punya rasa malu. Penilaian terhadap perempuan yang di pukul rata. Apa Bapak tidak takut saya melaporkan atas pelecehan?”

Dan saat tangan kekar itu meraih tubuhnya, melempar Sarah jauh ke lantai sana sampai tubuhnya terhuyung dan ambruk seperti pakaian kotor yang tak berdaya. Sarah kehilangan ketenanganya.

Sarah melihat jelas laki laki tua itu mulai melucuti pakaiannya. Sekarang mungkin hanya jas licinya, tapi tangan itu mulai membuka simpul dasinya.

“Orang orang seperti kamu? Mengaku berbudaya?”

Sarah menjauh, ini adalah kurungan! Berkali kali Sarah berharap kalau Bram mendobrak pintu dan akhirnya ia di selamatkan. Tapi sia sia.

“Stop!” Sarah berteriak. Tapi ia tak bisa mengelak, ketika tubuhnya di tindih dengan sangat terpaksa, Sarah terjepit keadaan. Tanganya di ikat dengan kasar dan ada rasa perih di sana. Lecet? Mungkin lebih buruk dari itu.

“Jangan mengaku berbudaya kalau kelakuan kalian hanya mempertontonkan tubuh!”

Suara itu sudah tak berefek apa apa lagi. Karena sekarang, gelombang rasa takut membuat Sarah bergetar. Ada

## *Scandal.*

seringai puas ketika melihat mangsa terkapar dan menyerah. Tapi bukan itu... buka... bukan itu alasan Sarah bergetar hebat.

Ia melihat kilatan itu, ketika mata Jiro berkabut dan tak menguasai dirinya sendiri. Memaksa Sarah membuka pahanya lebar lebar, menyibak penutup tubuh Sarah dengan paksa di campur aroma alkohol yang sangat menyengat. Sarah ingat itu... kejadian bertahun tahun yang takan bisa di bumi hanguskan.

Sarah ingat benar tiap kata permohonan yang ia keluarkan untuk memanggil kesadaran Jiro yang berakhir dengan sia sia. Sarah kalah. Mengalah lebih tepatnya. Sama seperti sepuluh tahun yang lalu. Takan ada yang menolongnya.

Setetes air mata meluncur begitu saja. Sarah pasrah.

“Jangan....” rintih Sarah. Kali ini saja. Sarah benar benar memohon..... gelombang rasa takut menghantam Sarah.

Sarah merasakan kecupan kasar di lehernya. Menjijikan. Sarah ingin mati sekarang juga, sama seperti sepuluh tahun yang lalu.

“Tolong....” rintih Sarah, makin menjadi jadi.

“Menangis, tidak akan memban-“ kalimatnya terhenti.

Brak!!! Pintu di buka dengan paksa. Di dobrak dengan sekali hentakan yang membuat Sarah meringkuk ketakutan. Tabung pemadam kebakaran terlempar begitu saja.

## *Scandal.*

Kilatan marah dari mata Jiro benar benar jelas. Apa lagi ketika ia melihat keadaan Sarah yang hampir di lecehkan. Dengan cepat, Jiro menerjang laki laki yang baru ia temui itu.

Sapaan pertama yang Jiro lakukan adalah, mendaratkan sepatunya ke wajah pria tua itu hingga tersungkur.

“BINATANG!!!” maki Jiro, tanganya melayang di udara, menggenggam dan siap untuk di hujamkan. Bugh!!! Pukulan yang tak hanya sekali. Hantaman Jiro sesekali di balas, tapi tak lantas membuat Jiro kalah telak.

Jiro makin kesetanan ketika mendengar pecahan vas. Matanya teralih pada Sarah yang mengambil pecahan kaca tanpa ragu.

“Blue!!” Jiro beranjak, berlari tunggang langgang mendekati Sarah. Tangan Jiro menghalangi pecahan vas itu agar tidak menusuk leher Sarah.

“Lepas...!” teriak Sarah berontak.

“Aku mau mati.... mati...” racaunya tak kalah pilu dengan tangisan yang terus mengalir.

“Aku sudah memohon, aku sudah melawan, aku sudah-” racauan Sarah tetap berlangsung. Kilatan mata Jiro yang marah akhirnya padam. Sarah sedang kosong. Pandangan matanya hilang tak berbekas.

Bram masuk dan segera merekondisi kekacauan yang ada di depan matanya. Ia mendekati Pak Adi dengan langkah lebar dan gesit, “Maaf Pak. Saya tidak mengambil uang yang di

tawarkan Sekretaris Bapa.” Jelas Bram dengan tenang. Ia melirik ke arah Sarah yang kondisinya tidak lebih baik. Andai saja Bram datang lebih awal...

Sesekali Bram merasa miris, pasti Jiro menghajar lelaki tua ini tanpa ampun.

“Yang pantas mati itu bukan kamu. Tapi mereka yang seperti binatang!”

Teriakan Jiro membuat Bram melongok ke arah laki laki itu, tanganya berdarah, memegang pecahan vas di genggamannya, nafasnya memburu, tapi pandangannya sayu.

“Aku minta maaf atas kesalahanku. Aku sudah mendapatkan banyak luka. Kamu juga...”

Suara lirih Jiro, membuat Bram mendengarkan dengan seksama. Untuk sekejap, waktu terasa terjeda.

“Aku minta maaf atas dosaku, taubatku selama seabad juga takan mengembalikan kesucian kamu.”

Kalimat terakhir membuka tabir yang selama ini ingin Bram ketahui, terungkap. Tentang apa yang terjadi di antara Sarah dan juga Jiro. Tentang tatapan memiliki yang selalu Jiro tujukan pada Sarah. Tentang bantahan keras Sarah kalau Jiro, adalah saudaranya.

Tubuh Sarah melemas, tangisnya terhenti dan matanya tertutup.

“Blue?!” teriak Jiro, memanggil kesadaran Sarah. Dan terlambat, tubuh Sarah terkulai lemas dan ambruk ke dada Jiro.

## *Scandal.*

“Blue...?” tanpa pikir panjang, Jiro langsung menggendong Sarah ke dalam pelukanya. Menopang tubuh tak sadar itu dengan buru buru.

Klang.... benda kotak, berwarna hitam itu jatuh ke arah Bram. Jiro tak menyadarinya. Hanya Bram yang tau. Bram memungut benda itu.

“Maaf Pak, tapi kali ini anda tidak bisa lolos....”

“Tidak ada bukti...” sanggahnya dengan senyum mengembang. Tidak ada CCTV di ruangnya, tidak ada ruangan lain, lantai ini eksklusif untuk Direktur. Yang artinya, tidak ada saksi. Bahkan Bram tidak ada di sana.

“Maaf. Tapi kami tidak bodoh.”

Bram menunjukan alat perekam yang selalu Sarah bawa untuk atisipasi,”Selamat berurusan dengan polisi. Kenapa terkejut?” Bram tak bisa menyangkal kalau ia puas melihat ekspresi pucat dan ketakutan, seolah meringkuk mencari perlindungan.

“Bukannya kami sudah mengatakan? Kalau kami bukan media yang bisa di beli? Seperti yang Bapa lakukan sebelumnya? Menyuaip perusahaan media, di mana salah satu reporternya juga Bapa lecehkan?”

Bram berbalik badan dan tak menengok ke belakang sedikitpun. Segera berlari mencari Jiro dan Sarah.



Jiro memandang Sarah yang tertidur dengan wajah pucat. Bayangan wajah Sarah yang berkelebat di ingatannya membuat Jiro ketakutan. Tidak! Jiro yang membuat Sarah seperti itu. dan Jiro juga yang harus, mengobatinya.

“Tanganya sudah di perban.”

Ucap Bram menenangkan, “Dia tidak akan mati karena kehabisan darah. Stop menatap Sarah seperti dia sedang pendarahan hebat.” Ternyata Bram menenangkan sekaligus mengejek.

Jiro langsung berpaling, menatap Bram dengan kedatangannya membawa nampan berisi tiga gelas. Ini kamar hotel untuk Sarah. Tapi dua laki laki ini memilih untuk menginap di satu kamar ini, berjaga jaga kalau Sarah kehilangan akal pikirannya.

“Di minum...” pinta Bram sembari mengulurkan secangkir kopi. Jiro menerimanya dengan sangat hati hati, menyeruput kopi pahit yang pekat.

Mereka duduk bersebrangan dengan ranjang. Tapi pandangan keduanya lurus ke arah Sarah.

“Kalian memang bukan saudara kandung ya?” tanya Bram dengan polosnya, memancing senyum nakal di bibir Jiro.

“Saudara kandung macam apa?” Jiro malah berbalik bertanya. Bram mengedikan bahunya, tanda ketidak tahuan.



“Saudara seiman? Mungkin....” kata Bram, ucapannya menggantung di udara. Jiro kembali geleng geleng.

“Tidak ada saudara yang diam diam ingin membunuh kekasih adik perempuannya karena rasa cemburu....” aku Jiro. Bayangannya terhempas, persis di saat Sarah dengan wajah cerianya memperkenalkan Tama.

^ ^ ^ ^ ^

***“Namanya, Pratama...” jelas Sarah dengan rasa percaya diri. Jiro mengerutkan keningnya.***

***“Siapa?” ulang Jiro, meminta Sarah mengulangi kalimatnya.***

***“Namanya Pratama...!” ulang Sarah dengan kesal sekaligus gemas. Karena kakaknya itu pura pura tuli.***

***“Bukan itu. Aku dengar dengan jelas namanya. Tapi, apa hubungan kalian berdua?” tanya Jiro yang sedang sibuk menyeruput kopinya.***

***“Kami berpacaran.”***

***Sebuah penaakuan yang amat sangat berani yang baru saja di umumkan gadis delapan belas tahun. Mata Jiro membulat sepenuhnya.***

***“Kalian? Berpacaran?” tanya Jiro, entah kenapa tanganya sudah terkepal dan dadanya bergemuruh tanpa sebab. Anggukan mantap Sarah malah semakin memperburuk keadaan.***

***"Iya, kami berpacaran." Ungkapnya lagi. Sekarang, Sarah sedang tahap kasmaran.***

***"Kamu baru masuk kuliah, di tempat yang jauh dari Mama. Dan kamu...? berpacaran?" tanya Jiro lagi dengan nada tak percaya. Sarah menatap Jiro tak terima seolah di sini dia sudah jadi anak pembangkang yang tidak bisa di percaya.***

***"Aku baru berpacaran, sekali ini dalam seumur hidupku. Kakak?" Sarah memandang Jiro, seperti sedang mengejek sekaligus menghina,"Dulu saat masuk SMA, langsung di datangi Kak Alena...."***

***Jiro menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Alena? Bahkan mereka jauh dari hubungan yang di pahami Sarah.***

***"Kenapa?" Jiro mengetukan jemarinya ke sisi meja, entah kenapa dia gusar akan satu hal,"Kenapa kamu mau berpacaran dengan Pratama itu?"***

***Sisi ingin tau Jiro mau tak mau di gelitik. Apa yang membuat laki laki asing bernama Pratama itu, meluluhkan hati Sarah??***

***"Dia salah satu ketua senat di kampus. Dia tampan, kaya, keren...."***

***"Tunggu tunggu!" Jiro menghentikan ocehan Sarah,"Jadi dia lebih tua dari kamu?"***

***Sarah mengangguk dengan sangat yakin. "Nah! Itu dia!!" Sarah menunjuk ke ujung kafe. Di pintu masuk, ada seorang laki laki dengan perawakan tegap dan kulit sawo***

## *Scandal.*

**matang maskulin khas pria Indonesia. Wajahnya ramah, tampilanya hanya di balut kaus dan juga celana millano hitam.**

**“Tunggu!” Jiro mencekal tangan Sarah karena adiknya itu sudah tak bisa di kendalikan,”Kamu mau kemana?” tanya Jiro, menginterogasi Sarah.**

**“Kencan.” Jawan Sarah singkat.**

**“Apa?” Jiro tak percaya. Kencan???**

**“Tolong bilang pada Mama. Kalau....” Sarah melirik ke atas, seolah ada jawaban di atas kepalanya,”Kalau aku sudah belajar keras dan tertidur. Bye!!!!”**

**Sarah melepaskan cekalan tangan Jiro dan berlari ke arah Pratama. Laki laki itu tersenyum, dan nampak dari gesturnya ia ingin mendekati Jiro tapi langsung di tarik paksa oleh Sarah.**

**Jiro terpaksa memandangi mereka berdua. Ada perasaan tak rela. Sakit hati?**

**Deringan ponsel Jiro menyadarkannya dari lamunan. Panggilan dari belahan dunia yang berbeda.**

**“Hallo? Ma? Apa kabar...?” Jiro langsung menyapa ibunya.**

**“Tidak baik.” Jawab Maria secepatnya, tak menampik kalau ia sangat khawatir tak bisa melihat dua anaknya setiap saat.**

*Scandal.*

***"Mama khawatir, kalau Blue mengganggu dan merepotkan kamu. Dan juga Mama khawatir kalau Blue tidak bisa menjaga diri..."***

***Gerutu kesal dari ibunya, membuat Jiro mengiyakan kekhawatiran wanita itu di dalam hatinya.***

***"Mana Blue? Ponselnya mati, tidak bisa di hubungi..."***

***"Blue? Dia-" Jiro menatap ke luar kafe, masih ada Sarah dan Pratama di sana. Sedang bergandengan tangan, hendak menyebrang ke ujung jalan."Blue sedang tertidur, dia kelelahan di hari hari pertama masuk kuliah...."***

***Kenapa aku malah mengikuti apa yang Sarah minta?***

***Jiro bahkan heran dengan dirinya sendiri. Ada rasa tak rela ketika ia menjadi penyelamat hubungan Sarah dan Pratama. Ah!!! Kenapa ini???***

**AAA**

Jiro tersenyum kecut saat mengingat kenangan tak bahagia itu. Sarah masih di ujung sana, masih memejamkan matanya dan tak ada tanda tanda kalau hendak terbangun. Baiklah, anggap saja Sarah sedang mendapatkan tidur nyenyak setelah melewati dunia seperti neraka hari ini.

***"Mencintai dengan di balut rasa bersalah dan di lumuri dosa, harusnya itu sudah lebih dari cukup untuk aku mundur dan menyerah...."*** suara Jiro menggema begitu jelas di kamar hotel yang hanya di huni tiga orang itu.

Jiro menatap Sarah untuk terakhir kalinya sebelum ia hendak keluar, "Tapi aku tidak tau diri. Aku malah semakin menintai wanita itu." Jiro menunjuk Sarah dengan dagunya kemudian tersenyum tipis.

"Berhenti mencintai Sarah justru bisa membuatku tidak waras." Jiro menutup khotbahnya dan melangkah pergi, meninggalkan Sarah tertidur, dan membiarkan Bram masih ternganga dengan setiap pengakuan yang dia dengar.

Bahkan... bukan hanya Bram yang tercengang. Mati matian Sarah mencoba menutup mata. Berpura pura masih tak sadarkan diri. Ia dengar dengan jelas barusan.

***Berhenti mencintai Sarah justru bisa membuatku tidak waras.***

Sarah tidak salah dengar kan? Walaupun itu jauh dari kata romantis, itu sudah di hitung pengakuan cinta bukan??

^^^

Bangun dengan pikiran yang masih dipenuhi dengan pengakuan cinta Jiro tentu bukan hal yang bagus. Efeknya jauh dari kata luar biasa, yaitu dahsyat. Sarah jadi salah tingkah ketika bangun bangun, Jiro sudah ada di sampingnya.

"Kenapa kamu ada di sini?" sinis Sarah saat melihat Jiro sedang memangkas jarak di antara mereka.

"Memastikan kamu sarapan." Ucap Jiro dengan tenang. Ia memang membawa semangkuk bubur. Entah dari mana, mungkin dari service hotel. Sarah bungkam seribu bahasa.

“Dengar, kemarin....” Jiro menggantungkan kalimatnya, ia justru tak berhenti menatap Sarah,”Jangan pernah merasa kotor.”

Hanya itu yang Jiro katakan. Ia kemudian menaruh mangkuk itu ke nakas dan pergi begitu saja. Meninggalkan Sarah dengan kebingungan. Deringan ponsel menyadarkan Sarah kalau ia punya panggilan masuk.

Elvano. Nama yang tertera di sana. Refleks, Sarah mengangkat panggilan itu tanpa pikir panjang.

“Hallo? Rah? Kenapa kemarin kamu tidak bisa di hubungi seharian??”

Bagaimana aku bisa di hubungi kalau aku pingsan? Batin Sarah.

“Tidak ada apa apa, aku sedang bekerja. Bukan piknik.” Bantah Sarah. Sarah sadar benar, Elvano sedang menarik nafas lega di sebrang sana.

“Aku bersyukur.” Ucapnya.”Apa semuanya baik baik saja di sana?” tanya Elvano dengan nada memastikan.

Sarah menenggak ludahnya dengan sangat kelu. Ia tak bisa berbohong. Bahkan tak di latih untuk berbohong. Lantas? Harus bagaimana?

“Ya, semuanya baik baik saja...” jawab Sarah. Penuh kebohongan. Sarah harus bangga pada dirinya, karena sekarang tanpa harus di latih pun. Ia bisa berbohong.

Ada tarikan nafas yang sangat berat di sana,”Aku khawatir. Aku dengar, Jiro bersama kalian?”

Deh! Hantaman rasa bersalah yang keras di ulu hati Sarah. Elvano sudah tau kalau Jiro bersamanya. Sarah merasa sudah berkhianat. Ia sudah menerima lamaran Elvano, tapi sama sekali tidak memikirkan perasaan laki laki itu.

“Tidak ada apa apa di antara kami.” Sarah bersuara dengan sangat cepat. Nyaris tak berpikir,”Dia tau kalau tidak ada penerbangan...”

Sarah memeras otaknya, ia mulai mencari kebohongan lain untuk menutupi kebohongan yang sebelumnya,”Kam-“

Kekehan suara Elvano malah membuat Sarah mengernyit.

***Hei! Aku sedang mencoba menenangkan kamu, agar kamu tidak merasa di khianati!***

Sarah mendengus kesal. Tapi Elvano masih terkekeh.

“Maaf, tapi aku sedang tidak bertanya, yang aku khawatirkan itu kamu. Bukan orang lain.”

Sarah terdiam, entah harus merespon apa. Entahlah, kalimat Elvano itu terdengar sangat manis.

“Aku harus bekerja, ingat janji kamu di hari Rabu malam.” Elvano menutup telepon dengan sangat ceria. Optimismenya melambung sangat tinggi. Sarah hanya melongo.

“Kamu belum makan buburnya?”

## *Scandal.*

Jiro masuk dengan segelas jus jeruk, ia sendiri heran. Apa yang di lakukan Sarah sampai dia belum menyentuh sesuap makanannya?

Lirikan mata Jiro yang sedang mengobservasi, tentu saja membuat Sarah merasa terancam.”Aku menunggu bubarinya dingin.” Sarah menyela secepat yang ia bisa. Mau tak mau, Sarah bernafas lega karena Jiro terlihat percaya.

Untunglah.... hatinya.

”Minum, ini baru aku buat.”

”Iya?!” tanpa sadar Sarah meninggikan suaranya. Meragukan kemampuan pendengaranya? Atau meragukan kemampuan Jiro?

”Apa?” tanya Jiro tak terima,”Aku bisa memasak. Bubur di mangkuk itu adalah buktinya.”

Sarah makin terkejut, melihat bubur di mangkuknya yang terlihat menggoda. Itu? juga buatan Jiro? Laki laki maskulin ini? Bisa bersahabat dengan dapur??

Melihat Sarah yang hanya diam dan melamun, justru membuat Jiro khawatir tanpa sebab.

”Kamu sakit?” Jiro segera memeriksa tubuh Sarah, mendekatkan wajahnya sedekat mungkin dengan Sarah. Perubahan sikap Jiro yang tiba tiba ini justru membuat Sarah tidak siap.

”Ak-“ Sarah gagap. Sial!! Sarah mengutuk sistem imannya yang tidak kuat dengan wajah Jiro ini.



“Aku—” lagi lagi gagap.

Jiro malah tersenyum simpul sambil mengusap ujung rambut Sarah, “Tidak apa apa, makan saja. Aku akan pergi....” ucapnya, sambil di bubuhi senyum penuh pengertian.

Arghh!!! Kenapa sekarang Sarah malah terlihat seperti seorang gadis yang sedang salah tingkah.

^^^

Sarah tidak meninggalkan tanggung jawabnya, meski Bram mati matian menyuruh Sarah agar istirahat dan ia yang akan meluncur ke lokasi demo. Tapi Sarah tetaplah Sarah. Perempuan kuat yang kadang juga bisa sok kuat.

Dengan setelan seragam liputanya, berwarna merah dan juga celana lapangan. Sarah tampil apa adanya. Tanpa make up, juga sepatu yang kotor ketika melewati rawa rawa untuk sampai ke tempat para pendemo.

Di mobil Jeep yang mereka tumpangi, Sarah nampak kesulitan ketika rambut pendeknya terburai karena angin dan sesekali menutupi pandangan Sarah. Tangan Sarah susah payah menata rambutnya kembali, tapi itu sia sia.

“Issh...” Sarah mendesis kesal ketika salah satu anak rambut masuk ke matanya.

Jiro menatap Sarah dengan tenang, tapi tanganya sudah terulur menyentuh rambut Sarah.

“Kalau kamu merasa kerepotan dengan rambut pendek, kenapa kamu memangkasnya sampai tak tersisa?” tanya Jiro dengan maksud mengejek.

## *Scandal.*

Sarah menatap Jiro dengan sinis, "Memangnya aku mau di samakan dengan Alena? Kamu anggap cantik karena hanya berambut panjang?"

Dan wush!!! Sarah ingin sekali menampar bibirnya yang hilang kendali ini, lihat? Bagaimana Jiro menatap Sarah dengan senyum kepuasan karena merasa Sarah ingin di puji cantik dengan rambut panjang.

"Jangan tersenyum!" bentaknya. Tapi senyuman Jiro terus mengembang tanpa bisa di hentikan.

Jiro mengunci rambut Sarah dengan jemarinya, "Alena tidak pernah di puji cantik karena rambut panjangnya..." dalih Jiro.

"Anggap saja aku percaya." Ketus Sarah. Ia takan mendengar omongan laki laki ini. Beberapa hari yang lalu saja, Sarah mendengar dengan telinganya sendiri. Kalau Alena yang mengangkat telfonya dan bilang apa? Jiro sedang mandi?!!!

Sarah segera menepis tangan Jiro agar tak lagi menyentuh rambutnya, "Jangan sentuh rambutku lagi." Peringatan Sarah tak berlangsung lama. Karena sepanjang mobil Jeep masih berjalan. Maka sepanjang jalan itu juga, Sarah akan kesulitan dengan rambutnya yang di terpa angin.

Dan lagi lagi, tangan itu meraih rambut Sarah. Sialan! Sekarang Sarah tak bisa menolak bantuan Jiro.

Jiro tersenyum puas, "Si Pemarah yang tidak handal." Sindirnya. Sarah hanya melengos dan berpura pura sibuk menyingkap anak rambutnya.

***Biarkan saja! Aku jadi pemarah kalau begitu, kenapa kamu malah sibuk dengan rambutku....***

^^^

Jiro duduk di ujung barisan pendemo. Matanya yang setajam elang terus saja mengawasi Sarah yang nampak berdesakan untuk mengambil kondisi lapangan. Sesekali, Bram memberikan arahan pada Sarah untuk mengambil gambar dari angel yang berbeda.

Sarah sangat profesional, mewawancarai beberapa orang dengan bahasa yang santun dan lugas. Sesekali Sarah tersenyum, kini terik matahari sudah di ujung kepala.

Tugas Sarah sudah selesai, ia nampak kelelahan dengan peluh yang tak kunjung mengering, malah makin gencar keluar dari pori porinya.

"Panas..." Sarah mengibas ngibasi wajahnya. Mengeluh panas? Wajar. Apalagi para pendemo?

"Aku akan ambil minum sekaligus memanggil sopir Jeep untuk langsung mengantarkan kita ke Bandara..."

Usulan Bram langsung di sambut dengan antusias oleh Sarah dan di jawab dengan anggukan pelan.

Jiro mengeluarkan air minumnya karena melihat Sarah yang memerah karena dehidrasi, tapi tatapan penolakan Sarah justru membuat Jiro menatapnya dengan serius.

"Masih baru, belum di minum." Tuturnya, membuat antisipasi Sarah buyar. Sarah mengambil botol itu dan meminum isinya hingga tandas. Tapi sial, karena berkoar

## *Scandal.*

sangat lama di bawah terik matahari. Sebotol air mineral, tak membuat dahaganya hilang.

“Kalau kamu masih haus, aku masih punya satu...” tawar Jiro lagi. Tapi kali ini berbeda, itu botol yang sudah setengah kosong. Berarti Jiro meminumnya. Dan Sarah anti, meminum sesuatu yang sudah di minum Jiro.

“Kenapa? Takut berciuman secara tidak langsung lagi? Hem?”

Sarah tak perlu menjawab, toh Jiro sudah tau jawabanya bukan?

“Blue...” panggil Jiro, kini tanganya tak lagi mengulurkan botol minum itu.

Sarah melirik sinis ke arah Jiro, “Apa?!” sahutnya dengan sewot.

Jiro mengedikan bahunya dengan enteng, “Tidak apa apa. Hanya saja...” Jiro nampak menimbang botol setengah isi itu, “Kalau kamu tidak mau meminumnya, biar aku yang menghabiskan ini. Karena aku juga kehausan.”

“Minum saja.” Jawab Sarah dengan nada tak peduli, “Memangnya siapa yang menyuruh kamu untuk ikut ke liputan.”

“Tidak ada.” Jiro menjawab dengan cepat, secepat tanganya membuka tutup botol dan menenggak seperempat air. Sekarang, hanya tinggal seperempat air di dalam botol.

“Jadi jangan mengeluh!”

***Kenapa juga kamu mau ikut ke tempat pengap dan bising dengan tuntutan banyak orang, kalau sudah tau akan begini?***

“Kalau aku tidak ikut kemari, aku akan sangat merugi.”

Pengakuan rugi? Dari mana itu? kalau Sarah boleh memilih, dia pun tak mau melakukan banyak liputan di tempat demo.

“Melihat wanita cantik di antara para pendemo. Kalau aku tidak melihatnya, aku rugi bukan??”

Mata mereka bersitatap. Sarah tak mengerti, kenapa? Kenapa dia bisa bereaksi seperti ini terhadap kata kata Jiro. Mulut Jiro yang sering mengeluarkan kata kata yang tak bisa di duga.

“Kamu sinting?” tanya Sarah memastikan. Hanya memastikan saja. Lagi pula? Siapa yang akan fokus pada wanita cantik saat pendemo? Apa dengan itu tuntutan akan di kabulkan?

Jiro menarik salah satu bibirnya, ulasan senyum tipis.

“Bagaimana Tuhan begitu kejam Blue? Menciptakan wanita seperti kamu...?”

Ungkapan dengan nada terkagum itu justru di salah artikan oleh Sarah.

“Maksudnya, Tuhan salah telah menciptakan aku? Begitu?”

Kini gelengan kuat jiro di tambah senyumnya yang lebih lebar dari sebelumnya,"Ah tidak. Kamu salah." Bantahnya dengan nada yang sungguh sungguh.

"Bagaimana Tuhan menciptakan wanita yang sangat kontras seperti kamu, Blue?? Wanita cantik bermulut tajam. Ini sangat menyiksa." Tutur Jiro dengan merana,"Karena kamu sangat mudah di cintai, namun sangat sulit di benci."

Tidak perlu jadi orang yang berotak brilian untuk mengartikan kalimat Jiro barusan. Pilihan yang Jiro miliki hanya satu. Pilihannya yaitu, terus mencintai Sarah.

Mereka tiba di rumah tepat pukul sembilan malam.

Sepanjang perjalanan, Sarah terus saja mendapatkan panggilan dari Elvano. Dia sudah menyiapkan makan malam. Tapi sangat di sayangkan, harus di batalkan.



Sesampainya di rumah, Maria langsung mengamati Sarah dari ujung kaki sampai kepala. Seolah ada lecet yang harus di periksa, buru buru Sarah menutupi telapak tanganya.

“Kamu mau makan dulu atau istirahat langsung?” tanya Maria dengan tangan yang sudah terampil mengambil alih koper dan ransel Sarah. Mengalihkan beban dari pundak anaknya.

“Tidak perlu Ma, Sarah ingin tidur saja...” elak Sarah, ia benar benar butuh istirahat. Otak, fisik. Semua elemen di dalam tubuhnya sedang kacau. Kacau hanya karena kata kata Jiro.

Maria mengangguk mengerti, “Kamu juga?” tanya Maria pada Jiro.

“Aku sebenarnya ingin makan makanan rumah, tapi mata ini tidak sanggup lagi.” Jiro mengecup telapak tangan ibunya, “Maaf kalau jadi anak durhaka.” Canda Jiro dan langsung mendapatkan pukulan lembut di bahunya.

“Kenapa kamu menyebut diri sendiri, sebagai anak durhaka?” balas Maria dengan nada candaan yang sama.

## *Scandal.*

Jiro justru melirik Sarah dengan sekejap, "Karena mungkin, aku pernah jadi anak durhaka, siapa tau...." ucap Jiro penuh tanda tanya.

Mata Sarah berkilat khawatir, barusan? Jiro secara tidak langsung? Ah! Gila gila! Sarah bisa gila kalau terus berada di tekanan mental yang di hantamkan Jiro.

"Ma, Sarah ke kamar. Selamat malam...." Sarah buru buru pamit sebelum bahasan Jiro melebar dan memancing tanda tanya.

Jiro kembali menatap mata sang ibu, "Tapi Ma..." Jiro menatap Maria penuh permohonan, "Apa kalau aku jadi durhaka, atau pernah durhaka? Aku bisa di maafkan?" tanya Jiro dengan sungguh sungguh.

Apa itu juga berlaku untuk Jiro? Apa dosanya di masa lalu? Bisa dengan mudah di ampuni? Bisakah?

Maria justru tak langsung menjawab, "Apa hanya anak yang bisa durhaka? Orang tua juga bisa, apa kamu juga bisa memaafkan. Kalau kami durhaka?"

Jiro tak tau apa yang di maksud ibunya itu, tapi sebesar apapun kesalahan wanita di hadapannya ini. Seluas surga juga Jiro akan memaafkannya.

"Pasti." Jawab Jiro dengan sangat yakin.

"Begitu juga, kami."



## *Scandal.*

Sarah merasa salah tempat dan salah kostum sekarang ini. Ia di paksa. Catat. Sarah di paksa untuk makan malam bersama Elvano sebagai ganti makan malam sebelumnya yang gagal. Dan sudah tidak bisa di pungkiri. Sarah takan bisa menolaknya kalau begitu.

Terjebak dengan pakaian dan senyuman palsu, "Aku tidak mau berlama lama." Desis Sarah saat Elvano menggandeng tangannya dengan sangat erat.

"Kenapa? Keluargaku tidak menyeramkan." Bantah Elvano, ia justru ingin Sarah berlama lama, bercengkerama dengan keluarganya.

"Terserah." Balas Sarah, pasrah sudah. Kini Sarah sudah mengenakan gaun malam, berwarna hitam dan berpotongan rapi. Wajahnya hanya di taburi bedak tipis dengan polesan lipstik yang tak kalah tipisnya.

Elvano segera menarik kursi, meja VIP di restoran yang sudah Sarah kenali. Bergelar Michelline. Gelar paling tinggi untuk sebuah restoran. Lebih tinggi dari bintang lima. Memperkirakan seberapa besar uang yang sudah Elvano keluarkan untuk menyewa satu ruangan besar ini untuk makan malam, Sarah akhirnya membuang niatan kaburnya ini. Oke? Anggap saja ini menyelamatkan uang Elvano juga menyelamatkan wajahnya dari rasa malu.

Elvano tiba tiba memutar kursinya, menghadap Sarah yang sekarang menatapnya dengan pandangan tak mengerti.

Kalau bisa di artikan, pandangan Sarah berarti, Kenapa?

“Dengar, Mama adalah orang yang sangat cerewet. Kamu tidak perlu meladeni semua omonganya, tapi kamu hanya perlu mendengarkan. Itu sudah membuat ia senang...”

“Lalu....?”

Elvano memutar otaknya, “Kakaku akan datang dengan istrinya, dan adikku juga akan datang.” Imbuh Elvano. Sebuah informasi yang membuat otak Sarah berasap dengan cepat.

“Kamu punya Kakak? Juga adik?!” Sarah bahkan sadar kalau ia berteriak. Kenapa dia tak tau kalau Elvano memiliki adik? Bahkan memiliki Kakak yang sudah beristri??? Kenapa Sarah sampai tidak tau??

“Kamu tidak pernah bertanya...” jawab Elvano dengan santai.

Dan lihat, betapa tangan Sarah sudah terkepal di bawah sana. Demi arwah leluhurnya yang pasti sedang sama sama terkejut seperti ini.

“Apa karena aku tidak pernah menanyakan, kamu tidak punya inisiatif untuk menceritakannya terlebih dahulu?” tanya Sarah dengan nada tersinggung. Tentu saja, ini berarti Elvano sedang menamparnya kalau ia adalah tunangan yang tidak peka. Tidak perhatian dan juga tidak bisa di banggakan.

“Ya tidak seperti itu, aku hanya... ah sudahlah. Aku tidak mau membahasnya, toh sebentar lagi mereka akan datang. Kamu punya banyak waktu untuk mengenal mereka. Nanti.” Dalih Elvano, ia memencet ponelnya dan mengangkat

panggilan masuk. Sepertinya, adik elvan. Karena dia berbicara lemah lembut dan sesekali memanggilnya Adik.

Sarah meremas buku jarinya, tak perlu di pungkiri. Ia gugup. Akan di perkenalkan sebagai calon mantu? Tentu baru kali ini Sarah merasakannya, Sarah bahkan bingung, harus bersikap bagaimana. Tapi memikirkannya saja sudah terlambat, karena pintu sudah terbuka.

Seorang perempuan tua dengan seorang laki laki yang sama sama menua. Ah... Sarah jadi ingat ayah dan ibunya yang menua bersama. Betapa indahnyanya, rumah tangga.

**Ah! Otakku mulai berpikir yang aneh aneh!** Sarah memukul diri sendiri untuk menyadarkan diri dari lamunan. Kedua orang itu mendekati meja Sarah. Sebelum Sarah bereaksi. Elvano sudah bangkit, meraih tangan wanita yang sedang tersenyum ke arah mereka berdua.

“Ma, ini Sarah.” Ucap Elvano sembari menunjuk Sarah.

“Dia cantik.” Puji wanita itu dengan tulus. Sarah yang tadinya ragu, sekarang bangkit dan menyalami wanita itu.

“Juga sopan,” imbuhnya. Mau tak mau, rasa percaya diri Sarah melambung tak terduga. Sarah beralih menyalami laki laki di sebelahnya.

“Selamat malam...” sapa Sarah dengan tenang, ia sekejap. Lupa dengan kegugupannya, lupa dengan ketakutannya.

“Malam...” jawab mereka kompak, “Baru kita yang sampai?” tanya Indira. Elvano membalas pertanyaan ibunya itu dengan santai.

“Alva pasti sedang ada di jalan,” ucapnya sambil menenangkan. Tapi mata ibunya berkilat penuh khawatir, “Lalu? Si Bungsu?” tanyanya dengan nada khawatir.

“Ah... dia bilang, akan datang sedikit terlambat.” Ucap Elvano menenangkan. Dan Indira tersenyum. Mahesa menatap Sarah seolah sedang menilik sesuatu. Elvano sadar benar kalau ayahnya sedang melakukan sidak tidak langsung.

“Sarah, kamu juga melanjutkan kuliah di Inggris?” tanya Indira, membuka percakapan. Sarah meneguk ludahnya.

“Iya, di Manchester.” Jawab Sarah singkat.

“Wah... kebetulan. Si Bungsu juga di Manchester.”

Obrolan demi obrolan itu mengalir dengan sangat lancar, seolah tak ada sekat di antara keempat orang yang mengerubungi meja. Sese kali Elvano tertawa. Membuat Sarah sadar kalau Elvano mirip dengan ayahnya yang humoris. Berbanding terbalik dengan Pradipta yang tenang dan cenderung hemat bicara.

“Alva itu... sudah lima tahun menikah...” jelas Indira dengan senyum melebar, “Tapi dia belum mau punya anak.” Jelas Indira. Ada raut sedih di wajahnya.

“Ma, anak itu tidak bisa di petik.” Sela Elvano yang tak suka kalau topik keturunan sudah mulai di bahas.

“Tapi kan bisa di usahakan?” sela Mahesa dengan menahan senyum nakal dan langsung mendapatkan tatapan ancaman dari sang istri.

“Mau sampai umur berapa, kamu baru memomong cucu?” cecar Indira dengan kesal karena suaminya tidak pernah menuntut agar cepat di beri cucu.

“Entahlah....”

Lagi lagi jawaban Mahesa membuat Indira kesa. Ia menghela nafas berat dan beralih menatap Elvano dan Sarah, “Tolong, kalau kalian menikah. Segera bulan madu dan pulang bawa cucu.” Ucap Indira dengan nada menggebu gebu.

Baik Elvano maupun Sarah terdiam, keduanya di bungkus suasana canggung. Bagaimana mungkin memikirkan pernikahan dan bulan madu? Anak? Cucu? Sarah sendiri saja tidak yakin dengan itu.

“Oke!!”

Sarah langsung menatap Elvano yang meneriakan ‘Oke’ seperti pasukan komando khusus yang meneriakan kata ‘Siap!’

Dan ketiganya tersenyum tanpa bisa di bendung, hanya Sarah yang ragu. Haruskan ia ikut tersenyum? Nanti, pada akhirnya... dia yang harus hamil kan?

“Rah? Kamu kemarin bekerja ke luar kota?”

Sarah mengangguk, makanan pembuka sudah di hidangkan, tapi obrolan masih terus berjalan sampai semua keluarga Elvano lengkap dan makanan utama di hidangkan.

“Ke Pontianak.” Jelas Sarah, ia jadi ingat bagaimana hari harinya di sana. Teringat bagaimana beringasnya Jiro yang menghajar laki laki.... ah! Kenapa Sarah mengingat Jiro di situasi seperti ini? Ini bukan situasi yang tepat.

“Saat itu Elvano kekeh untuk menyusul kamu,”

Sarah terkejut dengan fakta barusan, ia melirik Elvano yang makan dengan tenang. Itu bohong kan?

“Tapi tidak jadi, dia itu kadang...” Indira menutupi sebagian mulutnya, agar Elvano tak melihat gerakan bibirnya, “Pengecut kalau masalah perempuan.” Tutur Indira.

Sarah menahan senyum agar tidak melebar menjadi tawa. Elvano? Pengecut? Dari sisi mananya? Laki laki yang bahkan sudah mengejarnya sampai ke ujung Roma mungkin.

“Hem...itu... aku mendengarnya, tapi ya sudahlah. Aku tegaskan, aku tidak pengecut.” Ucapan pembelaan yang tak di gubris, karena di saat yang bersamaan. Pasangan itu datang. Seorang laki laki yang memegang tangan perempuan yang ada di sampingnya. Garis bawah ini, memegang tangan istrinya penuh dengan aura posesif.

“Alena?”

Sarah hanya bisa melongo begitu Alena yang duduk di sebelahnya, menata gaun malamnya dan melemparkan senyum pada Sarah setelah selesai mengecup kedua tangan mertuanya, “Hai .... Blue...” sapa Alena dengan riang. Mengabaikan sepenuhnya ekspresi kekagetan Sarah.

*Scandal.*

***Alena? Sudah bersuami? Dengan Kakak Elvano? Lantas, kenapa dia mendekati Jiro? Kenapa dia ada bersama Jiro dan kenapa juga Alena yang harus mengangkat telfon saat itu?***

Otak Sarah tak bisa mencernanya. Sungguh. Terlalu rumit memecahkan teka teki ini. Yang sekarang Sarah tau hanyalah, Alena adalah menantu dari keluarga Narendra. Tidak lebih.

Sarah langsung pamit untuk ke toilet begitu melihat Alena yang bermesraan dengan suaminya, di depan mertuanya. Sungguh, itu pemandangan yang paling menyakiti mata. Apa Alena dan Jiro berhubungan gelap? Di belakang Alva?

Hanya itu pemikiran yang terus saja muncul di otak Sarah. Mau tak mau harus di enyahkan dengan membasuh wajahnya dengan air dingin.

Pintu toilet di buka, munculah sosok Alena yang langsung mengambil tempat di sisi kiri Sarah. Mengambil lipstik dari pouch berwarna hitamnya, menyapu bibirnya dengan warna merah gelap itu. Sarah mulai mual lagi. Bolehkan Sarah muntah?

“Akhir hubungan kamu.” Tanpa sadar, mulut Sarah bersuara tanpa bisa di kendali. Alena hanya mengerutkan dahinya, tak mengerti.

“Apa maksudnya?” tanya Alena meminta penjelasan. Sarah menggenggam tanganya kuat kuat, berusaha keras tak menghunuskan tinju ke sesama wanita. Walaupun begitu, Sarah tak bisa mengontrol mulutnya.

“Akhir hubungan kamu dengan Jiro, walaupun kamu dan suami kamu belum punya anak. Itu bukan alasan yang baik untuk berselingkuh....”



Huft! Sarah bersyukur bisa mengucapkan kalimat panjang itu dengan lancar tanpa mencakar Alena karena merusak kesetiaan dan rumah tangga. Apa sebesar itu cinta Alena pada Jiro, padahal Jiro hanya masa lalu?

Dan reaksi yang di tampilkan Alena adalah tawa terbahak yang sengaja tak di bendung. Sarah merasa di rendahkan. Apa peringatannya di anggap sebuah lelucon? Sungguh??

"Kenapa kamu tertawa?" Sarah meninggikan suaranya.

"Karena kamu lucu Blue..." kilah Alena sambil menyapu air mata di sudut mata kananya, ia mulai mengusap make up yang terlihat pecah karena tertawa itu.

"Aku?" Alena menunjuk dirinya sendiri,"Dan Jiro, tidak ada di dalam hubungan yang kamu pikirkan."

"Bohong." Tudur Sarah dengan sangat yakin.

Alena justru menanggapi tuduhan Sarah dengan sangat tenang,"Atas dasar apa kamu mengatakan kalau aku berbohong? Dan atas dasar apa kamu menuduhku berselingkuh?"

Sekarang, Alena yang menyerang Sarah, membuat Sarah bungkam. Apa kurang jelas? Kalau mereka berada di ruangan malam itu? Jiro yang mand- ah!! Sarah bisa gila.

"Jiro dan kamu dulu.. pernah berpacaran. Tapi sekarang kamu bersuami, hentikan kalau kamu tidak ingin merusak kebahagiaan kamu."

Kata itu seharusnya menjadi kata kata terakhir, karena Sarah berniat langsung pergi setelah mengatakannya. Saat Sarah berbalik. Alena justru memberikanya kejutan demi kejutan.

“Aku dan Jiro. Tidak pernah berpacaran. Dulu ataupun sekarang.”

Seolah ada dentuman di hati Sarah ketika mendengar itu, efeknya jelas, sebuah keterkejutan luar biasa yang membuat Sarah harus berbalik badan, mengurungkan niatnya untuk meninggalkan Alena.

“Ya.” Ucap Alena mengakui.”Kami tidak pernah berpacaran bahkan saat kami SMA. Lebih tepatnya, aku memang mengejar Jiro.”

***Tapi.... tapi, Jiro bilang? Dia kekasihnya....***

Batin Sarah mulai mengingat semua ucapan Jiro tentang Alena, Alena yang cantik, Alena yang baik, cerdas, berambut panjang.... tidaklah itu cukup????

“Jiro selalu bilang, kalau dia suka perempuan cantik? Cerdas? Juga berambut panjang bukan??” tanya Alena, kini Sarah terjun bebas ke bawah sana. Jantungnya sesak tak bisa leluasa memompa darah.

“Apa kamu tidak tau? Kalau yang di maksudnya, adalah gadis kecil yang selalu merengek kepadanya minta di ajarkan PR?”

Dan meledaklah sudah, setiap kejutan yang di berikan Alena. Melebur dengan logika yang di patahkan oleh Sarah. Dulu.... Sarah berambut panjang. Dulu, Alena adalah sosok yang selalu Sarah bandingkan dengan dirinya.

***“Alena cantik? Aku juga cantik? Alena berambut panjang? Aku juga berambut panjang. Jadi kenapa tidak berpacaran denganku??”*** ingat betul cecaran pertanyaan yang Sarah lontarkan pada Jiro, ketika Sarah merasa di asingkan dengan keberadaan Alena. Merasakan cemburu untuk pertama kalinya. Tak pernah Sarah sadari, kalau itu adalah dirinya.

***“Karena kita saudara.”*** Dan itu adalah jawaban ultimatum Jiro. Jadi sebuah tanda kalau Jiro sudah mencintainya sejak.... dulu? Tapi Jiro membatasinya, memberikan ruang untuk di jadikan sekat. Karena... mereka saudara. Saudara.

Alena menikmati tiap perubahan ekspresi di wajah Sarah seolah itu menyenangkan.

***“Tapi Blue.... asalkan kamu tau, berada bersama Jiro, dalam satu ruangan tertutup. Adalah bagian dari pekerjaanku, jadi. Yang ada di pikiran kamu itu, sebuah prasangka besar. Yang sayangnya, salah.”***

Dan Alena berjalan begitu saja. Meninggalkan Sarah yang sedang merasa bodoh karena otaknya, tak bisa berpikir. Sekarang? Sarah harus bagaimana?

Ia sendiri bingung dengan perasaanya sendiri. Sarah sudah berjalan, mendekati Elvano. Bahkan terlalu dekat. Sampai Sarah tak melihat Jiro yang selalu ada di belakangnya. Menunggu Sarah untuk sadar, kalau perasaanya. Jauh .... tumbuh lebih dahulu dari cinta Elvano.

Sarah berjalan terhuyung, kembali ke tempat makan malam. Tak bisa di tepis, Elvano menatapnya dengan pandangan khawatir, "Aku baik baik saja." Ucap Sarah, langsung menghentikan tangan Elvano yang hendak menyentuhnya.

Elvano menegak ludahnya, "Oke, kalau kamu merasa begitu."

Elvano mengalah. Sisa makan malam benar benar tak seperti yang Elvano harapkan. Sarah kebanyakan diam. Dan Alena menatap Elvano dengan prihatin. Bagaimana mungkin, kisah hidup bisa serumit ini??

^^^

Sarah pulang, pukul sepuluh malam. Ia merasa kalau rumah sudah terlalu gelap untuk lalu lalang. Pasti orang orang rumah sudah tidur. Diam diam, Sarah merasa lega. Ia melangkah tenang. Tapi itu tidak berlangsung lama. Karena tubuh menjulang itu sudah menghadangnya, seolah memang sudah menunggu di situ, sejak tadi.

## *Scandal.*

Jiro melirik Sarah dari atas sampai belakang,"Sepertinya, makan malamnya berjalan dengan baik, Blue? Bagaimana dengan calon mertuamu?" Jiro mendekati Sarah perlahan. Kegelapan membuat Sarah begidik ngeri melihat sosok itu.

Sarah di hantam gelombang rasa takut, bersalah, dan juga bimbang tentunya. Jiro sudah tau. Dan jelas sekali amarah Jiro sekarang adalah amarah tertahan sejak ia tau dari Maria, kalau Sarah menerima lamaran Elvano.

"Kak-"

"Berhenti memanggilku Kakak kalau kamu tidak ingin tau, apa yang bisa di lakukan olehku. Yang melewati batas antara Kakak adik." Ucap Jiro. Kesabarannya, sedang tidak banyak.

Glek. Sarah menelan ludahnya. Sungguh, ia sedang tidak siap untuk melawan Jiro. Baik lisan ataupun hatinya. Tapi tidak dengan Jiro, ada kobaran rasa marah yang sedang membakarnya. Dan cara memadamkannya hanya satu. Dengan Sarah.

"Ayo kita bicara."

"Hah?" Sarah tiba tiba menjadi linglung.

"Kita harus bicara. Berdua. Dalam satu ruangan."

## *Scandal.*

Ini pertanda buruk! Akal sehat Sarah memperingatinya begitu. Ingat kali terakhir mereka berbicara, tapi sekarang, Jiro tak memberikan Sarah pilihan. Ia langsung menarik Sarah ke tangga. Dan Sarah mengekot dengan pontang panting.

Jiro langsung menuju ke kamarnya, membawa Sarah ke dalamnya dan membangun jarak. Nafasnya memburu.

“Kenapa? Kenapa kamu menerima lamaran Elvano?”

Sarah mengabaikan Jiro. Lebih tepatnya, Sarah memang tidak punya alasan untuk di sampaikan, alasan menerima lamaran Elvano.

“Jangan berpura pura tuli.” Desis Jiro dengan kesal, tanpa sadar ia sudah melangkahkan diri mendekati Sarah, Sarah terpojok dan otomatis melangkah ke belakang.

Tidak! Aku tidak boleh lemah!

Sarah mulai menguatkan imanya, “Itu hakku.”

Jawaban super cerdas Sarah membuat Jiro tersenyum sinis, “Hak apa yang kamu maksud?”

“Hakku untuk hidup, memilih pasangan hidup. Sampai kapan kamu mau menjadi belenggu dalam hidupku?”

Jiro mengerjap karena tak percaya Sarah memberikan jawaban seperti itu. ia adalah belenggu? Bagaimana bisa Sarah menyebutnya demikian.

“Dengar...” pinta Jiro. Tapi Sarah tuli. Maka saat itu juga, tangan Jiro yang maju. Jemarinya menyusuri pipi Sarah. Tubuh perempuan itu menegang. Merasa ada yang asing di dalam dirinya ketika ia merasakan tiap sentuhan Jiro. Tidak!! Ini tidak seharusnya seperti ini bukan??

“Lepas.” Sarah mencoba melawan, tapi sia sia. Jiro jauh lebih kuat dari tenaganya.

“Batalkan pertunangan kamu dengan Elvano.”

“Apa?!” Sarah menganga. Betapa mudahnya laki laki ini memerintahnya? Memangnya Sarah bawahanya yang akan mengikuti tiap aturanya tanpa kompromi???

“Apa kamu tidak mendengarkan dengan baik? Batalkan pertunangan kalian, dan menikahlah. Denganku.”

Wajah Jiro mendekat, tapi mata Sarah menolak untuk melakukan kontak langsung dengan mata hazel itu.

“Kita saudara.” Bantah Sarah, mendengar sabda itu, cengkeraman Jiro merosot begitu saja. Perlukah ia berkoar di sini?

“Aku tau, kamu trauma dengan sentuhkanku. Aku tau kamu takut....” Jiro meracau, ia ingat betul pandangan kosong Sarah dengan ekspresi memelas kala itu. Jiro ingat, dan itu tertancap jelas sampai sekarang.

“Kamu tau? Selama sepuluh tahun aku selalu merasa berdosa-“

“Bukan hanya kamu yang merasa berdosa! Aku juga!”

Jiro terkesiap dengan teriakan Sarah yang di ikuti dengan tangisan tanpa suara, "Lihat!" Sarah menunjukan pergelangan tanganya, luka yang pernah Jiro lihat.

"Aku pernah mencoba bunuh diri." Aku Sarah. Pengakuan yang membuat Jiro terkesiap. Sarah? Bunuh diri?

Hari buruk itu teringat jelas di otak Sarah, saat ia merasa mual tiap kali bersentuhan dengan laki laki. Bahkan ketika berada dipersimpangan jalan. Membuat Sarah membangun jarak dengan Tama. Dan pada akhirnya, ia harus berbohong.

"Tapi aku tidak mati." Ucapnya lagi. Seolah Sarah menya nyiakan kehidupan kedua yang sudah Tuhan berikan padanya, "Aku malah membunuh nyawa lain."

Tak butuh waktu lama bagi Jiro untuk merangkai semua kejadian ini, Sarah hamil. Dan anaknya. Ralat. Anak mereka mati.

^^^

***Sarah melihat kilatan cahaya dari pisau kecil yang ada di tanganya, ada keraguan yang menghampiri. Tapi Sarah tidak tahan. Ia tidak kuat. Rasanya, hidup atau mati. Itu sama saja.***

***Perlahan, Sarah mengarahkan pisau itu ke nadinya, rasa perih yang amat sangat menyiksa, membuat Sarah sadar. Mati pun butuh proses yang menyakitkan. Hingga Sarah menghentakan tenaganya, membiarkan arterinya tersobek cukup dalam dan merebahkan diri di lantai.***



***Sarah mengerjap, membiarkan darahnya mengucur begitu saja. Perlahan, Sarah mengantuk.... ah. Entah perasaan apa ini, tapi sepertinya, bukan hanya Sarah yang ingin mati.***

AAA

***Sarah terbangun, tentu bukan ini yang ia harapkan. Sarah berharap, ia bangun dan berada di dunia lain, tapi dia justru terbangun dengan infus dan kantong Sarah yang tertancap di tanganya. Dia di selamatkan. Dan saat itu juga, Sarah sadar, jika ia gagal membunuh dirinya sendiri. Tapi sukses membunuh nyawa tak bersalah. Saat itu juga, Sarah merasa menjadi pendosa. Menjadi penjahat yang paling jahat.***

AAAA

Ingatan itu begitu jelas,"Aku tidak tau, kalau saat itu aku hamil...." Suara Sarah tertahan di tenggorokan,"Aku tidak jahat...."

"Kamu egois." Tuding Jiro. Mata Sarah langsung terangkat, mencoba menemukan arti egois yang Jiro maksud.

"Kamu hanya memikirkan diri kamu sendiri." Ucap Jiro dengan nada getir dan kecewa, entah kenapa, ada rasa berlubang di hatinya, begitu ia tau, harusnya ia sudah punya anak, harusnya dia sudah mengantarkan bocah kecil itu ke sekolah.

"Kejadian di antara kita, itu bagian buruk. Tapi tak lantas, membuat hidup kamu menjadi buruk."

## *Scandal.*

Sarah di bungkam dengan kata kata Jiro barusan. Sarah merasa tak terima, ia salah? Tentu. Dia salah. Lalu kenapa Jiro menghilang begitu saja tanpa kabar? Membuat Sarah merasa seperti perempuan yang di tiduri untuk di tinggalkan.

“Lalu? Kemana kamu selama sepuluh tahun ini? Selain bersembunyi?”

Tudingan Sarah itu tak berefek apa apa. Jiro bersidekap, haruskah ia mengatakannya?

“Ingat satu hal Blue....” ucapnya mengambang di udara,”Kamu yang memintaku untuk pergi. Mengabaikan pertanggung jawabanku. Menjadi perempuan labil sok kuat. Yang membuatku tidak tau, kalau ada bagian di dalam diriku yang harusnya tumbuh. Hidup dan bernafas. Kamu membunuhnya. Anak kita!”

Amarah Jiro membuatnya nafasnya naik turun. Jiro tak lagi menahan amarahnya, ia mendekati Sarah dengan cara yang brutal. Menyibakan gaun malam Sarah dan membuat Sarah tersentak dengan tingkah Jiro yang kurang ajar itu.

“Hentikan!” pinta Sarah, sembari dia memberontak.

“Kenapa? Kenapa aku harus berhenti?”

Plak!!! Sarah menampar Jiro, amat sangat keras sampai telapak tangan Sarah sendiri terasa amat sangat perih. Tapi itu tidak bereaksi apa apa untuk Jiro.

Tangan Jiro terlalu lihai kalau hanya di hentikan dengan sebuah tamparan, sekarang, bagian tubuh Sarah sudah tersibak, membuat bagian yang harusnya tertutup, terlihat sangat jelas.

“Ingat Mama! Kak-” regek Sarah, tak berdaya ketika Jiro mulai mencengkeramkan tangannya ke belakang.

“Kamu harus mengganti apa yang sudah kamu bunuh, Blue.” Tandas Jiro dengan tangan yang sudah melucuti pakaian Sarah. Tapi tertahan. Jiro menghentikan aksinya, ini kesempatan bagi Sarah untuk menghentikan Jiro.

“Kamu tidak bisa melakukannya.” Kilah Sarah, dan langsung di susul dengan jawaban Jiro.

“Iya, aku bisa. Dan aku akan menunjukkannya.” Jiro malah merasa tertantang, walaupun kendali amarahnya bertolak belakang dengan nuraninya. Tapi bagaiman bisa? Jiro tetap diam dan tenang, sesudah ia tau, harusnya... ia sudah punya anak. Dan anak itu...

“Katakan, kalau kamu mencintaiku Blue...” ucap Jiro. Nyaris seperti sebuah permohonan orang yang sudah putus asa. Batinya menolak memiliki Sarah dengan cara seperti ini. Tapi Sarah tak pernah memberikan pilihan yang mudah. Selalu saja.... menyiksa.

Gelengan Sarah mematahkan semangat Jiro, “Kita saudara.” Bantah Sarah lagi. Saat itu juga, Jiro memutuskan untuk menghilangkan akal sehatnya saja. Ia mencumbu Sarah. Kasar. Sebuah cumbuan yang terlihat seperti sebuah hukuman.

Sarah terkulai lemas seperti tak punya tulang, seperti inti kehidupannya di sedot habis. Tubuh Sarah di biarkan terkulai di lantai, ini kamar Jiro. Laki laki itu bebas dan leluasa. Tapi tidak. Yang di lakukan Jiro sekarang ini, jauh dari itu.

Dia nampak kalap. Menyesali sekaligus tak ingin mundur. Tapi perlahan, Jiro menyibakan tangannya, rambutnya tidak bisa di bilang rapi akibat dari perlawanan Sarah. Jiro berbalik badan, melangkah pergi begitu saja meninggalkan Sarah.

Sarah bisa bernafas lega? Tentu tidak. Karena sosok di ambang pintu yang kini sedang berhadapan dengan Jiro, jauh lebih memilukan dari perlakuan Jiro barusan.

Malaikatnya.... manusia yang selalu kuat, manusia dengan komposisi malaikat yang selalu Sarah jaga. Terlihat hancur di sana. Sekarang. Dan Sarah, tentu, takan bisa mengobatinya. Bagaimanapun caranya.

“Mama... Mama dengar, kalian bertengkar.” Tutur Maria dengan suara terbata bata, menyisakan kebisuan yang tak dapat di artikan dari pandangan Sarah, Jiro ataupun ketiganya. Kiamat. Kiamat sudah sekarang ini.

## *Scandal.*



Setelah membuat kekacauan semalam, Sarah tak melihat Jiro. Ibunya pun cukup cerdas untuk merangkum kejadian semalam tanpa butuh *essai* panjang sebagai penjelasan. Sarah tak bisa melihat kebahagiaan di meja makan saat kursi putera kebanggan, kosong.

Ibunya sendiri, tak ada. Hanya ada Pradipta yang nampak membisu dengan secangkir kopi.

“Mama, di mana?” tanya Sarah dengan hati hati.

“Dia tidak mau bangun.” Pradipta menjawab dengan tenang. “Kamu bisa menemui dia?” tanya Pradipta. Semalam. Jiro sudah mengakui dosanya. Apa reaksi Maria? Terpukul? Itu pasti. Apalagi, begitu ia tau, kalau hanya dirinya sendiri yang dungu.

“Jiro sudah membicarakannya, dengan Mama. Kejadian di antara kalian.” Jelas Pradipta. Perkataanya berdampak hebat pada Sarah.

Sarah kehilangan selera makannya, walaupun ia sendiri tak berselera sarapan pagi ini. Tapi mendengar berita barusan, membuat Sarah benar benar tak ingin makan. Hebat. Karena ia harus mengakui, menceritakan bahkan perlu menjelaskan kejadian sepuluh tahun yang lalu.

## *Scandal.*

"Aku akan menemui Mama. Setelah bekerja." Sarah menjawab dengan tekad bulat. Ini memang sudah saatnya.

***Karena aku juga butuh mental tingkat tinggi untuk mengakui dua dosa sekaligus, ah tidak tidak, tiga dosa.***

"Sarah pamit," ucap Sarah. Ia kemudian berlalu.

^^^

***Jiro melihat ibunya menyandarkan punggung di tembok, mungkin memang tak mampu lagi menopang beban tubuhnya sendiri. Terlalu mengejutkan, ketika mendapati kondisi Sarah, teriakan amarah Jiro. Dan apa yang mereka bicarakan barusan.***

***Perlahan, Jiro mendekati wanita yang sudah beruban itu, tak menyapa ataupun memberi aba aba keberadaanya. Yang Jiro lakukan justru, langsung bersimpuh. Maria menyadari itu, Jiro. Yang ada di bawahnya.***

***Terkesiap, tapi tidak siap. Karena Jiro sudah mulai buka suara.***

***"Sepuluh tahun yang lalu...." ucap Jiro tanpa di minta. Sungguh, Maria tidak bisa menyangka akan secepat ini Jiro mendatangnya, entah ini penjelasan, pengakuan atau apapun. Maria tetap belum siap!***

***"Maaf, sudah menjadi durhaka dengan cara yang paling biadab...." aku Jiro, ia menyentuh punggung kaki ibunya, merasa sedang di tawan rasa bersalah. Kenapa Jiro memilih meninggalkan keluarga ini sepuluh tahun yang lalu?***

## *Scandal.*

***Karena ini. Jiro takan siap berhadapan dengan wanita ini ketika wanita yang membesarkannya, sudah tau kenyataannya.***

***Suara Maria tak bisa di keluarkan, rasanya ia ingin menjerit frustrasi, tapi tak mampu. Melihat Jiro yang di tikam rasa bersalah. Maria juga... Maria juga merasakannya.***

***"Aku mabuk." Aku Jiro, ia ingat hari itu, hari di mana ia lulus dari universitasnya. Belum ada pengumuman resmi, tapi Jiro sudah tau kelulusannya. Bersenang senang dengan teman. Sampai lupa kalau tubuhnya tak tolelir dengan alkohol. Rasa bersalah Jiro membuat lidahnya tak bisa melanjutkan pengakuan dosanya.***

***Jiro masih tertunduk dengan Maria yang tak bisa berkata apa. Mendengar, sekaligus melihat kejadian tadi di kamar Jiro. Tentu sudah jadi pukulan berat untuknya.***

***Lalu? Apa yang harus di lakukan pada Jiro? Maria benar benar di lema... ini di luar kendalinya sebagai manusia. Ia tentu tak terima. Tapi di lain sisi, ia juga tak bisa menghukum Jiro.ia tak mampu.***

***"Jiro..." panggil Maria, jemarinya terulur menyentuh ujung kepala anak lelaki ini dengan susah payah. Tangguh, di lahirkan tanpa melihat kedua orang tuanya, membuat Jiro terbiasa di tempa seperti baja. Tapi di bawah pandangan teduh wanita ini, Jiro luluh tak tersisa.***

## *Scandal.*

**Maria menggeleng, "Tidak ada yang bisa di perbaiki." Pungkas Maria dengan menahan air mata ia tau, semua yang sudah terjadi. Takan bisa di ulang. Tentu saja dia sedih, sakit hati. Sarahnya... sudah di sakiti sedalam itu. jadi? Itu alasan mereka menjauhi satu sama lain selama sepuluh tahun ini?**

**Jiro menggeleng, "Aku akan bertanggung jawab." Pungkas Jiro dengan mantap. Lagi lagi Maria memilih untuk menggeleng.**

**"Kalian sama sama terluka." Tuturnya, mencoba menahan bibir yang bergetar sejak tadi, "Ini tidak bisa di biarkan..."**

**Kata kata Maria, garam yang di taburkan pada luka terbuka. Perih. Pertanggung jawaban Jiro seperti tak di butuhkan di sini. Sebenarnya? Kenapa? Apa karena tidak pantas? Pikiran buruk itu meresap begitu saja.**

**"Bukan." Maria langsung menangkap pandangan penolakan itu.**

**"Ma..." bantah Jiro. Ia ingin suaranya di dengar.**

**Tapi Maria terlalu tegas, ia menggelengkan kepalanya, "Dua orang yang sama sama terluka, apa yang bisa kalian lakukan?"**

**"Saling mengobati."**



## *Scandal.*

***Jawaban spontan yang Jiro lontarkan tentu membuat Maria sempat berpikir, kalau itu adalah jalan keluar yang di harapkan. Tapi pikiran logisnya menyadarkannya.***

***"Tidak." Bantah Maria,"Bagaimana bisa kalian di satukan, kalau salah satunya ingin mengikat dan satunya lagi ingin bebas?"***

***Jiro di ambang batas keputus asaan. Sarah tidak pernah ingin bersamanya. Bagi Sarah. Jiro adalah Kakak laki laki. Bocah tujuh tahun yang di besarkan orang tuanya. Sekaligus, lelaki yang merusaknya. Mengotorinya.***

\*\*\*

Sarah kehilangan fokus kerjanya. Ia mulai tak bisa berkonsentrasi, bahkan hanya untuk membaca satu berita.

"Rah? Kamu baik baik saja?" Gina mulai menilik Sarah dari atas sampai bawah, mulai meragukan kalau Sarah mendengarkan pertanyaannya.

"Rah? Kamu baik baik saja?" ulang Gina, dan baru di panggilan kedua, Sarah memalingkan wajahnya.

"Ah?"

"Kamu tidak fokus bekerja." Tandas Gina. Sarah menarik nafas berat. Perlahan mengangguk.

"Banyak pikiran?"

Gina sudah tak ada bedanya dengan cenayang, dan lagi lagi. Sarah mengangguk, mengiyakan pertanyaan Gina dan saat itu juga. Gina tak mengerti kenapa Sarah menangis. Air matanya tumpah tanpa bisa di hentikan.

Tangisan Sarah tanpa suara, tapi itu jelas mengundang perhatian Sintia, Maya bahkan Senjana.

“Rah?” tanya keempatnya dengan nada khawatir.

Sarah menggelengkan kepalanya, tapi sial. Air matanya tak semudah itu di hentikan, “Aku-“ nafas Sarah tercekak. “Aku tidak apa apa....” regeknnya. Baru kali ini Sarah benar benar menangis, di depan banyak orang.

Dan mereka berempat hanya bisa saling melempar pandangan. Bagaimana kamu baik baik saja? Saat air mata itu jelas memperlihatkan sebuah kepedihan???

***Untuk apa aku menangis seperti ini??*** Sarah terkejut, meratapi dirinya sendiri. Ia kehilangan Jiro???

Dan di sinilah Sarah, sekarang. Berakhir di seret oleh keempat temannya ke *rooftop* gedung, membolos dari jam kerja. Biarlah mereka makan gaji buta. Yang di lakukan Sintia, Gina, Maya maupun Senjana hanya 'Menolong sahabat yang sedang bersedih'. Hei! Ini atas nama kemanusiaan! Atas nama HAK ASASI MANUSIA!!!

Dan berakhirlah Sarah menceritakan semua isi pikirannya.

Mata Sintia membulat seketika."Kamu pernah di perkosa?!" tanya Sintia dengan nada keras.

Sarah mengangguk, tapi sedetik kemudian ia menyela jawabannya sendiri,"Dia tidak bersalah... Jiro tidak bersalah." Bela Sarah. Entah kenapa ia tetap membela Jiro.

***Dia mabuk, amat sangat mabuk saat itu. itulah kenapa... bahkan, nuraniku membela Jiro. Dia tak salah sepenuhnya.***

"Tetap saja!! Kenapa dia tidak bertanggung jawab, itu kesalahan. Pantas di pertanggung jawaban." Sekarang Maya yang terbakar rasa marah. Ia meremas tanganya tinggi ke udara, menunjukan pemberontakan yang ada di dalam pikirannya.

"Kami saudara. Yang terjadi di antara kami, sudah di hitung dosa. Apa lagi sebuah pertanggung jawaban? Apa lagi yang harus kami langgar? Norma?"

Penuturan Sarah barusan menyiram semangat menggebu gebu yang di miliki Maya, melempem seketika. Benar kata Sarah, tabu. Terlalu tabu untuk menikahi adik, bahkan meski Sarah bukan adik kandung Jiro.

“Dan foto diponsel kamu?”

Sarah beralih pandang, menatap Gina yang sedang menunggu pengakuan Sarah dari foto hasil USG bayi yang di jadikan Sarah sebagai wallpaper di ponselnya.

“Dia sudah mati, bahkan saat foto itu di ambil.”

***Aku bahkan tidak tau kalau dia ada. Aku pembunuh.***

Raut wajah Gina memadam, ia tau rasa sakitnya kehilangan. Anak? Jangan tanya lagi berapa luka yang harus di tambal untuk itu.

“Ish! Dia itu Raja Iblis!” Gina berteriak sangat marah dan kesal. Sarah terkesima, seberapa cepat Gina berubah. Cara pandangnya, yang dulu memuja Jiro. Sekarang berbalik seratus delapan puluh derajat.

“Hei! Jangan tertawa!”Gina protes karena melihat kekehan Sarah yang terlihat jelas mengejeknya.

“Maaf.” Baru kali ini Sarah tersenyum,”Dulu kamu memuja dia. Bahkan nyaris menyembah.” Ralat Sarah. Dan wajah Gina merah padam. Untuknya, sosok Jiro sebagai manusia, memang terlalu tampan untuk di tampik. Tapi begitu mendengar cerita keseluruhan Sarah. Gina takan menilai dari fisik lagi. Catat!!

## *Scandal.*

Sekarang, nampak Senjana yang terlihat Kaku, dengan wajah yang memucat. Menatap dengan mata bergetar ke arah Sarah. "Jadi, alasan kamu memutuskan Tama....?"

Senjana seperti di liputi kekhawatiran, bahkan setelah sepuluh tahun berpisah dari Sarah. Saat itu, Tama masih menyimpan foto foto Sarah.

Melihat ketakutan di wajah Senjana, Sarah langsung menampik pikiran buruk di perempuan itu.

"Aku tidak sangsi kalau Tama akan menerimaku apa adanya, dulu...." Sarah menarik nafas panjang dan berat, "Tapi aku yang rusak ini. Tidak pantas, bahkan untuk siapapun."

Mendung. Wajah Sarah diliputi kabut yang tebal.

Tepukan di bahu Sarah, tangan Sintia terulur di sana.

"Jangan merasa kotor. Untuk dosa yang tidak kamu inginkan." Sintia menyemangati Sarah dengan ekspresi yang menenangkan, "Perempuan berhak di hormati. Apapun keadaan kamu. Kamu layak mendapatkan sebuah penghormatan."

Bolehkan Sarah jujur? Kalau ia tersentuh dengan kalimat Sintia barusan. Dan anggukan keempatnya yang menyetujui kalimat Sintia. Benar benar membuat Sarah..... lega? Ia tak perlu merasa paling najis dari semua hal yang najis. Tak perlu merasa kotor dari semua hal yang kotor. Tak perlu lagi merasa hina.

Ternyata yang yang di katakan Jiro benar.....

## *Scandal.*

“Aku yakin, ada laki laki yang mau menerima kamu apa adanya.” Maya menyemangati Sarah.

“Aku menerima lamaran Elvano, beberapa waktu yang lalu.”

“Apa?!!!” keempatnya menjerit histeris. Sarah meringis, merasakan telinganya penuh dengungan suara keempat perempuan di sana, plus satu ibu hamil.

^^^

Pulang dari kantor, Sarah sudah membulatkan tekad. Ia akan melakukan tugasnya. Memberikan penjelasan pada ibunya. Sarah mencari sosok perempuan itu.

Biasanya ia akan menyiram tanaman di pekarangan belakang. Ah.... Sarah jadi ingat berapa puntung rokok yang telah Jiro habiskan di sana. Dan bodohnya, bagaimana ibunya masih punya mood untuk sekedar menyirami tanaman??

Dan jelas sekali, tidak ada. Ibunya tidak ada di pekarangan belakang. Sarah di sergap rasa kecewa.

“Astaga!” Sarah memekik terkejut, ketika mendapati ibunya sedang tertunduk di balik dinding. Sedang menangis, dan dengan gerakan kasar, ia mengusapnya begitu tau kehadiran Sarah.

“Mama....” panggil Sarah, “Kenapa menangis?”

## *Scandal.*

Sarah berjongkok untuk menyamakan tingginya dengan ibunya, mengamati lekat lekat mata yang masih basah itu, "Jangan menangis...." tutur Sarah sembari mengulurkan tangan, dan langsung di tolak. Ibunya menolak sentuhannya.

"Tidak apa apa." Sergah Maria, ia memeras habis air matanya barusan. "Mama hanya... sedih."

***Tentu, jadi apa yang membuat Mama bersedih?***  
Sarah membatin.

Sesaat Sarah lupa akan tujuannya mencari ibunya, ia mengusap perlahan punggung yang masih bergetar itu. tapi ibunya perlahan buka suara.

"Apa salah kalau Mama terlalu menyayangi anak yang bahkan bukan anak kandung Mama?" Maria seolah bertanya pada udara kosong di depannya.

Jiro.

Sudah pasti itu Jiro yang di maksud. Sarah takan meragukan otaknya.

"Tapi, ini tak pernah terbayangkan sebelumnya...."

"Maaf." Permintaan maaf yang lebih singkat dari waktu sedetik. Hanya kata itu yang mampu Sarah ucapkan. Tapi Maria menggeleng kuat.

"Tidak, kalian tidak berdosa apapun pada Mama." Bantah Maria dengan mengusap air mata terakhirnya, "Mama tau kalau kalian sudah dewasa, menyelesaikan masalah dengan cara kalian sendiri."

## *Scandal.*

Sarah menjadi pendengar yang sangat baik, ia menunggu setiap kata yang di ucapkan ibunya.

“Tapi... Mama tidak bisa membenci Jiro, sebesar apapun Mama mencoba. Tapi Mama juga tidak bisa merasa tenang, saat tau apa yang sudah terjadi pada kamu....”

Maria beralih, sekarang menatap Sarah.”Kenapa Mama tidak bisa bersikap dewasa seperti kalian yang mudah melupakan dan memaafkan...” ucapnya penuh dengan nada penyesalan.

“Dan sekarang, Mama menyesal telah mengusir Jiro.”

Bukan hanya Maria, tapi Sarah juga merasakan efek dari kata itu. jadi? Jiro takan ada lagi di sini? Di rumah ini untuk selamanya? Apa itu berarti, Jiro juga bukan lagi kakaknya? Secara hukum???

^ ^ ^ ^ ^

Bahagia berlebihan tidak akan baik. Apa lagi sebuah kesedihan mendalam. Tentu saja takan ada bedanya, sama sama menyiksa. Hanya saja, rasanya jauh lebih menyakitkan. Begitu juga dengan Maria.

Sudah enam bulan, sudah enam purnama Jiro meninggalkan keluarga ini. Sarah sendiri takut dengan kondisi ibunya. Dilema akan dua pilihan, sekaligus merasa menyesali akan pilihan yang di ambilnya.

Sarah meninggalkan ibunya yang sedang meringkuk dan tak membalikan badan sama sekali. Jelas kalau ia menangis.



## *Scandal.*

Sarah mencari tempat yang sangat tenang untuk menghubungi seseorang. Memencet nomor Jiro di ponselnya dan menunggu sambungan teleponya di angkat. Sarah sangat tak sabaran menunggu panggilannya di angkat. Ia ingin meminta Jiro untuk kembali, ke rumah ini.

Mata Sarah berkilat penuh harapan. Panggilannya, di jawab!

“Hallo, Jiro...?” sapa Sarah, ia mengigit bibir bagian dalamnya. Menunggu jawaban dari sebrang sana.

Dan Sarah di derap rasa kecewa, bahkan bergelombang gelombang.

“Hallo Sarah?” sapa suara asing di sebrang sana, Sarah mengernyit. Ia pernah mendengar suara ini sebelumnya.

“Smith????!” teriak Sarah, sedikit antusias karena tebakanya benar. Dan kemudian, di susul dengan rasa curiga. Kenapa ponsel Jiro? Dan yang menjawabnya, justru Smith??

“Di mana Jiro....” tanya Sarah dengan spontan, ia ingin tau di mana laki laki yang di rindukan ibunya itu....

Mungkin juga, sebenarnya di hati terdalamnya.... Sarah juga merindukan laki laki itu.

“Aku juga tidak bisa menghubungi Jiro, dia datang ke sini beberapa bulan yang lalu. Dan meninggalkan semua barang barangnya.”

## *Scandal.*

Penjelasan dari Smith itu lebih dari cukup untuk memangkas habis harapan Sarah untuk menemukan Jiro. Laki laki itu, lagi lagi menghilang. Ah tidak.... dia memang tak ada hubungan lagi dengan keluarga ini. Untuk apa juga Jiro peduli?

Sekarang, Sarah bersama Elvano. Sedang berjalan di antara barisan gaun pernikahan. Yah, Sarah bahkan bisa sampai di tahap ini. Memberanikan diri? Atau ini terlalu berani?



“Ini bagus?” Elvano bertanya pada Sarah. Sarah hanya melirik sekilas gaun yang di tawarkan Elvano. Ia menggeleng, itu bukan style-nya. Terlalu berlebihan.

Elvano menghela nafas dengan sangat pelan, menambal kesabarannya. Tiba tiba Elvano berjalan mendekati Sarah, meraih tangannya dan membuat Sarah terkesiapi karena terkejut, “Kamu tidak fokus. Ayo kita isi makanan dulu ke perutmu.”

Ajakan Elvano jelas ajakan untuk makan. Tapi Sarah ragu, apa yang di buthukannya sekarang adalah makanan??

Mereka pergi ke salah satu **Foodcourt**.

Elvano begitu sigap, langsung mengantri dan langsung memesan makanan. Ia memesan beberapa cumi goreng tepung, ayam goreng bumbu khas Taiwan yang sangat terkenal, yang sejauh Elvano tau. Sarah menyukai makanan ini.

“Ayo makan.” Elvano menyodorkan makanan itu ke hadapan Sarah.

“Terima kasih.” Ucap Sarah. Lihat? Begitu sabar laki laki ini menghadapinya yang begitu labil ini. Elvano membalas ucapan terima kasih Sarah dengan senyuman singkat.

Elvano melahap cumi goreng tepungnya dengan lahap. Menyumpal mulutnya dengan makanan justru jauh lebih baik, dari pada mengobrol dengan Sarah yang hanya menyahutinya dengan anggukan atau gelengan. Ah... ini benar benar membuat frustrasi.

“Aku akan ke Aceh.”

Penuturan Sarah membuat Elvano menghentikan kegiatan makannya. Sejak berbulan bulan lalu, Sarah selalu bepergian. Dengan alasan bekerja. Tapi jauh di dasar hati Elvano.... dia tau, Sarah hanya sedang mencari Jiro.

“Kenapa?” sekarang Elvano berani bertanya, untuk alasan apa Sarah pergi bahkan ketika persiapan pernikahannya sudah ada di depan mata?

Sarah tak gentar dengan pertanyaan Elvano, seperti biasa, jawaban yang sangat klise yang sudah Elvano telan bulat bulat. “Bekerja, kali ini yang terakhir.” Pinta Sarah.

***Ini yang terakhir, karena sepertinya aku di ambang keputus asa.***

“Rah....” Elvano memanggil nama itu, meminta pengertian dari perempuan yang sudah setuju, kalau mereka akan berumah tangga. Dengan Elvano yang menjadi pilarnya. Bukan laki laki yang pergi, baj- ah! Elvano, sabar....

“Ini hanya tugas kamu kan?”

Sarah mengangguk.

“Sampai kapan?”

Sampai kapan? Tanya Elvano lagi di dalam hati. Pertanyaan yang di maksudkan untuk hal lain. Sampai kapan kamu membodohi diri sendiri??

“Empat hari, hanya empat hari. Setelah itu, aku akan mengambil cuti untuk pernikahan kita. Aku janji.”

Janji, baru kali ini Sarah berjanji. Sarah alergi dengan kata janji, dulu ada seorang yang berjanji takan lupa jalan pulang. Ia bilang, takan ada Camar yang lupa jalan pulang, nyatanya. Jiro berbohong!

Elvano mencoba tenang, dengan melanjutkan makannya. Ia sadar benar kalau pembicaraan mereka, saat ini jauh lebih serius dari ketenangan yang ia coba perlihatkan.

Melihat ketenangan Elvano, Sarah justru di gempur rasa panik karenanya. Ia yakin, Elvano tak setenang itu. Setidaknya, pasti ada gejala.

“Kali ini, kami akan meliput pertambangan yang ada sana...” Sarah mulai terbata bata, untuk menjelaskan ini pada Elvano saja, ia butuh banyak tenaga.

Saat Elvano mengangkat kepalanya, menelan sisa makannya dan minum dalam sekali tenggak, “Kamu tau? Bertarung dengan musuh yang terlihat itu justru lebih mudah. Aku bisa menghajarnya.”

Sarah takut, di terjang ombak yang bergulung di dadanya. Yang di maksud Elvano...

“Kalau dia ada di sini, aku bisa menghajarnya. Bisa memukul wajahnya.” Tangan Elvano terulur mengambil tisu, mengusap bibir dan tanganya dengan kasar, “Tapi musuhku ini, tak kasat mata.” Tegas Elvano. Ia mengakhiri khotbahnya.

“Aku hanya pergi untuk bekerja, kenapa kamu jadi marah seperti ini?”

“Bekerja, itu memang yang kamu lakukan. Tapi kamu juga seperti orang yang hilang akal. Mencari Jiro? Tiap berada di bandara? Untuk apa?”

Sarah bungkam. Ia pernah mencari Jiro, di setiap bandara yang ia labuhi. Berharap, berharap itu bukan hal yang salah bukan? Sarah, berharap... kalau ia bisa bertemu Jiro. Sebentar.

“Aku laki laki yang menawarkan punggung, menawarkan rumah untuk kamu Rah, bukan untuk sekedar bersinggah. Untuk sebuah tempat yang bisa kamu bilang, tempat pulang. Aku berjanji, bukan sekedar janji yang bisa kamu buang ke tong sampah. Aku menjanjikan masa depan, dan kamu melumatnya habis, untuk di buang.”

Amarah Elvano memuncak. Memiliki Sarah tapi tak sepenuhnya, rasanya menyesakan. Ini mengesalkan. Entah siapa yang bisa Elvano salahkan atas keculasan Jiro yang diam diam sudah mencuri hati Sarah. Elvano bangkit, ia tak ingin memperlihatkan amarahnya pada Sarah.

Ia putus asa, benar saja.

“Aku pergi dulu, aku ada urusan di kantor. Lanjutkan, pilih gaun yang kamu rasa ingin kamu pakai di hari pernikahan kita.”

Kata kata Elvano menampar Sarah, “Itu saja kalau kamu masih mau melanjutkannya sampai kita menikah.” Sinis Elvano, ia berbalik badan. Meninggalkan Sarah yang masih tak bisa mencerna keseluruhan kalimat Elvano.

^^^

Sarah berjalan ke arah kursi taman di sayap rumahnya. Duduk di sana, merenung, tentu saja. Tapi pikiran yang berkecamuk masih tetap sama. Jiro, Jiro Jiro.

“Kalau kamu ragu, harusnya kamu sudah mundur sejak lama.”

Pradipta muncul dengan ucapan yang tak pernah Sarah prediksi sebelumnya, laki laki itu ambil bagian. Langsung duduk di samping puterinya.

“Pernikahan itu bukan hanya tentang tinggal serumah.”

Sarah tersenyum getir, itu adalah konsep pernikahannya dengan Elvano nantinya. Ia akan tinggal serumah dengan laki laki itu sampai menua dan mati. Sekarang Sarah di benahi, pernikahan bukan hanya tentang siapa yang akan kita temui saat bangun tidur untuk pertama kali rupanya.

“Tapi pernikahan juga bukan uji coba kan Pa?”

Pradipta mengangguk, "Tidak semudah membalikan tangan. Saat kamu merasa tidak cocok, kamu bisa pergi begitu saja." Sahutnya.

Sarah menegakan pandangannya, menatap ayahnya dengan penuh seksama. Lantas? Apa yang membuat kedua orang tuanya bertahan sampai sekarang dalam waktu yang cukup lama???

"Jadi? Rumah tangga hanya pintu menuju banyak masalah lainnya ya Pa?" Sarah tertawa kecil dengan kalimat candaan sarkasnya. Banyak orang memilih menikah, pada dasarnya, mereka sedang masuk dalam liang masalah yang tak pernah mereka temui sebelumnya.

"Kamu salah," bantah Pradipta, "Rumah tangga mungkin jadi gudang banyak masalah. Semua muncul begitu saja, seakan pernikahan adalah selimut tebal yang menyembunyikan banyak sekali persoalan pelik. Tapi ingat, kamu tidak akan menyesalinya, ketika kamu berumah tangga dengan orang yang kamu cintai."

Dan aku tidak mencintai Elvano. Mungkin aku akan menyesalinya, mungkin akan ada banyak masalah. Atau mungkin, tidak akan berjalan lama. Dan pada akhirnya, rumah tanggaku, akan jadi uji coba.



Usai pembicaraan itu, Sarah banyak belajar. Banyak mempersiapkan diri. Rumah tangganya nanti akan lebih berat. Tapi Sarah mencoba menyikapinya dengan cara yang dewasa. Setiap masalah, ada solusi. Setiap pinta, ada jawabnya. Dan Sarah mempercayainya.

“Kalian harus datang, acaranya hanya untuk kerabat dan teman dekat.”

Sarah baru saja membagikan undangan pernikahannya. Di embos tinta emas yang mengkilatkan nama Elvano bersanding dengan namanya.

“Kami datang Rah, tenang!” Gina mengacungkan undangan itu ke arah Sarah, turut bahagia dengan apa yang akan Sarah jalani.

Sarah mengangguk senang, “Sayang sekali...” Sarah menarik nafas, menghitung berapa jumlah temannya. Sekarang hanya tersisa tiga. Sintia, Maya dan Gina. “Senja belum bisa bepergian.”

Sarah hanya bisa tersenyum kaku. Seminggu lagi, tujuh hitungan hari lagi. Ia akan berganti peran, berganti status dari lajang menjadi menikah.

“Aku pamit,” ucap Sarah sambil di balas anggukan teman temannya, berlalu meninggalkan kantor tempatnya biasa menggodok berita. Redaksi.

^^^

## *Scandal.*

“Ada banyak makanan yang bisa di pilih untuk hidangan tamu nanti, kamu mau apa?”

Maria sedang mencatat semua makanan yang akan di hidangkan di tamannya nanti. Sarah tak ingin pernikahannya mewah. Ia ingin sederhana tanpa banyak mengundang masa. Garden party. Di adakan di taman belakang yang luas.

“Kenapa Mama sibuk seperti itu? sudah ada Wedding Organizer yang di bayar.”

Sarah malah geleng kepala ketika ucapannya di bantah oleh ibunya.

“Tapi kita tetap harus jaga jaga...” Maria mencoba mengusulkan banyak makanan. Macaroon, makanan berbahan coklat, biskuit almond. Dan banyak lagi. Dan karena ibunya terus saja memaksa. Akhirnya Sarah mengiyakan semua yang ibunya sebutkan.

“Jangan ada kentang.” Tiba tiba saja berceletuk. Mata ibunya langsung membulat. Sarah ingin sekali memukul mulutnya sendiri. Lihat? Ibunya langsung teringat pada sosok itu.

Sial! Kenapa aku malah memikirkan dia.

“Ak- aku pergi dulu Ma.” Sarah buru buru pergi, meninggalkan ibunya. Mencegah obrolan yang lebih menyerempet.

Aku tidak mungkin mengharapkan kalau dia datang ke sini kan???



Hari yang di tetapkan telah tiba. Di awali dengan langit yang benar benar bersahabat. Biru, cerah dan tak berawan. Sarah menengok jendela, mencoba mengecek lagi. Siapa tau, Tuhan berubah pikiran dan memberikan badai di hari pernikahannya?

“Apa kamu yakin, tidak mau menata rambut kamu?” tanya si stylish yang sejak tadi memaksa Sarah untuk mendapatkan tatanan rambut super wah. Nyatanya, jawaban Sarah yang ketujuh masih saja konsisten.

Sarah menggeleng, “Tidak, biarkan saja seperti ini.” Jawab Sarah dengan cuek.

***Langit terlalu cerah, Jiro pasti sedang ada di atas sana. Melewati khatulistiwa.***

Si stylish itu akhirnya mengangguk, sedikit jengkel juga karena si pengantin wanita tidak ingin terlihat sangat cantik di hari pernikahannya. Sarah menurut, mendekati si penata riasnya. Tangan yang ulet dan telaten itu mulai melakukan pekerjaanya.

“Dekorasi kebun belakang benar benar bagus.” Celetuk Sintia yang sudah menjadi Bridemaid-nya.

Sarah melengok ketika sahabatnya yang juga sudah berpenampilan sama. Mengenakan dress dusty pink dengan tatanan rambut di lilit flowerscrown berwarna sama.

## *Scandal.*

“Rah, Elvano sudah datang. Kamu belum ingin bertemu dengan Elvano?” Gina mendekati Sarah, hampir saja ia menginjak bagian bawah dress karena belum mengenakan heels.”Dia tampan, skor sepuluh dari sepuluh!!!”

Gina mengangkat semua jari tangannya, dan menghadapkannya pada Sarah.

Sarah menutupi tawanya yang hampir jebol.”Elvano pasti bekerja keras.” Sahutnya.

Gina mengangguk penuh penekanan. Maya sendiri sibuk dengan buket bunga yang ada di tangannya.”Rah, ini tidak berlebihan kan?” tanya Maya.

Sarah menggeleng,”Tidak, itu bunga asli. Makanya terasa lebih berat.” Sela Sarah dengan cepat. Mawar berwarna merah pekat yang di beli langsung ke florist. Tanpa pengharum ruanganpun, ruangan ini jadi semerbak. Sarah harus berterima kasih pada florist yang sudah menanam bunga itu.

“Oke, saatnya kami pergi. Setengah jam lagi!” Sintia bangkit, memberikan kode pada dua temannya untuk segera meninggalkan Sarah.

“Selamat tinggal masa lajang.” Gina bersorak seolah dia sendiri yang akan melangsungkan pernikahan.

Sarah mengangguk takzim dan pintu di tutup, sekarang hening. Hanya ada Sarah dan si penata rambut yang memilih diam dan tak banyak bicara, dan banyak bekerja saja.

“Ah! Aku melupakan sesuatu!!!” kata sang stylish sembari menepuk jidatnya.

“Apa?” tanya Sarah dengan pelan.

“Sebentar.”

Si stylish langsung pergi, meninggalkan ruangan si pengantin dengan terburu buru dan derap langkahnya semakin tak terdengar. Sarah menarik nafas panjang, ia melihat pantulan dirinya sendiri di cermin. Bergaun putih sederhana, potongan rambut yang kini sudah panjang melebihi bahu.

Sarah tersenyum getir, dan entahlah...

“Hari ini aku menikah.” Ucapnya pada sosok yang sama di sebrang sana,”Tapi aku merasa aku menikahi orang yang sal-“

Brak! Pintu di buka. Sarah tentu saja terkejut, tapi wajah dengan senyum puas itu malah sangat kontras dengan ekspresi Sarah sekarang ini.

“Maaf, tapi mahkotanya tertinggal di mobil.”

Sarah mengernyit dengan kotak besar yang di bawa laki laki bergestur gemulai itu.

Mahkota sebesar itu? tanya Sarah, membatin. Karena kotak yang di pegang itu lebih dari lima puluh sentimeter.

Nampaknya, bukan hanya Sarah yang merasa janggal. Si penata rias itu juga memperhatikan pandangan Sarah itu.

## *Scandal.*

“Oh...” ucapnya, sembari membentuk bibirnya bulat sempurna, “Tenang, ini bukan mahkotanya.” Ucapnya, sambil menepis kotak itu dan terlihat kotak mahkota berwarna hitam.

Membuka kotak itu dengan sekali singkap, Sarah bisa melihat mahkota safir berwarna putih itu. cantik. Hanya itu komentarnya.

“Ini yang akan kamu pakai,” dan hap! Terpasang sudah di rambut Sarah. Menjadi ratu sehari, pernikahan hakikatnya seperti apa? Sarah mulai bertanya tanya, karena kurang dari sepuluh menit lagi. Ia akan memasuki dunia itu.

“Dan kotak ini...” si laki laki berjemari lentik itu meletakkannya di pangkuan Sarah, “Untuk kamu.” Ucapnya singkat.

“Dari?” siapa yang memberikan kotak itu? Sarah mengernyitkan dahinya.

“Seseorang yang berdiri di depan mobil sambil terus menatap kamar ini.”

Deg! Sarah seperti tak berdetak untuk beberapa waktu. Seseorang? Menatap ke lantai dua? Lantai dua hanya ada kamarnya, kamar-

“Dia laki laki?!” Sarah bertanya dengan nada menggebu gebu. Sampai di stylish itu terkejut dan melangkah mundur.

“Iya laki laki, tapi tidak masuk.”

Sarah tak butuh penjelasan lama. Ia membuka kotak besar itu. membukanya hanya membuat Sarah terkejut untuk tahap yang lebih lanjut.

Kotak itu berisi sebuah gaun cantik, berwarna putih tulang. Sebuah kotak beludru berwarna biru tua dan juga selebar surat. Surat yang si penulisnya mungkin menulisnya beberapa kali, tapi gagal karena banyak sekali coretan.

Terlihat jelas, Jiro mencoret kata selamat pada lembaran kertas itu. Dan memilih menuliskan kata maaf.

***Maaf untuk rasa sakitmu.***

***Maaf karena telah merenggut harga diri kamu dan merusaknya dengan cara yang paling menyakitkan. Hingga kamu hancur sehancurnya.***

Sarah menahan nafasnya, tanpa sadar, ia sedang menahan rasa sesak di dadanya.

***Aku tidak pernah mengklaim, kalau aku suci. Aku hina.***

***Dan potongan masa lalu kita, adalah buktinya.***

Saat itu juga, air mata Sarah mengucur. Membuat si penata riasnya panik karena tangisan itu tak berhenti sampai di situ. Riasnya akan berantakan. Tapi Sarah memilih abai. Dan bodohnya, Sarah kembali membaca surat itu. Yang malah jadi pemicu air mata.

***Blue, Nona, Sarah. Semua panggilan kamu itu benar benar cantik di telinga. Burung camar ini tidak lupa jalan pulang. Ingat, aku tidak akan lupa. Tapi aku memang tidak bisa pulang. Sayapku patah, Blue. Kamu menolaknya, kamu menolak lagi perasaan sebelah pihak ini.***

Sarah tercekak ketika membaca kalimat sayap yang patah itu. Sarah tak pernah memberikan Jiro kesempatan. Andai Sarah memberikan kesempatan pada Jiro. Andai Sarah memberikan kesempatan itu, mungkin Sarah akan mulai mempelajari perasaannya sendiri. Ada rasa tak suka ketika Sarah melihat, satu paragraf tersisa di surat Jiro.

Setelah surat ini berakhir, Sarah merasa seperti sudah mengucapkan selamat tinggal pada Jiro. Selamat tinggal yang terakhir.

Dan benar saja. Kalimat pembukanya saja, sudah menyakitkan.

***Dengan ini aku berpamitan....***

***Carilah keberadaan hatimu lagi, aku menerimanya. Menerima kenyataan kalau kamu tidak pernah menempatkan aku di sudut hatimu. Kamu, bebas sebebas bebasnya....***

Dan berakhir di sana, surat itu pun di tutup tanpa ada janji, kalau setelah sayap camar itu sembuh, ia akan kembali. Kenapa membuka hati, bisa sangat terlambat seperti ini?

Sarah menangis, hari ini, rupanya langit memang cerah. Hanya saja, Sarah yang menelan badai.



Semua tamu di hadapi dengan rasa cemas ketika si mempelai perempuan belum kunjung muncul. Setengah jam. Mungkin dari semua orang yang merasa ketar ketir. Si penata rias yang paling merasa di tekan. Tak pernah ia menyangka, kalau tekanan pekerjaanya akan seberat ini. Merias kembali, membuat perempuan yang menangis habis habisan, menjadi lebih cantik dari sebelumnya. Mustahil.

Dan benar saja, Sarah muncul dengan mata sembab. Semua tamu melihatnya.

“Kamu baik baik saja?” tanya Pradipta sebelum benar benar menggenggam tangna puterinya. Sarah tak menjawab, malah mengeratkan peganganya pada ayahnya dan memegang buket bunga dengan tangan kananya.

“Ayo.” Ajak Sarah dengan senyum semu. Ada kilatan mata ragu, tapi Pradipta bukanlah si pembuat keputusan.

Mereka berjalan, mengusung Elvano yang sudah ada di depan seorang Pastor. Menunggu Sarah berjalan seperti sebuah penyiksaan tersendiri.

Dan akhirnya, penyiksaan itu berakhir saat Sarah sampai di depan Elvano. Menatapnya sekilas dan mengangguk pelan, “Kamu siap, kan?” tanya Elvano memastikan.

Sarah mengangguk pelan. Dan ia membalikan badan.

“Kalau kamu mundur, tidak apa apa. Janji di hadapan Tuhan, tidak bisa kita permainan.” Ucapan Elvano seperti guyuran air dingin. Membuat Sarah ketar ketir.

Sekejap itu pula, Elvano menatap Sarah lagi, "Aku melihat Jiro. Di persimpangan jalan."

Informasi yang amat sangat berguna! Hebat! Elvano sendiri ingin memuji kelihaiannya. Kenapa ia bisa sanggup menyebut nama laki laki itu.

"Setengah jam yang lalu, aku berpikir panjang. Lucu..." Elvano tertawa sebentar, "Waktu setengah jam lebih berharga dari setengah tahun yang kita lewati. Setengah jam itu lebih berarti, dari pada bulan bulan berjalan, untuk aku benar benar tau. Kita tidak berjodoh Rah."

Apa?! Hanya itu teriakan di dalam diri Sarah.

"Vano?" Sarah mencoba tak terpengaruh dari kata kata Elvano, kemudian Sarah menggeleng. Tapi Elvano tak ingin memiliki sesuatu yang tak memihak padanya.

"Tidak, Rah. Sekarangpun aku sadar. Seharusnya tempat ini, tidak di isi olehku."

Elvano mendekati si Pastor, entah mengatakan apa tapi Pastor berkacamata itu hanya mengangguk dan kemudian tak mengatakan apa apa. Raut kecemasan serta wajah penuh tanya terpampang jelas di setiap tamu undangan. Sarah melihatnya, dengan jelas.

"Aku beri kamu pilihan Rah. Aku atau Jiro."

Pilihan yang amat sangat sulit? Tentu Sarah takan sesulit itu dalam memilih. Tapi Elvano yang harus menerima pilihan Sarah, yang jauh lebih sulit ia terima.

"Aku, ada di sini. Tapi kalau kamu memilih Jiro, dia masih ada di persimpangan jalan."

Aga bisikan menghasut yang membuat Sarah tak segan untuk menepisnya. Ia ingin sekali lari ke persimpangan jalan, saat ini juga!!!

"Hust...." Elvano mengusap pipi Sarah, lembut.

Tatapannya berhasil mengunci pandangan Sarah yang tak fokus itu, "Ilusi yang paling menyakitkan itu, angan masa depan yang tak terwujud."

Elvano mengangguk, mengiyakan ucapannya sendiri, "Aku tidak mau angan masa depanku hanya ilusi. Itu terlalu menyakitkan, karena kamu tidak akan ada di sana."

"Tidak apa apa." Ucap Elvano menguatkan, lebih tepatnya pada dirinya sendiri, "Aku tidak apa apa."

Sempat ragu, tapi langkah Sarah meninggalkan Elvano kian gencar. Ia perlahan berlari meninggalkan altar dengan bunga mawar merah itu. Semua tamu menatap ke arah Sarah pergi. Ia meninggalkan rumahnya, membuka gerbang dan terkesima saat Sarah berlari dengan kalang kabut mencari persimpangan jalan yang Elvano maksud.

Mata Sarah terus saja mencari sosok yang seperti Jiro.

Mencari serta berlari, harusnya itu melelahkan. Tapi tidak, Sarah sudah mantap! Ia memilih Jiro. Mungkin, Tama adalah cinta pertamanya. Atau justru... Tama adalah bayangan. Karena cinta Sarah mungkin, sudah berlabuh pada Jiro. Jauh sebelum Sarah mencintai Tama.

Dan sialnya, sial sial sial!! Sarah baru menyadarinya, sekarang. Dengan bantuan Elvano. Hebat! Sarah menyadari perasaanya dan membutuhkan orang lain untuk tersakiti olehnya.

Klak. Heels yang Sarah pakai, tiba tiba patah. Sarah berjalan dengan kesulitan dan kemudian memilih menapaki aspal yang panas itu dengan kaki tanpa alas.

Dan sampailah Sarah pada persimpangan jalan itu. langkah Sarah sudah jauh meninggalkan rumah. Tapi yang ia tuju justru tak ada.

“Jiro....”

Sarah merengek, biarkan orang orang melihat gadis bermahkota menangis di tepi jalan sambil menutupi wajahnya, biarlah.

“Jiro...!” panggil Sarah lagi. Tapi tak ada yang merasa terpanggil, “Kamu di mana?”

Sarah mengitarkan pandanganya, ada dimana sosok itu. Sarah memutuskan untuk berlari lebih jauh, lebih jauh berarti lebih dekat, ia akan memotong jarak.

“Jiro....” Sarah terus saja menerikan nama yang sosoknya tak menampakan diri itu.

“Jiro....!!”

Nafasnya sesak, dada Sarah terasa kehabisan oksigen. Memegangi dadanya yang terasa sakit, tapi Sarah mengabaikannya untuk sesaat. Ia menelan ludahnya, membasahi kerongkongannya yang kering dan perih.

## *Scandal.*

Laki laki itu menatap perempuan yang menunduk sembari memegang kakinya, namun kemudian berlari lagi. Tanganya ingin sekali terulur padanya. Tapi ia tahan sebisa mungkin. Tanganya menyentuh layar ponsel dan memanggil seseorang.

“Dia ada di dekat jembatan.” Ucapnya pelan, kemudian segera menutup telpon.

Sarah melihat aliran air di bawahnya, jauh di bawah sana. Mungkin, terperosok bukan kata yang tepat. Terjun. Entah pikiran apa yang membuat Sarah mencerna kalimat itu.

la ingin terjun saja ke bawah sana. Putus asa....

Mata laki laki itu bergetar ketika Sarah mulai memegang tepian jembatan, mencengkeramnya dengan kuat.

“Jangan.” Sanggahnya, tapi kakinya tak melangkah mendekat sedikitpun. Kepalanya di gelengkan. Tapi itu takan menghentikan Sarah yang sudah memijakan kakinya.

“Jangan.”

Dan saat itu pula, Sarah mendengar namanya bergantian, di panggil.

“Bluee!!!!” teriakan keras. Suaranya seperti di gempur bunyi kendaraan.

Sarah tak memalingkan wajahnya, ini bisa jadi ilusi.

## *Scandal.*

“Blue!!!!” teriak laki laki itu dengan putus asa. Ia berlari dengan cepat untuk memotong jarak. Tapi sialnya, kendaraan di sini benar benar kacau! Kecepatan tinggi.

“Blue!!!” teriannya, entah setan apa yang menggelayuti Sarah, Jiro frustrasi, ia tak punya waktu lama. Ia benar benar melihat Sarah di depan sana, hanya satu senti, Sarah tergelincir. Dan habis sudah.

“Blue!!” dan Jiro nekat menyebrangi jalan tanpa pikir panjang.

Brak! Dan semua terhenti. Semuanya. Baik dunia Sarah ataupun Jiro.

Sarah menatapnya, Jiro yang di terkam mobil yang bakhant ak memelankan lajunya sedikitpun.

“Jiro!!” Sarah meneriaki si pemilik nama yang terkapar di aspal. Ini bukan perpisahan yang Jiro maksud kan? Ini bukan melepaskan yang Jiro katakan bukan???

Bau anyir, obat dan semuanya menyatu menjadi satu. Sarah masih berlari dengan Jiro yang tak sadarkan diri. Gaunnya yang cantik, berubah menjadi ibarat kanvas putih yang di lumuri cat merah. Sarah sangat benci, menyadari fakta kalau darah itu adalah darah orang yang ia cintai, orang yang ia sayangi.

“Tolong.” Pinta Sarah, dan tak ada janji yang di tuai di sini. Tim dokter hanya melakukan tugasnya, bukan pemberi pasokan nyawa.

Semua hanya bergantung pada dua hal. Takdir dan juga kesempatan.

Mulai dari sekarang, semuanya terasa begitu lama. Detik yang Sarah habiskan untuk berdo’a dan memohon agar satu satunya manusia yang ia cintai, di dalam sana. Selamat.

“Dia akan baik baik saja.” Kata kata menangkan seperti itu, sepertinya tak berarti lagi. Tapi Sarah menjawab ucapan itu dengan anggukan lemas.

“Ternyata aku salah.” Bantah Sarah, entah untuk apa. Pradipta menatap puterinya itu. Mereka langsung menuju ke rumah sakit. meninggalkan para tamu tanpa penjelasan. Setelah panggilan dari Jiro, mereka langsung datang. Tapi malah mendapati Jiro yang terkapar di aspal dan Sarah yang menangis di sebelahnya dan meracau kalau ini semua karenanya.

“Dulu, aku merasa aku tidak punya secuil perasaan cinta dan juga tak punya iman sedikitpun.” Sarah tertawa getir, seolah kata katanya adalah lawakan paling lucu.

## *Scandal.*

Tapi ini membuat Sarah sadar. Ia masih punya iman, ia masih punya perasaan. Ia manusia. Yang kadang, masih memikirkan omongan orang lain, tentang bagaimana hidupnya nanti. Ketakutan Sarah, akan hubungannya dengan Jiro yang menentang norma, tapi tidak dengan agama.

Pintu terbuka, tapi hanya memberikan kelegaan untuk sesaat, "Dia belum melewati masa kritis."

Hanya itu. Dan Sarah kembali menghela nafas.



Sarah berada di samping Jiro, selama seminggu Jiro belum sadarkan diri. Ia ada di sana, melihat tiap inchi tubuh Jiro. Sesekali Sarah menatap dada Jiro dengan sesak. Merasa ketakutan kalau dada itu tak lagi menghirup udara.



Dan siang ini, tepat di hari ketujuh, tepat saat Sarah membuka pintu, ia dikejutkan dengan kekosongan. Nihil. Tiak ada Jiro di sini, sama sekali.

"Jiro?!" Sarah di sergap rasa panik, ia hanya bisa meliht ranjang yang kosong tak berpenghuni.

Kemana? Haya satu pertanyaan itu, tidak mungkin kan? Kalau ketakutan yang Sarah miliki, berubah menjadi kenyataan. Dengan cepat, Sarah keluar dari ruangan itu. berlari, tidak mungkin... tidak mungkin kalau Jiro sudah tidak ad-

Sarah segera mencari dokter yang merawat Jiro selama beberapa hari terakhir. Sarah berdiri di ambang pintu, menatap si dokter berseragam putih itu yang tengah duduk di kursinya. Sedang berbicara dengan salah satu pasiennya, pasti.

"Dokter." Sarah memanggil pria itu, ia menengok dan si lawan bicaranya juga.

"Ada yang bisa di bantu?"

Sarah menggeleng, ia hanya ingin bertanya,"Jiro. Pasien di ruangan Cempaka tiga..."

Sarah tak melanjutkan pertanyaanya, ia menyesali. Apa harusnya ia langsung menuju kamar mayat? Ah!! Lagi lagi, pikirannya tak bisa berpikir positif.

“Jiro Sebastian?”

Sarah mengangguk tanpa suara. Laki laki itu nampak menarik senyum tipis. Apa ini pertanda bagus??

“Pasien baru saja selesai mendapatkan pemeriksaan, dia sudah sadar, satu jam yang lalu.”

Ada rasa bersyukur yang tak bisa Sarah jelaskan sekarang ini begitu ia tau, kalau Jiro.... sudah sadar.

^^^

Sarah menunggu Jiro dengan cemas di ruangan perawatannya, duduk di sofa paling pojok hanya untuk menunduk dan berpikir keruh. Tak jernih sedikitpun. Jiro bilang, dia sudah melepaskan. Membebaskan.

Yang mengikat kini melepas.

Yang dulu ingin lepas, kini mendekat. Kenapa cinta sekarang, sangat rumit???

Dan pintu terbuka, menampilkan sosok Jiro yang di papah salah satu suster dengan sangat erat untuk berjalan. Entah kenapa, apa ini juga yang di namakan kecemburuan? Sarah tidak suka. Hanya itu jawabannya.

“Silahkan beristirahat.” Sang suster menyuarakan kalimatnya dengan nada lemah lembut yang tak terkira. Sarah lagi lagi marah, melihat Jiro yang mengangguk.

Dan ketika menyadari, kalau ruangan ini tidak hanya di huni oleh mereka berdua, suster itu menghentikan gerakan tanganya yang ingin menyelimuti Jiro. Dan buru buru permisi. Jiro yang tadinya hendak memejamkan mata, seketika terjada.

Sarah berjalan mendekatinya. Masih di sergap bisu.

“Terima kasih.” Ucap Jiro.

Kalimat pembuka yang tak di sangka sangka. Sarah tak berkedip karenanya.

“Kamu akan pergi? Lagi?” Sarah juga sama, menanyakan kalimat yang tak di sangka sangka. Dan kediaman Jiro adalah jawaban iya, karena di kilatan matanya, tak ada kata tinggal.

“Setelah sayapmu di sembuhkan, kamu lalu lupa jalan pulang???”

Pertanyaan Sarah menyita perhatian Jiro. Maksudnya???

“Setelah ini kamu akan benar benar pergi?” cecar Sarah untuk yang kedua kalinya, “Kemana. Jangan pergi tanpa jejak seperti beberapa bulan belakangan ini.”

Jiro memijit pelipisnya yang tiba tiba merasa nyeri. Tengkorak manusia adalah bagian tulang yang paling kuat, tapi tetap saja, sekali retak. Sakitnya tak terkira.

“Kemana? Kamu menanyakan kemana aku pergi??”

## *Scandal.*

Jawaban Jiro seperti sedang mengejek Sarah. Sarah malah kesal. Ia mengangguk dengan cepat, "Aku harus tau kemana kamu pergi." Tegasnya.

Jiro terpana dengan ketegasan perempuan di depannya, "Untuk apa? Untuk apa kamu tau dimana aku setelah ini."

"Karena aku akan ikut, kemanapun kamu pergi." Jawab Sarah tanpa pikir panjang. Jiro ternganga, dia tak mengharapkan jawaban seperti ini sebelumnya. Ia mungkin menganga dengan jelas sekarang ini.

"Bisa kamu jelaskan, maksud dari kalimat kamu barusan?" tanya Jiro, meminta penjelasan.

Sejujurnya, otak Jiro yang cerdas bisa mencerna arti kalimat Sarah, tapi Jiro ingin sebuah penjelasan.

Dan sialnya, Sarah meluluh lantahkan Jiro dengan cepat. Sarah tak membuka suara, ia malah langsung menghamburkan pelukan ke arah Jiro. Tak terduga, tak bisa di prediksi. Sarah menghirup aroma tubuh yang ia rindukan sekali. Menghirupnya untuk waktu yang lama tanpa banyak suara.

"Jangan pergi lagi..." pinta Sarah. Dan tangan Jiro terulur, memisahkan mereka berdua, membangun sekat.

"Bisa kamu jawab tiga pertanyaan ini dulu, sebelum kamu mendapatkan jawaban yang kamu mau."

Sarah kebingungan, ia harus menjawab tiga pertanyaan dulu? Bagaimana kalau itu sulit? Bagaimana kalau Sarah tak bisa menjawabnya? Apa ia akan di tinggalkan tanpa tau jejak Jiro??

“Apa?” tanya Sarah, ia membulatkan tekadnya, mengasah pikirannya.

“Jawab, tanpa ada ragu.”

Lagi lagi, ucapan Jiro makin membuat Sarah ragu, apakah ia bisa menjawabnya?

“Siapa orang yang kamu sukai? Siapa orang yang kamu sayangi...” Jiro menahan jemarinya, ia menelan ludahnya dengan kelu, “Siapa yang kamu cintai?”

Tiga pertanyaan terlontar sudah.

“Kamu! Kamu! Kamu!!!” Sarah menjawab dengan cepat dan langsung memangkas jarak di antara mereka, memeluk Jiro lagi. Kali ini lebih erat dari sebelumnya.

Mungkin, dulu itu adalah pertanyaan tersulit yang Jiro berikan pada Sarah. Tapi sekarang, tanpa pikir panjang.

“Jangan pergi lagi.” Pinta Sarah.

Jiro menggeleng di dalam pelukan Sarah, “Tidak.”

“Jangan pernah lupa jalan pulang, meskipun sayap kamu patah sekalipun.”

Jiro tak menjawab. Ia diam dan malah makin mengeratkan pelukannya.

*Scandal.*

***Tidak. Sekalipun aku adalah Camar yang tak bersayap. Aku akan tetap mencoba mencari jalan pulang. Karena itu kamu. Jawab Jiro di dalam hati.***

**-The End-**

*Scandal.*

## **Rekomendasi**

*Scandal.*



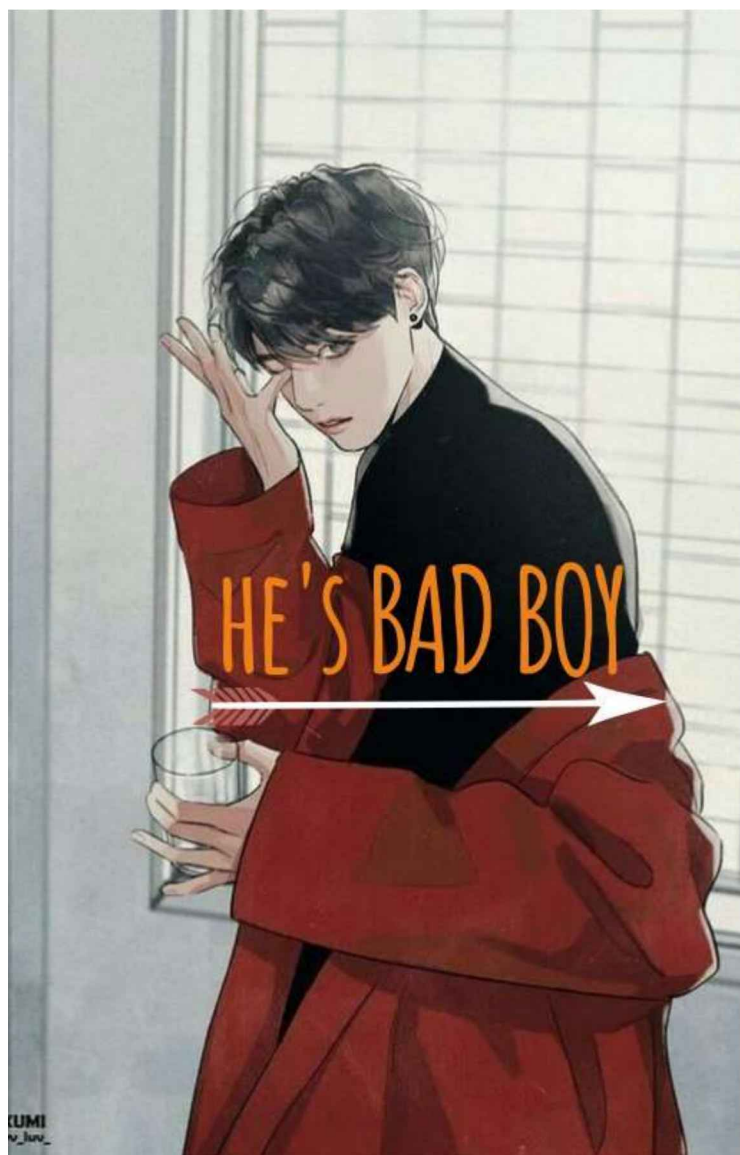
**Falling Into You**  
*Ini bukan takdir*



*Scandal.*



*Scandal.*



*Scandal.*



*Scandal.*

